

TUGAS AKHIR - RG141536

PEMBAKUAN NAMA RUPABUMI MARITIM BERDASARKAN KAIDAH TOPONIMI DALAM UPAYA INVENTARISASI POTENSI WISATA PANTAI PULAU GILIGENTING BERBASIS WEBGIS

AJI KUSUMANING ASRI
NRP 3513 100 026

Dosen Pembimbing
Prof. Dr. Ir. Bangun Muljo Sukojo, DEA., DESS.

DEPARTEMEN TEKNIK GEOMATIKA
Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan
Institut Teknologi Sepuluh Nopember
Surabaya 2017



TUGAS AKHIR - RG141536

**PEMBAKUAN NAMA RUPABUMI MARITIM
BERDASARKAN KAIDAH TOPONIMI DALAM UPAYA
INVENTARISASI POTENSI WISATA PANTAI PULAU
GILIGENTING BERBASIS WEBGIS**

**AJI KUSUMANING ASRI
NRP. 3513100026**

**Dosen Pembimbing
Prof. Dr. Ir. Bangun Muljo Sukojo, DEA., DESS.**

**DEPARTEMEN TEKNIK GEOMATIKA
Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan
Institut Teknologi Sepuluh Nopember
Surabaya 2017**

“Halaman ini sengaja dikosongkan”



FINAL ASSIGNMENT - RG141536

**STANDARDIZATION OF TOPOGRAPHICAL NAMES
BASED ON TOPONYMY TO INVENTORY POTENTIAL
OF COASTAL TOURISM IN GILIGENTING ISLAND
BASED WEBGIS**

**AJI KUSUMANING ASRI
NRP. 3513100026**

**Advisor
Prof. Dr. Ir. Bangun Muljo Sukojo, DEA., DESS.**

**GEOMATICS ENGINEERING DEPARTMENT
Faculty of Civil Engineering and Planning
Institut Teknologi Sepuluh Nopember
Surabaya 2017**

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

**PEMBAKUAN NAMA RUPABUMI MARITIM
BERDASARKAN KAIDAH TOPONIMI DALAM UPAYA
INVENTARISASI POTENSI WISATA PANTAI PULAU
GILIGENTING BERBASIS WEBGIS**

TUGAS AKHIR

**Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Teknik
pada
Departemen Teknik Geomatika
Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan
Institut Teknologi Sepuluh Nopember**

Oleh:

**AJI KUSUMANING ASRI
NRP. 3513 100 026**

Disetujui oleh Pembimbing Tugas Akhir

Prof. Dr. Ir. H. Satrio Nugro, DEA., DESS.



“Halaman ini sengaja dikosongkan”

KATA PENGANTAR

Ucapan syukur penulis sampaikan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena atas rahmat-Nya penulis dapat menyelesaikan Laporan Tugas Akhir yang berjudul “Pembakuan Nama Rupabumi Maritim Berdasarkan Kaidah Toponimi dalam Upaya Inventarisasi Potensi Wisata Pantai Pulau Giligenting Berbasis WebGIS”. Laporan ini merupakan salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Teknik Departemen Teknik Geomatika.

Dalam penulisan laporan ini, penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu proses terselesainya laporan ini, khususnya kepada:

1. Bu Sri, Pak Bowo, Mbak, dan Mas yang senantiasa mendampingi dengan semangat dan doanya
2. Bapak Prof. Dr. Ir. Bangun Muljo Sukojo, DEA., DESS., selaku dosen pembimbing Tugas Akhir yang senantiasa membimbing dan memberikan arahan
3. Pak Pur dan Bu Zahro yang membantu menyediakan akomodasi selama survei lapangan
4. Pak Yadi, Dek Yati, Fatma, Mas Usman, Mas Sahri, Mas Rudi, Pak Herman, Pak Rusnan, Pak Safri dan juga masyarakat Pulau Giligenting selaku narasumber yang senantiasa memberikan informasi demi mendukung kelengkapan data “*matur sakalangkong*”.
5. Cak Rizal atas tutorial *website*-nya dan juga Tim kesebelasan Laboratorium Geospasial yang senantiasa senasib sepenanggungan.

Dalam penulisan dan penyusunan laporan ini, penulis merasa masih terdapat banyak kekurangan baik dari segi teknis penulisan maupun materi yang disampaikan. Untuk itu, kritik dan saran yang membangun dari semua pihak sangat diharapkan demi penyempurnaan laporan ini.

Harapan penulis, semoga laporan ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca, dan dapat menjadi bagian dari kontribusi penulis dalam perkembangan dan kemajuan ilmu Toponimi dalam upaya inventarisasi potensi wisata khususnya di pulau kecil selain Pulau Giligenting.

Surabaya, Juni 2017

Aji Kusumaning Asri

**PEMBAKUAN NAMA RUPABUMI MARITIM
BERDASARKAN KAIDAH TOPONIMI DALAM UPAYA
INVENTARISASI POTENSI WISATA PANTAI PULAU
GILIGENTING BERBASIS WEBGIS**

Nama Mahasiswa : Aji Kusumaning Asri
NRP : 3513100026
Departemen : Teknik Geomatika FTSP-ITS
Dosen Pembimbing : Prof. Dr. Ir. Bangun M. S.,DEA., DESS

Abstrak

Indonesia memiliki 17. 504 pulau yang menyebar di sekitar katulistiwa. Akan tetapi, banyaknya pulau di Indonesia khususnya pulau kecil tidak diimbangi dengan ketersediaan informasi geospasial. Hal ini merupakan salah satu permasalahan yang dapat menghambat pengembangan potensi kepulauan. Salah satu pulau kecil yang mengalami permasalahan ini adalah Pulau Giligenting yang terletak 45 km dari pusat Kota Sumenep, Madura. Pulau yang saat ini mengalami perkembangan demografi cukup pesat ini dapat dikategorikan sebagai kawasan berpotensi wisata yang mengalami masalah dalam penyediaan informasi geospasial.

Mengetahui permasalahan tersebut, maka dilakukanlah pembakuan nama rupabumi berdasarkan kaidah toponimi dalam upaya penyediaan informasi geospasial di Pulau Giligenting. metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah survei lapangan dan wawancara. Konsep pembakuan yang dilakukan adalah memverifikasi unsur-unsur yang telah dibakukan, memberikan usulan pembakuan unsur-unsur yang belum dibakukan, serta melakukan identifikasi potensi wisata pulau. Hasil dari survei toponimi dianalisis menggunakan empat pendekatan yaitu: onomastika, spasial, ekologi, dan geografis untuk menentukan deskripsi kawasan, kriteria penamaan, serta potensi wisata yang ada. Selain empat pendekatan tersebut, untuk

menentukan indeks potensi wisata pantai di pulau ini, dilakukan analisis 10 parameter sesuai dengan kriteria Direktorat Jendral PHKA (2003) yang dikaji oleh Soemarno (2010).

Berdasarkan hasil survei, pengolahan, dan analisis data, telah diidentifikasi 176 unsur rupabumi yang selanjutnya dijadikan dasar penyusunan gasetir Pulau Giligenting. Selain itu, penelitian ini telah mengidentifikasi tujuh pantai diantaranya: Pantai Miring, Pantai Sembilan, Pantai Kahuripan, Pantai Cempaka, Pantai Duko, Pantai Jember, dan Pantai Sorok. Berdasarkan hasil penilaian yang mengacu pada 10 kriteria penentuan potensi wisata pantai, diketahui bahwa ketujuh pantai di Pulau Giligenting “Cukup Potensial” untuk dikembangkan. Dan dari ketujuh pantai yang ada, Pantai Sembilan merupakan pantai yang memiliki indeks pengembangan potensi wisata paling tinggi yaitu 62,00%

Selanjutnya untuk menyajikan informasi hasil survei toponimi dan potensi wisata pantai Pulau Giligenting dibangunlah sistem informasi geospasial berbasis website atau WebGIS Pulau Giligenting.

Kata kunci: *Pulau Giligenting, pembakuan nama rupabumi, potensi wisata pantai, survei toponimi, WebGIS.*

STANDARDIZATION OF TOPOGRAPHICAL NAMES BASED ON TOPONYMY TO INVENTORY POTENTIAL OF COASTAL TOURISM IN GILIGENTING ISLAND BASED WEBGIS

Student Name : Aji Kusumaning Asri
NRP : 3513100026
Department : Geomatics Engineering FTSP-ITS
Advisor : Prof. Dr. Ir. Bangun M. S.,DEA., DESS

Abstract

Indonesia has 17.504 islands that get around the equator. However, this number is not matched with the availability of geospatial information, especially for small islands. This is a problem that can be interrupt the potential development of islands. One of the islands that has this problem is Giligenting located 45 km from Sumenep, Madura. This island can be categorized as a potential tourism area that has problem in the availability of geospatial information, such as island toponym. Knowing the problem, standardization of topographical names based on toponymy is one of the efforts to provide the information.

The method used in this research is field surveying and interview. The concept of standardization is verify the elements that have been standardized, propose the elements that not have been standardized, and identify the potential of island tourism. The results of toponimi survey were analyzed using four approaches (onomastics, spatial, ecological, and geographic) to determine the description of the area, naming criteria, and existing tourism potential. In addition to these four approaches, to determine how potential development of coastal tourism in Giligenting, 10 parameters were analyzed according to the criteria of the Direktorat Jendral PHKA (2003) reviewed by Soemarno (2010).

The results of this research has been identified 176 topographic elements, which then became the basic preparation of gazetteer. In addition, the research has also identified that in Giligenting there are seven beaches, ie: Miring Beach, Sembilan Beach, Kahuripan Beach, Cempaka Beach, Duko Beach, Jember Beach, and Sorok Beach. Based on the assessment of 10 parameters, it is known that all beaches in Giligenting Island "Quite Potential" to be developed. Of the seven existing beaches, Sembilan Beach has the highest percentage development index, with the value is 62.00 %.

And then, to present information from the result of toponimi survey and information about coastal tourism in Giligenting Island, in this research also has built WebGIS Giligenting Island.

Keywords: *Giligenting Island, Potential of coastal tourism, Standardization of topographical names, Toponymy, WebGIS.*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	iii
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK.....	ix
ABSTRACT.....	xi
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR GAMBAR	xvii
DAFTAR TABEL.....	xxi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xxiii
 BAB I PENDAHULUAN.....	 1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Perumusan Masalah.....	2
1.3 Batasan Masalah.....	3
1.4 Tujuan Penelitian.....	3
 BAB II TINJAUAN PUSTAKA	 5
2.1 Toponimi Maritim	5
2.2 Unsur-Unsur Maritim.....	6
2.3 Gasetir	7
2.4 Standarisasi Pembakuan Nama Rupabumi Maritim.....	8
2.5 Nomenklatur Nama Rupabumi Bawah Laut	8
2.6 <i>UN Group of Experts on Geographical Names</i>	9
2.7 Pedoman Hukum Inventarisasi Rupabumi	10
2.8 Potensi Wisata.....	11
2.8.1 Potensi Wisata Pantai	13
2.9 Sistem Informasi Geografis Berbasis <i>Website</i>	14
2.9.1 Komponen SIG	15
2.9.2 Rancangan WebGIS.....	15
2.9.2 Google Maps API	16
2.10 Sistem Informasi Geografis Berbasis <i>Website</i>	17
2.10.1 Sistem Manajemen Basisdata	17
2.10.2 Keuntungan Sistem Manajemen Basisdata.....	18
2.11 XAMPP	19

2.12 PHP (<i>Personal Home Page</i>)	19
2.13 JavaScript.....	20
2.14 MySQL	20
2.14.1 Tipe Data MySQL	20
BAB III METODOLOGI	21
3.1 Lokasi Pekerjaan.....	21
3.1 Lokasi Pekerjaan.....	21
3.2.1 Data	22
3.2.2 Peralatan	22
3.3 Metodologi Pekerjaan	23
3.3.1 Tahap Pelaksanaan	23
3.3.2 Pembangunan WebGIS	27
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	31
4.1 Karakteristik Penamaan Kawasan (Toponimi)	31
4.1.1 Pulau.....	32
4.1.2 Desa.....	32
4.1.3 Dusun dan Kampung	33
4.1.4 Unsur Alam	39
4.1.5 Unsur Buatan (Jalan)	40
4.1.6 Unsur Buatan (Dermaga/Pelabuhan).....	41
4.1.7 Landmark Potensi Wisata Pantai.....	41
4.1.8 Landmark Cagar Budaya (Petilasan).....	42
4.2 Deskripsi Kawasan	44
4.2.1 Pulau.....	44
4.2.2 Desa.....	54
4.2.3 Unsur Alam	62
4.2.4 Unsur Buatan (Jalan)	69
4.2.5 Unsur Buatan (Dermaga/Pelabuhan).....	70
4.2.6 Landmark Potensi Wisata Pantai.....	73
4.2.7 Landmark Cagar Budaya (Petilasan).....	80
4.3 Analisis Potensi Wisata Pantai.....	86
4.3.1 Daya Tarik.....	87
4.3.2 Potensi Pasar	99

4.3.3 Aksesibilitas Ke Bandar Udara.....	101
4.3.4 Kadar Hubungan.....	102
4.3.5 Kondisi Lingkungan	113
4.3.6 Kondisi iklim	120
4.3.7 Akomodasi.....	123
4.3.8 Sarana Prasarana.....	125
4.3.9 Ketersediaan Air Bersih.....	138
4.3.10 Pengelolaan dan Pengembangan Kawasa.....	143
4.4 Rekapitulasi Hasil Analisis Potensi Wisata.....	144
4.5 Penyusunan Gasetir	152
4.6 Pembangunan WebGIS	155
4.6.1 Perancangan Basisdata.....	155
4.6.2 Implementasi Basisdata	159
4.6.3 <i>Use Case Diagram</i>	160
4.6.4 Template Google Maps API	162
4.6.5 WebGIS Potensi dan Pendukung Wisata Pulau Giligenting	163
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	173
5.1 Kesimpulan.....	173
5.2 Saran	174
DAFTAR PUSTAKA	176
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Pulau Manaki, Lombok.....	7
Gambar 2.2	Pantai Tidung	13
Gambar 3.1	Peta Administrasi Pulau Giligenting.....	21
Gambar 3.2	Tahap Pelaksanaan	24
Gambar 3.3	Diagram Alir Pembangunan WebGIS.....	28
Gambar 4.1	Peta Pulau Giligenting.....	44
Gambar 4.2	Batu Pilosen Fasies Sedimen (a), Regusol (b), dan Alluvium (c).....	45
Gambar 4.3	Sumur Warga Giligenting	46
Gambar 4.4	Palembang (a), Siwalan (b), Cabai karang (c), Bambu (d), dan Kelor (e).....	47
Gambar 4.5	Kambing (a), Sapi (b >	51
Gambar 4.6	Desa Aenganyar	54
Gambar 4.7	Kantor Desa Bringsang	56
Gambar 4.8	Kantor Desa Galis	58
Gambar 4.9	Kantor Desa Gedugan	60
Gambar 4.10	Ging-ging Ds Bringsang (a), Ds Galis (b).....	63
Gambar 4.11	Belenan (a), Habitat Kongo (b).....	63
Gambar 4.12	Belendungan.....	64
Gambar 4.13	Bato Lampe'an.....	64
Gambar 4.14	Cekeng tampak depan (a), samping (b).....	65
Gambar 4.15	Kawasan Gua Bawah Laut	66
Gambar 4.16	Chora Sumber tampak depan (a), samping (b)....	67
Gambar 4.17	Bato Ampar	68
Gambar 4.18	Area Aengkembang (a), Sumur (b).....	69
Gambar 4.19	Dermaga Aernganyar	70
Gambar 4.20	Dermaga Bringsang.....	71
Gambar 4.21	Dermaga Gedugan.....	72
Gambar 4.22	Pantai Miring.....	73
Gambar 4.23	Pantai Sembilan.....	74
Gambar 4.24	Pantai Jember	75
Gambar 4.25	Pantai Sorok	76
Gambar 4.26	Pantai Duko.....	77
Gambar 4.27	Pantai Kahuripan.....	78

Gambar 4.28	Pantai Cempaka	79
Gambar 4.29	Bhuju Kursi.....	80
Gambar 4.30	Asta Sariadi.....	80
Gambar 4.31	Bhuju Juko	81
Gambar 4.32	Asta Samudro.....	82
Gambar 4.33	Bhuju Lanceng	83
Gambar 4.34	Bhuju Rama Agung	83
Gambar 4.35	Bhuju Jarum.....	84
Gambar 4.36	Bhuju Jangkung	85
Gambar 4.37	Bhuju Kuningan.....	86
Gambar 4.38	Congkop.....	86
Gambar 4.39	Pantai Miring tampak samping (a), atas (b).....	87
Gambar 4.40	Pantai Sembilan (a), <i>rest area</i> (b).....	89
Gambar 4.41	Pantai Jember tampak samping (a), taman (b).....	90
Gambar 4.42	Pantai Sorok (a), plakat nama patai (b).....	92
Gambar 4.43	Pantai Duko (a), taman pinggir pantai (b)	93
Gambar 4.44	Pantai Kahuripan (a), Goa Bawah Laut (b), tepi pantai (c).....	95
Gambar 4.45	Pantai Cempaka (a), Bangkai Kapal (b)	97
Gambar 4.46	Penilaian Daya Tarik Wisata Pantai	99
Gambar 4.47	Grafik Penduduk Pulau Giligenting.....	99
Gambar 4.48	Penilaian Potensi Pasar Wisata Pantai	100
Gambar 4.49	Sarana transportasi menuju bandara	102
Gambar 4.50	Penilaian Aksesibilitas ke Bandara.....	102
Gambar 4.51	Dermaga kapal di Pulau Giligenting.....	103
Gambar 4.52	Jalan menuju Pantai Miring	104
Gambar 4.53	Jalan menuju Pantai Sembilan	105
Gambar 4.54	Jalan menuju Pantai Jember.....	107
Gambar 4.55	Jalan menuju Pantai Duko	108
Gambar 4.56	Jalan menuju Pantai Sorok.....	109
Gambar 4.57	Jalan menuju Pantai Kahuripan	111
Gambar 4.58	Jalan menuju Pantai Cempaka	112
Gambar 4.59	Penilaian Parameter Kadar Hubungan	112
Gambar 4.60	Lahan Kosong di Kawasan Pantai	114
Gambar 4.61	Potret Sikap Ramah Masyarakat.....	114

Gambar 4.62	Grafik Penduduk Berdasarkan Pencanharian.....	115
Gambar 4.63	Mata Pencanharian Penduduk Giligenting.....	116
Gambar 4.64	Grafik Penduduk Berdasarkan Pendidikannya..	118
Gambar 4.65	Siswa Sekolah	118
Gambar 4.66	Penilaian Parameter Kondisi Lingkungan.....	119
Gambar 4.67	Kondisi Cuaca di Pesisir Pantai	121
Gambar 4.68	Penilaian Parameter Kondisi Iklim	122
Gambar 4.69	Lahan Kosong di Pinggir Pantai	123
Gambar 4.70	Penginapan di Pantai Sembilan	124
Gambar 4.71	Penilaian Parameter Akomodasi	125
Gambar 4.72	Penginapan di Pantai Sembilan	126
Gambar 4.73	Kantor Pos Giligenting.....	127
Gambar 4.74	PLTD Giligenting.....	128
Gambar 4.75	Sarana Penerangan Jalan	129
Gambar 4.76	Fasilitas Kesehatan.....	130
Gambar 4.77	Fasilitas Pemerintahan	132
Gambar 4.78	KUA Kecamatan Giligenting.....	132
Gambar 4.79	Tempat Ibadah di Pulau Giligenting	133
Gambar 4.80	Fasilitas Pendidikan	134
Gambar 4.81	Toko Rumahan	135
Gambar 4.82	Suasana Pasar di Giligenting.....	136
Gambar 4.83	Toko Material.....	136
Gambar 4.84	Fasilitas Keamanan	137
Gambar 4.85	Penilaian Parameter Sarana Prasarana	138
Gambar 4.86	Penilaian Parameter Ketersediaan Air Bersih ...	142
Gambar 4.87	Penilaian Parameter Pengelolaan dan Pengembangan Wisata Pantai	144
Gambar 4.88	Total Skor Penilaian Parameter Pengembangan Wisata Pantai.....	150
Gambar 4.89	Indeks Potensial Pengembangan Wisata Pantai	151
Gambar 4.90	Rancangan Konsepsual Basisdata	155
Gambar 4.91	Implementasi Basisdata pada <i>PHPMyAdmin</i>	159
Gambar 4.92	<i>Use Case Diagram</i>	160
Gambar 4.93	Halaman <i>Login Admin</i>	163
Gambar 4.94	Halaman <i>Dashboard</i>	164

Gambar 4.95	Tampilan Menu Tambah Nama Pantai	164
Gambar 4.96	Tampilan Daftar Nama Pantai	164
Gambar 4.97	Tampilan Menu Daftar Unsur Pendukung Potensi Wisata Pantai	164
Gambar 4.98	Tampilan Menu Tambah Unsur.....	165
Gambar 4.99	Tampilan Menu Mengubah Informasi	165
Gambar 4.100	Tampilan Beranda <i>Website</i>	166
Gambar 4.101	Tampilan Menu Tentang.....	167
Gambar 4.102	Tampilan Menu Koleksi Wisata	167
Gambar 4.103	Tampilan Menu Info Lingkungan.....	168
Gambar 4.104	Tampilan Menu Kontak.....	168
Gambar 4.105	Tampilan Peta – <i>Satellite</i>	169
Gambar 4.106	Tampilan Peta – <i>Map</i>	169
Gambar 4.107	Tampilan Nama Wisata Pantai	170
Gambar 4.108	Tampilan Informasi Wisata Pantai dan Pendukungnya	170
Gambar 4.109	Tampilan Detil Informasi Wisata Pantai	171
Gambar 4.110	Tampilan Informasi Khusus	171

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1	Flora di Pulau Giligenting.....	47
Tabel 4.2	Fauna di Pulau Giligenting	52
Tabel 4.3	Penilaian Daya Tarik Pantai Miring.....	88
Tabel 4.4	Penilaian Daya Tarik Pantai Sembilan.....	90
Tabel 4.5	Penilaian Daya Tarik Pantai Jember	91
Tabel 4.6	Penilaian Daya Tarik Pantai Sorok	93
Tabel 4.7	Penilaian Daya Tarik Pantai Duko.....	94
Tabel 4.8	Penilaian Daya Tarik Pantai Kahuripan.....	97
Tabel 4.9	Penilaian Daya Tarik Pantai Cempaka.....	98
Tabel 4.10	Penilaian Kadar Hubungan Pantai Miring	105
Tabel 4.11	Penilaian Kadar Hubungan Pantai Sembilan	106
Tabel 4.12	Penilaian Kadar Hubungan Pantai Jember.....	107
Tabel 4.13	Penilaian Kadar Hubungan Pantai Duko	108
Tabel 4.14	Penilaian Kadar Hubungan Pantai Sorok.....	109
Tabel 4.15	Penilaian Kadar Hubungan Pantai Kahuripan	111
Tabel 4.16	Penilaian Kadar Hubungan Pantai Cempaka	112
Tabel 4.17	Penilaian Kondisi Lingkungan.....	119
Tabel 4.18	Penilaian Kondisi Iklim	121
Tabel 4.19	Penilaian Sarana dan Prasarana	138
Tabel 4.20	Penilaian Ketersediaan Air Bersih P. Miring.....	139
Tabel 4.21	Penilaian Ketersediaan Air Bersih P. Sembilan.....	140
Tabel 4.22	Penilaian Ketersediaan Air Bersih P. Jember	140
Tabel 4.23	Penilaian Ketersediaan Air Bersih P. Sorok	141
Tabel 4.24	Penilaian Ketersediaan Air Bersih P. Duko	141
Tabel 4.25	Penilaian Ketersediaan Air Bersih P. Kahuripan	142
Tabel 4.26	Penilaian Ketersediaan Air Bersih P. Cempaka.....	142
Tabel 4.27	Penilaian Pengelolaan dan Pengembangan	143
Tabel 4.28	Rekapitulasi Analisis Potensi Wisata Alam Pantai Pulau Giligenting	145
Tabel 4.29	Contoh Gasetir Unsur Rupabumi P. Giligenting	153
Tabel 4.30	Rancangan Fisikal Basisdata.....	158

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1.** Form Pendataan Toponimi - lembar 1
- Lampiran 2.** Form A - inventarisasi awal unsur rupabumi
- Lampiran 3.** Form B - inventarisasi nama unsur rupabumi
- Lampiran 4.** Form C - rekapitulasi unsur rupabumi
- Lampiran 5.** Form D - rekapitulasi dan pengesahan unsur rupabumi
- Lampiran 6.** Gasetir Penamaan Unsur Rupabumi Pulau GiligentingS
- Lampiran 7.** Peta Pulau Giligenting
- Lampiran 8.** *Script* Halaman Utama *Website*
- Lampiran 9.** Tampilan *Website*
- Lampiran 10.** *Script* Tampilan Peta – Java Script
- Lampiran 11.** Tampilan Peta WebGIS
- Lampiran 12.** *Script* Halaman *Log In*
- Lampiran 13.** Tampilan Halaman *Log In*
- Lampiran 14.** *Script* Halaman *Dashbor* Admin
- Lampiran 15.** Tampilan Halaman *Dashbor* Admin
- Lampiran 16.** *Script* Halaman Daftar Wisata Pantai
- Lampiran 17.** Tampilan Halaman Daftar Wisata Pantai
- Lampiran 18.** *Script* Daftar Unsur Pendukung Wisata Pantai
- Lampiran 19.** Tampilan Daftar Unsur Pendukung Wisata Pantai
- Lampiran 20.** Dokumentasi Survei Lapangan
- Lampiran 21.** Kriteria Penilaian PHKA (2003), kajian Soemarno (2010)
- Lampiran 22.** Nilai Rekapitulasi Penilaian Potensi Wisata Pantai

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sebagai negara kepulauan, Indonesia memiliki jumlah pulau terbanyak di dunia yaitu sebanyak 17.504 pulau besar dan kecil, serta 6.000 diantaranya merupakan pulau tidak berpenghuni (Bakosurtanal 2009). Berdasarkan kondisi geografis tersebut, sangat dimungkinkan bagi Indonesia menjadi salah satu negara di dunia yang memiliki potensi maritim yang cukup besar. Akan tetapi, dalam pengelolaan dan pemanfaatan potensi pulau tersebut tidak terlepas dari beberapa permasalahan yang cukup kompleks. Permasalahan tersebut diantaranya: i) kurangnya data dan informasi unsur-unsur rupabumi di pulau-pulau kecil, ii) belum jelasnya definisi operasional pulau-pulau kecil, iii) kurangnya keberpihakan pemerintah terhadap pengelolaan pulau-pulau kecil, iv) pertahanan dan keamanan, v) disparitas perkembangan sosial ekonomi, vi) terbatasnya sarana dan prasarana dasar, vii) konflik kepentingan, dan viii) degradasi lingkungan hidup.

Berdasar pada konsepsi yang mewajibkan Indonesia harus menentukan konstelasi kedaulatan perairan dan penyediaan informasi geografis, maka inventarisasi dan pembakuan unsur-unsur rupabumi maritim harus dilakukan (Yulius dan Salim 2013). Selain itu, ketegasan batas wilayah pengelolaan dan inventarisasi sumberdaya yang terkandung didalamnya merupakan langkah awal perencanaan pengelolaan wilayah (Yulius 2009).

Pulau Giligenting merupakan salah satu pulau kecil di Sumenep Madura yang memiliki luas relatif kecil yaitu 19 km² (Kementerian Kelautan dan Perikanan 2012). Selain itu, pulau ini memiliki potensi wisata yang dapat dikembangkan (Rini 2015). Akan tetapi adanya potensi tersebut tidak diimbangi dengan ketersediaan informasi geospasial dari

pulau tersebut. Hal ini dibuktikan dengan kurangnya informasi geospasial mengenai unsur-unsur rupabumi Pulau Giligenting yang dapat diakses oleh masyarakat. Keterbatasan informasi geografis berdampak pada terhambatnya inventarisasi dan pengembangan potensi yang ada di Pulau Giligenting khususnya potensi wisata.

Dalam penelitian ini, dilakukan survei toponimi yang berperan dalam proses pembakuan nama unsur-unsur rupabumi maritim di Pulau Giligenting. Selain itu, survei toponimi juga berperan untuk mendukung ketersediaan informasi geospasial dasar dan tematik serta mengidentifikasi adanya potensi wisata di Pulau Giligenting. Konsep pembakuan yang digunakan adalah dengan melakukan verifikasi unsur-unsur yang telah dibakukan dan memberikan usulan pembakuan terhadap unsur-unsur yang belum dibakukan. Pada dasarnya, selain dilakukan survei toponimi juga dilakukan empat pendekatan pada tahap analisis yaitu pendekatan geografis, onomastika, spasial dan ekologi. Dengan menggabungkan beberapa metode tersebut, pembakuan nama unsur-unsur rupabumi baik unsur alam maupun buatan dapat dilakukan dengan optimal.

Penyajian data survei toponimi maritim berupa basis data gasetir unsur-unsur rupabumi, sedangkan informasi potensi wisata yang dilengkapi dengan informasi pendukung wisata akan disajikan dalam bentuk Sistem Informasi Geospasial berbasis *website* atau WebGIS. Sehingga dengan adanya daftar gasetir dan WebGIS potensi wisata serta pendukung potensi wisata, diharapkan pengelolaan dan pengembangan wisata Pulau Giligenting dapat dioptimalkan.

1.2 Perumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian Tugas Akhir ini adalah sebagai berikut.

- a. Bagaimana metode pembakuan nama rupabumi maritim Pulau Giligenting berdasarkan kaidah toponimi

- b. Bagaimana penyusunan gasetir nama rupabumi maitim Pulau Giligenting
- c. Bagaimana toponimi berperan dalam proses identifikasi dan analisis potensi wisata pantai di Pulau Giligenting
- d. Bagaimana membuat WebGIS potensi wisata pantai Pulau Giligenting

1.3 Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian Tugas Akhir ini adalah sebagai berikut.

- a. Verifikasi nama rupabumi maritim yang telah dibakukan, serta menginventarisasi dan mengusulkan pembakuan nama rupabumi maritim yang belum dibakukan
 - b. Menyusun gasetir nama rupabumi maritim Pulau Giligenting
 - c. Penyusunan gasetir didasarkan pada hasil analisis yang menggunakan pendekatan geografis, onomastika, spasial dan ekologi
 - d. Melakukan analisis potensi wisata pantai Pulau Giligenting berdasarkan 10 parameter sesuai dengan kriteria penilaian Dirjen PHKA (2003) yang dikaji oleh Soemarno (2010).
- a. Membuat WebGIS wisata pantai Pulau Giligenting

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian Tugas Akhir ini adalah sebagai berikut.

- a. Melakukan pembakuan nama rupabumi maritim Pulau Giligenting berdasarkan kaidah toponimi
- b. Melakukan penyusunan gasetir nama rupabumi maritim Pulau Giligenting
- c. Mengetahui peran toponimi dalam proses identifikasi potensi wisata pantai Pulau Giligenting
- d. Melakukan pembuatan WebGIS sebagai upaya inventarisasi potensi wisata pantai Pulau Giligenting.

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Toponimi Maritim

Toponimi adalah ilmu tentang penamaan unsur rupabumi atau totalitas dari toponim dalam suatu region. Toponimi berasal dari dua kata, yaitu “*topos*” yang memiliki arti permukaan dan “*nym*” yang memiliki arti nama. Toponim (*toponym*) adalah nama unsur topografi atau nama unsur geografi, atau nama geografis (Yulius dan Salim 2013). Dalam sejarahnya, ilmu toponimi sering disebut dengan Onomastika. Hal ini karena ilmu Toponimi menyangkut hal yang mempelajari nama suatu tempat, tentunya sangat erat kaitannya dengan bidang keilmuan lain seperti sejarah, budaya dan bahasa. Seseorang yang ingin belajar toponimi juga harus mempelajari ketiga bidang ilmu tersebut (Asadi 2015).

Kegiatan toponimi maritim mempunyai arti penting dan bernilai strategis secara nasional maupun internasional. Setiap negara anggota PBB harus melaporkan jumlah dan penamaan pulaunya kepada PBB setiap 5 tahun sekali, yang secara nasional merupakan tanggung jawab bersama semua komponen bangsa (Rais 2003). Selain itu kegiatan toponimi untuk maritim sangat diperlukan mengingat nama-nama dalam peta sebagai sarana pengenalan informasi suatu wilayah sangat penting dan dibutuhkan disemua aspek kegiatan masyarakat, pembangunan, maupun kegiatan yang berkaitan dengan bela negara (Sukojo 2009).

Ruang lingkup kajian toponimi meliputi toponimi darat dan toponimi laut atau toponimi maritim. Dalam kajian mengenai toponimi maritim, hal mendasar yang perlu dipahami adalah definisi dari tiap-tiap unsur maritim yang meliputi: selat, pulau, tanjung, palung, basin dan unsur maritim lainnya. Pada pernyataan definisi pulau mengacu

pada definisi *United Nations Convention on the Law of the Sea* (UNCLOS) Bab VIII pasal 121 (United Nations 1983).

Ruang lingkup kegiatan toponimi:

- a. Pengumpulan nama unsur rupabumi
- b. Pembakuan penulisan dan ejaan nama rupabumi
- c. Publikasi resmi pemerintah
- d. Menetapkan prinsip dan kebijakan dalam pembakuan nama rupa bumi
- e. Menetapkan prosedur pemberian, perubahan, dan penghapusan nama rupabumi
- f. Membangun *database* nama unsur rupabumi nasional
- g. Membangun sistem informasi nama unsur rupabumi nasional.

2.2. Unsur – Unsur Maritim

Secara garis besar, ruang lingkup toponimi adalah semua unsur rupabumi, yaitu nama-nama unsur alam, unsur buatan, dan unsur administratif (Yulius dan Salim 2013). Pembagian unsur rupa bumi lebih jelasnya sebagai berikut.

- a. Unsur alam berada di darat dan di laut, yaitu gunung, pegunungan, bukit, lembah, pulau, laut, selat, hutan, muara, teluk, palung, gunung bawah laut, basin laut dll. Berdasarkan pada pedoman teknis inventarisasi unsur-unsur rupabumi maritim, terdapat beberapa kenampakan alam yang menjadi obyek survei toponimi maritim, diantaranya: gua, liang, semenanjung, tanjung, rawa, laguna, air terjun, danau, mata air, sungai, delta, muara, jeram, riam, gosong, karang, pulau, kepulauan, laut, selat dan teluk (Sukojo 2013). Pada Gambar 2.1 merupakan salah satu unsur rupabumi maritim.
- b. Unsur buatan, yaitu kawasan pemukiman, jalan raya, jalan tol, bendungan, bandar udara, pelabuhan, jembatan, tempat ibadah, fasilitas, sarana prasarana dan lain - lain.
- c. Unsur Administratif, yaitu provinsi, kabupaten, kecamatan, taman nasional, kawasan konservasi, kawasan lindung (di darat dan di laut).

Inventarisasi unsur-unsur toponimi maritim meliputi nama generik dan nama spesifik, berdasarkan penamaan masyarakat lokal terhadap unsur-unsur toponimi laut, penamaan/pemberian nama yang dikenal secara lokal, arti dan asal bahasa serta pengambilan titik koordinat (lintang/bujur).



Gambar 2.1 Pulau Manaki, Lombok
(Sumber: Jehamat 2015)

2.3. Gasetir

Gasetir (bahasa Inggris: *gazetteer*) adalah informasi nama-nama rupabumi yang tersusun secara alfabetik. Setiap informasi nama rupabumi memuat berbagai informasi tambahan yang terkait dengan nama rupabumi tersebut. Informasi tambahan itu tentu sangat banyak, antara lain memuat posisi geografis (koordinat), lokasi wilayah administrasi, arti nama, sejarah nama, asal kata, penulisan, pengucapan. Informasi tambahan ini semakin lengkap semakin baik. Ada kemungkinan bahwa gasetir selalu dinamis dengan adanya tambahan informasi baru terhadap suatu nama rupabumi. Untuk tataran nasional tentu ada gasetir nasional dimana nama rupabumi sudah dibakukan oleh Tim Nasional PPNR. Di tingkat kabupaten/kota agaknya bisa dibangun gasetir sementara kabupaten/kota dan gasetir provinsi. Gasetir nasional tentunya secara hirarkis dibangun dari gasetir provinsi dan gasetir provinsi dibangun dari gasetir

kabupaten/kota. Gasetir nasional yang sudah dibakukan menjadi acuan keperluan berbagai pihak (Asadi 2015).

Dengan adanya Gasetir Rupabumi Indonesia yang berisi daftar nama geografis dengan cakupan hampir seluruh wilayah Indonesia, menjadi referensi bagi Tim Nasional Pembakuan Nama Rupabumi dalam melaksanakan tugasnya, diantaranya melakukan pembakuan secara nasional nama, ejaan, dan ucapan unsur rupabumi di Indonesia dalam bentuk gasetir nasional (Herliningsih 2013).

2.4. Standarisasi Pembakuan Nama Rupabumi Maritim

Dalam standarisasi nama geografis unsur-unsur maritim, organisasi internasional yang menaungi adalah IHO (*International Hydrographic Organization*). Secara garis besar terdapat dua proses standarisasi yang dilakukan oleh IHO (Sukojo 2009).

a. Obyektif IHO

Mengusahakan uniformitas peta-peta nautika dan dokumen terkait

b. Konferensi IHO (1919)

- Menentukan batas dari samudera dengan laut dan harus menyebut samudera dan laut mana suatu selat menyambung
- Romanisasi nama-nama geografis di peta-peta laut
- Terminology unsur-unsur bawah laut

Pada dasarnya penamaan nama pulau-pulau dapat dikelompokkan menjadi tujuh kategori, diantaranya: sejarah, nama tumbuh-tumbuhan, bentuk atau posisi pulau, penamaan berdasarkan topografis, hubungan topografis dan karakter masyarakat, suku penduduk dan fungsi pulau (Yulius 2009).

2.5. Nomenklatur Nama Rupabumi Bawah Laut

Pada permulaan abad ke-20 sekelompok ilmuwan melakukan proyek pemetaan laut dunia yang dipimpin oleh Prince Albert dari Monaco yang dinamakan GEBCO (*General Bathymetric Chart of the Ocean*). Dalam

perkembangannya, tugas GEBCO diambil alih oleh IHO. Dalam kongres geografi internasional di Berlin 1899 dibentuk panitia *Nomenclature of Sub-Oceanic Features* yang memberikan penamaan unsur rupabumi maritim seperti: *ridge, rise, canyon, seamount* dan sebagainya. Sehingga sejak masa itu, perhatian pada nama-nama geografis di laut seperti unsur geografi maritim, unsur bawah laut, nama-nama permukaan laut, nama-nama pulau dan kepulauan berdasarkan ketentuan UNCLOS 1982 (Sukojo 2009).

2.6. UN Group of Experts on Geographical Names

Organisasi ini dibentuk berdasarkan Resolusi *UN Economic and Social Council* (UN-ECOSOC) No. 715 A (XXVII) tgl. 23 April 1959 dan Resolusi Nomor 1314 (XLIV) tgl. 31 Mei 1968 serta keputusan yang diambil oleh Council pada pertemuannya ke-1844 tgl. 4 Mei 1973, untuk mendukung usaha standarisasi nama geografik pada tingkat nasional dan internasional (Rais 2006). Tujuan dasar dari UNGEGN adalah sebagai berikut.

- a. Menegaskan pentingnya standarisasi nama geografik pada tingkat nasional dan internasional serta mempertunjukkan manfaat dari standarisasi tersebut.
- b. Menghimpun hasil dari badan yang terkait dengan penamaan unsur geografi di tingkat nasional dan internasional dan memfasilitasi penyebarluaskan ke Negara Anggota PBB.
- c. Mempelajari dan mengusulkan, prinsip-prinsip dan metoda-metoda yang tepat untuk memecahkan masalah standarisasi pada tingkat nasional dan internasional
- d. Memainkan peranan aktif, melalui fasilitasi pemberian bantuan teknis dan ilmiah, khususnya kepada negara-negara berkembang, dalam menciptakan mekanisme untuk standarisasi nasional dan internasional.
- e. Memberikan sarana untuk koordinasi di antara Negara-Negara Anggota PBB dan antara Negara-Negara Anggota

dengan organisasi internasional, tentang pekerjaan yang terkait dengan standarisasi namanama geografis.

- f. Menerapkan tugas yang diberikan sebagai hasil dari resolusi yang diadopsi pada *United Nations Conferenes on Standardization of Geographical Names* (UNCSGN)

2.7. Pedoman Hukum Inventarisasi Rupabumi

Adapun pedoman hukum yang dijadikan dasar pelaksanaan inventarisasi rupabumi khususnya kawasan maritim adalah sebagai berikut.

- a. Undang-Undang No. 23 Pasal 8 Tahun 2014, tentang Pemerintah Daerah

Pada undang-undang mengenai pemerintah daerah yang selanjutnya diperjelas pada Bab V ini mengatur kewenangan daerah provinsi di laut dan daerah provinsi yang berciri kepulauan (Pemerintah Indonesia 2014).

- b. Undang-Undang No. 32 Pasal 7 Tahun 2004, tentang Pemerintah Daerah

Bahwa dalam rangka pemberian nama bagian rupabumi dan perubahannya sebagaimana dimaksud Pasal 7 ayat (2) Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah, perlu dilakukan pembakuan nama rupabumi (Pemerintah Indonesia 2004).

- c. Peraturan Presiden No. 112 Tahun 2006, tentang Tim Nasional Pembakuan Nama Rupabumi.

Dalam peraturan ini terdiri dari 18 pasal yang menjelaskan mengenai deskripsi pembakuan nama rupabumi dan gasetir, susunan dan tugas tim nasional pembakuan nama rupabumi, serta bentuk koordinasi dan tata kerja tim nasional pembakuan nama rupabumi (Pemerintah Indonesia 2006).

- d. Peraturan Menteri Dalam Negeri No. 39 Tahun 2008, tentang Pedoman Umum Pembakuan Nama Rupabumi

Merupakan pedoman dasar yang menetapkan prinsip-prinsip dan prosedur pembakuan nama-nama rupabumi (Menteri Dalam Negeri 2008).

- e. Permendagri No. 35 Tahun 2009, tentang Pedoman Pembentukan Panitia Pembakuan Nama Rupabumi
Peraturan yang memuat 8 bab dan 15 pasal ini berisi tentang ketentuan umum tim nasional pembakuan nama rupabumi, penanggung jawab tim nasional pembakuan nama rupabumi, bentuk koordinasi dan pelaporan, pembinaan dan pengawasan kegiatan pembakuan nama rupabumi (Menteri Dalam Negeri 2009).
- f. Draft Pedoman Teknis Inventarisasi dan Verifikasi Nama Rupabumi Tahun 2016 (Direktorat Jendral Pemerintahan Umum 2016).

2.8. Potensi Wisata

Potensi wisata merupakan segala sesuatu yang dimiliki oleh suatu daerah untuk daya tarik wisata dan berguna untuk mengembangkan industri pariwisata di daerah tersebut. Kelayaan sumberdaya alam merupakan potensi obyek wisata alam yang terdiri dari unsur fisik lingkungan berupa tumbuhan, satwa, geomorfologi, tanah, air, udara dan lain sebagainya serta suatu atribut dari lingkungan yang menurut anggapan manusia memiliki nilai- nilai tertentu seperti keindahan, keunikan, kelengkapan atau kekhasan keragaman, bentangan alam dan keutuhan (Handayawati 2010). Adapun lima unsur pokok dalam pengembangan daerah potensi wisata, diantaranya: obyek dan daya tarik wisata, prasarana wisata, sarana wisata, infrastruktur dan lingkungan.

Obyek dan Daya Tarik Wisata

Daya tarik wisata yang juga disebut objek wisata merupakan potensi yang menjadi pendorong kehadiran wisatawan ke suatu daerah tujuan wisata. Terdapat beberapa kriteria dalam membangun suatu obyek wisata yaitu: i) adanya sumber daya yang dapat menimbulkan rasa senang, indah, nyaman dan bersih, ii) adanya aksesibilitas yang tinggi untuk dapat mengunjunginya, iii) adanya sarana/prasarana penunjang untuk melayani para wisatawan yang hadir, iv) Objek wisata alam mempunyai daya tarik

tinggi karena keindahan alam pegunungan, sungai, pantai, pasir, hutan, dan sebagainya.

Prasarana Wisata

Prasarana wisata adalah sumber daya alam dan sumber daya buatan manusia yang mutlak dibutuhkan oleh wisatawan dalam perjalanannya di daerah tujuan wisata, seperti jalan, listrik, air, telekomunikasi, terminal, jembatan, dan lain sebagainya. Pembangunan prasarana wisata yang mempertimbangkan kondisi dan lokasi akan meningkatkan aksesibilitas suatu objek wisata yang pada gilirannya akan dapat meningkatkan daya tarik objek wisata itu sendiri. Di samping berbagai kebutuhan yang telah disebutkan di atas, kebutuhan wisatawan yang lain juga perlu disediakan di daerah tujuan wisata, seperti bank, apotik, rumah sakit, pom bensin, pusat-pusat perbelanjaan, dan sebagainya.

Sarana Wisata

Sarana wisata merupakan kelengkapan daerah tujuan wisata yang diperlukan untuk melayani kebutuhan wisatawan dalam menikmati perjalanan wisatanya. Pembangunan sarana wisata disesuaikan dengan kebutuhan wisatawan baik kuantitatif maupun kualitatif. Lebih dari itu selera pasar pun dapat menentukan tuntunan sarana yang dimaksud. Berbagai sarana wisata yang harus disediakan di daerah tujuan wisata adalah hotel, biro perjalanan, alat transportasi, restoran dan rumah makan.

Infrastruktur

Infrastruktur adalah situasi yang mendukung fungsi sarana dan prasarana wisata, baik yang berupa sistem pengaturan maupun bangunan fisik di atas permukaan tanah dan di bawah tanah seperti: sistem pengairan dan distribusi air bersih, sumber energi dan listrik, transportasi, komunikasi, keamanan dan pengawasan

Masyarakat/Lingkungan

Masyarakat di sekitar objek wisata yang akan menyambut kehadiran wisatawan tersebut dan akan

memberikan layanan yang diperlukan oleh para wisatawan. Untuk ini masyarakat di sekitar objek wisata perlu mengetahui berbagai jenis dan kualitas layanan yang dibutuhkan oleh para wisatawan. Dalam hal ini pemerintah melalui instansi-instansi terkait telah menyelenggarakan berbagai penyuluhan kepada masyarakat. Di samping masyarakat di sekitar objek wisata, lingkungan alam di sekitar objek wisata pun perlu diperhatikan dengan seksama agar tak rusak dan tercemar. Lingkungan masyarakat dalam lingkungan alam di suatu objek wisata merupakan lingkungan budaya yang menjadi pilar penyangga kelangsungan hidup suatu masyarakat.

2.8.1. Potensi Wisata Pantai

Wisata Pantai merupakan suatu obyek wisata yang didominasi perairan dan kelautan. Dimana wisata bahari menyajikan keindahan dan keunikan pesisir pantai juga lautan. Potensi sumberdaya alam bahari dan ekosistemnya ini dapat dikembangkan dan dimanfaatkan sebesar-besarnya bagi kesejahteraan rakyat dengan tetap memperhatikan upaya konservasi dan rehabilitasinya. Sumberdaya alam yang dapat dimanfaatkan sebagai pelestarian alam dan sekaligus sebagai obyek wisata alam, adalah: taman laut, pesisir pantai, flora termasuk hutan, fauna, dan berbagai bentuk ekosistem khusus (Handayawati 2010).



Gambar 2.2 Pantai Tidung
(Sumber: Amin 2012)

2.9. Sistem Informasi Geografis Berbasis Website

Dalam pengumpulan data Informasi geospasial terdapat beberapa pendekatan geografi yang digunakan sebagai analisis bentuk hubungan obyek dengan lingkungannya (Fathoni, 2015) antara lain:

a. Pendekatan Spasial (Keruangan)

Analisis keruangan merupakan pendekatan yang khas dalam geografi karena merupakan studi tentang keragaman ruang muka bumi dengan menelaah masing-masing aspek-aspek keruangannya. Aspek-aspek ruang muka bumi meliputi faktor lokasi, kondisi alam, dan kondisi sosial budaya masyarakatnya.

b. Pendekatan Ekologi (Lingkungan)

Pendekatan lingkungan didasarkan pada salah satu prinsip dalam disiplin ilmu biologi, yaitu interelasi yang menonjol antara makhluk hidup dengan lingkungannya.

c. Pendekatan Regional dan Geografis

Analisis kompleks wilayah membandingkan berbagai kawasan di muka bumi dengan memperhatikan aspek-aspek keruangan, dan lingkungan secara komprehensif.

SIG merupakan sistem komputerisasi data yang penting. Secara umum pengertian SIG sebagai berikut: “Suatu komponen yang terdiri dari perangkat keras, perangkat lunak, data geografis dan sumberdaya manusia yang bekerja bersama secara efektif untuk memasukan, menyimpan, memperbaiki, memperbaharui, mengelola, memanipulasi, mengintegrasikan, menganalisa dan menampilkan data dalam suatu informasi berbasis geografis” (Hartoyo 2010).

Sistem Informasi Geografis berbasis Website atau WebGIS merupakan aplikasi yang berjalan di jaringan LAN dan internet: khususnya *website*. Dengan demikian, penggunaan yang memanfaatkan aplikasi *internet browser* bisa mengirimkan *request* ke *server*-nya untuk memperoleh informasi teks dan gambar dalam format HTML (Prahasta, 2014 dalam Anggraeni, 2016).

2.9.1. Komponen SIG

Sistem Informasi Geografis merupakan sistem kompleks yang terintegrasi dengan sistem komputer lainnya di tingkat fungsional dan jaringan. Jika diuraikan, Sistem Informasi Geografis terdiri dari komponen dengan berbagai karakteristiknya (Raper 1994, dalam Prahasta 2014):

a. Perangkat Keras

SIG tersedia diberbagai *platform* perangkat keras; mulai dari kelas PC *desktop*, *workstations*, hingga *multi-user host*. Walaupun demikian, fungsionalitas SIG tidak terikat ketat pada karakteristik fisik perangkat kerasnya hingga keterbatasan perangkat keras yang sering digunakan untuk aplikasi SIG adalah komputer (PC/CPU), *mouse*, *keyboard*, *monitor*, *digitizer*, *printer*, *plotter*, *receiver* GPS navigasi, dan *scanner*.

b. Perangkat Lunak

SIG merupakan sistem perangkat lunak dimana sistem basisdatanya memegang peranan kunci

c. Data dan informasi Geografis

SIG dapat mengumpulkan dan menyimpan data/informasi yang diperlukan baik tidak langsung (dengan meng-*import*-nya) maupun langsung dengan mendijitasi data spasialnya (*on-screen/head-ups* pada layar monitor atau cara manual dengan *digitizer*) dari peta analog dan memasukkan data atributnya data tabel/laporan dengan menggunakan *keyboard*.

d. Manajemen

Proyek SIG akan berhasil jika dikelola dengan baik dan dikerjakan oleh orang yang memiliki keahlian yang tepat pada semua tingkatan.

2.9.2. Rancangan WebGIS

Pada dasarnya terdapat dua rancangan WebGIS (Prahasta, 2014 dalam Anggraeni, 2016), diantaranya:

a. Kandidat Pertama

Merupakan rancangan umum *client-server* aplikasi berbasis *website*. Pada rancangan tersebut sistemnya terkoneksi dengan DBMS sebagai *server* basisdatanya. File-file raster ini diatur menurut nomor/indeks tertentu. Dengan demikian, ketika pengguna *browser* meng-klik suatu peta, maka *server*-nya akan mencari dan mengirimkan file raster yang bersesuaian dengan nomor indeksnya dalam bentuk file HTML. Dengan rancangan ini, ‘aplikasi SIG’ nya berbasiskan raster, *server*-nya hanya berurusan dengan data spasial dengan tipe raster.

b. Kandidat Kedua

Merupakan rancangan umum yang hampir sama dengan kandidat pertama dengan tambahan komponen map *server* yang bertindak sebagai perantara antara data spasial, misalnya data spasial format *shapefile* milik ArcView atau table milik MapInfo, dengan *server* aplikasi.

2.9.3. Google Maps API

Google Maps API (*Google Maps Application Programming Interface*) merupakan aplikasi antarmuka yang dapat diakses melalui JavaScript agar Google Maps dapat ditampilkan pada *website* yang sedang dibangun (Sirenden dan Dachi 2011). Beberapa tujuan dari penggunaan Google Maps API adalah untuk melihat lokasi, mencari alamat, mendapatkan petunjuk mengemudi dan lain sebagainya. Hampir semua hal yang berhubungan dengan peta dapat memanfaatkan Google Maps. Adanya API (*Application Programming Interface*) semakin melengkapi kecanggihan dari Google Maps dimana fitur ini merupakan *interface application* yang dapat diakses lewat JavaScript agar Google Maps dapat ditampilkan pada halaman *website* yang sedang dibangun sehingga mampu

untuk menampilkan lokasi kegiatan, atau dapat juga digunakan untuk aplikasi SIG berbasis *website*.

Google Maps dibuat dengan menggunakan kombinasi dari gambar peta, *database*, serta objek-objek interaktif yang dibuat dengan bahasa pemrograman HTML, JavaScript dan AJAX, serta beberapa bahasa pemrograman lainnya. Google Maps mempunyai sistem koordinat yang sama dengan Google Earth yaitu koordinat geodetik dan datum *World Geodetic System 1984 (WGS'84)*. Proyeksi peta Google Maps menggunakan Mercator. (Anggraeni 2016). Berdasarkan citra satelitnya Google Maps menggunakan citra yang sama dengan Google Earth.

2.10. Sistem Informasi Geografis Berbasis Website

Basis data dapat diartikan sebagai kumpulan data dari berbagai sumber yang secara logika mempunyai arti implisit (Dahlia 2015). Sedangkan data merupakan fakta yang mewakili suatu obyek seperti manusia, hewan, peristiwa, konsep, keadaan, dan sebagainya, yang dapat dicatat dan mempunyai arti yang implisit. Data dicatat atau direkam dalam bentuk angka, huruf, simbol, gambar, bunyi, atau kombinasinya. Data yang tersimpan dalam basis data dapat bervariasi dalam hal jumlah dan tingkat kompleksitasnya. Pengelolaan basis data dapat dilakukan secara manual ataupun dengan komputer. Basis data berbasis komputer dapat dikelola oleh sekumpulan program aplikasi untuk suatu kepentingan oleh suatu Sistem Manajemen Basis Data.

2.10.1. Sistem Manajemen Basisdata

Sistem Manajemen Basisdata (SMBD) adalah kumpulan program yang digunakan untuk membuat dan mengelola basisdata. Suatu SMBD merupakan sistem perangkat lunak yang secara umum dapat digunakan untuk melakukan pemrosesan dalam hal pendefinisian, penyusunan, dan manipulasi basisdata untuk berbagai aplikasi. Pendefinisian basisdata meliputi spesifikasi tipe

data, struktur dan pembatasan (*constraints*) dari data yang harus disimpan dalam basisdata. Penyusunan basisdata meliputi proses memasukkan data dalam media penyimpanan data yang harus dikontrol oleh SMBD. Sedangkan yang termasuk dalam manipulasi basisdata seperti pembuatan pertanyaan (*query*) dari basisdata untuk mendapatkan informasi tertentu, melakukan pembaharuan (*updating*) data, dan pembuatan laporan (*report generation*) dari basisdata (Waljiyanto 2003).

2.10.2. Keuntungan Sistem Manajemen Basisdata

Manfaat penggunaan Sistem Manajemen Basisdata (SMBD) (Ade, 2000 dalam Prahasta, 2014), yaitu:

- a. SMBD sangat baik mengorganisasikan dan mengelola data yang bervolume besar.
- b. Sifat SMBD mirip dengan wadah untuk meletakkan sesuatu hingga yang dimasukkan mudah diambil/dipanggil kembali.
- c. SMBD banyak membantu dalam melindungi data dari kerusakan-kerusakan yang disebabkan oleh akses data yang tidak syah, kerusakan perangkat keras (CPU *crashes*) dan kerusakan perangkat lunak SMBD memungkinkan penggunaanya untuk mengakses data secara simultan dan bersamaan.
- d. SMBD yang terdistribusi memungkinkan pembagaian basisdata menjadi kepingan yang terpisah di beberapa tempat; dapat meningkatkan kinerja sistem dengan mengeliminasi kebutuhan transmisi data
- e. SMBD tidak hanya ditujukan untuk pemenuhan analisis data, juga bisa melayani tugas-tugas SIG.
- f. SMBD memiliki sifat umum: a) Alat pengganti *general-purpose*, b) sangat baik dalam proses pemanggilan sebagian kecil basisdata untuk dianalisis, c) memungkinkan pengawasan integritas basisdata untuk memastikan validitas dan konsistensi basisdata.

2.11. XAMPP

XAMPP merupakan *tool* yang menyediakan paket perangkat lunak ke dalam satu buah paket (Kurniawan 2009). Dengan menginstal XAMPP maka tidak perlu lagi melakukan instalasi dan konfigurasi Web-Server, Apache, PHP, dan MySQL secara manual. XAMPP akan menginstalasi dan mengkonfigurasi secara otomatis. XAMPP adalah kepanjangan yang masing-masing hurufnya adalah (Hidayatullah dan Kawistara 2014):

- X : *Cross platform* karena XAMPP dijalankan oleh di windows, linux, mac dan sebagainya.
- A : Apache, merupakan aplikasi Web-Server.
- M : MySQL, merupakan aplikasi Database-Server.
- PP : PHP dan Perl, bahasa pemrograman *website*

2.12. PHP (Personal Home Page)

Pada awalnya PHP merupakan kependekan dari *Personal Home Page* (Situs Personal). PHP pertama kali dibuat oleh Rasmus Lerdorf pada tahun 1995. Pada waktu itu PHP masih bernama *Forum Interpreted* (FI), yang wujudnya berupa sekumpulan *script* yang digunakan untuk mengolah data formulir dari *website*. PHP sudah menjadi bahasa *scripting* umum yang banyak digunakan kalangan *web developer*. PHP memiliki beberapa keunggulan (Hidayatullah dan Kawistara 2014), antara lain:

- a. PHP berbasis *Server Side Scripting*
- b. *Command Line Scripting* pada PHP
- c. PHP dapat membuat aplikasi desktop
- d. Digunakan untuk berbagai macam Platform OS
- e. Mendukung berbagai macam Web-Server
- f. *Object Oriented Programming* atau *Procedural*
- g. *Output file* PHP pada XHTML, HTML, dan XML
- h. Mendukung banyak RDMS (basisdata)
- i. Mendukung banyak komunikasi
- j. Pengolahan teks yang sangat baik.

2.13. **JavaScript**

JavaScript merupakan *scripting language* yang terintegrasi dengan Web-Browser untuk memberikan fleksibilitas tambahan bagi *programmer* untuk mengontrol elemen-elemen dalam halaman *website* (Hidayatullah dan Kawistara 2014). JavaScript adalah suatu bahasa *scripting* yang digunakan sebagai fungsionalitas dalam membuat suatu *website*. JavaScript sendiri bersifat *client-side* sehingga untuk menggunakannya *browser* harus mengaktifkan fitur JavaScript. JavaScript berorientasi pada objek sehingga dalam JavaScript terdapat *property* dan *method*. *Property* adalah atribut dari suatu objek.

2.14. **MySQL**

Menurut Hidayatullah dan Kawistara (2014), MySQL adalah salah satu aplikasi SMD yang sudah banyak digunakan oleh para pemrograman aplikasi *website*. Kelebihan dari MySQL adalah gratis, handal, selalu diupdate dan banyak forum yang memfasilitasi para pengguna jika memiliki kendala. MySQL juga menjadi SMD yang sering di-*bundling* dengan Web-Server (Hidayatullah dan Kawistara 2014).

2.14.1. Tipe Data MySQL

Ada beberapa tipe data dalam MySQL, diantaranya adalah (Hidayatullah dan Kawistara 2014):

a. *PHPMYAdmin*

Secara definisi, phpMyAdmin adalah *tool open source* yang ditulis dalam bahasa PHP untuk menangani administrasi MySQL berbasis *World Wide Web*. Cara membuka PHPMYAdmin adalah sebagai berikut (Hidayatullah dan Kawistara 2014):

- Bukalah XAMPP Control Panel.
- Setelah itu tekan Start pada baris Apache, tekan Start pada baris MySQL

b. Tipe Data Numerik

Tipe data yang digunakan adalah standar ANSI

BAB III METODOLOGI

3.1. Lokasi Pekerjaan

Lokasi penelitian Tugas Akhir ini berada di Pulau Giligenting, Kecamatan Giligenting, Kabupaten Sumenep, Jawa Timur. Secara Geografis, Pulau Giligenting terletak pada koordinat $07^{\circ} 10' - 07^{\circ} 14'$ LS dan $113^{\circ} 53' - 113^{\circ} 57'$ BT dan berjarak 8 Km dari pusat Kota Sumenep. Secara administratif, Pulau Giligenting memiliki luas wilayah mencapai 19 km² dan dikelilingi oleh Selat Madura (Kecamatan Giligenting 2017). Terdapat empat desa yang menjadi lokasi studi, diantaranya: Desa Aenganyar, Desa Bringsang, Desa Galis dan Desa Gedugan Untuk memperjelas lokasi penelitian akan ditunjukkan pada Gambar 3.1



Gambar 3.1 Peta Administrasi Pulau Giligenting
(Sumber: Bakosurtanal 2000)

3.2. Data dan Peralatan

Data dan Peralatan yang digunakan dalam penelitian Tugas Akhir ini adalah sebagai berikut

3.2.1 Data

- a. Data spasial berupa peta *online* dari *Google Maps* dan hasil pengambilan koordinat lapangan dengan *GPS Handheld*
- b. Data non-spasial
 - i. Data primer meliputi data *landmark* unsur unsur rupabumi alami dan buatan, data potensi wisata, flora, fauna, dan data toponimi dari hasil survei
 - ii. Data sekunder meliputi data fisik (topografi, hipsografi, hidrografi, geologi, klimatologi) dan data non fisik (demografi, sosial, ekonomi dan budaya) dari Pemerintah Kecamatan Giligenting
- c. Dokumentasi landmark unsur-unsur rupabumi

3.2.2 Peralatan

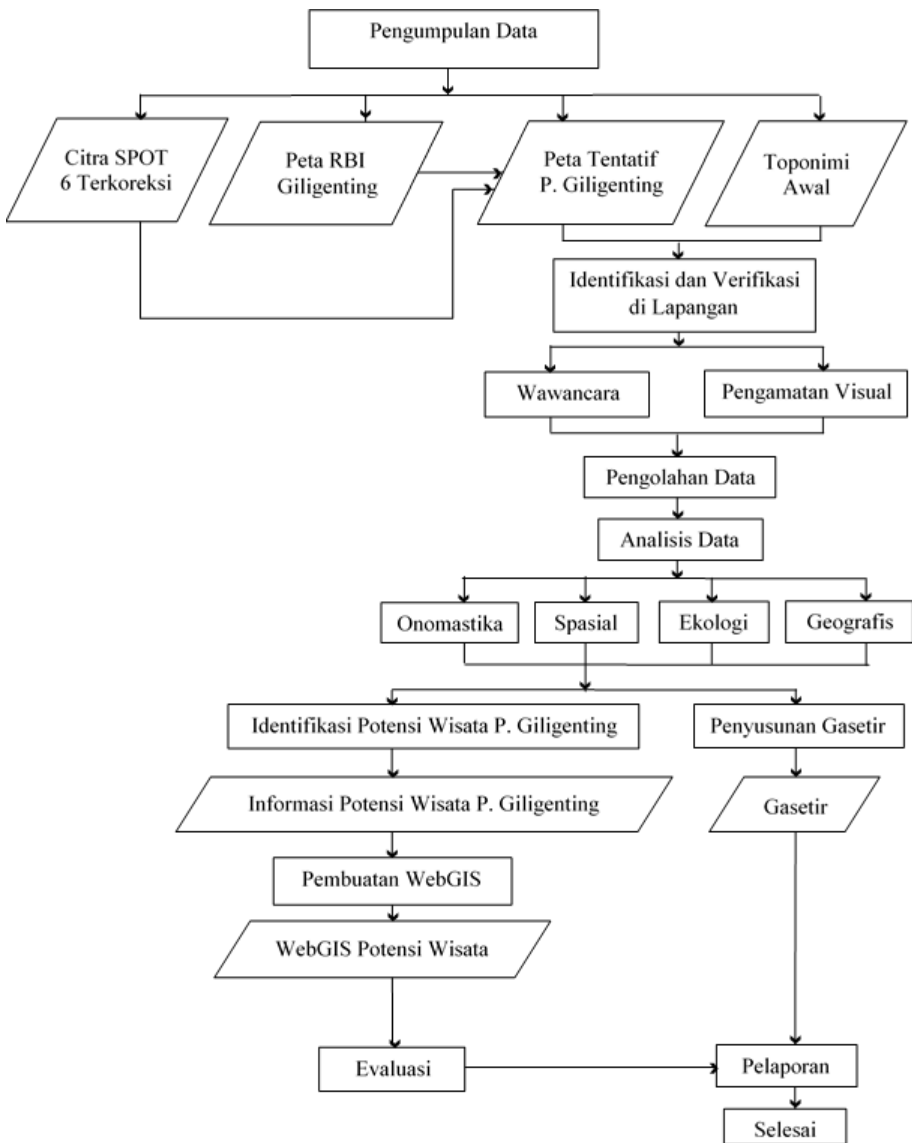
- a. Perangkat Keras (*Hardware*)
 - i. Laptop Acer dengan beberapa spesifikasi yaitu: Processor: Intel® Core™ i5-3337U CPU @1,8GHz, Memory (RAM) 4.00 GB dan System Type 64 bit *Operating System*.
 - ii. *GPS Handheld Garmin etrex 30*
 - iii. Kamera
 - iv. Printer
 - v. Surat Tugas Survei
 - vi. Formulir Survei
 - Form A: inventarisasi unsur rupabumi hasil pembacaan peta
 - Form B: inventarisasi nama rupabumi
 - Form C: rekapitulasi dan pengesahan nama rupabumi
 - Form D: hasil validasi dan verifikasi nama rupabumi
 - Form pendataan toponimi
- b. Perangkat Lunak (*Software*)
 - i. Microsoft Word untuk pembuatan laporan

- ii. Microsoft Excel untuk pengumpulan dan penyusunan basisdata awal
- iii. Power Point untuk pembuatan presentasi
- iv. *Software* pengolah citra dan pembuatan peta
- v. Google Maps API sebagai penyedia layanan peta *online*
- vi. Xampp untuk mengkonfigurasi Web-Server Apache, PHP, dan MySQL
- vii. *PhpMyAdmin* untuk penyimpanan basisdata
- viii. Notepad ++ untuk pembuatan *script*

3.3 Metodologi Pekerjaan

3.3.1 Tahap Pelaksanaan

Tahapan yang dilaksanakan dalam penelitian Tugas Akhir ini ditunjukkan pada Gambar 3.2.



Gambar 3.2 Tahap Pelaksanaan

a. Tahap Awal

Tahap awal dalam penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi masalah yang nantinya dijadikan sebagai tema, sasaran dan obyek penelitian serta merumuskan pemecahan masalah yang diangkat. Terdapat beberapa batasan permasalahan dalam penelitian ini, diantaranya: melakukan verifikasi nama rupabumi yang telah dibakukan, serta menginventarisasi dan mengusulkan pembakuan nama rupabumi yang belum dibakukan; menyusun gasetir nama rupabumi Pulau Giligenting; melakukan inventarisasi potensi wisata pantai, dan membuat Sistem Informasi Geografis berbasis *website* atau WebGIS potensi wisata Pulau Giligenting.

b. Tahap Persiapan

Adapun kegiatan yang dilakukan pada tahap persiapan, diantaranya:

i. Studi Literatur

Studi literatur merupakan tahap untuk mengumpulkan referensi dari beberapa teori dan penelitian sejenis yang sebelumnya pernah dilakukan. Dari hasil studi literatur diperoleh dasar metode verifikasi sampai pembakuan nama rupabumi berdasarkan kaidah toponimi, penyusunan basisdata gasetir, identifikasi potensi wisata pantai, metode pendekatan geografis, metode analisis potensi wilayah wisata alam pantai, pembuatan sistem informasi geografis berbasis *website* atau WebGIS.

ii. Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan dua cara yaitu survei lapangan dan pengamatan visual serta pengumpulan data dari pemerintah Kecamatan

Giligenting. Adapun data yang dikumpulkan meliputi: data spasial berupa peta *online* dari *Google Maps* dan hasil pengambilan koordinat lapangan dengan *GPS Handheld*; data non-spasial meliputi: data landmark unsur rupabumi alami dan buatan, potensi wisata, flora, fauna, toponimi, topografi, hidrografi, geologi, klimatologi, demografi, sosial ekonomi dan budaya.

c. Tahap Pengolahan Data

Pada tahap pengolahan data dilakukan proses penggabungan data spasial dan non spasial yang selanjutnya dijadikan dasar identifikasi potensi wisata. Selain itu dilakukan penyusunan basisdata gasetir dan pembangunan WebGIS potensi wisata

d. Tahap Analisis

Setelah dilakukan pengolahan data, selanjutnya dilakukan proses analisis untuk menentukan karakter penamaan unsur-unsur rupabumi yang telah diinventarisasi juga potensi wisata pantai yang dapat dikembangkan di Pulau Giligenting. Adapun beberapa pendekatan yang digunakan, antara lain

i. Pendekatan Onomastika

Merupakan metode untuk mengetahui sejarah penamaan rupabumi maritim yang ada

ii. Pendekatan Spasial

Pada pendekatan spasial terdapat beberapa aspek keruangan yang dianalisis yaitu faktor letak, distribusi, kondisi alam, demografi, pendidikan, kondisi ekonomi, sosial, budaya masyarakat,

iii. Pendekatan Ekologi

Pendekatan ini menelaah mengenai keseimbangan komponen biotik dan abiotik sehingga diketahui bagaimana hubungannya dengan masyarakat.

iv. Pendekatan Geografis

Merupakan metode analisis geografis untuk mengetahui bentuk, luasan dan karakteristik fisik unsur-unsur rupabumi di Pulau Giligenting

Selain digunakan 4 pendekatan geografis, untuk menganalisis potensi wisata alam pantai di Pulau Giligenting, juga digunakan metode analisis menggunakan kriteria penilaian PHKA (2003) yang dikaji oleh Soemarno tahun 2010 (Direktorat Jendral Perlindungan Hutan dan Konservasi Alam, 2003 dalam Soemarno, 2010). Dimana kriteria penilaian ini didasarkan pada 10 parameter, yaitu:

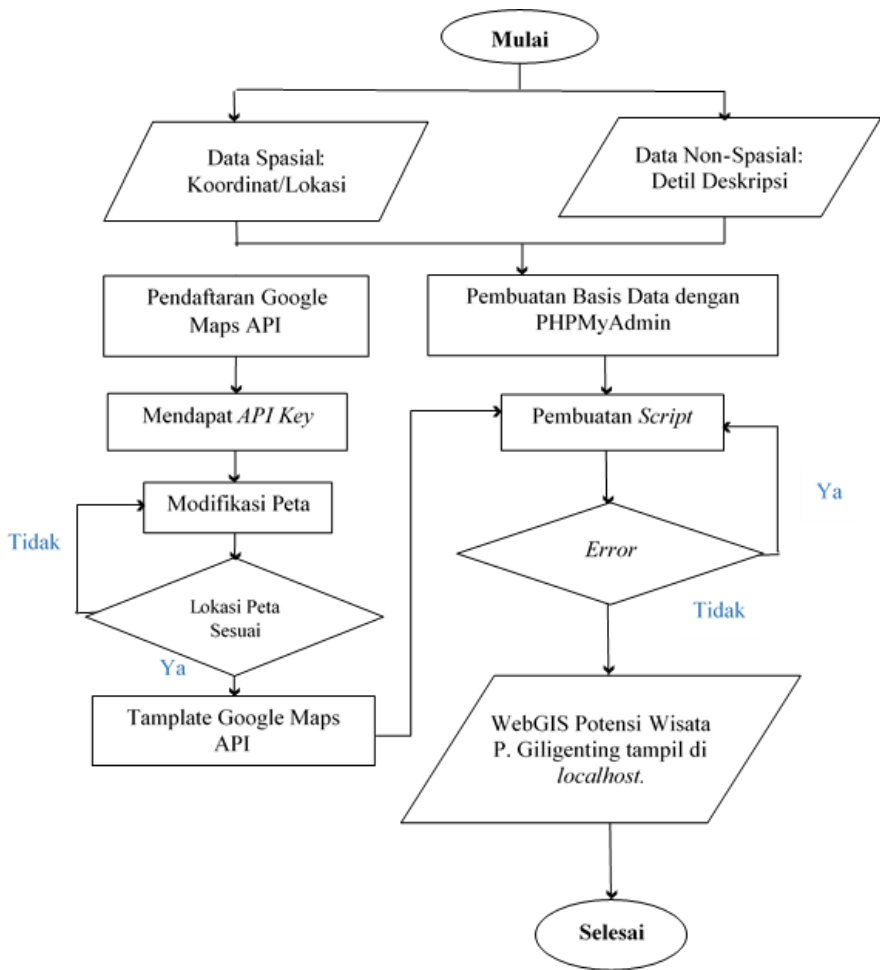
- Daya tarik (bobot 6)
- Potensi pasar (bobot 6)
- Aksesibilitas ke bandara (bobot 5)
- Kadar hubungan (bobot 5)
- Kondisi lingkungan (bobot 5)
- Kondisi iklim (bobot 4)
- Akomodasi (bobot 3)
- Sarana prasarana (2)
- Ketersediaan air bersih (bobot 2)
- Pengelolaan dan pengembangan (bobot 4)

e. Tahap Akhir

Pada tahap ini dilakukan penyusunan laporan hasil penelitian Tugas Akhir. Dan sebagai *output* penelitian dilakukan usulan pembakuan nama rupabumi yang sebelumnya belum dibakukan kepada pemerintah daerah setempat.

3.3.2 Pembangunan WebGIS

Tahapan Pembangunan WebGIS potensi wisata dan informasi pendukung potensi wisata ditunjukkan pada Gambar 3.3.



Gambar 3.3 Diagram Alir Pembangunan WebGIS

Berikut ini penjelasan diagram alir pembangunan WebGIS

- a. Pengumpulan data awal baik data spasial maupun data non spasial di Microsoft Office

- b. Pembuatan basis data dan normalisasi data menggunakan PHPMyAdmin (*server localhost* di Xampp)
- c. Pendaftaran/registrasi pada situs Google Maps untuk mendapatkan *API Key* yang berisikan kode untuk mengakses Google Maps.
- d. Mengintegrasikan informasi dari basis data yang telah dibuat beserta aplikasi Google Maps API ke dalam *website* yang sudah di desain.
- e. Membuat *script* menggunakan Sublime.
- f. Membuat tampilan *interface website*
- g. Tampilan informasi potensi wisata dan informasi penduduknya
- h. WebGIS potensi wisata Pulau Giligenting tampil secara *offline* atau *localhost*.

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

Survei toponimi yang dilaksanakan pada tanggal 12 – 18 Februari 2017 telah mengidentifikasi dan memverifikasi unsur-unsur rupabumi di Pulau Giligenting, Kecamatan Giligenting, Kabupaten Sumenep, Madura. Berdasarkan hasil survei lapangan, diketahui secara Administratif terdapat 4 desa dan 23 dusun yang telah terdaftar namanya oleh BAKOSURTANAL (2000). Sedangkan berdasarkan hasil identifikasi potensi wisata, terdapat 7 kawasan potensi wisata alam pantai dan 10 landmark cagar budaya/petilasan yang belum terdaftar tetapi sudah diberi nama oleh masyarakat. Survei lapangan juga telah mengidentifikasi 1 gua bawah laut, 2 sumber mata air, 1 lahan hijau dan 1 batu simbolik. Selain itu juga dilakukan identifikasi unsur-unsur rupabumi yang mendukung potensi wisata di Pulau Giligenting. Adapun unsur-unsur rupabumi tersebut meliputi fasilitas kesehatan, fasilitas pemerintahan, fasilitas pendidikan, fasilitas umum, fasilitas peribadatan, serta unsur-unsur rupabumi buatan.

4.1. Karakteristik Penamaan Kawasan (Toponimi)

Karakteristik penamaan unsur-unsur rupabumi yang ada tidak terlepas dari pengaruh budaya dan bahasa masyarakat setempat. Hal tersebut dicirikan dengan adanya tata tulis dan dialek pengucapan nama yang menggunakan Bahasa Madura. Pemberian nama unsur rupabumi sendiri pada prinsipnya dapat menggunakan nama lokal dengan tujuan untuk melestarikan kearifan budaya, serta menghormati keberadaan suku, agama, ras dan golongan. Selain itu pemberian nama juga bermaksud untuk mempermudah komunikasi masyarakat setempat. Nama unsur-unsur rupabumi di Pulau Giligenting selain berdasar pada bahasa dan budaya, juga didasarkan pada beberapa kriteria fisik dan non fisik.

4.1.1. Pulau

Penamaan Pulau Giligenting didasarkan pada *Legenda dan Kondisi Lingkungan*. Dikisahkan bahwa dahulu penduduk asli Giligenting adalah penduduk asli Sumenep yang kemudian pindah dan menetap di pulau ini. Pada zaman kerajaan Sumenep atau “*Songènnèp*” terdapat seorang tokoh yang berperan dalam proses babat desa di pulau ini bernama Pageran Tapak. Karena semakin lama aktifitas kehidupan mulai terjadi dengan banyaknya pemukiman-pemukiman warga, maka tokoh-tokoh masyarakat (belum didapatkan informasi nama-nama tokoh masyarakat) memberi nama pulau ini Pulau Giligenting. Kata Giligenting atau dalam pengucapannya *Giligènteng* sendiri berasal dari dua kata bahasa madura yaitu “agili” yang artiya air yang mengalir, dan “gènteng” yang artinya genting atap rumah. Sehingga berdasarkan istilah tersebut Giligenting memiliki arti air yang mengalir di atas genting. Kondisi ini menunjukkan bahwa di pulau tersebut terdapat suatu tanda kehidupan dimana terdapat genteng sebagai atap ruma yang dialiri air.

4.1.2. Desa

Pemberian nama desa di Pulau Giligenting didasarkan pada dua hal, yaitu: kondisi alam serta karakter dan potensi dari desa yang ada. Berikut ini merupakan deskripsi penamaan desa di Pulau Giligenting.

Berdasarkan kondisi alam

a. Desa Aenganyar

Istilah Aenganyar atau dalam pelafalannya *Aenganyar* berasal dari dua suku kata Bahasa Madura yaitu “aeng” yang berarti air dan “anyar” yang berarti baru.

b. Desa Galis

Desa Galis merupakan salah satu desa di Pulau Giligenting yang terletak di sebelah barat daya. Istilah Galis atau dalam pelafalannya *Ghêlis* berasal dari Bahasa Madura yang berarti tanah keras dan berbatu. Dari keempat desa yang ada di Pulau Giligenting, yang memiliki jenis tanah berbeda adalah Galis.

Berdasarkan karakter dan potensi

a. Desa Brigsang

Istilah Brigsang atau dalam pelafalannya *Bhêringsang* berasal dari Bahasa Madura yang berarti berang-berang laut (*Enhydra lutris*). Dahulu di area muara sungai desa ini dijadikan sebagai tempat hidup berang-berang laut. Hewan ini merupakan hewan yang bisa hidup di darat dan bisa berjalan di air. Diceritakan pula, bahwa dalam satu koloni hanya ada seekor bringsang yang memiliki *sengkal* dan dianggap raja.

b. Desa Gedugan

Istilah Gedugan atau dalam pelafalannya *Gêdhugên* berasal dari Bahasa Madura yang berarti rumah kuda. Pada jaman Kerajaan Majapahit, Gedugan dijadikan sebagai tempat pemeliharaan kuda di Pulau Giligenting. Terdapat lebih dari 500 kuda yang dipelihara, sehingga kuda-kuda tersebut dibuatkan tempat tinggal yang disebut kandang atau *kêndhèng* di hutan-hutan rakyat masyarakat Gedugan.

4.1.3. Dusun dan Kampung

Pemberian nama dusun dan kampung di Pulau Giligenting didasarkan pada empat hal, yaitu: kondisi alam, karakteristik fungsi dan posisi, potensi dan kondisi sosial kemasyarakatan. Berikut ini merupakan deskripsi penamaan desa di Pulau Giligenting.

Berdasarkan kondisi alam

- a. Dusun Aenganyar (Ds. Aenganyar)
Istilah Aenganyar atau dalam pelafalannya *Aenganyar* berasal dari dua suku kata Bahasa Madura yaitu “aeng” yang berarti air dan “anyar” yang berarti baru.
- b. Dusun Manding (Ds. Aenganyar)
Belum diketahui asal penamaan Manding atau *Mandheng*
- c. Dusun Kebun (Ds. Bringsang)
Belum ada informasi mengenai sejarah penamaan, tetapi berdasarkan istilah kata Kebun atau *Kèbõn* dalam bahasa Madura memiliki arti tutupan lahan berupa kebun. Selain itu, berdasarkan pengamatan visual kondisi dusun ini banyak ditumbuhi pepohonan seperti kondisi kebun pada umumnya.
- d. Dusun Gunung (Ds. Bringsang)
Gunung atau dalam pelafalannya *Ghunõng* memiliki arti Gunung atau Pegunungan. Dinamakan Dusun Gunung karena sampai sekarang di dusun ini memiliki kondisi topografi yang tinggi, terjal dan berbatu seperti kawasan pegunungan pada umumnya.
- e. Kampung Karang Bato (Ds. Galis)
Karang Bato memiliki arti karang–karang yang berasal dari bebatuan. Diceritakan di kampung ini khususnya di kawasan pesisir banyak terdapat batu-batu karang sehingga dinamakan *Karang Bato*.
- f. Dusun Aengkarang (Ds. Gedugan)
Istilah Aengakarang berasal dari dua suku kata Bahasa Madura yaitu “aeng” yang berarti air dan “karang” yang berarti batu karang. Dahulu, di dusun ini banyak ditemukan batu karang hasil sedimentasi batuan darat

yang mengeluarkan sumber air tawar, berdasarkan kondisi tersebut dusun ini dinamakan *Aengkarang*.

Berdasarkan karakteristik, fungsi dan posisi

a. Dusun Murrasem Barat (Ds. Aenganyar)

Istilah Murrasem atau *Mōrassem* berasal dari dua suku kata Bahasa Madura yaitu “mor-jhemmor” yang berarti jemuran dan “asem” yang berarti buah asem serta kata Barat berarti Arah Barat. Diceritakan dahulu di dusun ini banyak tumbuh pohon asem yang buahnya oleh masyarakat banyak yang dijemur.

b. Dusun Murrasem Timur (Ds. Aenganyar)

Istilah Murrasem atau *Mōrassem* berasal dari dua suku kata Bahasa Madura yaitu “mor-jhemmor” yang berarti jemuran dan “asem” yang berarti buah asem serta kata Timur berarti Arah Timur. Diceritakan dahulu di dusun ini banyak tumbuh pohon asem yang buahnya oleh masyarakat banyak yang dijemur.

c. Dusun Panggulan Barat (Ds. Aenganyar)

Panggulan atau “*Pangghulèn*” sendiri berasal dari kata *ngghul-ungghulèn* yang memiliki arti titik puncak tertinggi dan Barat sendiri berarti arah Barat. Dusun ini terletak di area dataran tinggi desa sebelah barat

d. Dusun Panggulan Timur (Ds. Aenganyar)

Panggulan Timur berasal dari kata *ngghul-ungghulèn* yang memiliki arti titik puncak tertinggi di sebelah timur.

e. Dusun Bundan Daja (Ds. Galis)

Istilah Bundan atau *Bhundhèn* sendiri memiliki arti kabut dan Daja atau *Dhèjè’* sendiri berarti utara. Dinamakan Bundan Daja dikarenakan dusun yang

terletak disebelah utara desa ini dulunya diselimuti kabut

f. Dusun Julung Daja (Ds. Galis)

Julung atau *Julong* sendiri memiliki arti jenis ikan laut yang moncongnya panjang dan lancip dan Daja atau *Dhèjè'* sendiri berarti utara. Dinamakan Julung Daja dikarenakan dusun yang terletak di sebelah utara desa ini masyarakatnya banyak yang mendapatkan ikan moncong panjang saat melaut.

g. Dusun Julung Lao' (Ds. Galis)

Istilah Julung atau *Julong* sendiri memiliki arti jenis ikan laut yang moncongnya panjang dan lancip dan Lao' atau *Laõ'* sendiri berarti selatan. Dinamakan Julung Lao' dikarenakan dusun yang terletak di sebelah selatan desa ini masyarakatnya banyak yang mendapatkan ikan moncong panjang saat melaut.

h. Dusun Bundan Lao' (Ds. Galis)

Istilah Bundan atau *Bhundhèn* sendiri memiliki arti kabut dan Lao' atau *Laõ'* sendiri berarti selatan. Dinamakan Bundan Lao' dikarenakan dusun yang terletak disebelah selatan desa ini dulunya diselimuti kabut.

i. Dusun Bara' Lao' (Ds. Galis)

Istilah Bara' atau *Bhèrè'* sendiri memiliki arti Barat dan Lao' atau *Laõ'* sendiri berarti selatan. dinamakan Bara' Lao' karena dusun ini terletak di desa sebelah barat daya

j. Dusun Galis Barat (Ds. Galis)

Dinamakan dusun Galis Barat karena dusun ini terletak disebelah barat Desa Galis

k. Dusun Gedugan Barat (Ds. Gedugan)

Gedugan atau *Gèdhugèn* sendiri memiliki arti rumah kuda dan Dusun Gedugan Barat sendiri merupakan jantung kota Desa Gedugan yang terletak di sisi barat.

1. Dusun Gedugan Timur (Ds. Gedugan)

Dusun Gedugan Timur sendiri merupakan jantung kota Desa aGedugan yang terletak di sisi Timur.

Berdasarkan potensi

a. Dusun Bringsang (Ds. Bringsang)

Bringsang atau *Bhèringsang* sendiri memiliki arti berang-berang laut. Dahulu di kampung ini banyak terdapat berang-berang laut (*Enhydra lutris*).

b. Dusun Dadap (Ds. Bringsang)

Dadap atau *Dhèddè'* memiliki arti Pohon Dadap. Belum ada informasi pasti mengenai sejarah penamaannya, tetapi apabila diamati kondisi alamnya akan dijumpai pohon dadap.

c. Kampung Mor Cabbi (Ds. Galis)

Cabbi atau *Cabbhi* dalam bahasa Madura berarti Cabai. Disebut sebagai Mor Cabbi dikarenakan dikampung ini masyarakat banyak menanam tanaman cabai dan dijemur.

d. Dusun Ragang (Ds. Gedugan)

Ragang yang dalam pelafalan Maduranya *Règèng* berasal dari nama hewan laut yaitu *gèng- règèng*. Dusun ini dinamakan Ragang karena dahulu di pinggir pantai yang memiliki kondisi topografi agak tinggi terdapat banyak hewan laut seperti kepiting berbulu, biasanya masyarakat sekitar mengenalnya dengan sebutan hewan *Gèng- Règèng*.

e. Dusun Lombi (Ds. Gedugan)

Lombi sendiri berasal nama rumput laut yaitu *bhi-lambhi* (*Caulerpa lentillifera*). Dinamakan Dusun Lombi dikarenakan dahulu di dusun ini terdapat sumur dekat pantai yang di sekitarnya banyak ditumbuhi rumput laut liar yang dikenal masyarakat dengan sebutan *bhi-lambhi*.

f. Dusun Sumber (Ds. Gedugan)

Sumber atau dalam pelafalannya *Sõmbër* berarti sumber mata air. Disebut sebagai Dusun Sumber karena di dusun ini terdapat sumber air tawar di pesisir yang jaraknya hanya <100 m dari laut lepas. Saat ini terdapat beberapa sumber yang berpotensi wisata yaitu Chora Sumber dan Aengkembang.

g. Dusun Aenggedang (Ds. Gedugan)

Aenggedang atau yang disebut *Aenggèdhèng* berasal dari dua suku kata Madura yaitu Aeng yang berarti air dan gedang atau *gèdhèng* yang berarti pisang. Dinamakan Aenggedang karena pada jaman dahulu masyarakat Gedugan yang rumahnya di pesisir banyak menanam pohon pisang, dan dari di sekitar rumpun-rumpun pisang yang tumbuh terdapat air tawar yang bisa dimanfaatkan oleh masyarakat.

Berdasarkan kondisi sosial dan kemasyarakatan

a. Kampung Jember (Ds. Galis)

Istilah Jember yang dalam pelafalannya *Jèmbèr* memiliki arti berantakan

b. Kampung Sapokang (Ds. Galis)

Dalam Bahasa Madura, *Sapokang* memiliki arti sepaha

c. Kampung Galagga (Ds. Galis)

Belum diketahui asal penamaan *Galagga* atau *Gèleggè*

d. Kampung Duko (Ds. Galis)

Duko atau *Dhuko* memiliki arti dukuh atau dusun.

4.1.4. Unsur Alam

Berdasarkan kondisi alam

a. Chora Sumber

Dikenal sebagai Chora Sumber dikarenakan sampai saat ini masih terdapat aliran sumber air tawar yang keluar dari tepi laut dan mengalir ke arah laut serta airnya menyatu dengan air laut.

b. Gua Bawah Laut

Gua bawah laut yang akan terlihat ketika air laut surut sedangkan ketika pasang maka lubang mulut gua akan tertutup air laut.

c. Bato Ampar

Disebut sebagai bato ampar dikarenakan terlihat hamparan batu karang yang menutupi pasir pantai

d. Ging-ging

Ging-ging atau *Geng-Geng* dalam bahasa Madura artinya tanah tertinggi. Biasanya Ging-ging disebutkan untuk dataran tertinggi yang ada di Pulau Giligenting.

e. Belenan

Belenan yang dalam pelafalannya *Bhelenan* merupakan genangan air laut di darat dan biasanya digunakan sebagai tempat hidup ikan-ikan kecil.

f. Belendungan

Istilah Belendungan atau *Bhelendhungan* merupakan tumpukan batu yang berjajar di tepi laut sebagai tangkis ombak.

Berdasarkan bentuk dan dimensi

a. Cekeng

Cekeng dalam Bahasa Madura menggambarkan suatu kondisi lahan yang sempit.

b. Bato lampe'an

Bato Lampe'an memiliki arti batu yang berbentuk seperti lempengan. Secara fisik batu ini berbentuk pipih menyerupai lempengan

Berdasarkan legenda atau sejarah

a. Aengkembang

Aengkembang terdiri dari dua kata yaitu "aeng" yang berarti air dan "kembang" berarti bunga. Zaman dahulu terdapat seorang perempuan yang mandi di suatu sumber air di pinggir pantai dan bunganya berceceran

4.1.5. Unsur Buatan (Jalan)

Penamaan jalan tidak berdasar pada sejarah tertentu dan hanya diberikan langsung oleh pemerintah pusat pada tahun 2005. Berikut ini nama-nama jalan di Pulau Giligenting.

Berdasarkan nama-nama gunung

- a. Jalan Semeru
- b. Jalan Argopuro
- c. Jalan Bromo

Berdasarkan nama-nama bunga

- a. Jalan Melati
- b. Jalan Cempaka
- c. Jalan Mawar
- d. Jalan Kenanga

Berdasarkan nama-nama buah

- a. Jalan Melon
- b. Jalan Pisang
- c. Jalan Semangka

Berdasarkan nama-nama ikan

- a. Jalan Ikan Paus

Berdasarkan nama desa

- a. Jalan Raya Galis
- b. Jalan Raya Bringsang
- c. Jalan Manding

4.1.6. Unsur Buatan (Dermaga / Pelabuhan)

Karakter penamaan dermaga di Pulau Giligenting didasarkan pada nama kawasan/daerah terdekat. Terdapat tiga dermaga yang beroperasi yaitu Dermaga Aenganyar di Desa Aenganyar, Dermaga Bringsang di Desa Bringsang dan Dermaga Gedugan di Desa Gedugan.

4.1.7. Landmark Potensi Wisata Pantai

Pemberian nama landmark potensi wisata alam di Pulau Giligenting didasarkan pada empat hal, yaitu: kondisi alam, bentuk dan dimensi, legenda atau sejarah, serta nama daerah atau kondisi masyarakat. Berikut ini merupakan deskripsi penamaan landmark potensi wisata alam di Pulau Giligenting.

Berdasarkan kondisi alam

a. Pantai Miring

Disebut Pantai Miring dikarenakan kawasan pantai ini dikelilingi tanah yang miring dengan tingkat kemiringan mencapai 40-50°.

Berdasarkan bentuk dan dimensi

a. Pantai Sembilan

Dinamakan Pantai Sembilan dikarenakan secara visual melalui foto udara pantai ini berbentuk angka 9.

Berdasarkan legenda atau sejarah

a. Pantai Kahuripan

Istilah *Kahuripan* pada dasarnya berasal dari Bahasa Madura yaitu *Orebhèn* atau *Pangaorebhèn* yang artinya kehidupan.

b. Pantai Sorok

Istilah Sorok dalam bahasa Madura berarti kunci.

Berdasarkan nama daerah dan kondisi masyarakat

a. Pantai Duko

Disebut sebagai Pantai Duko karena pantai ini terletak di Kampung Duko Desa Galis.

b. Pantai Jember

Pantai Jember merupakan salah satu pantai yang terletak di Dusun Jember Desa Galis dan pantai ini berdekatan dengan Bhaju Jangkung.

c. Pantai Cempaka

Dinamakan Pantai Cempaka karena jalan utama menuju pantai ini adalah Jalan Cempaka.

4.1.8. Landmark Cagar Budaya (Petilasan)

Pemberian nama landmark potensi wisata cagar budaya di Pulau Giligenting didasarkan pada dua hal, yaitu: nama tokoh, serta legenda dan mitos. Berikut ini merupakan deskripsi penamaan landmark potensi wisata cagar budaya di Pulau Giligenting.

Berdasarkan nama tokoh

a. Asta Sariadi

Asta Sariadi sendiri merupakan makam dari Nyai Sariadi dan merupakan asta yang baru ditemukan.

b. Maqam Keramat Astah Gunung Agung Joko Samudro

Merupakan makam dari seseorang yang dipercaya sebagai Wali Allah yang bernama Ki Agung Joko Samudro.

c. Bhaju Rama Agung

Dikisahkan bahwa makam keramat ini merupakan salah satu makam dari seseorang ulama besar yang menyebarkan agama Islam Di Giligenting.

Berdasarkan legenda dan mitos

a. Bhaju Kursi

Bhaju atau *Bhaju* berasal dari bahasa Madura yang berarti makam yang dikeramatkan, sedangkan Kursi atau *Korse* memiliki arti tempat duduk. Dahulu dikisahkan bahwa asal mula dinamakan Bhaju Kursi ini karena setiap malam jumat terdapat kursi yang bersinar seperti emas dan setelah beberapa lama muncul sebuah makam.

b. Bhaju Lanceng

Istilah Lanceng berarti lajang, dinamakan Bhaju Lanceng dikarenakan makam tersebut merupakan makam dari seorang perjaka pengembara yang pernah terdampar dari Pulau Giligenting.

c. Bhaju Juko

Istilah Juko atau *Jhuko* adalah ikan. Dinamakan Bhaju Juko karena pada zaman dahulu terdapat seekor ikan besar yang terdampar dan meninggal. Karena ukuran ikan sangat besar dan tidak masuk akal maka mayat ikan tersebut dikubur dan dikeramatkan.

d. Bhaju Jangkung

Istilah Jangkung atau *Jèngkōng* adalah postur tubuh yang tinggi dan kurus. Diceritakan bahwa makam keramat ini merupakan makam dari seorang pertapa yang bertubuh tinggi dan kurus.

e. Bhaju Jarum

Jarum atau *Jèrum* berarti jarum yang tajam. Diceritakan bahwa dahulu tiap malam Selasa terdapat kilatan tajam cahaya seperti jarum selama hampir tujuh hari, setelah kilatan cahaya tersebut tiba-tiba ditemukan makam tanpa tau identitas pemilik makam.

f. Bhuju Kuningan

Kuningan atau *Könengan* atau *Pangaönenghèn* berarti ilmu pengetahuan. Diceritakan bahwa makam keramat ini merupakan makam dari seorang pertapa yang bertapa untuk mendapatkan ilmu pengetahuan.

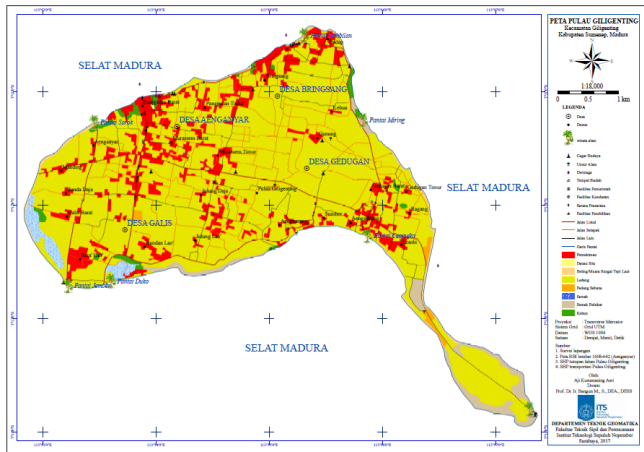
g. Congkop

Congkop atau *Cöngköp* dalam bahasa Madura berarti makam lama. Congkop ini terletak di selatan Pantai Kahuripan dan dipercaya masyarakat sebagai makam Penjajah Belanda yang belum jelas identitasnya.

4.2. Deskripsi Kawasan

4.2.1. Pulau

a. Geografis dan Astronomis



Gambar 4.1 Peta Pulau Giligenting

Secara astronomis Pulau Giligenting terletak pada koordinat $07^{\circ} 10' - 07^{\circ} 14' \text{ LS}$ dan $113^{\circ} 53' - 113^{\circ} 57' \text{ BT}$ dengan luas wilayah mencapai 1900 Ha. Desa yang merupakan kawasan dataran rendah ini berada

pada ketinggian rata-rata wilayah yaitu 0,7 mdpl. Berdasarkan letak geografisnya, Pulau Giligenting dibatasi oleh Selat Madura. Secara administratif terdiri dari empat desa diantaranya: Desa Aenganyar, Bringsang, Galis dan Gedugan

b. Topografi dan Geologi

Secara umum Pulau Giligenting memiliki bentuk topografi yang relatif datar karena termasuk daerah dataran rendah dengan ketinggian wilayah 0,7 – 1 mdpl dan kemiringan $2^0 - 20^0$. Karena secara keseluruhan Pulau Giligenting dikelilingi oleh lautan dan pesisir terdapat beberapa jenis batuan yang mendominasi yaitu Pilosen Fasies Sedimen, dan jenis tanahnya Regusol Coklat Kekuningan, dan Alluvium.



(a)

(b)



(c)

Gambar 4.2 Batu Pilosen Fasies Sedimen (a), Regusol (b), dan Alluvium (c)

c. Hidrologi

Meskipun wilayah kepulauan, 70% jenis air di Pulau Giligenting merupakan air tawar. Wilayah desa – desa di Pulau Giligenting tidak memiliki aliran sungai atau mata air, sehingga sebagian besar masyarakat menggunakan sumur sebagai satu-satunya sumber air bersih khususnya air tawar. Kedalaman air tanah di Pulau Giligenting berkisar antara 3 – 45 m. Kondisi kemiringan tanah yang relatif kecil mengakibatkan wilayah yang bertopografi landai rentan tergenang air.



Gambar 4.3 Sumur Warga Giligenting

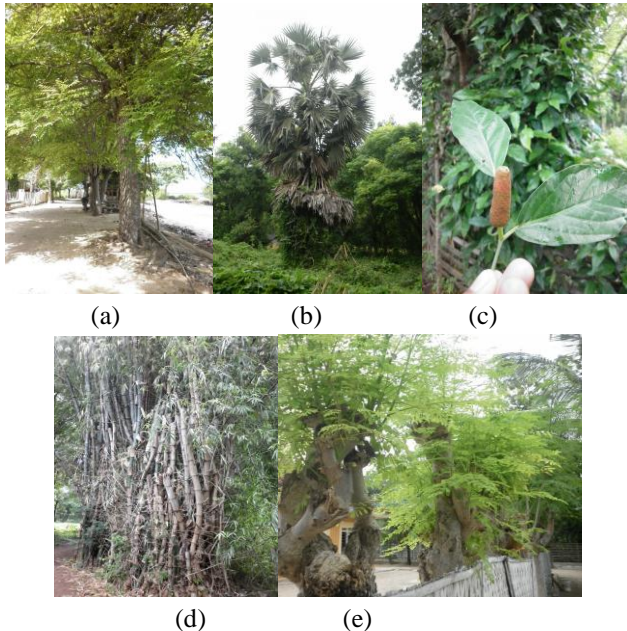
d. Klimatologi

Suhu udara Desa Aenganyar berkisar antara 24° – 32° C dengan suhu rata-rata 28° C. Kondisi curah hujan rata – rata 1.100 mm / tahun dengan musim kemarau mulai bulan Juni – Oktober. Sedangkan untuk musim penghujan mulai bulan November – Mei

e. Flora

Terdapat berbagai jenis tanaman tumbuh dengan baik di Pulau Giligenting yang memiliki jenis tanah alluvial. Adapun beberapa jenis tanaman yang paling mendominasi di Pulau Giligenting yaitu pohon

palembang, pohon siwalan, pohon cabai karang, bambu, dan daun kelor. Berdasarkan hasil wawancara dengan masyarakat diketahui bahwa hampir semua masyarakat memiliki pohon kelor di pekarangan rumahnya, hal ini karena daun kelor menjadi salah satu sayur khas masyarakat Madura.



Gambar 4.4 Palembang (a), Siwalan (b), Cabai Karang (c),
Bambu (d), dan Kelor (e)

Selain beberapa tanaman tersebut, berikut ini beberapa jenis tanaman lain di Pulau Giligenting.

Tabel 4.1 Flora di Pulau Giligenting

No	Jenis	Nama Utama	Nama Genetik	Pengucapan	Nama Latin
1	Buah	Srikaya	Sarkaje	<i>Sarikajè</i>	<i>Annona squamosa</i>

Lanjutan Tabel 4.1 Flora di Pulau Giligenting

No	Jenis	Nama Utama	Nama Genetik	Pengucapan	Nama Latin
2	Buah	Markisa	-	<i>Markisa</i>	<i>Passiflora edulis</i>
3	Buah	Jambu	-	<i>Jambu</i>	<i>Psidium guajava</i>
4	Buah	Johar	Juwar	<i>Juwar</i>	<i>Cassia siamea lamk</i>
5	Buah	Duwet	Duwe'	<i>Duwe'</i>	<i>Syzygium cumini</i>
6	Buah	Kedondong	Kadungdung	<i>Kadhundhung</i>	<i>Spondias dulcis</i>
7	Buah	Kedondong Hutan	Kadungdung Alas	<i>Kadhundhung Alas</i>	<i>Spondias cyatherea</i>
8	Buah	Nangka	-	<i>Nangka</i>	<i>Artocarpus heterophyllus</i>
9	Buah	Pisang	Gedang	<i>Gèdhèng</i>	<i>Musa paradisiaca</i>
10	Buah	Mangga	-	<i>Mangga</i>	<i>Mangifera</i>
11	Buah	Delima	-	<i>Dhèlimo</i>	<i>Punica granatum</i>
12	Buah	Sawo Kecil	Sabu Kecil	<i>Sabu Kécek</i>	<i>Manilkara kauki</i>
13	Buah	Sawo Manila	Sabu	<i>Sabu Manila</i>	<i>Manilkara zapota</i>
14	Bunga	Pacar Air	Merdeka	<i>Mèrdeka</i>	<i>Impatiens balsamin</i>
15	Bunga	Sungsang	Selangkeng	<i>Sélangkeng</i>	<i>Gloriosa superba</i>
16	Bunga	Tahi Ayam	Besen	<i>Bhèsen</i>	<i>Lantana tamara</i>

Lanjutan Tabel 4.1 Flora di Pulau Giligenting

No	Jenis	Nama Utama	Nama Genetik	Pengucapan	Nama Latin
17	Bunga	Tarum	Tarum	<i>Tarõm</i>	<i>Indigofera suffruticosa.</i>
18	Bunga	K. Merak	Merah Kegel	<i>Merah Kégèl</i>	<i>Caesalpinia pulcherrima</i>
23	Pohon	Palembang	Palembang	<i>Palembhèng</i>	<i>Gossypium obtusifolium</i>
24	Palawija	Kacang Hijau	Arta	<i>Arta'</i>	<i>Vigna radiata</i>
25	Pohon	Kurma	Kurma	<i>Kurma</i>	<i>Phoenix dactylifera</i>
26	Pohon	Cabai Jamu	Cabe Jemu	<i>Cabe Jèmu</i>	<i>Piper Retrofactum Fahl</i>
27	Pohon	-	Bulir	<i>Bulir</i>	-
28	Pohon	Sono	Sono	<i>Sono</i>	<i>Dalbergia latifolia</i>
29	Pohon	Jati	Jete	<i>Jète</i>	<i>Tectona grandis</i>
30	Pohon	Waru	Waru	<i>Bèru</i>	<i>Hibiscus tiliaceus</i>
31	Pohon	Dadap	Dadap	<i>Dhèddé'</i>	<i>Erythrina variegata</i>
32	Pohon	-	Ubi	<i>Ubi</i>	-
33	Pohon	Akasia	Akasia	<i>Akasia</i>	<i>Acacia denticulosa</i>
34	Pohon	Mindi	Membha	<i>Membhé</i>	<i>Melia azedarach</i>
35	Pohon	Kayu Putih	Kayu Putih	<i>Kayu Poteh</i>	<i>Melaleuca leucadendra</i>
36	Pohon	Nyamplung	Nyamplong	<i>Nyamplong</i>	<i>Calophyllum inophyllum</i>

Lanjutan Tabel 4.1 Flora di Pulau Giligenting

No	Jenis	Nama Utama	Nama Genetik	Pengucapan	Nama Latin
37	Pohon	Bidara	Bukol	<i>Bukol</i>	<i>Ziziphus mauritiana</i>
38	Pohon	Bambu	Pereng	<i>Pèrèng</i>	<i>Bambusoideae</i>
39	Pohon	Perepat	Parapat	<i>Parappat</i>	<i>Sonneratia alba</i>
40	Pohon	Kelapa	Nyior	<i>Nyior</i>	<i>Cocos nucifera</i>
41	Pohon	Kelapa Gading	Gading	<i>Gadheng</i>	<i>Cocos nucifera eburnea</i>
42	Pohon	Lamtoro	Lamtoro	<i>Lamtoro</i>	<i>Leucaena leucocephala</i>
43	Pohon	Randu	Kapuk	<i>Kapök</i>	<i>Ceiba pentandra</i>
44	Pohon	Siwalan	Siwalan	<i>Siwalan</i>	<i>Borassus flabellifer</i>
45	Sayur	Jagung	Jagung	<i>Jhèghung</i>	<i>Zea mays</i>
46	Sayur	Sembukan	Simbu'an	<i>Simbu'an</i>	<i>Paederia foetida</i>
47	Sayur	Kelor	Kelor	<i>Kelor</i>	<i>Moringa oleifera</i>
48	Sayur	Turi	Toroy	<i>Toroy</i>	<i>Sesbania grandiflora</i>
49	T.Hias	Cemara Udang	Cemara Udang	<i>Cèmara Udang</i>	<i>Casuarina equisetifolia</i>
50	T. Liar	-	Labing	<i>Labing</i>	-
51	T. Liar	Porang	Cong Lacong	<i>Cong Lacong</i>	<i>Amorphophallus muelleri</i>
52	T. Liar	Ilalang	Lang Alang	<i>Lang Alang</i>	<i>Imperata cylindrica</i>

Lanjutan Tabel 4.1 Flora di Pulau Giligenting

No	Jenis	Nama Utama	Nama Genetik	Pengucapan	Nama Latin
53	T. Liar	Pandan Duri	Pandan Alas	<i>Pandan Alas</i>	<i>Pandanus tectorius</i>
54	T. Liar	-	Germik	<i>Gèrmek</i>	-
55	T. Liar	-	Berendeng	<i>Bhèrèndhèng</i>	-
56	T. Liar	Nilam	Pok - Kopokan	<i>Pok - Kopokkan</i>	<i>Pogostemon cablin Benth</i>
57	T.Obat	Pandan Wangi	Pandan Wangi	<i>Pandan Wangi</i>	<i>Pandanus amaryllifolius</i>
58	T.Obat	Temulawak	Temulabek	<i>Tèmulabhék</i>	<i>Curcuma xanthorrhiza</i>
59	T.Kon servasi	Mangrove	Mangrove	<i>Mangrove</i>	<i>Rizhophora Apiculata</i>
60	T.Kon servasi	Mangrove	Mangrove	<i>Mangrove</i>	<i>Sonneratia Alba</i>

f. Fauna

Selain flora, terdapat beberapa jenis hewan yang hidup atau yang dipelihara oleh masyarakat Giligenting. Adapun hewan yang banyak dipelihara oleh masyarakat adalah kambing dan sapi. Selain itu, terdapat punah dan menjadi legenda Desa Bringsang.



(a)

(b)

Gambar 4.5 Kambing (a), Sapi (b)

berikut ini beberapa hewan di Pulau Giligenting.

Tabel 4.2 Fauna di Pulau Giligenting

No	Jenis	Nama Utama	Nama Generik	Pengucapan	Nama Latin
1	Liar	Kucing	Kucing	<i>Koceng</i>	<i>Felis catus</i>
2	Liar	Tupai	Bu'	<i>Ebhu'</i>	<i>Scandentia</i>
3	Liar	Jangkrik	Jangrek	<i>Jengrek</i>	<i>Gryllidae</i>
4	Liar	Bringsang	Bringsang	<i>Bhèringsang</i>	<i>Enhydra lutris</i>
5	Liar	-	Kongo	<i>Kongõ</i>	-
6	Liar	Cacing	Cacing	<i>Caceng</i>	<i>Lumbricina</i>
7	Liar	Biawak	Barakay	<i>Bèrèkay</i>	<i>Varanus</i>
8	Liar	Bunglon	Kamanduran	<i>Kamandurèn</i>	<i>Bronchocela jubata</i>
9	Liar	Ular	Ular	<i>Olar</i>	<i>Serpentes</i>
10	Liar	Keong	Cong-Cong	<i>Cong Cong</i>	<i>Pila ampullacea</i>
11	Liar	Kelelawar	Baburu	<i>Bèbburu</i>	<i>Chiroptera</i>
12	Tangkap	Ikan Putih	Putihan	<i>Potean</i>	<i>Coregonidae</i>
13	Tangkap	Ikan Tongkol	Panit	<i>Panet</i>	<i>Euthynnus affinis</i>
14	Tangkap	Ikan Teripang	Ikan Teriwang	<i>Jhuko' Tèribhèng</i>	<i>Stichopus Variegatus</i>
15	Tangkap	Ikan Bandeng	Bandeng	<i>Bhèndhèng</i>	<i>Chanos chanos</i>
16	Tangkap	Ikan Teri	Kenduy	<i>Kènduy</i>	<i>Engraulidae</i>
17	Tangkap	Ikan Sarden	Sampenit	<i>Sampènet</i>	<i>Sardinella Lemuru</i>
18	Tangkap	Ikan Kerapu	Kerapu	<i>Karapõ</i>	<i>Epinephelus pachycentru</i>
19	Tangkap	-	Ikan Calo'	<i>Calo'</i>	-
20	Tangkap	-	Juko' Nang Ginang	<i>Nang Ghinang</i>	-

Lanjutan Tabel 4.2 Fauna di Pulau Giligenting

No	Jenis	Nama Utama	Nama Generik	Pengucapan	Nama Latin
21	Tangkap	-	Juko' Nde Tande	<i>Nde Tande</i>	-
22	Tangkap	Kepiting	Senggi'	<i>Sengghi'</i>	<i>Brachyura</i>
23	Tangkap	Rajungan	Rajungan	<i>Rajhugan</i>	<i>Portunidae</i>
24	Tangkap	Ikan Pare	Pare	<i>Pare</i>	<i>Momordica charantia</i>
25	Tangkap	Cumi-Cumi	Nos	<i>Enos</i>	<i>Teuthida</i>
26	Tangkap	Gurita	Gerita	<i>Gèrita</i>	<i>Octopoda</i>
27	Tangkap	Selar	Selar	<i>Sèlar</i>	<i>Carangidae</i>
28	Ternak	Kambing	Mbik	<i>Embik</i>	<i>Capra aegagrus</i>
29	Ternak	Sapi	Sapi	<i>Sape</i>	<i>Bos taurus</i>
30	Ternak	Ayam Kampung	Ajam	<i>Ajèm</i>	<i>Gallus gallus domesticus</i>
31	Ternak	Merpati	Dara	<i>Dhèré</i>	<i>Columbidae</i>
32	Ternak	Kalkun	Kalkum	<i>Kalkum</i>	<i>Meleagris</i>
33	Ternak	Ayam Mutiara	Ajam Mutiara	<i>Ajèm Mutirara</i>	<i>Meleagris</i>

g. Demografi

Berdasarkan survei kependudukan Kecamatan Giligenting (2017), diketahui bahwa jumlah penduduk dari keempat desa mencapai 10.331 jiwa. Sebagian besar masyarakat Giligenting merupakan masyarakat asli Suku Madura, kecuali beberapa pendatang yang menikah dengan warga lokal. Mata pencaharian penduduk yang tinggal di pulau mayoritas adalah petani dan nelayan, sedangkan beberapa diantaranya pergi merantau untuk berwirausaha di kota-kota besar.

Dari aspek kepercayaan, 100% masyarakat Giligenting memeluk Agama Islam. Selain itu, masyarakat Giligenting sebagai masyarakat daerah menjunjung adat istiadat, rasa kekeluargaan dan gotong royong.

4.2.2. Desa

Desa Aenganyar



Gambar 4.6 Desa Aenganyar

a. Geografis dan Astronomis

Secara astronomis Desa Aenganyar terletak pada koordinat $07^{\circ} 11'$ LS dan $113^{\circ} 53'$ BT dengan luas wilayah mencapai 382,404 Ha. Desa yang merupakan kawasan dataran rendah ini memiliki kemiringan $20 - 20^0$ dan ketinggian rata-rata wilayah yaitu 0,7 mdpl. Berdasarkan letak geografisnya, Desa Aenganyar dibatasi oleh beberapa wilayah yaitu:

- a. Batas Utara : Selat Madura
- b. Batas Selatan : Desa Galis
- c. Batas Timur : Desa Bringsang
- d. Batas Barat : Selat Madura

Secara administratif Desa Aenganyar terdiri dari enam dusun atau “kampung” diantaranya: Dusun Manding,

Dusun Aenganyar, Dusun Murassem Barat, Dusun Murassem Timur, Dusun Panggulan Barat dan Dusun Panggulan Timur.

b. Topografi dan Geologi

Desa Aenganyar memiliki bentuk topografi yang relatif datar karena termasuk daerah dataran rendah dengan ketinggian wilayah 0,7 – 1 mdpl dan kemiringan $2^0 - 20^0$. Untuk kondisi topografi jalan utama cenderung lurus dan tidak banyak berbelok-belok seperti di kawasan dataran tinggi. Karena secara keseluruhan Desa Aenganyar dikelilingi oleh lautan dan merupakan kawasan pesisir terdapat beberapa jenis batuan yang mendominasi yaitu Batu Pilosen Fasies Sedimen, dan jenis tanahnya Alluvium, serta Regusol Coklat Kekuningan.

c. Hidrologi

Meskipun wilayah kepulauan, 70% jenis air di Pulau Giligenting merupakan air tawar. Wilayah desa – desa di Pulau Giligenting tidak memiliki aliran sungai atau mata air, sehingga sebagian besar masyarakat menggunakan sumur sebagai satu-satunya sumber air bersih khususnya air tawar. Kedalaman air tanah di Pulau Giligenting berkisar antara 3 – 45 m. Kondisi kemiringan tanah yang relatif kecil mengakibatkan wilayah dataran yang memiliki topografi landai rentan tergenang air. Sedangkan untuk wilayah yang berada di sepanjang pesisir pantai, rawan terjadi abrasi pantai dan intrusi air laut.

d. Klimatologi

Suhu udara Desa Aenganyar berkisar antara $24^0 - 32^0$ C dengan suhu rata-rata 28^0 C. Kondisi curah hujan

rata – rata 1.112,4 mm / tahun dengan bulan kering atau musim kemarau mulai bulan Juni – Oktober. Sedangkan untuk bulan basah atau musim penghujan mulai bulan November – Mei.

Desa Bringsang



Gambar 4.7 Kantor Desa Bringsang

a. Geografis dan Astronomis

Secara astronomis Desa Bringsang terletak pada koordinat $07^{\circ} 10'$ LS dan $113^{\circ} 55'$ BT dengan luas wilayah mencapai 362,48 Ha, dimana 320 Ha dari keseluruhan wilayahnya merupakan lahan pertanian berupa tegalan. Desa yang merupakan kawasan dataran rendah ini memiliki kemiringan <300 dan ketinggian rata-rata wilayah yaitu 0,7 mdpl. Berdasarkan letak geografisnya, Desa Bringsang dibatasi oleh beberapa wilayah yaitu:

- a. Batas Utara : Selat Madura
- b. Batas Selatan : Desa Galis dan Gedugan
- c. Batas Timur : Desa Aeng Anyar
- d. Batas Barat : Selat Madura dan Ds. Gedugan

Secara administratif Desa Aenganyar terdiri dari empat dusun atau “kampung” diantaranya: Dusun Bringsang, Dusun Dadap, Dusun Gunung dan Dusun Kebun.

b. Topografi dan Geologi

Desa Bringsang memiliki bentuk topografi yang relatif datar karena termasuk daerah dataran rendah dengan ketinggian wilayah 0,7 – 1 mdpl dan kemiringan $<30^0$. Untuk kondisi topografi jalan utama cenderung lurus dan tidak banyak berbelok-belok. Akan tetapi berbeda dengan dusun – dusun lainnya di Desa Bringsang, Dusun Gunung merupakan daerah yang memiliki kondisi topografi yang lebih tinggi dibanding lainnya, yaitu ketinggiannya 1 – 4 mdpl. Sehingga dusun yang memiliki pola jalan yang sedikit berkelok kelok dan dipenuhi dengan batuan seperti di kawasan dataran tinggi pegunungan ini disebut “Dusun Gunung”. Di Dusun Gunung terdapat satu tanah lapang yang merupakan tanah tertinggi yang disebut “Gingging”. Gingging sendiri berasal dari bahasa Madura yang artinya dataran tinggi. Terdapat beberapa jenis batuan yang mendominasi yaitu Batu Pilosen Fasies Sedimen, Alluvium, dan Regusol Coklat Kekuningan

c. Hidrologi

Meskipun wilayah kepulauan, 70% jenis air di Pulau Giligenting merupakan air tawar, sedangkan untuk beberapa dusun seperti Dusun Bringsang dan Dusun Dadap yang terletak di Desa Bringsang memiliki jenis air Payau. Wilayah desa – desa di Pulau Giligenting tidak memiliki aliran sungai atau mata air,

sehingga sebagian besar masyarakat menggunakan sumur sebagai satu-satunya sumber air bersih khususnya air tawar. Kedalaman air tanah di Pulau Giligenting berkisar antara 3 – 45 m. Kondisi kemiringan tanah yang relatif kecil mengakibatkan wilayah dataran yang memiliki topografi landai rentan tergenang air. Sedangkan untuk wilayah pesisir pantai, rawan terjadi abrasi pantai dan intrusi air laut.

d. Klimatologi

Suhu udara Desa Bringsang berkisar antara 25° – 30° C dengan suhu rata-rata 28° C. Kondisi curah hujan rata – rata 1.000 mm / tahun dengan bulan kering atau musim kemarau mulai bulan Juni – November. Sedangkan untuk bulan basah atau musim penghujan mulai bulan Desember – Mei.

Desa Galis



Gambar 4.8 Kantor Desa Galis

a. Geografis dan Astronomis

Secara astronomis Desa Galis terletak pada koordinat $07^{\circ} 11'$ LS dan $113^{\circ} 54'$ BT dengan luas wilayah mencapai 602 Ha. Desa yang merupakan kawasan

dataran rendah ini memiliki kemiringan $< 30^\circ$ dan ketinggian rata-rata wilayah yaitu 0 – 3,5 mdpl. Berdasarkan letak geografisnya, Desa Galis dibatasi oleh beberapa wilayah yaitu:

- a. Batas Utara : Desa Aeng Anyar
- b. Batas Selatan : Selat Madura
- c. Batas Timur : Desa Gedungan
- d. Batas Barat : Selat Madura

Secara administratif Desa Aenganyar terdiri dari enam dusun yang didalamnya terdapat kampung-kampung diantaranya: Dusun Bundan Daja (Kampung Sapokang), Julung Daja, Julung Lao' (Kampung Karang Bato), Bundan Lao' (Kampung Galagga), Bara' Lao' (Kampung Duko dan Jember), dan Galis Barat (Kampung Mor Cabbi).

b. Topografi dan Geologi

Desa Galis memiliki bentuk topografi yang relatif datar karena termasuk daerah dataran rendah dengan ketinggian wilayah 0 – 35 mdpl dan kemiringan $< 3^\circ$. Untuk kondisi topografi jalan utama cenderung lurus dan tidak seperti di kawasan dataran tinggi. Akan tetapi di Dusun Julung Daja' terdapat dataran tinggi yang dimanfaatkan masyarakat sebagai lokasi tambang batu bata (batu karst) dan biasanya masyarakat sebut "Gingging". Terdapat beberapa jenis batuan yang mendominasi yaitu Batu Pilosen Fasies Sedimen, Alluvium, dan Regusol Coklat Kekuningan.

c. Hidrologi

Wilayah desa – desa di Pulau Giligenting tidak memiliki aliran sungai atau mata air, sehingga sebagian besar masyarakat menggunakan sumur

sebagai satu-satunya sumber air bersih khususnya air tawar. Kedalaman air tanah di Pulau Giligenting berkisar antara 3 – 45 m. Kondisi kemiringan tanah yang relatif kecil mengakibatkan wilayah dataran yang memiliki topografi landai rentan tergenang air. Sedangkan untuk wilayah yang berada di pesisir pantai, rawan terjadi abrasi pantai dan intrusi air laut.

d. Klimatologi

Suhu udara Desa Galis berkisar antara 24° – 32° C dengan suhu rata-rata 28° C. Kondisi curah hujan rata – rata 1.112,4 mm / tahun dengan bulan kering atau musim kemarau atau musim kering mulai bulan Juni – November. Sedangkan musim penghujan atau musim basah mulai bulan Desember – Mei.

Desa Gedugan



Gambar 4.9 Kantor Desa Gedugan

a. Geografis dan Astronomis

Secara astronomis Desa Gedugan terletak pada koordinat $07^{\circ} 11'$ LS dan $113^{\circ} 55'$ BT dengan luas wilayah mencapai 418,098 Ha. Desa yang merupakan

kawasan dataran rendah ini memiliki kemiringan 20 - 300 dan ketinggian rata-rata wilayah yaitu 1,5 mdpl. Berdasarkan letak geografisnya, Desa Gedugan dibatasi oleh beberapa wilayah yaitu:

- a. Batas Utara : Selat Madura dan Bringsang
- b. Batas Selatan : Selat Madura
- c. Batas Timur : Selat Madura
- d. Batas Barat : Ds. Galis dan Ds. Bringsang

Secara administratif Desa Aenganyar terdiri dari tujuh dusun atau “kampung” diantaranya: Dusun Gedugan Kecamatan Giligenting Barat, Dusun Gedugan Kecamatan Giligenting Timur, Dusun Ragang, Dusun Lombi, Dusun Sumber, Dusun Aengkarang, dan Dusun Aenggedang.

b. Topografi dan Geologi

Desa gedugan memiliki bentuk topografi yang relative datar karena termasuk daerah dataran rendah dengan ketinggian wilayah rata – rata 1,5 mdpl dan kemiringan $2^0 - 30^0$. Untuk kondisi topografi jalan utama cenderung lurus dan tidak banyak berbelok-belok seperti di kawasan dataran tinggi. Akan tetapi topografi dari arah Dusun Lombi menuju Kahuripan merupakan dataran tinggi dan terdapat beberapa lokasi dengan baruan terjal seperti area kebun jambu.

c. Hidrologi

Wilayah Desa Gedugan tidak memiliki aliran sungai atau mata air, sehingga sebagian besar masyarakat menggunakan sumur sebagai satu-satunya sumber air bersih khususnya air tawar. Kedalaman air tanah di Pulau Giligenting berkisar antara 3 – 45 m. Kondisi kemiringan tanah yang relatif kecil mengakibatkan

wilayah dataran yang memiliki topografi landai rentan tergenang air. Sedangkan untuk wilayah yang berada di sepanjang pesisir pantai, rawan terjadi abrasi pantai dan intrusi air laut.

Dahulu selain mengandalkan sumur sebagai sumber air tawar, terdapat sebuah dusun yang terletak di Desa Gedugan yaitu Dusun Sumber yang mengandalkan sumber air pinggir pantai yang saat ini dikenal dengan sebutan “Chora Sumber”. Dan sumber terbaru yang di temukan adalah “Aengkembang”.

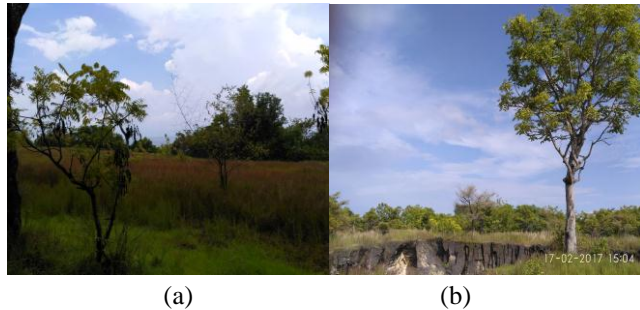
d. Klimatologi

Suhu udara Desa Gedugan berkisar antara 24° – 32° C dengan suhu rata-rata 28° C. Kondisi curah hujan rata – rata 1.112,4 mm / tahun dengan bulan kering atau musim kemarau mulai bulan Juni – November. Sedangkan penghujan mulai bulan Desember – Mei.

4.2.3. Unsur Alam

a. Ging-ging

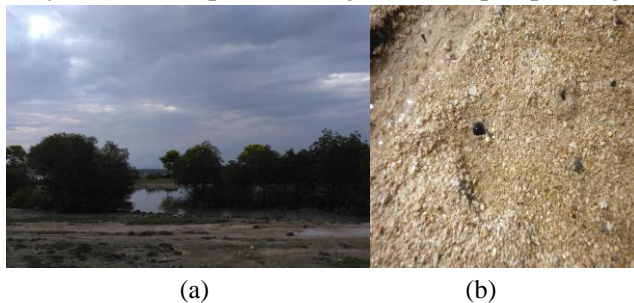
Ging-ging atau *Geng-geng* merupakan sebutan masyarakat Giligenting untuk dataran tertinggi. Berdasarkan hasil survei lapangan terdapat dua dataran tinggi yang telah diidentifikasi yaitu Ging-ging yang terletak di Dusun Gunung (Ds. Bringsang) dan merupakan tanah bengkok milik kepala desa, serta Ging-ging yang terletak di Desa Galis dan merupakan kawasan tambang batu bata putih.



Gambar 4.10 Ging-ging Ds Bringsang (a), Ds Galis(b)

b. Belenan

Belenan atau *Bhèlènan* merupakan sebutan masyarakat untuk genangan air laut yang berada di daratan. Biasanya genangan air tersebut akan ada ketika air laut pasang dan mencapai daratan. Air yang terjebak dalam tanah tersebut biasanya dijadikan tempat hidup *nener* atau anak ikan yang masih kecil kecil. Di Pulau Giligenting, Belenan bisa ditemukan di kawasan Pantai Kahuripan. Disekitar belenan ini ditemukan habitat *Kōnggō* yang merupakan binatang laut seperti kepiting dan memiliki kaki kanan lebih panjang dari pada kaki kiri. Biasanya hewan ini diburu oleh masyarakat setempat untuk dijadikan umpan pancing.



Gambar 4.11 Belenan (a), Habitat Kongo (b)

c. Belendungan

Belendungan merupakan tumpukan batuan sedimen hitam yang berjajar memanjang ke arah laut. Biasanya belendungan ini berfungsi sebagai tangkis ombak laut dan juga berfungsi sebagai tempat sandar kapal nelayan. Belendungan ini seringkali berperan sebagai dermaga non-permanen bagi para nelayan lokal.



Gambar 4.12 Belendungan

d. Bato Lampe'an

Bato Lampean atau *Bêto Lampe'an* ini terletak di kawasan Pantai Kahuripan Desa Gedugan, tepatnya berada pada koordinat $07^{\circ} 13' 51,28''$ LS dan $113^{\circ} 57' 19,09''$ BT. Secara fisik batu ini berbentuk pipih menyerupai lempengan. Saat ini terdapat rencana untuk mengubah nama Bato' Lampean menjadi *Batu Cinta* hal ini dikarenakan batu ini ingin dijadikan simbol yang menandakan bahwa di kawasan Kahuripan merupakan tempat bertemunya masyarakat Pulau Giligenting dengan masyarakat luar Pulau yang notabene berlayar dan singgah di Pulau ini. Sehingga dengan banyaknya pelaut yang singgah tersebut banyak pula yang menjalin hubungan kasih sayang dengan masyarakat Giligenting



Gambar 4.13 Bato Lampe'an

e. Cekeng

Apabila kita melihat melalui foto udara atau peta Pulau Giligenting secara keseluruhan maka bagian kawasan yang menyempit sebelum Kahuripan adalah Cekeng. Pusat cekeng terletak pada koordinat $07^{\circ} 12' 56,41''$ LS dan $113^{\circ} 56' 22,3''$ BT. Cekeng sendiri pada kenyataannya merupakan hamparan lahan hijau yang masih alami dan sekitarnya banyak ditumbuhi Pohon Palembang yang tertata rapi selain itu disana juga banyak tumbuh Pandan Hutan. Hamparan lahan hijau yang cukup luas tersebut sangat potensial untuk pengembangan kawasan wisata dan piknik serta posisinya di kawasan yang cukup tinggi dan memiliki kondisi udara segar hal ini memberikan nilai tambah untuk mengembangkan kawasan tersebut menjadi salah satu dinasti wisata Pulau Giligenting.



(a)

(b)

Gambar 4.14 Cekeng tampak depan (a), samping (b)

f. Gua Bawah Laut

Di kawasan Pantai Kahuripan dekat dengan keberadaan Bato Lampean, tepatnya pada koordinat $07^{\circ} 13' 50,6''$ LS dan $113^{\circ} 57' 21,52''$ BT. Terdapat sebuah gua bawah laut yang akan terlihat ketika air laut surut sedangkan ketika pasang maka lubang mulut gua akan tertutup air laut. Belum ada sejarah pasti mengenai Gua ini akan tetapi berdasarkan mitologi yang dipercaya masyarakat Gua Bawah Laut ini memiliki cerita mistis dan dikisahkan sampai saat ini terdapat penunggu yang berasal dari dunia bukan manusia. Selain itu apabila air laut sedang surut pengunjung hanya bisa memasuki mulut gua sepanjang 3 - 6 m kedalam. Selanjutnya terdapat batu besar yang menutup pintu goa dan menurut mitos yang dipercaya masyarakat setempat yang bisa membukanya hanya orang-orang yang sakti dan mendapat berkah.

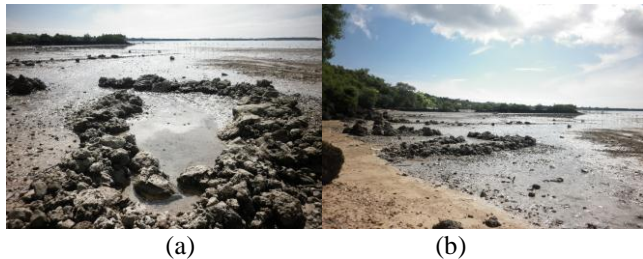


Gambar 4.15 Kawasan Gua Bawah Laut

g. Chora Sumber

Chora Sumber merupakan salah satu potensi wisata alam yang terletak di Dusun Sumber Desa Gedugan tepatnya pada koordinat $07^{\circ} 12' 15''$ LS dan $113^{\circ} 55' 14,44''$ BT. Dikenal sebagai Chora Sumber dikarenakan sampai saat ini masih terdapat aliran

sumber air tawar yang keluar dari tepi laut dan mengalir ke arah laut serta airnya menyatu dengan air laut. Secara visual mata tidak akan bisa membedakan batas mana air tawar dan air laut kecuali dengan mencicipinya. Keberadaan sumber air ini akan nampak ketika air laut surut dan akan menghilang saat air laut pasang. Berdasarkan kisah yang dipercaya masyarakat diceritakan bahwa dahulu kemunculan sumber air tawar di tepi laut ini berkaitan dengan adanya seorang Wali Allah beserta rombongannya yang tersesat dan kehausan disana. Karena seorang wali tersebut merupakan orang sakti yang diberkati oleh Allah maka beliau memunajatkan do'a agar diberikan air. Dengan mengebaskan sorbannya pada batu-batuan karang di tepi laut tersebut disertai dengan doa-doa maka secara ajaib muncullah sumber air tawar tersebut yang sampai saat ini masyarakat kenal dengan sebutan Chora Sumber.



Gambar 4.16 Chora Sumber tampak depan (a), samping (b)

h. Bato Ampar

Salah satu landmark di Pulau Giligenting yang masih menyajikan keidahan alamnya adalah Bato Ampar. Bato Ampar terletak di Desa Aenganyar tepatnya pada koordinat $07^{\circ} 10' 54,6''$ LS dan $113^{\circ} 54' 28,7''$ BT dan

lokasinya berdekatan dengan jalan raya utama menuju Desa Bringsang. Dinamakan Bato Ampar diarenakan disekitar kawasan terdapat batuan karang hitam yang terhampar menutupi pasir pantai.



Gambar 4.17 Bato Ampar

i. Aengkembang

Aengkembang merupakan salah satu lokasi berpotensi wisata lainnya di Desa Gedugan karena memiliki unsur filosofi yang unik. Aengkembang terletak pada koordinat $07^{\circ} 12' 23,19''$ LS dan $113^{\circ} 55' 0,89''$ BT. Dikisahkan pada zaman dahulu terdapat seorang perempuan yang mandi di suatu sumber air yang letaknya di pinggir pantai dan bunganya berceceran. Sumber air tersebut mengeluarkan air tawar yang menurut masyarakat setempat memiliki unsur-unsur mistis karena secara ajaib ada sumber air tawar yang muncul di kawasan yang seharusnya airnya asin. Sampai saat ini sumber air tersebut bisa ditemukan ketika air laut surut sedangkan ketika pasang maka sumber air tersebut akan tertutup dengan air laut. Selain itu disekitar sumber terdapat sebuah sumur air tawar yang jaraknya berkisar 50 m dari laut dan menurut mitologi setempat aliran airnya berhubungan dengan Sumur Tanto yang terletak di Dusun Gunung Desa Bringsang Istilah *Tanto* sendiri memiliki arti

tentu. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan air tawar pada sumur tersebut pasti adanya.



(a)

(b)

Gambar 4.18 Area Aengembang (a), Sumur (b)

4.2.4. Unsur Buatan (Jalan)

a. Jalan Semeru

Jalan utama Ds. Aenganyar yang menghubungkan Dermaga Aenganyar dengan Jln Raya Galis ke selatan.

b. Jalan Argopuro

Jalan utama yang menghubungkan Desa Aenganyar dan Jalan Raya Bringsang ke arah utara – timur.

c. Jalan Bromo

Jalan utama yang menghubungkan Ds. Aenganyar dengan Jalan Melati di Ds. Gedugan ke selatan - timur.

d. Jalan Melati

Jalan utama yang menghubungkan dengan Gedugan dengan Jalan Bromo di Desa Aenganyar ke arah barat

e. Jalan Cempaka

Jalan Desa Gedugan menuju Dusun Sumber

f. Jalan Mawar

Jalan utama yang menghubungkan desa Gedugan dengan Jalan Raya Bringsang ke arah utara.

g. Jalan Kenanga

Jalan utama Desa Gedugan yang menghubungkan dengan wilayah Kahuripan ke arah tenggara.

- h. Jalan Melon
Merupakan jalan lokal yang menghubungkan Jalan Raya Bringsang dengan kawasan Dusun Kebun
- i. Jalan Pisang
Jalan lokal Desa Bringsang yang menghubungkan Dusun Dadap dengan Jalan Melati di Desa Gedugan
- j. Jalan Semangka
Jalan lokal di Desa Bringsang yang menghubungkan Dusun Kebun dengan Dusun Gunung
- k. Jalan Ikan Paus
Jalan di Ds Galis yang menghubungkan Jalan Raya Galis dengan Dusun Julung Lao' dan Julung Daja
- l. Jalan Raya Galis
Merupakan jalan utama Galis yang menghubungkan Ds Aenganyar dengan dusun-dusun di Galis
- m. Jalan Raya Bringsang
Merupakan Jalan utama Ds. Bringsang yang menghubungkan Ds Aenganyar dengan Desa Gedugan
- n. Jalan Manding
Jalan utama di Desa Aenganyar yang menghubungkan Jalan Semeru ke arah barat

4.2.5. Unsur Buatan (Dermaga/Pelabuhan)

Dermaga Aenganyar



Gambar 4.19 Dermaga Aernganyar

Dermaga Aenganyar merupakan salah satu dermaga yang beroperasi di Pulau Giligenting dan terletak di Desa Aenganyar. Dermaga yang memiliki lebar 3 m dan panjang 50 m menjorok ke arah laut ini terletak pada koordinat $07^{\circ} 10' 55,04''$ LS dan $113^{\circ} 53' 51,15''$ BT. Seiring bertambahnya aktifitas masyarakat di Pulau Giligenting, selain berfungsi sebagai tempat bersandar nelayan-nelayan lokal dermaga ini juga berfungsi sebagai tempat bersandar kapal penumpang dari Dermaga Tanjung Saronggi, Sumenep. Biasanya penumpang kapal merupakan masyarakat lokal Giligenting yang berpergian ke Sumenep untuk berbelanja atau mengunjungi sanak saudara. Selain warga lokal pulau khususnya warga Aenganyar dan Galis, penumpang biasanya berasal dari kalangan pegawai sipil dari Sumenep yang mengajar atau menjadi pegawai pemerintahan di Pulau Giligenting. Tarif perahu sekali perjalanan yang menghabiskan waktu 30 – 40 menit ini adalah Rp. 10.000,-.

Dermaga Bringsang

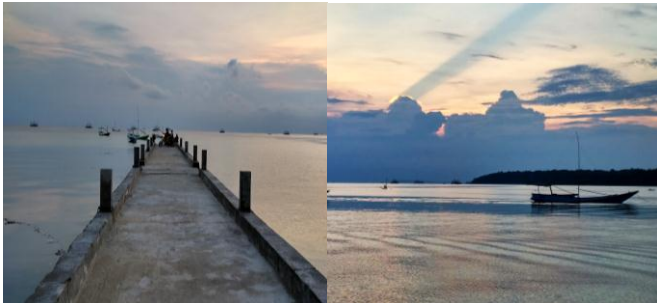


Gambar 4.20 Dermaga Bringsang

Dermaga Bringsang merupakan salah satu dermaga yang beroperasi di Pulau Giligenting dan terletak di Desa

Bringsang. Dermaga yang memiliki lebar 3 m dan panjang 50 m menjorok ke arah laut ini terletak pada koordinat $07^{\circ} 10' 31,23''$ LS dan $113^{\circ} 55' 10,26''$ BT. Seiring bertambahnya aktifitas masyarakat di Pulau Giligenting, selain berfungsi sebagai tempat bersandar nelayan-nelayan lokal Desa Bringsang, dermaga ini juga berfungsi sebagai tempat bersandar kapal penumpang dari Dermaga Tanjung Saronggi, Sumenep. Biasanya penumpang kapal merupakan masyarakat lokal Giligenting yang berpergian ke Sumenep untuk berbelanja atau mengunjungi sanak saudara. Selain warga lokal pulau khususnya warga Bringsang, penumpang biasanya berasal dari kalangan pegawai sipil dari Sumenep yang mengajar atau menjadi pegawai pemerintahan di Pulau Giligenting. Tarif perahu sekali perjalanan yang menghabiskan waktu 30 – 40 menit ini adalah Rp. 10.000,-.

Dermaga Gedugan



Gambar 4.21 Dermaga Gedugan

Dermaga Gedugan merupakan salah satu dermaga yang beroperasi di Pulau Giligenting dan terletak di Dusun Lombi Desa Gedugan. Dermaga yang memiliki lebar 3 m dan panjang 30 m menjorok ke arah laut ini terletak pada

koordinat $07^{\circ} 12' 28,86''$ LS dan $113^{\circ} 55' 59,94''$ BT. Karena mayoritas masyarakat Desa Gedugan merupakan nelayan, menjadikan dermaga ini berfungsi sebagai tempat bersandar kapal nelayan lokal. Akan tetapi, dermaga yang terletak di selatan pulau ini tidak beroperasi untuk kapal penumpang dikarenakan jauh dari jangkauan perahu dari kawasan lain. Selain itu, pemandangan sore di dermaga ini cukup menarik dikarenakan pada saat matahari terbenam terdapat cahaya bias matahari yang menyebur di langit dan bisa disaksikan oleh mata telanjang.

4.2.6. Landmark Potensi Wisata Alam Pantai Pantai Miring



Gambar 4.22 Pantai Miring

Pantai Miring merupakan salah satu pantai yang terletak di sebelah barat Desa Bringsang tepatnya bersebelahan dengan Pantai Sembilan dan berada pada koordinat $07^{\circ} 10' 52,46''$ LS dan $113^{\circ} 55' 42,99''$ BT. Disebut Pantai Miring dikarenakan kawasan pantai ini dikelilingi tanah yang miring dengan tingkat kemiringan mencapai 50-70

derajat. Disekitar pantai menuju laut ini banyak ditanami mangrove Selain itu terdapat beberapa jenis flora yang banyak tumbuh di sekitar pantai yaitu Pohon Palembang, Kedondong Hutan, Parapat dan Bukol. Karena belum adanya proses pengelolaan, dan untuk menikmati keindahan pantai yang alami pengunjung tidak membayar.

Pantai Sembilan



Gambar 4.23 Pantai Sembilan

Pantai Sembilan merupakan salah satu pantai di sebelah utara Desa Bringsang dan berjarak sekitar 500 m dari Pelabuhan Bringsang. Pantai ini terletak pada koordinat $07^{\circ} 10' 31,17''$ LS dan $113^{\circ} 55' 19,43''$ BT. Dinamakan Pantai Sembilan dikarenakan secara visual melalui foto udara pantai ini berbentuk angka 9 akan tetapi bentuk angka 9 ini tidak permanen melainkan bisa berubah ubah sesuai dengan keadaan angin dan ombak yang membawa pasir pantai. Saat ini Pantai Sembilan telah dikelola oleh pemerintah daerah setempat menjadi kawasan wisata bahari yang menampilkan keindahan alam Pulau Giligenting dan tidak jarang masyarakat pada umumnya

menyebut pantai ini sebagai Pantai Hawai. Dalam proses pengelolaan dan pengembangannya, tiket masuk ke pantai ini untuk masyarakat umum sebesar Rp. 5000 dan untuk masyarakat lokal Rp. 2000. Dahulu sebelum dilakukan tahap pengembangan terdapat Kaktus Duri sebagai tanaman yang mendominasi di sekitar pantai dan telah dihilangkan. Pantai ini juga dijadikan salah satu dinasti wisata Sumenep setelah Gililabak dan Giliyang.

Pantai Jember



Gambar 4.24 Pantai Jember

Pantai Jember merupakan salah satu pantai yang terletak di Dusun Jember Desa Galis tepatnya pada koordinat $07^{\circ} 12' 42,17''$ LS dan $113^{\circ} 53' 12,46''$ BT dan pantai ini berdekatan dengan Bhaju Jangkung. Sampai saat ini Pantai Jember belum dikelola oleh pemerintah daerah hanya saja di pinggir pantai ini terdapat lahan kosong yang disebut sebagai taman dan biasa digunakan para pemuda untuk berwisata kecil. Apabila dilihat sekilas pantai ini tidak terlihat seperti pantai wisata pada

umumnya dikarenakan masih belum dikelola dan banyak batu batu karang yang tersebar mengotori pasir pantai. Di pinggiran pantai juga dibangun tangkis laut sebagai penahan ombak. Selain itu, terdapat beberapa flora yang bisa ditemui di sekitar pantai diantaranya Pohon Nyamplong dan Palembang.

Pantai Sorok



Gambar 4.25 Pantai Sorok

Pantai Sorok merupakan pantai yang terletak di Desa Galis, tepatnya pada koordinat $07^{\circ} 11' 17,64''$ LS dan $113^{\circ} 53' 27,55''$ BT. Disebut sebagai pantai sorok karena pantai ini terletak di Kampung Sorok Desa Galis. Pantai ini memiliki jenis tanah putih yang biasanya masyarakat tambang untuk dijual ke tengkulak. Pasir pantai ini digunakan masyarakat untuk menimbun halaman rumah dan jenis pasir yang lebih halus digunakan sebagai bahan bangunan. Saat ini, meskipun Pantai Sorok sudah dikunjungi beberapa wisatawan akan tetapi pantai ini belum dikelola oleh pemerintah daerah setempat.

Pantai Duko



Gambar 4.26 Pantai Duko

Disebut sebagai Pantai Duko karena pantai ini terletak di Kampung Duko Desa Galis tepatnya pada koordinat $07^{\circ} 12' 39,88''$ LS dan $113^{\circ} 53' 36,45''$ BT. Seperti pantai-pantai di desa lainnya Pantai Duko belum dikelola oleh pemerintah daerah setempat sehingga kondisi pantainya cenderung masih alami dan terdapat beberapa sampah kiriman dari laut yang mengotori. Di tepi pantai ini banyak ditumbuhi oleh Pohon Palembang dan di kawasan yang menuju ke arah laut banyak ditanami mangrove. Adapun di sekitar Pantai terdapat tambak garam milik salah satu warga dan disekitar tambak garam banyak ditumbuhi tumbuhan laut yang biasanya masyarakat sebut sebagai tanaman *germik*. Oleh para anak uda yang sering bermain di pantai ini, Pantai Duko sering disebut sebagai Pantai Sahara hal ini dikarenakan terdapat beberapa gazebo tempat para pemuda berkumpul yang dekat dengan rumah dari seorang warga bernama Bu Sahara. Masyarakat pesisir pantai ini sebagian besar bekerja sebagai nelayan.

Pantai Kahuripan



Gambar 4.27 Pantai Kahuripan

Pantai Kahuripan merupakan pantai yang dikelola oleh masyarakat dan terletak di ujung selatan Desa Gedugan tepatnya pada koordinat $07^{\circ} 13' 47,49''$ LS dan $113^{\circ} 57' 18,7''$ BT. Diceritakan pada jaman dahulu saat penjajahan Belanda terdapat seorang bajak laut yang bernama “Lanun” yang tugasnya mencari perempuan untuk dijadikan budak raja. Sesampainya di Pulau Giligenting maka keberadaan bajak laut itu menjadi sebuah bencana bagi masyarakat pulau. Mengetahui hal tersebut seorang pangeran yang tinggal di pulau bernama Pangeran Tapak segera mengungsikan masyarakat khususnya kaum perempuan ke ujung timur Pulau Giligenting untuk mencari dan menyelamatkan kehidupan. Sehingga karena adanya sejarah tersebut kawasan tempat pengungsian tersebut dikenal dengan sebutan Kahuripan. Pantai Kahuripan adalah satu diantara beberapa pantai yang sudah banyak diketahui oleh masyarakat di luar Pulau Giligenting Keindahan pemandangan disepanjang jalan

menuju pesisir. Pantai Kahuripan didominasi oleh Pohon Palembang yang tertata rapi sehingga menjadikan Kahuripan banyak dikenal sebagai korea-nya Pulau Giligenting. Hal ini karena gugurnya daun-daun Pohon Palembang sama seperti gugurnya dedaunan di Korea saat musim gugur. Biasanya pemandangan gugurnya daun Pohon Palembang ini bisa dijumpai saat bulan april atau mei tiap tahunnya. Saat ini pengembangan Pantai Kahuripan dalam tahap perencanaan dan pembangunan akses jalan menuju kawasan tersebut. Lokasi pantai yang merupakan titik terakhir Pulau Giligenting di selatan menjadikan kawasan alami ini memiliki nilai tambah.

Pantai Cempaka



Gambar 4.28 Pantai Cempaka

Pantai Cempaka merupakan salah satu pantai di Desa Gedugan yang terletak pada koordinat $07^{\circ} 12' 26,9''$ LS dan $113^{\circ} 56' 01,1''$ BT. Disebut sebagai Pantai Cempaka dikarenakan jalan utama menuju pantai ini adalah Jalan Cempaka. Pengelolaan terhadap pantai ini belum dikembangkan, akan tetapi dari aspek ketersediaan lahan dan aksesibilitas menuju pantai ini sangat mendukung. Selain itu salah satu obyek yang unik yang ditemukan

saat survei lapangan yaitu adanya kapal besar yang rusak milik warga yang terdampar dipinggir pantai.

4.2.7. Landmark Cagar Budaya / Petilasan

Bhuju Kursi



Gambar 4.29 Bhuju Kursi

Bhuju Kursi merupakan salah satu petilasan berupa makam yang terletak di Desa Aenganyar tepatnya pada koordinat $07^{\circ} 11' 1,02''$ LS dan $113^{\circ} 54' 9,83''$ BT. Dahulu dikisahkan bahwa asal mula dinamakan Bhuju Kursi ini karena setiap malam jumat terdapat kursi yang bersinar seperti emas dan setelah beberapa lama muncul sebuah makam. Sehingga akibat kejadian yang dipercaya masyarakat sebagai keajaiban, makam ini dikeramatkan.

Asta Sariadi



Gambar 4.30 Asta Sariadi

Asta Sariadi merupakan salah satu petilasan berupa makam yang terletak di Desa Aenganyar dan berdekatan dengan Bhuju Kursi. Asta Sariadi secara geografis terletak pada koordinat $07^{\circ} 11' 0,96''$ LS dan $113^{\circ} 54' 8,74''$ BT. Asta Sariadi sendiri merupakan makam dari Nyai Sariadi dan merupakan asta yang baru ditemukan. Belum ada sejarah yang pasti mengenai sejarah ataupun informasi akurat mengenai Nyai Sariadi. Akan tetapi, dikisahkan bahwa Nyai Sariadi merupakan seorang tokoh yang memiliki keterkaitan dengan Kerajaan Sumenep (*Songgenep*) dari Madura.

Bhuju Joko



Gambar 4.31 Bhujuko

Bhuju Joko merupakan salah satu petilasan berupa makam yang terletak di Desa Bringsang tepatnya pada koordinat $07^{\circ} 10' 46,37''$ LS dan $113^{\circ} 55' 42,8''$ BT. Dinamakan Bhujuko karena pada zaman dahulu terdapat seekor ikan besar yang terdampar dan meninggal. Karena ukuran ikan sangat besar dan tidak masuk akal maka mayat ikan tersebut dikubur dan dijadikan suatu makam keramat. Sampai saat ini ditemukan sesajen di sekitar makam yang menandakan makam ini dijadikan tempat melakukan ritual khusus.

Maqam Keramat Astah Gunung Agung Joko Samudro



Gambar 4.32 Asta Samudro

Asta yang terletak di Dusun Gunung - Desa Bringsang tepatnya pada koordinat $07^{\circ} 10' 58,84''$ LS dan $113^{\circ} 54' 52,08''$ BT ini merupakan makam dari seseorang yang dipercaya sebagai Wali Allah yang bernama Ki Agung Joko Samudro. Berdasarkan beberapa sumber diceritakan bahwa Ki Agung Joko Samudro merupakan seorang penyebar agama Islam di Pulau Giligenting. Hal tersebut juga dibuktikan dengan dibangunnya monumen yang bertuliskan nama-nama Wali Allah di Nusantara oleh pemerintah daerah setempat. Selain itu nilai seni dari monumen makam tersebut ditunjukkan hiasan dengan batu mulia yang menempel di dinding makam.

Bhuju Lanceng

Bhuju Lanceng merupakan salah satu petilasan berupa makam yang terletak di Desa Bringsang, tepatnya pada koordinat $07^{\circ} 10' 34,17''$ LS dan $113^{\circ} 55' 15,88''$ BT. Berdasarkan beberapa sumber, diceritakan bahwa perjaka tersebut hanya membawa kunyit dalam *kese'* (karung yang terbuat dari anyaman daun kelapa) dan tidak diterima oleh masyarakat karena memiliki penyakit kulit yang teramat parah. Akan tetapi terdapat seseorang yang

bersedia menolong, dan perjaka tersebut memberikan kunyitnya pada orang tersebut. Dikisahkan pula bahwa kunyit tersebut secara ajaib berubah menjadi emas. Untuk selanjutnya perjaka tersebut melakukan semedi sampai meninggal dan dimakamkan di Desa Bringsang. Dalam monument Maqam Keramat Astah Gunung Agung Joko Samudro dituliskan makam berama Kyai Munjahe.



Gambar 4.33 Bhuju Lanceng

Bhuju Rama Agung



Gambar 4.34 Bhuju Rama Agung

Bhuju Rama Agung merupakan salah satu petilasan berupa makam yang terletak di Desa Bringsang, tepatnya berada pada koordinat $07^{\circ} 11' 25,65''$ LS dan $113^{\circ} 55' 28,26''$ BT. Dalam bahasa Madura istilah “Rama” berarti

Kyai, sedangkan “Agung” berarti besar. Dikisahkan bahwa makam keramat ini merupakan salah satu makam dari seseorang Wali Allah yang menyebarkan agama Islam Di Giligenting. Di sekitar makam ditemukan sebuah sumur tua lengkap dengan *Kemah* (wadah air terbuat dari cangkang kerang yang besar) yang biasanya digunakan sebagai tempat mengambil air wudlu.

Bhuju Jarum

Bhuju Jarum merupakan salah satu petilasan berupa makam yang terletak di Desa Galis tepatnya pada koordinat 07° 11' 42,33" LS dan 113° 54' 42,33" BT. Diceritakan bahwa dahulu tiap malam Selasa terdapat kilatan tajam cahaya seperti jarum selama hampir tujuh hari, setelah kilatan cahaya tersebut tiba-tiba ditemukan makam tanpa tau identitas dari pemilik makam tersebut. Bhuju Jarum sendiri sampai saat ini dipercaya masyarakat sebagai makam keramat tempat melakukan beberapa ritual khusus, sehingga disekitar makam banyak ditemukan sesajen dan tikar. Selain itu, terdapat beberapa masyarakat yang berkunjung ke makam untuk berdo'a meminta keselamatan dan melakukan ritual selamatan.



Gambar 4.35 Bhuju Jarum

Bhuju Jangkung

Bhuju Jangkung merupakan salah satu petilasan berupa makam yang terletak di Desa Galis tepatnya pada koordinat $07^{\circ} 12' 40,73''$ LS dan $113^{\circ} 53' 10,95''$ BT. Istilah Bhuju atau “Bhuju’ ” berasal dari bahasa Madura yang berarti makam yang dikeramatkan, sedangkan Jangkung atau *Jèngkōng* adalah postur tubuh yang tinggi dan kurus. Diceritakan bahwa makam keramat ini merupakan makam dari seorang pertapa yang bertubuh tinggi dan kurus. Identitas dari pertapa sampai saat ini belum diketahui secara jelas oleh masyarakat.



Gambar 4.36 Bhuju Jangkung

Bhuju Kuningan

Bhuju Kuningan merupakan salah satu petilasan berupa makam yang terletak di Desa Gedugan tepatnya pada koordinat $07^{\circ} 11' 43,29''$ LS dan $113^{\circ} 55' 28,75''$ BT. Istilah Bhuju atau “Bhuju’ ” berasal dari bahasa Madura yang berarti makam yang dikeramatkan, sedangkan Kuningan atau *Kōnengan* atau *Pangañnenghèn* berarti ilmu pengetahuan. Diceritakan bahwa makam keramat ini merupakan makam dari seorang pertapa yang bertapa untuk mendapatkan ilmu pengetahuan.



Gambar 4.37 Bhuju Kuningan

Congkop

Congkop atau *Cōngkōp* dalam bahasa Madura berarti makam lama. Congkop ini terletak di sebelah selatan Pantai Kahuripan tepatnya pada koordinat $07^{\circ} 13' 50,87''$ LS dan $113^{\circ} 57' 21,03''$ BT. Desa Gedugan dan dipercaya masyarakat sebagai makam Penjajah Belanda yang sampai saat ini belum jelas identitasnya.



Gambar 4.38 Congkop

4.3. Analisis Potensi Wisata Pantai

Penilaian potensi wisata di Pulau Giligenting diperoleh dari hasil pengamatan secara langsung di lapangan. Terdapat beberapa parameter yang digunakan untuk mengidentifikasi

potensi wisata alam pantai sesuai dengan 10 kriteria penilaian PHKA 2003 yang dikaji Soemarno 2010, diantaranya: daya tarik, potensi pasar, aksesibilitas ke bandar udara, kadar hubungan, kondisi lingkungan, kondisi iklim, akomodasi, sarana prasarana, ketersediaan air bersih, serta pengelolaan dan pengembangan wisata. Terdapat 7 kawasan yang berpotensi untuk dijadikan kawasan wisata alam pantai yaitu: P. Miring, P. Sembilan, P. Jember, P. Cempaka, P. Duko, P. Kahuripan dan P. Sorok.

4.3.1. Daya Tarik

a. Pantai Miring



(a)

(b)

Gambar 4.39 Pantai Miring tampak samping (a), atas (b)

Kondisi alam yang masih alami menjadikan Pantai Miring memiliki daya tarik tersendiri. Keindahan alam pantai ini didukung dengan adanya berbagai tanaman seperti pohon palembang, dan pohon mindhi yang banyak tumbuh di tepi pantai dan mangrove yang banyak tumbuh ke arah laut. Penanaman mangrove ini bertujuan untuk mengurangi tingkat abrasi pantai, khususnya di Pantai Miring yang memiliki topografi miring dan mudah tergerus air laut. Selain itu, terdapat satu keunikan di pantai ini yaitu adanya sumur air tawar yang terletak di sekitar pantai dan memiliki legenda khusus yang

berhubungan dengan *sumur tanto*. Apabila dilihat dari keselamatan laut tepi pantai, pada dasarnya tidak ada arus balik berbahaya dan gangguan binatang buas, hal ini dikarenakan di kawasan pantai tidak ada rawa-rawa atau kenampakan alam sejenis yang biasanya digunakan sebagai tempat hidup predator seperti buaya. Akan tetapi berdasarkan karakteristik pantai yang miring maka bisa diketahui adanya beberapa kawasan yang curam sehingga pengunjung harus berhati-hati. Pasir di Pantai Miring didominasi pasir karang putih dengan kondisi air laut yang bersih. Kebersihan air tersebut diakibatkan karena tidak adanya pengaruh pelabuhan, permukiman, sungai dan tempat pelelangan ikan. Namun, salah satu sumber pencemar yang menyebabkan Pantai Miring sedikit kotor adalah sampah plastik kiriman dari laut. Hal tersebut dikarenakan banyak terdapat aktifitas perdagangan di pesisir seberang yaitu kawasan Tanjung Saronggi, Pulau Madura. Penilaian terhadap daya tarik pantai yang didasarkan pada kriteria penilaian Dirjen PHKA tahun 2003 dan dikaji oleh Soemarno 2010 dapat dilihat pada Tabel 4.3

Tabel 4.3 Penilaian Daya Tarik Pantai Miring

Unsur	Nilai	Bobot	Skor
Keindahan	35	6	210
Keselamatan laut tepi	25	6	150
Jenis pasir	30	6	180
Kebersihan air	25	6	150
Kebersihan lingkungan	20	6	120
Total	140		840

Berdasarkan hasil penilaian dengan total skor 840 dapat diketahui bahwa Pantai Miring memiliki daya tarik yang bagus untuk dikembangkan sebagai kawasan wisata pantai.

b. Pantai Sembilan



(a)

(b)

Gambar 4.40 Pantai Sembilan (a), *rest area* (b)

Salah satu daya tarik yang dimiliki oleh Pantai Sembilan yaitu pasir pantai yang membentuk angka “9” apabila dilihat melalui foto udara. Akan tetapi bentuk “9” ini tidak permanen melainkan akan berubah-ubah bentuknya sesuai dengan musim. Hal ini dikarenakan pasir akan terbawa angin dan ombak yang menuju ke laut. Keindahan alam pantai ini didukung dengan adanya pasir karang putih yang bebas dari sampah dan kondisi air laut yang bersih meskipun posisi Pantai Sembilan berdekatan dengan Dermaga Bringsang. Terdapat beberapa *spot* menarik yang disediakan di Pantai ini untuk sekedar berfoto dan melepaskan kepenatan. Daya tarik pantai juga didukung dengan adanya ayunan, gazebo, bale-bale penginapan dan gubuk-gubuk kayu yang tertata rapi dan berfungsi sebagai *rest area*. Kondisi topografi pantai ini cenderung datar dan tidak memiliki

kawasan curam yang membahayakan. Selain itu di Pantai Sembilan juga bebas dari gangguan binatang buas dan kepercayaan masyarakat lokal yang mengganggu. Meskipun di pantai ini kurang rindang karena tidak banyak pepohonan, tetapi kondisi pantai yang masih alami dan belum tercemar menjadikan kawasan ini tetap sejuk. Penilaian terhadap daya tarik dengan bobot 6 dapat dilihat pada Tabel 4.4

Tabel 4.4 Penilaian Daya Tarik Pantai Sembilan

Unsur	Nilai	Bobot	Skor
Keindahan	35	6	210
Keselamatan laut tepi	30	6	180
Jenis pasir	30	6	180
Kebersihan air	25	6	150
Kebersihan lingkungan	25	6	150
Total	145	6	870

Berdasarkan hasil penilaian dengan total skor 870 dapat diketahui bahwa Pantai 9 memiliki potensi daya tarik yang bagus.

c. Pantai Jember



(a)

(b)

Gambar 4.41 Pantai Jember tampak samping (a), taman (b) Salah satu daya tarik yang dimiliki Pantai Jember adalah adanya tanah kosong yang biasa masyarakat setempat sebut dengan taman. Taman tersebut

biasanya digunakan para muda mudi untuk berkumpul dan menghabiskan waktu sore. Selain itu keindahan alam pantai ini didukung dengan adanya berbagai tanaman seperti pohon palembang, dan pohon *nyamplong* yang banyak tumbuh di tepi pantai menjadikan kondisi di sekitar pantai rindang dan sejuk. Pasir di Pantai Jember didominasi oleh pasir kuarsa putih dan semakin berkurang, hal ini dikarenakan adanya aktifitas tambang pasir pantai untuk bahan bangunan. Air laut di pantai ini cukup bersih. Kebersihan air tersebut diakibatkan karena tidak adanya pengaruh pelabuhan, sungai dan tempat pelelangan ikan. Namun, salah satu sumber pencemar yang menyebabkan Pantai Miring sedikit kotor adalah sampah plastik kiriman dari laut dan juga dari permukiman penduduk setempat. Apabila dilihat dari keselamatan laut tepi pantai, pada dasarnya tidak ada arus balik berbahaya dan gangguan binatang buas. Akan tetapi terdapat sebuah cerita mistis yang dipercaya masyarakat sekitar karena lokasi pantai ini berdekatan dengan salah satu petilasan yaitu *Bhuju Jangkung*. Penilaian terhadap daya tarik tentang Pantai Jember dapat dilihat pada Tabel 4.5

Tabel 4.5 Penilaian Daya Tarik Pantai Jember

Unsur	Nilai	Bobot	Skor
Keindahan	30	6	180
Keselamatan laut tepi	25	6	150
Jenis pasir	25	6	150
Kebersihan air	20	6	120
Kebersihan lingkungan	20	6	120
Total	120	6	720

Berdasarkan hasil penilaian daya tarik dengan total skor 720 dapat diketahui bahwa Pantai Jember cukup memiliki daya tarik untuk dikembangkan sebagai kawasan wisata.

d. Pantai Sorok



Gambar 4.42 Pantai Sorok (a), plakat nama pantai (b)

Daya tarik yang dimiliki Pantai Sorok adalah kondisi pantai yang masih alami dan kawasan yang cukup luas. Selain itu keindahan alam pantai ini didukung dengan adanya berbagai tanaman seperti pohon palem yang banyak tumbuh di tepi pantai sehingga menjadikan kondisi di sekitar pantai rindang. Pasir di Pantai Jember didominasi oleh pasir kuarsa putih dan semakin berkurang, hal ini dikarenakan adanya aktifitas tambang pasir pantai untuk bahan bangunan. Air laut di pantai ini cukup bersih. Kebersihan air tersebut diakibatkan karena tidak adanya pengaruh pelabuhan, sungai dan tempat pelelangan ikan. Namun, salah satu sumber pencemar yang menyebabkan kawasan pesisir pantai sangat kotor adalah sampah plastik kiriman dari laut dan juga dari permukiman penduduk setempat. Apabila

dilihat dari keselamatan laut tepi pantai, pada dasarnya tidak ada arus balik berbahaya. Akan tetapi karena kondisi pantai yang terdapat banyak sampah mengakibatkan adanya sedikit bahaya terkena benda-benda tajam seperti serpihan kaca. Penilaian terhadap daya tarik Pantai Sorok dapat dilihat pada Tabel 4.6

Tabel 4.6 Penilaian Daya Tarik Pantai Sorok

Unsur	Nilai	Bobot	Skor
Keindahan	30	6	180
Keselamatan laut tepi	25	6	150
Jenis pasir	25	6	150
Kebersihan air	20	6	120
Kebersihan lingkungan	15	6	80
Total	115	6	680

Berdasarkan hasil penilaian daya tarik dengan total skor 680 dapat diketahui bahwa Pantai Sorok cukup memiliki daya tarik untuk dikembangkan sebagai kawasan wisata.

e. Pantai Duko



(a)

(b)

Gambar 4.43 Pantai Duko (a), taman pinggir pantai (b) Pantai Duko memiliki keunikan apabila dilihat dari aspek pemandangan yang disuguhkan. Meskipun pantai yang disebut Pantai Sahara ini tidak memiliki banyak pasir, akan tetapi banyaknya pohon

palembang yang tumbuh berjajar rapi di pinggir jalan serta adanya tanaman mangrove ke arah laut menjadikan kawasan pantai ini sangat nyaman untuk di pandang. Selain itu, di sekitar kawasan pantai terdapat tambak garam milik salah seorang warga lokal dan juga terdapat lahan kosong yang biasa masyarakat sebut sebagai taman. Air laut di pantai ini cukup bersih meskipun masih ditemukan beberapa sampah plastik. Kebersihan air tersebut diakibatkan karena tidak adanya pengaruh pelabuhan, sungai dan tempat ataupun sumber pencemar industri. Namun, salah satu sumber pencemar yang menyebabkan Pantai Duko sedikit kotor adalah sampah plastik penduduk setempat yang berprofesi sebagai nelayan, sehingga terjadi kegiatan lelang ikan lokal di pantai. Apabila dilihat dari keselamatan laut tepi pantai, pada dasarnya tidak ada arus balik berbahaya dan gangguan binatang buas. Hanya saja, sampah kiriman yang juga berasal dari laut membawa benda-benda tajam yang bercampur dengan pasir pantai. Penilaian terhadap daya tarik Pantai Duko yang didasarkan pada kriteria penilaian Dirjen PHKA tahun 2003 dan dikaji oleh Soemarno 2010 dilihat pada Tabel 4.7

Tabel 4.7 Penilaian Daya Tarik Pantai Duko

Unsur	Nilai	Bobot	Skor
Keindahan	30	6	180
Keselamatan laut tepi	25	6	150
Jenis pasir	25	6	150
Kebersihan air	20	6	120
Kebersihan lingkungan	20	6	120
Total	120	6	720

Berdasarkan hasil penilaian daya tarik dengan total skor 720, diketahui bahwa Pantai Duko cukup memiliki daya tarik untuk pengembangan wisata.

f. Pantai Kahuripan



(a)

(b)



(c)

Gambar 4.44 Pantai Kahuripan (a), Goa Bawah Laut (b), tepi pantai (c)

Pantai Kahuripan merupakan pantai yang paling memiliki daya tarik apabila dilihat dari aspek unsur alamnya. Meskipun kawasan Kahuripan lokasinya jauh ± 3 km dari pemukiman akan tetapi pengunjung akan disuguhkan dengan berbagai pemandangan alam yang cukup indah. Dalam perjalanan menuju ujung pantai, terdapat sebuah lahan hijau yang luas dan dikelilingi oleh pohon palem yang berjajar rapi. Kawasan ini sangat cocok untuk kegiatan *camping* atau sekedar piknik. Berjalan ke arah selatan akan

ditemukan unsur alam lainnya yaitu *bêlénan* yang merupakan genangan air tempat hidup ikan-ikan kecil yang masyarakat sebut sebagai *nener*. Selain *nener*, di sekitar *bêlénan* akan ditemukan habitat *kõnggõ* yang merupakan hewan laut sejenis kepiting dengan kaki sebelah kiri lebih pendek dibanding sebelah kanan. Disepanjang jalan menuju ujung pantai, disebelah kiri dan kanan jalan utama dikelilingi pohon palembang yang berjajar rapi. Diceritakan dahulu pohon palembang ditanam berjajar oleh masyarakat untuk memagari ladang dan kebun mereka, akan tetapi seiring berjalannya waktu pohon palembang yang tumbuh menjadi pohon perdu tersebut memberikan kesan yang indah di sekitar pantai. Jajaran pohon palembang tersebut akan lebih indah apabila pada musim kemarau dimana daun-daunya mulai berguguran. Selain itu, di sekitar kawasan pantai terdapat tambak garam milik salah seorang warga lokal dan juga terdapat lahan kosong yang biasa masyarakat sebut sebagai taman. Pasir di pantai ini didominasi oleh pasir kuarsa putih, dan memiliki jenis tanah regusol coklat. Sesampainya di ujung Pantai Kahuripan akan ditemukan sebuah makam belanda yang disebut *cõngkõp* dan juga suatu unsur alam yang masyarakat sebut sebagai *Bato Lampe'an*. Selain itu, di sekitar tumpukan bebatuan ke arah bawah terdapat goa bawah laut yang akan terlihat apabila kondisi air sedang surut. Air laut di pantai ini cukup bersih. Kebersihan air tersebut diakibatkan karena tidak adanya pengaruh pelabuhan, sungai, kegiatan pelelangan ikan ataupun sumber

pencemar lainnya. Apabila dilihat dari keselamatan laut tepi pantai, pada dasarnya tidak ada gangguan binatang buas. Hanya saja, terdapat beberapa titik yang memiliki topografi curam dan berbatu. Selain itu, kondisi pantai yang berdekatan dengan makam kuno, menjadikan pantai ini masih dipercaya masyarakat setempat sebagai satu kawasan yang mistis. Penilaian terhadap daya tarik yang didasarkan pada kriteria penilaian Dirjen PHKA tahun 2003 dan dikaji oleh Soemarno 2010 dilihat pada Tabel 4.8.

Tabel 4.8 Penilaian Daya Tarik Pantai Kahuripan

Unsur	Nilai	Bobot	Skor
Keindahan	35	6	210
Keselamatan laut tepi	20	6	120
Jenis pasir	25	6	150
Kebersihan air	25	6	150
Kebersihan lingkungan	25	6	150
Total	120	6	780

Berdasarkan hasil penilaian dengan total skor 780 diketahui bahwa Pantai Kahuripan cukup memiliki daya tarik untuk pengembangan kawasan wisata.

g. Pantai Cempaka



(a)

(b)

Gambar 4.45 Pantai Cempaka (a), Bangkai Kapal (b)

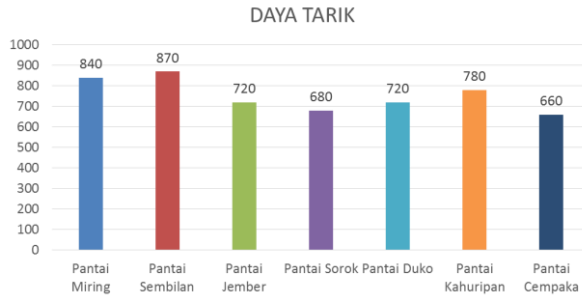
Meskipun Pantai Cempaka tidak banyak diketahui masyarakat, akan tetapi pantai ini memiliki daya tarik untuk dikembangkan menjadi kawasan wisata. Di pantai ini terdapat sebuah bangkai kapal besar yang dapat dijadikan ikon yang berkaitan dengan mata pencaharian masyarakat sebagai nelayan. Pasir di pantai ini didominasi oleh pasir kuarsa putih namun kondisinya sangat kotor. Meskipun tidak adanya pengaruh pelabuhan, sungai, kegiatan ataupun sumber pencemar industri salah satu sumber pencemar selain adanya sampah kiriman dari laut kotornya kawasan pantai juga diakibatkan budaya masyarakat pesisir yang membuang sampah ke pantai. Apabila dilihat dari keselamatan laut tepi pantai, pada dasarnya tidak ada gangguan binatang buas ataupun kawasan yang curam juga satu mitos yang dipercaya masyarakat setempat. Penilaian terhadap daya tarik Pantai Cempaka yang didasarkan pada kriteria penilaian Dirjen PHKA tahun 2003 dan dikaji oleh Soemarno 2010 dilihat pada Tabel 4.9.

Tabel 4.9 Penilaian Daya Tarik Pantai Cempaka

Unsur	Nilai	Bobot	Skor
Keindahan	20	6	120
Keselamatan laut tepi	30	6	180
Jenis pasir	25	6	150
Kebersihan air	15	6	90
Kebersihan lingkungan	20	6	120
Total	110	6	660

Berdasarkan hasil penilaian tersebut diketahui bahwa Pantai Cempaka cukup memiliki daya tarik untuk dikembangkan sebagai kawasan wisata.

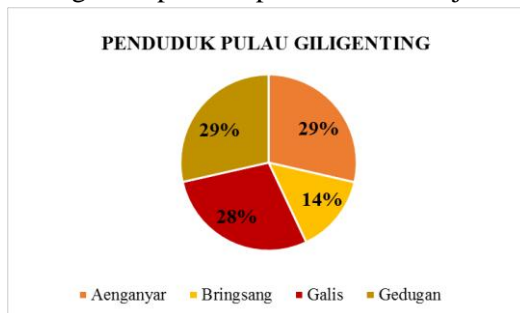
Dan grafik penilaian daya tarik wisata tiap-tiap pantai di Pulau Giligenting ditunjukkan pada Gambar 4.46



Gambar 4.46 Penilaian Daya Tarik Wisata Pantai

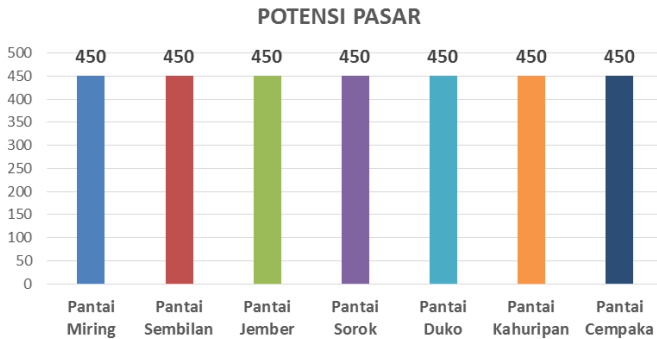
4.3.2. Potensi Pasar

Berdasarkan kriteria penilaian Dirjen PHKA tahun 2003 dan dikaji oleh Soemarno 2010, potensi pasar pengembangan kawasan wisata alam pantai memiliki bobot 5. Pengembangan pantai-pantai di Pulau Giligenting menjadi kawasan wisata alam didasarkan pada jumlah dan kepadatan penduduk dalam radius 75 km dari obyek. Kawasan berkembang seiring bertambahnya jumlah populasi penduduk di Pulau Giligenting, saat ini pulau dengan jumlah penduduk yang berkisar 10.000 jiwa memiliki tingkat kepadatan penduduk < 100 jiwa/km².



Gambar 4.47 Grafik Penduduk Pulau Giligenting

Hal ini menunjukkan bahwa jumlah penduduk sebagai target untuk menjadi wisatawan cukup mendukung. Selain potensi pasar dari dalam pulau, pengembangan kawasan wisata pantai di Pulau Giligenting yang berjarak 45 km dari pusat Kota Sumenep ini didukung dengan adanya wisatawan dari luar pulau seperti dari Pulau Giliraja, Madura maupun Pulau Jawa. Sehingga berdasarkan kondisi tersebut, untuk grafik penilaian daya tarik wisata tiap-tiap pantai di Pulau Giligenting ditunjukkan pada Gambar 4.48.



Gambar 4. 48 Penilaian Potensi Pasar Wisata Pantai

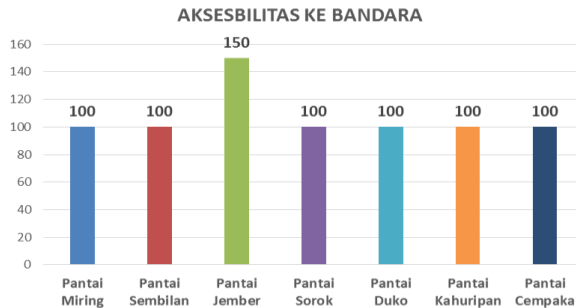
4.3.3. Aksesibilitas ke Bandar Udara

Kemudahan aksesibilitas ke bandar udara merupakan salah satu faktor yang mendukung pengembangan kawasan wisata. Semakin dekat suatu obyek wisata dengan bandar udara, maka akan semakin tinggi pula obyek wisata tersebut akan dikunjungi oleh wisatawan luar pulau bahkan wisatawan mancanegara. Pada dasarnya, posisi pantai yang terletak di Pulau Giligenting dan masuk wilayah administratif Kabupaten Sumenep berjarak cukup jauh, yaitu sekitar ± 230 km dari bandar udara internasional terdekat Juanda di Sidoarjo. Akan tetapi, jarak yang cukup jauh bukanlah suatu penghambat yang berarti seiring terjadinya peningkatan upaya pemenuhan kebutuhan serta perubahan pola hidup dan budaya masyarakat kepulauan. Dampak peningkatan aktifitas yang dilakukan masyarakat Pulau Giligenting sendiri membuat kebutuhan akan transportasi khususnya ke Pulau Jawa semakin meningkat. Hal tersebut juga berdampak pada semakin tingginya tingkat permintaan dan ketersediaan sarana transportasi yang saat ini ada.

Selain bandara internasional, terdapat bandara yang dekat dengan P. Giligenting yaitu Bandara Trunijoyo di Sumenep. Untuk menuju pantai-pantai yang terletak di pulau Giligenting, pengunjung harus menggunakan transportasi darat seperti bus atau travel dari Surabaya ke Sumenep tepatnya ke Dermaga Tanjung Saronggi. Dari Dermaga Tanjung Saronggi menuju Dermaga Bringsang di sebelah utara dan Dermaga Aenganyar di sebelah barat pengunjung bisa menggunakan jasa perahu. Sedangkan dari Dermaga menuju pantai-pantai di Pulau Giligenting, pengunjung bisa menggunakan jasa ojek.



Gambar 4.49 Sarana transportasi menuju bandara
Dan grafik penilaian aksesibilitas dari bandara menuju pantai di Pulau Giligenting ditunjukkan pada Gambar 4.50



Gambar 4.50 Penilaian Aksesibilitas ke Bandara

4.3.4. Kadar Hubungan

Dalam hal ini bobot penilaian untuk kadar hubungan sebesar 5 dengan beberapa parameter yang meliputi kondisi jalan, jumlah dan frekuensi kendaraan umum serta jumlah tempat duduk transportasi utama menuju lokasi per minggunya. Untuk mencapai Pulau Giligenting sendiri pengunjung harus menggunakan sarana transportasi laut berupa kapal motor. Kapal dengan tarif sekali perjalanan Rp. 10.000/orang ini memiliki kapasitas 15-20 penumpang. Ketersediaan transportasi kapal

penumpang ini bisa dikategorikan cukup mudah karena waktu operasi kapal sudah ada mulai pukul 06.00 – 16.00 WIB. Akan tetapi apabila penumpang menggunakan jasa melebihi batas waktu operasi, sistem penyeberangan kapal dari Dermaga Tanjung Saronggi di Sumenep ataupun dermaga yang ada di pulau akan berlaku sistem *charter* dengan harga yang lebih mahal. Mudahnya aksesibilitas menggunakan kapal dari Sumenep ataupun dari pulau dipengaruhi oleh peningkatan kebutuhan masyarakat khususnya yang berprofesi sebagai pedagang, pengajar, ataupun pegawai pemerintahan di pulau. Dan untuk mendukung layanan jasa penyeberangan, terdapat dua dermaga utama di Pulau Giligenting yang beroperasi yaitu Dermaga Bringsang di sebelah utara dan dermaga Aenganyar di sebelah barat. Waktu tempuh dari Dermaga Tanjung Saronggi ke kedua dermaga ini berkisar antara 45-60 menit, bergantung pada kondisi ombak. Semakin sore waktu perjalanan laut, maka kondisi ombak juga akan semakin tinggi. Selain berfungsi sebagai tempat berlabuhnya kapal penumpang dermaga ini juga berfungsi sebagai tempat bersandarnya kapal-kapal nelayan lokal.



Gambar 4.51 Dermaga kapal di Pulau Giligenting
Selain kadar hubungan yang berkaitan dengan transportasi laut, berikut merupakan penjelasan kadar

hubungan yang berhubungan dengan kondisi aksesibilitas daratan masing-masing obyek wisata pantai.

a. Pantai Miring

Berdasarkan hasil survei di lapangan, diketahui jalan utama dari Dermaga Bringsang menuju kawasan Pantai Miring dikategorikan sedang. Kondisi jalan utama di Desa Bringsang sendiri merupakan jalan aspal. Hal ini dikarenakan aksesibilitas jalan dekat dengan pusat pemerintahan desa dan permukiman penduduk yang cukup padat. Sedangkan mendekati kawasan pantai yang mulai jarang pemukiman penduduk kondisi jalannya aspal berbatu. Selain itu, dari jalan utama yang kondisinya aspal berbatu menuju pantai bisa ditempuh dengan berjalan kaki melalui jalan setapak yang sedikit terjal dan disekitarnya ditumbuhi rumput liar. Belum adanya prioritas pembenahan jalan rusak menuju Pantai Miring dikarenakan belum adanya aksi pengelolaan pantai ini menjadi kawasan wisata meskipun dalam RPJMDes, Pantai Miring sudah masuk dalam perencanaan.



Gambar 4.52 Jalan menuju Pantai Miring

Mengetahui hal ini, salah satu jasa transportasi yang bisa digunakan adalah ojek. Penilaian terhadap kadar hubungan dapat dilihat pada Tabel 4.10

Tabel 4.10 Penilaian Kadar Hubungan Pantai Miring

Unsur	Nilai	Bobot	Skor
Kondisi jalan darat	40	5	200
Jumlah kendaraan bermotor dan perahu	10	5	50
Frekuensi kendaraan umum	10	5	50
Jumlah tempat duduk transportasi umum	10	5	50
Total	70	5	350

b. Pantai Sembilan

Pantai Sembilan memiliki lokasi yang paling strategis diantara pantai pantai lainnya di Pulau Giligenting. Untuk menuju pantai ini, dari Dermaga Bringsang pengunjung cukup berjalan kaki melewati pemukiman penduduk. Jaraknya cukup dekat yaitu berkisar ± 300 m dari dermaga atau bisa ditempuh dalam waktu 5 menit berjalan. Karena lokasi pantai dekat dengan pemukiman penduduk serta dekat dengan pusat pemerintahan desa, kondisi jalan menuju pantai dapat dikategorikan cukup baik.



Gambar 4.53 Jalan menuju Pantai Sembilan

Meskipun lokasi pantai sangat dekat dengan dermaga, untuk para pengunjung yang berasal dari luar pulau dan belum mengetahui rute jalan menuju

pantai, bisa menggunakan jasa ojek yang tersedia di Dermaga Bringsang. Tapi tidak jarang pula bagi wisatawan luar yang berjalan kaki mengingat kawasan pantai dapat terlihat jelas dari dermaga. Dan penilaian terhadap kadar hubungan menuju Pantai Sembilan dapat dilihat pada Tabel 4.11.

Tabel 4.11 Penilaian Kadar Hubungan Pantai Sembilan

Unsur	Nilai	Bobot	Skor
Kondisi jalan darat	60	5	300
Jumlah kendaraan bermotor dan perahu	10	5	50
Frekuensi kendaraan umum	10	5	50
Jumlah tempat duduk transportasi umum	10	5	50
Total	90	5	450

c. Pantai Jember

Pantai Jember yang terletak di kawasan *Bhuju' Jangkung* sebelah selatan Desa Galis memiliki jarak yang cukup jauh dari Dermaga Aenganyar. Untuk menuju pantai ini tidak ada angkutan umum dan satu satunya transportasi yang bisa digunakan dari dermaga adalah jasa ojek dan itu juga sangat jarang. Kondisi jalan utama dari Dermaga Aenganyar menuju kawasan Pantai Galis bisa dikatakan sedang karena masih terdapat jalan aspal dan sebagian jalan berbatu. Jalan utama Desa Aenganyar yang menuju Desa Galis merupakan jalan aspal. Kondisi pemukiman yang cukup padat dan dekat dengan pusat pemerintahan desa dan kecamatan, menjadikan pembangunan infrastruktur jalan di kawasan ini

cukup baik. Sedangkan mulai mendekati kawasan pantai dengan pola pemukiman penduduk menyebar dan jarang kondisi jalannya berbatu. Karena belum adanya pengelolaan pantai menjadi kawasan wisata, pembangunan infrastruktur jalan menuju pantai inipun belum menjadi prioritas. Akan tetapi meskipun kondisi jalan kurang baik, tapi dari aspek keselamatan masih dikategorikan cukup aman bagi pengendara baik sepeda motor maupun mobil.



Gambar 4.54 Jalan menuju Pantai Jember

Penilaian terhadap kadar hubungan menuju Pantai Jember dapat dilihat pada Tabel 4.12.

Tabel 4.12 Penilaian Kadar Hubungan Pantai Jember

Unsur	Nilai	Bobot	Skor
Kondisi jalan darat	40	5	200
Jumlah kendaraan bermotor dan perahu	10	5	50
Frekuensi kendaraan umum	10	5	50
Jumlah tempat duduk transportasi umum	10	5	50
Total	70	5	350

d. Pantai Duko

Jalan utama menuju Pantai Duko dari Dermaga Aenganyar ke Desa Galis searah dengan jalan menuju

Pantai Jember. Kondisi jalan utama menuju pantai ini yang dekat dengan pemukiman penduduk bisa dikategorikan cukup baik yaitu jalan aspal. Meskipun begitu, terdapat beberapa jalan yang masih tanah sehingga akan berlumpur ketika musim penghujan. Sedangkan kondisi jalan di kawasan pantai merupakan jalan *paving* dengan lebar 1-2 m. sehingga kendaraan yang paling mudah untuk dibawa adalah sepeda motor. Apabila pengunjung menggunakan jasa charter mobil maka bisa dimungkinkan perjalanan hanya searah atau dengan kata lain tidak bisa berpapasan dengan kendaraan lain dari arah yang berlawanan.



Gambar 4.55 Jalan menuju Pantai Duko

Penilaian terhadap kadar hubungan menuju Pantai Duko dapat dilihat pada Tabel 4.13.

Tabel 4.13 Penilaian Kadar Hubungan Pantai Duko

Unsur	Nilai	Bobot	Skor
Kondisi jalan darat	40	5	200
Jumlah kendaraan bermotor dan perahu	10	5	50
Frekuensi kendaraan umum	10	5	50
Jumlah tempat duduk transportasi umum	10	5	50
Total	70	5	350

e. Pantai Sorok

Seperti menuju pantai-pantai lainnya di Pulau Giligenting, kondisi jalan utama dari Dermaga Aenganyar menuju Pantai Sorok dikategorikan cukup baik karena merupakan jalan aspal. Sedangkan di kawasan yang mendekati pantai masih merupakan jalan tanah. Hal ini dikarenakan kawasan dekat pantai jarang terdapat perumahan warga, sehingga hal ini berpengaruh pada tingkat kelayakan jalan yang saat ini masih kurang. Untuk menuju pantai ini tidak terdapat jasa angkutan umum, sehingga pengunjung menggunakan sepeda motor atau menyewa jasa ojek.



Gambar 4.56 Jalan menuju Pantai Sorok

Penilaian terhadap kadar hubungan menuju Pantai Sorok dapat dilihat pada Tabel 4.14.

Tabel 4.14 Penilaian Kadar Hubungan Pantai Sorok

Unsur	Nilai	Bobot	Skor
Kondisi jalan darat	40	5	200
Jumlah kendaraan bermotor dan perahu	10	5	50
Frekuensi kendaraan umum	10	5	50
Jumlah tempat duduk transportasi umum	10	5	50
Total	70	5	350

f. Pantai Kahuripan

Pantai Kahuripan merupakan pantai yang paling menarik yang terletak di ujung selatan Pulau Giligenting. Aksesibilitas menuju pantai ini bisa dikatakan cukup sulit apabila dibandingkan dengan pantai-pantai lainnya. Dari Dermaga Bringsang sampai menuju Desa Gedugan bisa dikategorikan kondisinya bisa dikategorikan cukup baik. Hal tersebut dikarenakan jalan utama yang dilalui merupakan jalan lokal penghubung antar desa yang juga dekat dengan pemukiman penduduk. akan tetapi kondisi jalan menuju pantai, dari arah Kampung Lombi ke selatan (Jalan Kenanga) bisa di kategorikan cukup sulit. Semakin berjalan ke selatan, akan ditemukan berbagai jenis jalan mulai jalan berpasir, jalan tanah hingga jalan yang cukup curam dan berbatu. Tingkat kesulitan jalan ditandai dengan semakin jarangnyanya pemukiman penduduk. Akses jalan akan semakin sulit ketika musim penghujan, hal tersebut dikarenakan kondisi jalan setapak masih tanah akan berlumpur dan susah dilalui kendaraan.

Meskipun saat ini kondisi jalan menuju pantai secara keseluruhan bisa dikategorikan cukup sulit, mengingat Pantai Kahuripan sedang direncanakan menjadi salah satu *icon* dari Pulau Giligenting, Pemerintah Desa Gedugan mulai melakukan perbaikan jalan menuju pantai ini. Untuk saat ini, kendaraan yang bisa digunakan untuk menuju ke pantai hanyalah sepeda motor. Biasanya pengunjung baik warga lokal pulau maupun pengunjung dari luar menggunakan kendaraan pribadi. Hal ini selain

mengurangi biaya perjalanan, juga mengantisipasi tidak adanya ojek menuju pantai.



Gambar 4.57 Jalan menuju Pantai Kahuripan

Penilaian terhadap kadar hubungan menuju Pantai Kahuripan dapat dilihat pada Tabel 4.15.

Tabel 4.15 Penilaian Kadar Hubungan Pantai Kahuripan

Unsur	Nilai	Bobot	Skor
Kondisi jalan darat	20	5	100
Jumlah kendaraan bermotor dan perahu	10	5	50
Frekuensi kendaraan umum	10	5	50
Jumlah tempat duduk transportasi umum	10	5	50
Total	50	5	250

g. Pantai Cempaka

Pantai Cempaka yang terletak di ujung timur Jalan Cempaka, Desa Gedugan memiliki aksesibilitas yang cukup mudah dikarenakan dekat dengan pemukiman penduduk. Untuk menuju pantai ini, dari Dermaga Bringsang harus melewati jalan utama Desa Bringssang menuju ke pusat Desa Gedugan dan dari perempatan Desa Gedugan berjalan ke arah timur. Kondisi jalan yang harus dilewati cukup baik karena secara keseluruhan merupakan jalan aspal, meskipun

demikian juga masih terdapat jalan berbatu di kawasan batas Desa Gedugan dan Bringsang.



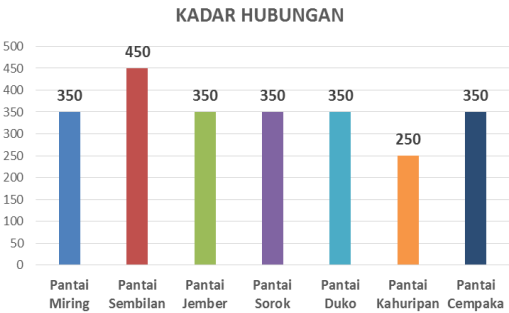
Gambar 4.58 Jalan menuju Pantai Cempaka

Penilaian terhadap kadar hubungan menuju Pantai Cempaka dapat dilihat pada Tabel 4.16.

Tabel 4.16 Penilaian Kadar Hubungan Pantai Cempaka

Unsur	Nilai	Bobot	Skor
Kondisi jalan darat	40	5	2100
Jumlah kendaraan bermotor dan perahu	10	5	50
Frekuensi kendaraan umum	10	5	50
Jumlah tempat duduk transportasi umum	10	5	50
Total	70	5	350

Grafik penilaian kadar hubungan menuju pantai di Pulau Giligenting ditunjukkan pada Gambar 4.59



Gambar 4.59 Penilaian Parameter Kadar Hubungan

4.3.5. Kondisi Lingkungan

Kondisi lingkungan merupakan salah satu parameter yang cukup mendukung pengembangan potensi daerah menjadi wisata alam pantai. Terdapat beberapa kriteria yang berhubungan dengan kondisi lingkungan diantaranya kondisi tata guna lahan, aspek kemasyarakatan, kondisi sosial ekonomi, serta hubungan penyebaran informasi yang ada di sekitar kawasan. Aspek tata guna lahan merupakan salah satu faktor yang dapat mendukung pemenuhan kebutuhan pengunjung, dalam hal ini suatu kawasan wisata dengan penataan kawasan yang baik dapat mempermudah aksesibilitas pengunjung menuju lokasi wisata (Magribi 2004).

Aksesibilitas dalam hal ini berhubungan dengan kondisi infrastruktur, lokasi sarana prasarana, dan juga kerapihan kawasan yang membuat wisatawan tidak bosan berkunjung. Berdasarkan hasil survei di lapangan, belum adanya pengembangan pantai-pantai di Pulau Giligenting untuk dijadikan lokasi wisata pantai (komersial) berpengaruh pada kondisi penataan kawasan yang kurang maksimal. Hal tersebut dibuktikan dengan masih banyaknya lahan kosong yang tidak terurus disekitar kawasan pantai, meskipun demikian saat ini terdapat satu pantai yang sudah mulai dikelola yaitu Pantai Sembilan. Penataan kawasan pantai juga cukup sulit apabila lokasinya berdekatan dengan permukiman penduduk dimana rumah-rumah penduduk dibangun secara permanen. Dan salah satu konsep dasar yang tepat untuk kawasan seperti ini adalah dengan melakukan perapihan serta pembangunan infrastruktur yang memadai.



Gambar 4.60 Lahan kosong di kawasan pantai

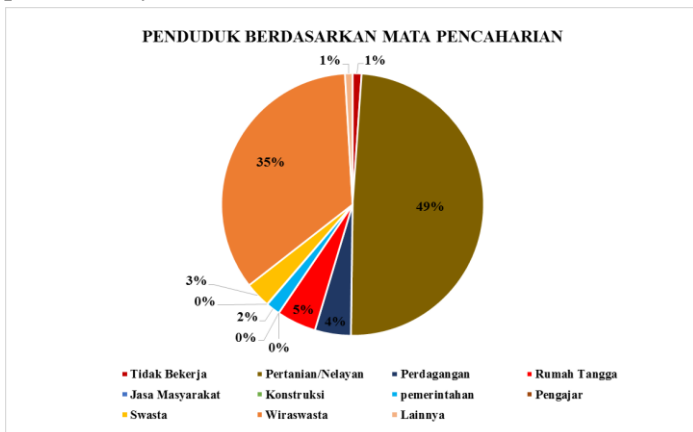
Selain penataan kawasan, aspek kemasyarakatan merupakan faktor yang harus dipertimbangkan. Dalam hal ini sikap masyarakat dengan penerimaan yang baik dapat meningkatkan daya tarik pengunjung terhadap obyek wisata. Pada dasarnya semakin ramah warga lokal yang berperan sebagai tuan rumah, maka secara psikologis pengunjung juga akan semakin merasa nyaman. Seperti halnya masyarakat Pulau Giligenting, kultur budaya gotong royong dan saling membantu sesama merupakan salah satu nilai utama yang mencirikan adanya penerimaan baik masyarakat terhadap para pengunjung. Hal tersebut juga dibuktikan dengan sikap ramah masyarakat kepada para pendatang asing.



Gambar 4.61 Potret sikap ramah masyarakat

Dalam pengembangan kawasan, kondisi sumberdaya manusia yang menentukan kondisi sosial ekonomi juga

harus di pertimbangkan. Dalam hal ini, semakin banyak sumberdaya manusia yang diimbangi dengan semakin tingginya tingkat ketrampilan dan pendidikan akan sangat mendukung pengembangan suatu kawasan. Akan tetapi, berdasarkan data survei kependudukan Kecamatan Giligenting per januari 2017 diketahui bahwa jumlah penduduk dari keempat desa yang ada mencapai 10.333 jiwa. Kondisi ini menurun setelah hasil rekapitulasi penduduk dari keempat desa yang ada menunjukkan bahwa jumlah penduduk pada tahun 2015 berkisar 19.000 jiwa. Hal ini disebabkan tingginya arus urbanisasi penduduk untuk merantau ke kota-kota besar seperti Jakarta. Dari total keseluruhan penduduk yang ada di pulau saat ini, mayoritas dari mereka bekerja sebagai petani, nelayan, serta wiraswasta.



Gambar 4.62 Grafik penduduk berdasarkan mata pencahariannya

Berdasarkan grafik pada Gambar 4.62, diketahui bahwa 49% masyarakat bekerja sebagai petani dan nelayan. 35% sebagai wiraswasta (toko rumahan), 5%

sebagai pengurus rumah tangga, 4% sebagai pegawai pemerintah, dan sisanya ada yang bekerja sebagai guru, pedagang di pasar, dan jasa konstruksi. Mengetahui bahwa mayoritas pekerjaan masyarakat hanya sebagai petani dan nelayan, hal ini cukup mendukung ketersediaan sumberdaya pengembang kawasan wisata.

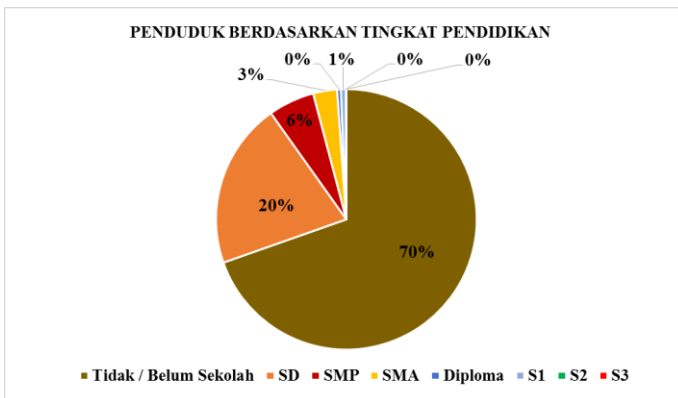


Gambar 4.63 Mata pencaharian penduduk Giligenting

Selain dilihat dari aspek ketersediaan waktu untuk dilibatkan dalam proses pembangunan, kondisi ekonomi masyarakat yang bisa dikategorikan menengah ke bawah dapat meningkat apabila proses pengembangan kawasan berhasil dilakukan. Selain itu, beberapa ibu rumah tangga juga bekerja sebagai penambang pasir, meskipun secara ekonomi bisa menguntungkan masyarakat, akan tetapi hal ini juga berdampak pada terjadinya abrasi pantai. Angka pengangguran di Pulau Giligenting juga dapat dikategorikan rendah yaitu $<1\%$ (33 jiwa). Kondisi ini juga tidak terlalu menguntungkan mengingat rendahnya

angka pengangguran dikarenakan tingginya arus urbanisasi masyarakat. Pada dasarnya, adanya masyarakat yang tidak bekerja dapat mendukung ketersediaan sumber daya manusia secara kuantitas. Hal ini dikarenakan dalam pengembangan dibutuhkan tenaga-tenaga pembangun yang secara tenaga dan waktu bisa dimanfaatkan. Sehingga dengan adanya pengembangan tersebut diharapkan pengangguran yang ada semakin berkurang dan ekonomi masyarakat secara umum dapat meningkat.

Selain dari aspek pekerjaan masyarakat, kualitas sumberdaya manusia yang ada di pulau juga bisa diketahui berdasarkan tingkat pendidikannya. Semakin tinggi tingkat pendidikan masyarakat, maka akan semakin mendukung pengembangan potensi suatu kawasan. Untuk mengembangkan kawasan, paling tidak masyarakat pengembang telah menempuh pendidikan strata menengah (Soemarno 2010). Meskipun strata pendidikan ini tidak terlalu tinggi, akan tetapi kualitas sumberdaya pengembang setidaknya terbebas dari kondisi buta aksara dan buta hitung. Berdasarkan data survei kependudukan Kecamatan Giligenting per januari 2017 tentang taraf pendidikan masyarakat, diketahui bahwa saat ini mayoritas penduduk pulau belum dan tidak sekolah. Hal ini dibuktikan dengan hasil survei di lapangan sehingga diketahui bahwa sebagian besar penduduk merupakan lansia yang tinggal bersama dengan cucu-cucunya. Sedangkan penduduk usia produktif merantau ke luar kota.



Gambar 4.64 Grafik penduduk berdasarkan pendidikannya

Dari grafik yang ditunjukkan pada Gambar 4.64 di atas, diketahui bahwa penduduk yang tidak dan belum sekolah mencapai 70%, lulusan SD sebanyak 20%, SMP sebanyak, 6%, SMA sebanyak 3%, dan 1% sisanya merupakan lulusan diploma dan sarjana. Meskipun masyarakat yang berpendidikan tinggi sangat sedikit, akan tetapi saat ini ketersediaan sarana pendidikan di pulau dapat dikategorikan cukup baik. Sehingga dapat dimungkinkan beberapa tahun kedepan jumlah lulusan pendidikan menengah hingga tinggi dapat meningkat.



Gambar 4.65 Siswa Sekolah

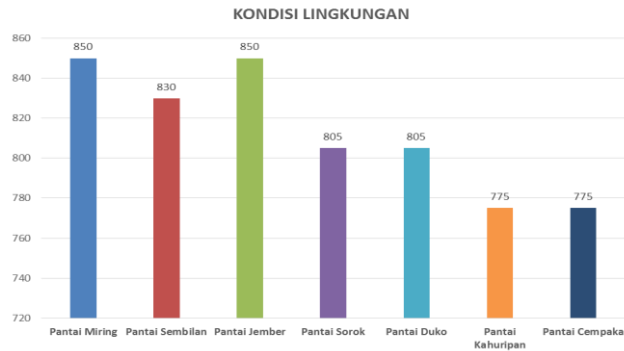
Selain dari beberapa aspek lingkungan yang telah dijelaskan, salah satu faktor lingkungan yang harus

dipertimbangkan adalah kondisi media informasi yang biasanya digunakan. Untuk media informasi yang bisa digunakan disekitar obyek wisata selain telepon genggam, ada juga radio dan televisi. Sehingga mengetahui kondisi tersebut, penilaian terhadap kondisi lingkungan dapat dilihat pada Tabel 4.17.

Tabel 4.17 Penilaian Kondisi Lingkungan

Unsur	Nilai	Bobot	Skor
Tata guna lahan	10	5	50
Status pemilikan lahan	15	5	75
Kepadatan penduduk	20	5	100
Sikap masyarakat	20	5	100
Tingkat pengangguran	20	5	100
Mata pencaharian	20	5	100
Pendidikan	15	5	75
Media yang masuk	15	5	75
Dampak sumberdaya biologis	15	5	75
Sumberdaya alam fisik	15	5	75
Total	165	5	805

Grafik penilaian kondisi lingkungan menuju pantai di Pulau Giligenting ditunjukkan pada Gambar 4.66



Gambar 4. 66 Penilaian Parameter Kondisi Lingkungan

4.3.6. Kondisi Iklim

Pariwisata merupakan salah satu sektor yang rentan terhadap perubahan iklim, khususnya wisata alam pantai (Amelung 2007). Perubahan iklim ini dapat berdampak negatif ataupun positif terhadap keberlangsungan sektor wisata. Sehingga hal ini juga menjadi faktor penentu waktu dan kondisi yang tepat untuk para wisatawan dapat berkunjung. Berdasarkan *International Conference on Climate Change and Tourism* terdapat beberapa faktor iklim yang dapat dipertimbangkan dalam pengembangan kawasan potensi wisata alam pantai (Suroso 2009), diantaranya: suhu, musim, intensitas penyinaran matahari, kelembapan udara, kecepatan angin, serta intensitas curah hujan.

Diketahui kondisi suhu di Pulau Giligenting berkisar antara 24-32⁰C dengan rata-rata suhu di pesisir pantai mencapai 28⁰C. Berdasarkan PHKA (2003), suhu udara dengan kisaran antara 25-30⁰C merupakan suhu yang cukup optimal untuk kawasan wisata pantai. kondisi ini biasanya sangat diinginkan oleh para wisatawan yang berasal dari negara sub tropis. Selain kondisi suhu udara, perubahan musim antara kemarau dan penghujan juga harus dipertimbangkan. Diketahui di Pulau Giligenting jumlah bulan kering dan bulan basah rata-rata tiap tahunnya sama, yaitu 6 bulan. Pada awal bulan Juni – Novenber merupakan bulan kering (musim kemarau). Pada bulan ini sedang terjadi angin muson barat dan kondisi ombaknya tenang. Kondisi ini sangat cocok untuk kunjungan wisatawan khususnya wisatawan luar pulau, dikarenakan tingkat keamanan penyeberangan cukup tinggi. Sedangkan pada bulan Desember – Mei memasuki

bulan basah (musim penghujan). Pada bulan ini terjadi angin muson timur dimana ombaknya mulai meningkat. Pada kondisi ini wisatawan harus memilih waktu yang tepat untuk berkunjung karena harus melakukan perjalanan laut. Biasanya waktu yang tepat untuk menyeberang adalah pagi hari, hal ini dikarenakan semakin sore kondisi ombak akan semakin meninggi. Intensitas penyinaran matahari juga merupakan faktor khusus yang harus dipertimbangkan untuk kawasan wisata pantai. Penyinaran matahari yang cukup akan menjadi suatu faktor penarik wisatawan yang ingin berelaksasi dan menghangatkan tubuh (Suwanto 2011). Pada musim hujan, intensitas penyinaran matahari di pantai-panti di Pulau Giligenting berkisar antara 60–67%. Sedangkan pada musim kemarau bisa mencapai >70%. Kondisi ini cukup baik karena meskipun musim penghujan, wisatawan masih tetap bisa berkunjung.



Gambar 4.67 Kondisi cuaca di pesisir pantai

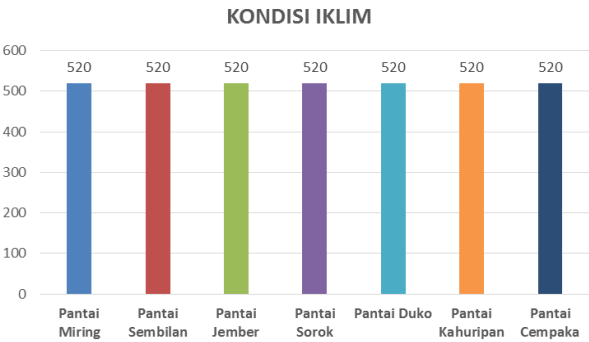
Dengan kecepatan angin pada musim kemarau sebesar 5-8 knot/jam, membuat kondisi pantai yang memiliki suhu udara dan tingkat penyinaran matahari yang cukup tinggi akan membuat kondisi di sekitar pantai tetap sejuk. Selain itu, di beberapa pantai juga terdapat pohon-pohon perdu yang menambah kesejukan pantai. Sedangkan untuk kelembapan udara per tahun berkisar

65%. Dan untuk intensitas curah hujan rata-rata di Pulau Giligenting berkisar antara 1100 mm/tahun. Dalam hal ini intensitas curah hujan yang cukup tinggi dapat mendukung ketersediaan air tanah yang dapat dimanfaatkan masyarakat untuk kebutuhan sehari-hari. Mengetahui kondisi di lapangan tersebut, penilaian terhadap kondisi iklim dapat dilihat pada Tabel 4.18.

Tabel 4.18 Penilaian Kondisi Iklim

Unsur	Nilai	Bobot	Skor
Pengaruh iklim terhadap waktu kunjungan	40	4	160
Suhu udara (kemarau)	5	4	20
Jumlah bulan kering dan lembab /tahun	15	4	60
Rata rata penyinaran matahari saat penghujan	20	4	80
Kecepatan angin saat kemarau	30	4	120
Kelembapan udara	20	4	80
Total	130	4	520

Grafik penilaian kondisi iklim menuju pantai di Pulau Giligenting ditunjukkan pada Gambar 4.68.



Gambar 4.68 Penilaian Parameter Kondisi Iklim

4.3.7. Akomodasi

Dalam hal ini yang dijadikan parameter akomodasi adalah penginapan. Penginapan merupakan salah satu sarana pendukung yang dibutuhkan wisatawan khususnya wisatawan luar pulau yang ingin singgah sementara. Adanya penginapan dapat mendorong wisatawan untuk berkunjung dan menikmati obyek wisata lebih lama (Fajriah 2014). Belum adanya perencanaan pengembangan kawasan wisata pantai di Pulau Giligenting, dicirikan dengan belum adanya fasilitas yang menunjang kebutuhan wisatawan seperti halnya penginapan. Hal ini merupakan suatu kekurangan fasilitas pendukung dari adanya potensi wisata. Berdasarkan hasil survei di lapangan, kondisi lingkungan yang saat ini belum dikelola dengan baik pada dasarnya dapat dijadikan salah satu faktor pendukung. Salah satu faktor tersebut adalah banyaknya lahan di sekitar kawasan pantai yang dibiarkan kosong tak terurus, dan kebanyakan dari lahan-lahan tersebut dibiarkan ditumbuhi rumput liar yang pada akhirnya masyarakat memanfaatkan sebagai bahan pakan ternak. Sehingga parameter akomodasi yang memiliki bobot 3 ini belum memiliki nilai dan total skor (0) atau dikategorikan akomodasi belum memadai



Gambar 4.69 Lahan kosong di pinggir pantai

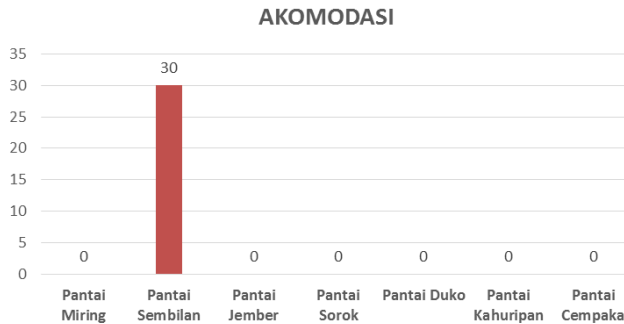
Akan tetapi dari ketujuh pantai yang ada di Pulau Giligenting, terdapat satu pantai yang saat ini sedang dalam tahap pengelolaan yaitu Pantai Sembilan. Pantai yang dikelola oleh Pemerintah Desa Bringsang ini sudah dilengkapi oleh penginapan. Lokasi penginapan ini cukup mudah diakses oleh wisatawan karena terletak di dalam area wisata pantai. Dalam penginapan ini terdapat 3 kamar dengan kapasitas penghuni 5 – 10 orang dan tarif per malamnya berkisar antara Rp. 200.000 – Rp. 300.000. untuk kategori wisatawan luar yang ingin menginap, tarif tersebut bisa dikategorikan masih standar untuk kawasan wisata pantai di kepulauan. Akan tetapi, apabila yang menggunakan penginapan adalah wisatawan lokal, tarif tersebut bisa dikategorikan cukup mahal.



Gambar 4.70 Penginapan di Pantai Sembilan

Meskipun saat ini, penginapan di Pantai Sembilan hanya ada 1 bangunan, tapi karena semakin meningkatnya jumlah wisatawan yang berkunjung dimungkinkan pembangunan fasilitas penginapan juga akan terus dilakukan. Mengetahui kondisi tersebut, maka nilai dari parameter akomodasi sebesar 10 dan skornya adalah 30.

Grafik penilaian parameter akomodasi yang terdapat di sekitar pantai ditunjukkan pada Gambar 4.71



Gambar 4.71 Penilaian Parameter Akomodasi

4.3.8. Sarana Prasarana

Adanya obyek wisata harus dilengkapi dengan ketersediaan sarana dan prasarana yang mendukung. Selain mempermudah pemenuhan kebutuhan wisatawan, ketersediaan sarana dan prasarana juga dapat meningkatkan potensi pasar suatu kawasan wisata. Terdapat beberapa fasilitas yang harus tersedia di kawasan potensi wisata diantaranya: sarana telekomunikasi, jaringan listrik, fasilitas kesehatan, pemerintahan, tempat ibadah, fasilitas pendidikan, perniagaan, fasilitas keamanan, dan fasilitas khusus. Berdasarkan hasil survei lapangan, diketahui lokasi sarana prasarana mayoritas terletak di pusat kecamatan dan di pusat desa. Lokasi ini dapat dikategorikan cukup jauh dari kawasan pantai yang lokasinya di pesisir. Berikut merupakan sarana yang ada di Pulau Giligenting.

a. Sarana Telekomunikasi

Sarana telekomunikasi merupakan sarana dasar yang dibutuhkan masyarakat juga para wisatawan yang berkunjung ke pulau. Selain itu sarana komunikasi juga berfungsi sebagai media penyebaran

informasi dari dalam dan keluar kawasan. Perkembangan teknologi di Pulau Giligenting berdampak pada peningkatan kebutuhan masyarakat akan fasilitas pendukung informasi. Pesatnya perkembangan teknologi komunikasi yang ada di Pulau Giligenting selain dipengaruhi oleh dinamika budaya masyarakat lokal yang merantau ke kota-kota besar, juga dipengaruhi oleh beberapa media informasi seperti televisi dan internet yang mulai digemari masyarakat. Untuk memenuhi ketersediaan sarana pendukung media telekomunikasi tersebut, sampai saat ini telah dibangun beberapa *Base Transceiver Station* (BTS) sebagai penyedia signal.



Gambar 4.72 Penginapan di Pantai Sembilan

Selain media informasi berupa televisi, radio, maupun telepon genggam yang dilengkapi dengan koneksi internet. Salah satu media informasi lain yang juga digunakan oleh masyarakat adalah jasa pos dengan kode 69842. Saat ini telah dibangun 1 kantor pos yang terletak di pusat Desa Aenganyar. Lokasi kantor pos Giligenting ini bisa dikategorikan cukup strategis, karena selain dekat dengan pusat kecamatan, juga dekat dengan Dermaga Aenganyar. Selain itu, lokasinya yang terletak di kawasan

permukiman penduduk dan dekat jalan utama, menjadikan tingkat aksesibilitas menuju kantor pos dapat dikategorikan cukup mudah. Jasa kantor pos ini beroperasi 6 hari dalam seminggu yaitu mulai hari senin hingga sabtu. Pada hari senin-kamis, waktu operasi mulai jam 07.30-15.00 WIB, pada hari jumat pukul 07.30-11.30 WIB, dan pada hari sabtu pukul 07.30-13.00 WIB. Adanya jasa pos ini membantu pengiriman surat menyurat dari dan ke dalam pulau.



Gambar 4.73 Kantor Pos Giligenting

b. Jaringan Listrik

Semakin meningkatnya kebutuhan masyarakat pulau akan penggunaan barang-barang elektronik, berpengaruh pada peningkatan kebutuhan masyarakat akan energi listrik. Energi listrik juga merupakan kebutuhan dasar beberapa kelompok masyarakat yang beprofesi sebagai pegawai pemerintahan, tenaga medis, maupun tenaga pegajar. Dari aspek kepariwisataan, listrik sangat berperan khususnya sebagai penerangan kawasan dan penerangan infrastruktur jalan di sekitar obyek. Untuk memenuhi kebutuhan listrik masyarakat, sejak tahun 2004 di Pulau Giligenting telah dibangun Pembangkit Listrik

Tenaga Diesel (PLTD) dan 13 gardu listrik yang tersebar di keempat desa di Pulau Giligenting. Akan tetapi, saat ini pemenuhan kebutuhan listrik masyarakat tidak lagi berdurasi 24 jam seperti tahun-tahun sebelumnya. Hal ini dikarenakan sejak akhir tahun 2016 terjadi kerusakan sistem di PLTD.

Dampak dari kerusakan ini mengakibatkan PLTD hanya mampu mensuplai listrik sebesar 300 KWH per harinya. Hal ini tidak seimbang dengan beban listrik yang dibutuhkan masyarakat yang berkisar 500-650 KWH per harinya. Untuk mengatasi permasalahan ini, telah diberlakukan sistem hidup-mati listrik secara bergilir di keempat desa, dengan durasi hidup/mati selama 12 jam dengan 6-7 gardu yang beroperasi. Sistem pembayaran yang berlaku adalah sistem prabayar (token). Penggunaan sistem ini berfungsi agar masyarakat pengguna dan PLTD selaku penyuplai dapat dengan mudah melakukan kontroling beban listrik yang telah dipakai tiap bulannya. Selain itu, di PLTD Giligenting yang berada di bawah naungan PT. Borobudur Medecon ini memiliki 1 orang pegawai PLN dari pusat, 8 orang teknisi, 4 orang *security*, dan 1 orang *office boy*.



Gambar 4.74 PLTD Giligenting

Untuk sarana penerangan jalan utama yang dekat dengan pemukiman penduduk dan pusat pemerintahan dikategorikan cukup. Akan tetapi untuk jalan-jalan setapak yang jauh dari permukiman penduduk bisa dikategorikan sangat kurang. Kondisi tersebut juga sama seperti penerangan jalan menuju kawasan-kawasan wisata pantai, terutama kawasan yang jauh dari permukiman penduduk. Selain itu secara fisik, sarana penerangan jalan dapat dikatakan kurang layak karena bentuknya yang masih konvensional dan kurang standar.



Gambar 4.75 Sarana penerangan jalan

c. Fasilitas Kesehatan

Fasilitas kesehatan merupakan sarana yang juga dibutuhkan oleh masyarakat. Dengan adanya pelayanan kesehatan yang baik, maka akan berdampak pada semakin meningkatnya kondisi kesehatan masyarakat. Selain itu fasilitas kesehatan juga berperan penting dalam memberikan pertolongan pertama kepada pasien yang sedang sakit. Berdasarkan hasil survei di lapangan diketahui bahwa di Pulau Giligenting telah terdapat beberapa fasilitas kesehatan, diantaranya: 1 gedung puskesmas, dan 4 gedung polindes/ponkesdes. dari aspek aksesibilitas, untuk menuju pos-pos darurat seperti

fasilitas kesehatan di masing-masing desa bisa dikategorikan cukup mudah. Hal ini dikarenakan lokasi polindes/ponkesdes berada di pusat desa yang berdekatan dengan permukiman dan jalan utama. Untuk aksesibilitas menuju Puskesmas Giligenting sendiri cukup mudah untuk beberapa desa karena lokasinya berada di pusat kecamatan. Akan tetapi, terdapat beberapa dusun Desa Gedugan sebelah selatan dan timur yang kemungkinan cukup jauh dari Puskesmas. Selain itu, lokasi puskesmas juga dikategorikan cukup strategis dikarenakan letaknya yang tidak terlalu jauh dari Dermaga Aenganyar.

Dari segi pelayanan, terdapat beberapa tenaga medis yang dipekerjakan dan dimungkinkan sudah cukup untuk memberikan pelayanan kesehatan kepada masyarakat. Karena puskesmas ini melayani masyarakat kepulauan dengan beberapa keterbatasan peralatan, maka terdapat beberapa prosedur khusus yang diterapkan. Salah satunya adalah yang berkaitan dengan tata cara rujukan khusus untuk pasien yang harus di larikan ke rumah sakit di Kota Sumenep. Prosedur khusus ini dibutuhkan mengingat proses rujukan terlebih dulu harus melalui perjalanan laut.



Gambar 4.76 Fasilitas Kesehatan

Selain puskesmas dan polindes, fasilitas kesehatan lain di Pulau Giligenting adalah posyandu desa. Akan tetapi keterbatasan sarana menjadikan posyandu ini belum memiliki gedung permanen.

d. Fasilitas Pemerintahan

Fasilitas pemerintahan merupakan sarana pendukung suatu kawasan yang memberikan pelayanan administratif kepada masyarakat. Pembangunan fasilitas pemerintahan telah diatur dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2008 Bab II tentang pembentukan fasilitas pemerintahan (Pemerintah Indonesia 2008). Dalam peraturan tersebut menyebutkan bahwa pembangunan fasilitas pemerintahan harus memenuhi syarat administratif, teknis dan fisik wilayah. Berdasarkan hasil survei di lapangan diketahui bahwa secara administratif lokasi fasilitas pemerintahan dapat dikategorikan sesuai. Hal ini dikarenakan kantor-kantor pemerintahan dekat dengan permukiman sehingga mudah dijangkau oleh masyarakat serta mudah memberikan pelayanan publik. Secara teknis, fasilitas pemerintah memiliki sarana yang layak dengan pegawai pelayanan publik yang cukup. Sedangkan dari aspek fisik kewilayahan, lokasinya cukup strategis dan aman dari bencana. Hal ini dibuktikan dengan jaraknya yang mudah ditempuh dari dermaga. Di Pulau Giligenting sendiri terdapat 1 Kantor Kecamatan dan 4 Kantor Desa. Apabila dikaitkan dengan pengembangan potensi wisata, maka adanya fasilitas ini cukup mendukung. Hal ini mengingat setiap kegiatan pembangunan yang

dilakukan di suatu kawasan selalu berhubungan dengan tata administrasi kewilayahan.



Gambar 4.77 Fasilitas Pemerintahan

Selain kantor pemerintahan, di Pulau Giligenting juga terdapat fasilitas lain yaitu Kantor Urusan Agama (KUA). Fasilitas ini memberikan pelayanan untuk nikah-cerai masyarakat. Adanya KUA di Pulau ini dipengaruhi oleh adanya pusat kecamatan dan juga adanya kebutuhan penduduk



Gambar 4.78 KUA Kecamatan Giligenting

e. Tempat Ibadah

Kondisi masyarakat pulau yang 100% memeluk agama Islam, berdampak pada ketersediaan sarana ibadah yang didominasi dengan Masjid. Selain masjid, terdapat beberapa mushalla umum dan juga mushalla keluarga yang biasa masyarakat sebut langgar atau *lèngghèr*. Seiring perkembangan budaya dan estetika di era globalisasi, kondisi bangunan

masjid secara fisik bisa dikatakan cukup layak dengan model bangunan yang *modern*. Sedangkan untuk langgar bisa dikatakan masih tradisional dengan bangunan dari bilik bambu yang masyarakat sebut dengan *bidhik*. Hal tersebut bukan berarti buruk atau kuno, melainkan adanya ciri kearifan budaya lokal yang masih dipertahankan oleh masyarakat.

Selain tempat ibadah umat muslim, di pulau ini tidak ditemukan tempat ibadah lain karena tidak adanya penduduk yang memeluk agama selain Islam. Di masing-masing desa dapat ditemukan beberapa masjid yang mudah diakses karena terletak dekat dengan pemukiman penduduk dan jalan utama desa. Selain itu, lokasi mushalla juga mudah dijumpai disetiap permukiman penduduk.



Gambar 4.79 Tempat ibadah di Pulau Giligenting

f. Fasilitas Pendidikan

Dinamika masyarakat kepulauan menjadi masyarakat *modern* juga terjadi di Pulau Giligenting. Hal ini berpengaruh pada pola pikir masyarakat untuk berpikir maju dan berpendidikan. Selain itu, mulai meningkatnya kebutuhan masyarakat akan pendidikan berpengaruh pada semakin meningkatnya pembangunan sarana pendidikan yang ada. Hal ini sangat berdampak pada tersedianya sumber daya

manusia yang terampil dan berkualitas guna mendukung pengembangan kawasan yang berpotensi. Berdasarkan hasil survei di lapangan, telah diidentifikasi beberapa sarana pendidikan mulai dari tingkat taman kanak-kanak hingga sekolah tingkat menengah atas. Adanya sarana pendidikan di masing-masing desa khususnya pada jenjang tingkat dasar, mempermudah para siswa untuk mengaksesnya.

Untuk jenjang tingkat menengah pertama dengan status negeri (SLTPN) hanya terdapat 1 gedung yaitu SMPN 1 Giligenting yang terletak di Desa Galis. Sedangkan beberapa sekolah yang stratanya sama berstatuskan swasta (MTS). Untuk jenjang tingkat menengah atas hanya ada 2 dengan status swasta, yaitu: MA An-nur dan MA yayasan Toha.



Gambar 4.80 Fasilitas pendidikan

Dilihat dari kondisi fisik gedung sekolah bisa dikategorikan cukup layak meskipun masih terdapat beberapa sekolah yang terdapat kerusakan di bagian gedungnya. Sedangkan dari aspek aksesibilitas, mayoritas lokasi sekolahan cukup strategis yaitu dekat dengan jalan utama.

g. **Perniagaan**

Selain bekerja sebagai petani dan nelayan, mayoritas masyarakat Giligenting juga berwiraswasta

sebagai pedagang rumahan. Karena kawasan pulau ini memiliki jumlah penduduk yang cukup banyak, namun aksesibilitas ke daratan seperti ke Sumenep cukup jauh, sedangkan kebutuhan sehari-hari harus terpenuhi, hal ini mendorong semakin banyaknya aktifitas pedagang rumahan yang ada di pulau. Toko-toko yang dibuka menyediakan berbagai kebutuhan pokok masyarakat khususnya kebutuhan akan pangan seperti beras, gula, minyak, telur, gas, dan beberapa kebutuhan rumah tangga lainnya. Adanya aktifitas perniagaan di suatu kawasan khususnya di area wisata selain dapat meningkatkan potensi pasar juga dapat meningkatkan penghasilan tiap bulannya.



Gambar 4.81 Toko rumahan

Selain adanya toko-toko rumahan yang dimiliki perorangan, di Pulau Giligenting juga terdapat 4 pasar. Dari keempat pasar tersebut yang beroperasi setiap hari dan sampai sore hari hanya dua yaitu Pasar Tangsi di Desa Galis dan Pasar Anyar di Desa Aenganyar. Sedangkan Pasar Koju' di Desa Gedugan hanya buka pada pagi hari, dan Pasar Kamis di Desa Bringsang hanya buka pada hari kamis saja. Barang-barang kebutuhan yang dijual di pasar lebih beragam di banding di toko-toko rumahan. Di pasar, masyarakat lokal juga dapat menjual hasil panen

tangkap ikannya maupun hasil panen jagungnya. Dengan adanya pasar di pulau ini, membuat pemenuhan kebutuhan masyarakat cukup terpenuhi.



Gambar 4.82 Suasana pasar di Giligenting

Di Pulau Giligenting juga terdapat usaha toko bangunan yang biasanya dibutuhkan para penyedia jasa konstruksi



Gambar 4.83 Toko material

h. Fasilitas Keamanan

Untuk menjaga stabilitas dan ketertiban suatu kawasan dibutuhkanlah fasilitas keamanan. Fasilitas ini merupakan sarana yang penting khususnya untuk kawasan-kawasan yang didalamnya terdapat berbagai bangunan dengan fungsi tertentu seperti kantor pemerintahan, perusahaan industri, bank, dll. Untuk kawasan yang nantinya berpotensi menjadi kawasan wisata, fasilitas ini juga merupakan sarana penting

yang dapat melindungi masyarakat dari berbagai tindak kejahatan dan kriminalitas. Meskipun sampai saat ini, tingkat kriminalitas di Pulau Giligenting sangat rendah atau bisa dikatakan sangat aman, mengetahui bahwa pulau ini merupakan pulau kecil yang memiliki potensi untuk dijadikan kawasan wisata, maka ketersediaan fasilitas keamanan sangat dibutuhkan.

Berdasarkan hasil survei lapangan, diketahui di Pulau Giligenting terdapat 1 kantor polisi dan 1 kantor komando rayon militer. Lokasi kedua fasilitas ini terletak dekat dengan pusat pemerintah kecamatan tepatnya di Desa Galis. Selain kantor polisi dan koramil, di masing-masing desa juga terdapat pos keamanan lingkungan.



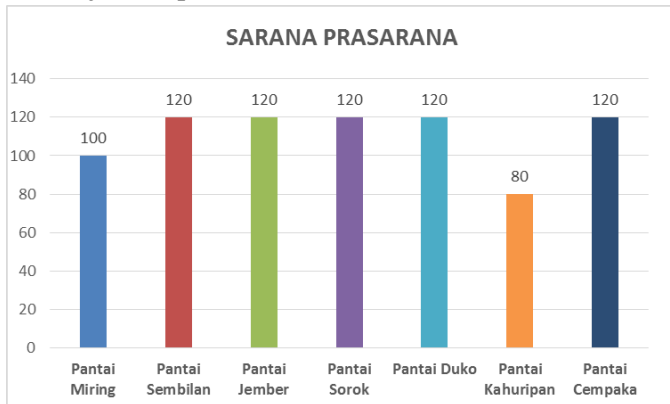
Gambar 4.84 Fasilitas keamanan

Mengetahui kondisi di lapangan, meskipun beberapa fasilitas tersedia namun terdapat beberapa fasilitas pendukung pengembangan pantai yang tidak tersedia seperti perbankan, fasilitas khusus lansia, anak-anak dan orang dengan keterbatasan khusus, serta belum tersedianya fasilitas kegiatan. penilaian terhadap sarana dan prasarana yang memiliki bobot 2 ini dapat dilihat pada Tabel 4.19.

Tabel 4.19 Penilaian Sarana dan Prasarana

Unsur	Nilai	Bobot	Skor
Prasarana komunikasi	20	2	40
Sarana penunjang	20	2	40
Fasilitas khusus (orang tua, anak-anak, dll)	10	2	20
Fasilitas kegiatan	10	2	20
Total	60	2	120

Grafik penilaian parameter sarana prasarana yang terdapat di sekitar pantai di Pulau Giligenting ditunjukkan pada Gambar 4.85



Gambar 4.85 Penilaian Parameter Sarana Prasarana

4.3.9. Ketersediaan air bersih

Ketersediaan air bersih merupakan salah satu parameter kesiapan suatu kawasan menjadi lokasi wisata. Hal tersebut dikarenakan, salah satu hal yang dibutuhkan wisatawan adalah air. Meskipun hampir keseluruhan Pulau Giligenting dikelilingi oleh lautan, terdapat beberapa sumber air bersih yang biasanya dimanfaatkan masyarakat untuk kebutuhan sehari-hari baik air tawar

maupun air asin. Untuk ketersediaan air tawar bersumber dari sumur warga yang memiliki kedalaman 3-15 m.

a. Pantai Miring

Di sekitar Pantai Miring terdapat beberapa sumber air bersih yang biasanya dimanfaatkan masyarakat untuk kebutuhan sehari-hari baik air tawar maupun air asin. Selain itu, disekitar Pantai Miring juga terdapat sumur air tawar dan juga jarak pantai ke pemukiman berkisar antara 1 -2 km. Akan tetapi, apabila keberadaan air tawar digunakan untuk kebutuhan wisatawan bisa dikategorikan cukup kurang dan akses aliran air juga cukup sulit. Penilaian terhadap ketersediaan air bersih di sekitar kawasan pantai ini dapat dilihat pada Tabel 4.20.

Tabel 4.20 Penilaian Ketersediaan Air Bersih P. Miring

Unsur	Nilai	Bobot	Skor
Kemudahan aliran air	10	2	20
Jarak sumber air ke obyek	60	2	120
Debit sumber air	30	2	60
Total	85	2	200

b. Pantai Sembilan

Berdasarkan hasil survei di lapangan, meskipun kondisi air di sekitar Pantai Sembilan merupakan air asin, tapi dari aspek kebersihan bisa dikategorikan air tersebut cukup bersih (tidak untuk konsumsi). Selain itu posisi pantai yang berdekatan dengan pemukiman warga dan memiliki topografi datar, membuat aliran air ke obyek wisata tidak terlalu sulit. Penilaian terhadap ketersediaan air bersih dapat dilihat pada Tabel 4.21.

Tabel 4.21 Penilaian Ketersediaan Air Bersih P. Sembilan

Unsur	Nilai	Bobot	Skor
Kemudahan aliran air	65	2	130
Jarak sumber air ke obyek	60	2	120
Debit sumber air	30	2	60
Total	155	2	310

c. Pantai Jember

Untuk ketersediaan air bersih bersumber dari sumur yang memiliki kedalaman 3-15 m. Namun, apabila keberadaan air tawar digunakan untuk kebutuhan wisatawan bisa dikategorikan cukup karena akses aliran air cukup mudah. Hal ini dikarenakan kondisi topografi tanah menuju pantai cukup datar dan dekat dengan permukiman penduduk. Penilaian terhadap ketersediaan air bersih di Pantai Jember dapat dilihat pada Tabel 4.22.

Tabel 4.22 Penilaian Ketersediaan Air Bersih P. Jember

Unsur	Nilai	Bobot	Skor
Kemudahan aliran air	50	2	100
Jarak sumber air ke obyek	60	2	120
Debit sumber air	30	2	60
Total	140	2	280

d. Pantai Sorok

Untuk ketersediaan air tawar bersumber dari sumur warga yang memiliki kedalaman 3-15 m. Sedangkan untuk kondisi kemudahan aliran air dari permukiman warga ke kawasan pantai sedikit sulit karena kondisi topografi mendekati kawasan ada yang terjal. Penilaian terhadap ketersediaan air bersih

di sekitar kawasan Pantai Sorok ini dapat dilihat pada Tabel 4.23.

Tabel 4.23 Penilaian Ketersediaan Air Bersih P. Sorok

Unsur	Nilai	Bobot	Skor
Kemudahan aliran air	50	2	100
Jarak sumber air ke obyek	60	2	120
Debit sumber air	30	2	60
Total	140	2	280

e. Pantai Duko

Ketersediaan air tawar bersumber dari sumur warga yang memiliki kedalaman 3-15 m. Sedangkan untuk kondisi kemudahan aliran air dari permukiman warga ke kawasan pantai cukup mudah karena kondisi topografi datar. Penilaian terhadap ketersediaan air bersih disekitar kawasan Pantai Duko dilihat pada Tabel 4.24.

Tabel 4.24 Penilaian Ketersediaan Air Bersih P. Duko

Unsur	Nilai	Bobot	Skor
Kemudahan aliran air	50	2	100
Jarak sumber air ke obyek	60	2	120
Debit sumber air	30	2	60
Total	140	2	280

f. Pantai Kahuripan

Ketersediaan air bersih khususnya air tawar di Kawasan pantai Kahuripan bisa di kategorikan cukup sulit dikarenakan jauh dari pemukiman penduduk. Penilaian terhadap ketersediaan air bersih di sekitar kawasan Pantai Kahuripan ini dapat dilihat pada Tabel 4.25.

Tabel 4.25 Penilaian Ketersediaan Air Bersih P. Kahuripan

Unsur	Nilai	Bobot	Skor
Kemudahan aliran air	10	2	20
Jarak sumber air ke obyek	60	2	120
Debit sumber air	30	2	60
Total	100	2	200

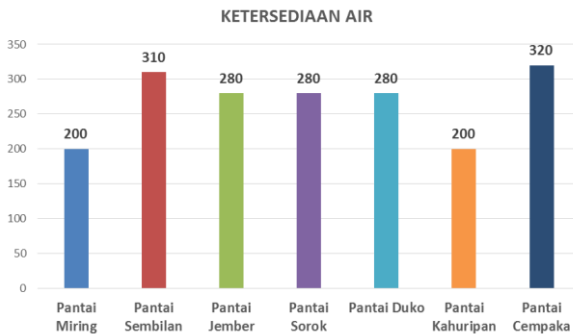
g. Pantai Cempaka

Ketersediaan air bersih di kawasan Pantai Cempaka bisa di kategorikan cukup mudah karena dekat dengan pemukiman penduduk. Air bersih yang dimaksudkan adalah air tawar dan air payau yang biasa masyarakat gunakan sehari-hari. Penilaian terhadap ketersediaan air bersih dapat dilihat pada Tabel 4.26.

Tabel 4.26 Penilaian Ketersediaan Air Bersih P. Cempaka

Unsur	Nilai	Bobot	Skor
Kemudahan aliran air	65	2	130
Jarak sumber air ke obyek	60	2	120
Debit sumber air	30	2	60
Total	155	2	310

Grafik penilaian parameter ketersediaan air di Pulau Giligenting ditunjukkan pada Gambar 4.86



Gambar 4.86 Penilaian Parameter Ketersediaan Air Bersih

4.3.10. Pengelolaan dan Pengembangan Kawasan

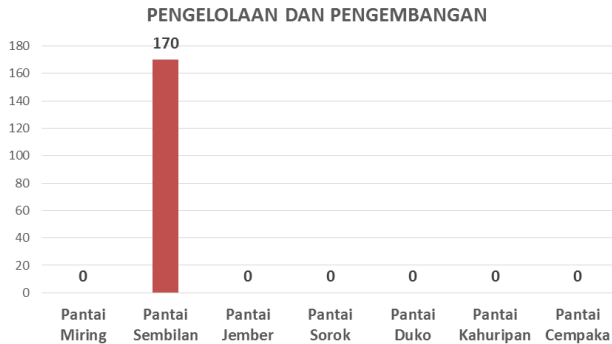
Saat ini, pengelolaan dan pengembangan wisata pantai di Pulau Giligenting sebagian besar belum dilakukan. Tetapi terdapat beberapa pantai yang masih dalam tahap perencanaan seperti Pantai Kahuripan dan Pantai Miring. Sedangkan yang sudah dalam tahap pengelolaan adalah Pantai Sembilan. Belum adanya pengembangan beberapa pantai dikarenakan belum adanya tenaga pengembang dan rendahnya sumber daya manusia yang ingin mengembangkan kawasan. Mengetahui kondisi tersebut, parameter yang memiliki bobot 4 ini belum memiliki nilai dan total skor. Akan tetapi, untuk Pantai Sembilan yang sudah dikelola oleh Pemerintah Desa Bringsang telah memiliki pegawai yang dipekerjakan untuk melakukan perawatan pantai. Pegawai yang jumlahnya berkisar ± 10 orang merupakan masyarakat lokal dan digolongkan sebagai pegawai harian. Sehingga, penilaian terhadap pengelolaan dan pengembangan kawasan dengan bobot 2 ini dapat dilihat pada Tabel 4.27.

Tabel 4.27 Penilaian Pengelolaan dan Pengembangan

Unsur	Nilai	Bobot	Skor
Jumlah pegawai	5	2	10
Pendapatan terendah pegawai	5	2	10
Dana anggaran	15	2	30
Sumber dana	5	2	10
Status pegawai	15	2	30
Mutu pelayanan	15	2	30
Sarana dan pelayanan	25	2	50
Total	85	2	170

Dan untuk grafik penilaian parameter pengelolaan dan

pengembangan kawasan wisata pantai Pulau Giligenting ditunjukkan pada Gambar 4.87.



Gambar 4. 87 Penilaian Parameter Pengelolaan dan Pengembangan Wisata Pantai

4.4. Rekapitulasi Hasil Analisis Potensi Wisata Pantai

Untuk menentukan kawasan potensi wisata alam pantai digunakan 10 parameter penilaian PHKA (2010) yang dikaji Soemarno (2010) yang telah dijelaskan pada sub-bab 4.3. Dari 10 kriteria tersebut akan dihasilkan indeks persentase yang kemudian dibagi menjadi 5 kategori, diantaranya:

- a. 0 – 20 % : Belum mendukung
- b. 20 – 40 % : Kurang mendukung
- c. 40 – 60 % : Cukup mendukung
- d. 60 – 80 % : Mendukung
- e. 80 – 100 % : Sangat mendukung

Dari hasil penilaian tiap-tiap parameter akan dihasilkan total nilai yang digunakan untuk menentukan tingkat potensi pengembangan kawasan menjadi suatu obyek wisata pantai. Dalam hal ini digunakan 3 kategori diantaranya:

- a. 10 – 40 % : Kurang potensial
- b. 40 – 70 % : Cukup potensial
- c. 70 – 100 % : Sangat potensial

Hasil rekapitulasi analisis potensi wisata alam pantai di Pulau Giligenting ditunjukkan pada Tabel 4.28.

Tabel 4.428 Rekapitulasi Analisis Potensi Wisata Alam
Pantai Pulau Giligenting

Pantai Miring					
No	Kriteria	Skor	Skor Max	Indeks (%)	Ket
1	Daya Tarik	840	900	93.33	Sangat mendukung
2	Potensi Pasar	450	900	50.00	Cukup mendukung
3	Aksesibilitas ke Bandar Udara	100	200	50.00	Cukup mendukung
4	Kadar Hubungan	350	600	58.33	Cukup mendukung
5	Kondisi Lingkungan	850	1000	85.00	Sangat mendukung
6	Kondisi Iklim	520	800	65.00	Mendukung
7	Akomodasi	0	600	0.00	Belum mendukung
8	Sarana Prasarana	100	400	25.00	Kurang mendukung
9	Ketersediaan Air Bersih	200	400	50.00	Cukup mendukung
10	Pengelolaan dan Pengemb. Wisata	0	390	0.00	Belum mendukung
Total		3410	6190	55.09	CUKUP POTENSIAL
Pantai Sembilan					
No	Kriteria	Skor	Skor Max	Indeks (%)	Ket
1	Daya Tarik	870	900	96.67	Sangat mendukung
2	Potensi Pasar	450	900	50.00	Cukup mendukung
3	Aksesibilitas ke Bandara	100	200	50.00	Cukup mendukung

Tabel 4.28 Rekapitulasi Analisis Potensi Wisata Alam
Pantai Pulau Giligenting

Pantai Sembilan					
No	Kriteria	Skor	Skor Max	Indeks (%)	Ket
4	Kadar Hubungan	450	600	75.00	Mendukung
5	Kondisi Lingkungan	830	1000	83.00	Sangat mendukung
6	Kondisi Iklim	520	800	65.00	Mendukung
7	Akomodasi	30	600	5.00	Belum mendukung
8	Sarana Prasarana	120	400	30.00	Kurang mendukung
9	Ketersediaan Air Bersih	310	400	77.50	Mendukung
10	Pengelolaan dan Pengemb. Wisata	170	390	43.59	Cukup mendukung
Total		3850	6190	62.20	CUKUP POTENSIAL
Pantai Jember					
No	Kriteria	Skor	Skor Max	Indeks (%)	Ket
1	Daya Tarik	720	900	80.00	Mendukung
2	Potensi Pasar	450	900	50.00	Cukup mendukung
3	Aksesibilitas ke Bandar Udara	150	200	75.00	Mendukung
4	Kadar Hubungan	350	600	58.33	Cukup mendukung
5	Kondisi Lingkungan	850	1000	85.00	Sangat mendukung
6	Kondisi Iklim	520	800	65.00	Mendukung
7	Akomodasi	0	600	0.00	Belum mendukung
8	Sarana Prasarana	120	400	30.00	Kurang mendukung

**Tabel 4.28 Rekapitulasi Analisis Potensi Wisata Alam
Pantai Pulau Giligenting**

Pantai Jember					
No	Kriteria	Skor	Skor Max	Indeks (%)	Ket
9	Ketersediaan Air Bersih	280	400	70.00	Mendukung
10	Pengelolaan dan Pengemb. Wisata	0	390	0.00	Belum mendukung
Total		3440	6190	55.57	CUKUP POTENSIAL
Pantai Sorok					
No	Kriteria	Skor	Skor Max	Indeks (%)	Ket
1	Daya Tarik	680	900	75.56	Mendukung
2	Potensi Pasar	450	900	50.00	Cukup mendukung
3	Aksesibilitas ke Bandar Udara	100	200	50.00	Cukup mendukung
4	Kadar Hubungan	350	600	58.33	Cukup mendukung
5	Kondisi Lingkungan	805	1000	80.50	Sangat mendukung
6	Kondisi Iklim	520	800	65.00	Mendukung
7	Akomodasi	0	600	0.00	Belum mendukung
8	Sarana dan Prasarana	120	400	30.00	Kurang mendukung
9	Ketersediaan Air Bersih	280	400	70.00	Mendukung
10	Pengelolaan dan Pengemb. Wisata	0	390	0.00	Belum mendukung
Total		3305	6190	53.39	CUKUP POTENSIAL

Tabel 4.28 Rekapitulasi Analisis Potensi Wisata Alam
Pantai Pulau Giligenting

Pantai Duko					
No	Kriteria	Skor	Skor Max	Indeks (%)	Ket
1	Daya Tarik	720	900	80.00	Sangat mendukung
2	Potensi Pasar	450	900	50.00	Cukup mendukung
3	Aksesibilitas ke Bandar Udara	100	200	50.00	Cukup mendukung
4	Kadar Hubungan	350	600	58.33	Cukup mendukung
5	Kondisi Lingkungan	805	1000	80.50	Sangat mendukung
6	Kondisi Iklim	520	800	65.00	Mendukung
7	Akomodasi	0	600	0.00	Belum mendukung
8	Sarana dan Prasarana	120	400	30.00	Kurang mendukung
9	Ketersediaan Air Bersih	280	400	70.00	Mendukung
10	Pengelolaan dan Pengemb. Wisata	0	390	0.00	Belum mendukung
Total		3345	6190	54.04	CUKUP POTENSIAL
Pantai Kahuripan					
No	Kriteria	Skor	Skor Max	Indeks (%)	Ket
1	Daya Tarik	780	900	86.67	Sangat mendukung
2	Potensi Pasar	450	900	50.00	Cukup mendukung
3	Aksesibilitas ke Bandar Udara	100	200	50.00	Cukup mendukung
4	Kadar Hubungan	250	600	41.67	Cukup mendukung

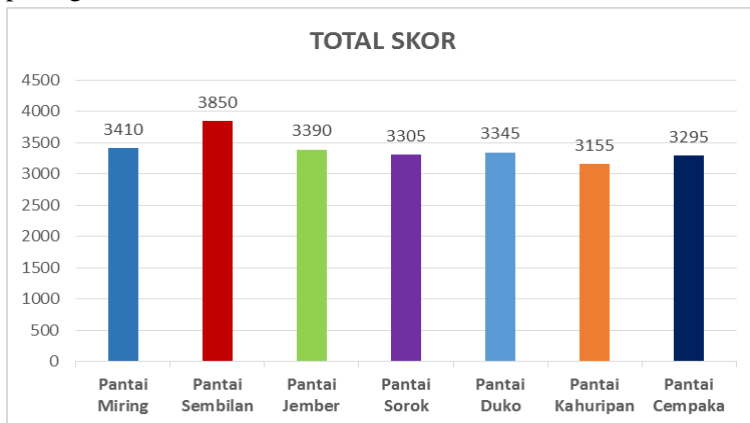
Tabel 4.28 Rekapitulasi Analisis Potensi Wisata Alam
Pantai Pulau Giligenting

Pantai Kahuripan					
No	Kriteria	Skor	Skor Max	Indeks (%)	Ket
5	Kondisi Lingkungan	775	1000	77.50	Mendukung
6	Kondisi Iklim	520	800	65.00	Mendukung
7	Akomodasi	0	600	0.00	Belum mendukung
8	Sarana Prasarana	120	400	30.00	Kurang mendukung
9	Ketersediaan Air Bersih	200	400	50.00	Cukup mendukung
10	Pengelolaan dan Pengemb. Wisata	0	390	0.00	Belum mendukung
Total		3195	6190	51.62	CUKUP POTENSIAL
Pantai Cempaka					
No	Kriteria	Skor	Skor Max	Indeks (%)	Ket
1	Daya Tarik	660	900	73.33	Sangat mendukung
2	Potensi Pasar	450	900	50.00	Cukup mendukung
3	Aksesibilitas ke Bandar Udara	100	200	50.00	Cukup mendukung
4	Kadar Hubungan	350	600	58.33	Cukup mendukung
5	Kondisi Lingkungan	775	1000	77.50	Mendukung
6	Kondisi Iklim	520	800	65.00	Mendukung
7	Akomodasi	0	600	0.00	Belum mendukung
8	Sarana Prasarana	120	400	30.00	Kurang mendukung

Tabel 4.28 Rekapitulasi Analisis Potensi Wisata Alam
Pantai Pulau Giligenting

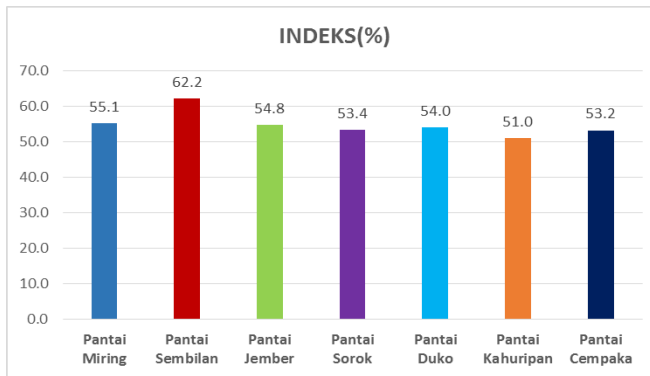
Pantai Cempaka					
No	Kriteria	Skor	Skor Max	Indeks (%)	Ket
9	Ketersediaan Air Bersih	320	400	80.00	Mendukung
10	Pengelolaan dan Pengemb. Wisata	0	390	0.00	Belum mendukung
Total		3295	6190	53.23	CUKUP POTENSIAL

Untuk memperjelas penilaian potensi wisata pantai, total skor dari ketujuh pantai di Pulau Giligenting ditunjukkan pada grafik di Gambar 4.88.



Gambar 4. 88 Total Skor Penilaian Parameter Pengembangan
Wisata Pantai

Dan untuk memperjelas indeks potensial dari ketujuh potensi yang ada, ditunjukkan pada Gambar 4.89.



Gambar 4. 89 Indeks Potensial Pengembangan Wisata Pantai

Berdasarkan grafik pada Gambar 4.88 dan Gambar 4.89 dapat diketahui bahwa dari ketujuh pantai yang ada, Pantai Sembilan merupakan kawasan yang memiliki total skor 3850 dan indeks potensial tertinggi yaitu 62,2%.

Akan tetapi, dari 10 kriteria yang ditetapkan terdapat 2 kriteria utama yang mayoritas sangat mendukung pengembangan potensi kawasan menjadi lokasi wisata alam pantai yaitu: daya tarik dan kondisi lingkungan. Untuk kondisi iklim dan ketersediaan air bersih bisa dikategorikan mendukung. Selain itu, untuk kriteria potensi pasar, aksesibilitas ke bandar udara dan kadar hubungan bisa dikatakan cukup mendukung. Sedangkan untuk sarana prasarana yang sudah ada saat ini kurang mendukung, dan akomodasi khususnya penginapan di sekitar pantai belum mendukung. Sehingga dari hasil rekapitulasi penilaian potensi tersebut diketahui bahwa ketujuh pantai di Pulau Giligenting **“Cukup Potensial”** untuk dikembangkan menjadi suatu obyek wisata alam dengan rentang indeks 52%-62,2%.

4.5. Penyusunan Gasetir

Gasetir merupakan daftar nama unsur-unsur rupabumi yang disusun sebagai hasil survei toponimi. Berdasarkan hasil survei wawancara beberapa tokoh masyarakat, diketahui bahwa desa-desa di Kecamatan Giligenting, Pulau Giligenting belum memiliki Panitia Pembakuan Nama Rupabumi Daerah sebagai tim inventarisasi. Akan tetapi telah ada tim pembakuan nama rupabumi tingkat daerah kabupaten. Sehingga untuk mendapatkan data unsur-unsur rupabumi tersebut dilakukan survei langsung di lapangan dan melakukan wawancara dengan masyarakat. Berdasarkan hasil survei di Pulau Giligenting, telah teridentifikasi 176 titik landmark. Dari landmark tersebut terdaftar 4 desa, 23 dusun, 7 landmark wisata pantai, 11 landmark cagar budaya, 11 unsur alam, 10 tempat ibadah, 17 fasilitas pendidikan, 9 kawasan niaga pasar dan usaha mikro, 14 fasilitas pemerintahan, 11 fasilitas umum, 7 landmark sarana transportasi (darat dan laut), 13 sarana prasarana - jalan, 15 sarana prasarana – jembatan, 3 landmark batas desa, 1 titik BM orde 2, 4 kawasan tambang mineral, dan 11 gardu jaringan listrik. Dari beberapa unsur rupabumi yang telah teridentifikasi, terdapat 4 desa dan 23 dusun yang namanya telah dibakukan oleh Menteri Dalam Negeri selaku Ketua Tim Nasional Pembakuan Nama Rupabumi dan Bakosurtanal selaku Tim Pelaksana Pembakuan Nama Rupabumi (2000).

Terdapat beberapa konten dalam penyusunan gasetir sesuai dengan Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 112 tahun 2006 tentang Pembakuan Nama Rupabumi diantaranya: nama unsur, jenis unsur, koordinat lintang dan bujur, lokasi dan id peta yang dijadikan referensi. Selain itu, berdasarkan kaidah penyusunan gasetir, penulisan nama unsur rupabumi dibalik dan dipisahkan dengan tanda “,”. Prinsip – prinsip tersebut merupakan standar baku yang disepakati oleh

organisasi internasional PBB yaitu *United Nations Conference on Geographical Names* atau UNGEGN (Mulyana 2014). Contoh gasetir unsur rupabumi Pulau Giligenting ditunjukkan pada Tabel 4.29. Untuk rekapitulasi unsur rupabumi Form D dapat dilihat pada *Lampiran 5*. dimana Form D berisi informasi lengkap mengenai unsur rupabumi yang telah diidentifikasi. Sedangkan daftar gasetir lengkap dilihat pada *Lampiran 6*.

Tabel 4.29 Contoh Gasetir Unsur Rupabumi P. Giligenting

Nama	Jenis Unsur	Lintang (LS)			Bujur (BT)			Lokasi	Id
		o	,	"	o	,	"		
1 Giligenting, SMPN	Fasilitas Pendidikan	7	11	43,3	113	53	49,9	Galis	1608 -642
Aenganyar - Bringsang, Batas Desa	Point	7	10	48,9	113	54	47,9	Aeng anyar	1608 -642
Aenganyar, Kantor Desa	Fasilitas Pemerintahn	7	11	20,2	113	53	54,7	Aeng anyar	1608 -642
Aenganyar, Lapangan Volly	Fasilitas Umum	7	11	20,5	113	53	55,1	Aeng anyar	1608 -642
Aenganyar, Pelabuhan	Sarana Transportasi	7	10	55,1	113	53	51,2	Aeng anyar	1608 -642
Aenggedang	Dusun	7	12	7,3	113	55	52,5	Gedu gan	1608 -642
Anyar, Pasar	Niaga / Pasar	7	11	28,9	113	53	52,7	Aeng anyar	1608 -642
Argopura, Jalan	Sarana prasarana / Jalan Desa	-	-	-	-	-	-	Aeng anyar	1608 -642

Lanjutan Tabel 4.29 Contoh Gasetir Unsur Rupabumi P. Giligenting

Nama	Jenis Unsur	Lintang (LS)			Bujur (BT)			Lokasi	Id
		o	,	"	o	,	"		
Batu Bata, Tambang	Tambang Mineral	7	11	49,6	113	55	3	Galis	1608-642
Batu Lambehan	Unsur Alam	7	13	51,3	113	57	19,1	Gedugan	1608-642
Bringsang, Ponkesdes	Fasilitas Kesehatan	7	10	34,5	113	55	13,3	Bringsang	1608-642
Cahaya 2, Toko	Niaga / UKM	7	11	58,7	113	55	35,8	Gedugan	1608-642
Congkop	Cagar Budaya/Petilasan	7	13	50,9	113	57	21,1	Gedugan	1608-642

(lengkap: Lampiran 6)

4.6. Pembangunan WebGIS

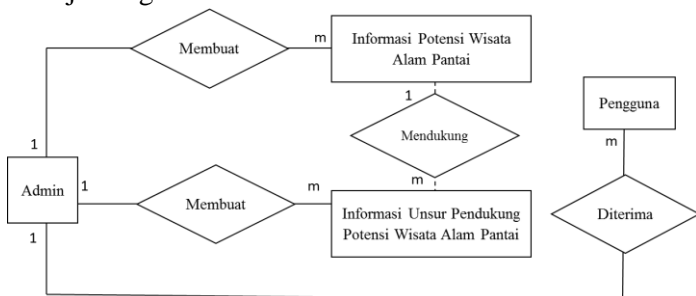
Pembangunan WebGIS dalam penelitian tugas akhir ini bertujuan untuk menyajikan data hasil survei toponimi berupa informasi potensi wisata alam pantai hasil identifikasi unsur-unsur rupabumi di Pulau Giligenting. Adapun beberapa kegiatan dalam pembangunan WebGIS ini meliputi: perancangan basisdata, implementasi basis data, *use case diagram*, template google maps API dan tampilan WebGIS Pulau Giligenting.

4.6.1. Perancangan Basisdata

Perancangan basisdata bertujuan untuk mengurangi adanya data ganda (*duplicate*). Dalam penelitian ini, dihasilkan 3 rancangan yaitu: rancangan konseptual, rancangan logikal dan rancangan fisik. Dan untuk menyajikan data yang memenuhi kebutuhan informasi *user* dibuatlah basisdata Potensi Wisata Pantai Pulau Giligenting yang terdiri dari 4 tabel entitas dan 3 tabel relasi.

a. Perancangan Konseptual Basisdata

Rancangan konseptual merupakan pemodelan data dari kenyataan yang disajikan dalam bahasa tingkat tinggi atau *Entity Relationship* (ER). Rancangan ini bertujuan agar basisdata bebas dari SMBD tertentu.



Gambar 4.90 Rancangan Konseptual Basisdata

Rancangan konseptual basisdata yang dibuat memiliki kerangka tabel sebagai berikut

- Admin (*username, password*)
- Informasi Potensi Wisata Alam Pantai (nama pantai dengan informasi: kode unsur, jenis unsur, nama generik, nama di peta, nama di lapangan, nama lain, pengucapan, asal bahasa, arti nama, lokasi, koordinat, status pengelolaan, status pembakuan, sejarah/deskripsi unsur)
- Informasi Pendukung Potensi Wisata Alam Pantai (fasilitas pemerintah, fasilitas kesehatan, fasilitas pendidikan, fasilitas umum, tempat ibadah, dan sarana prasarana)

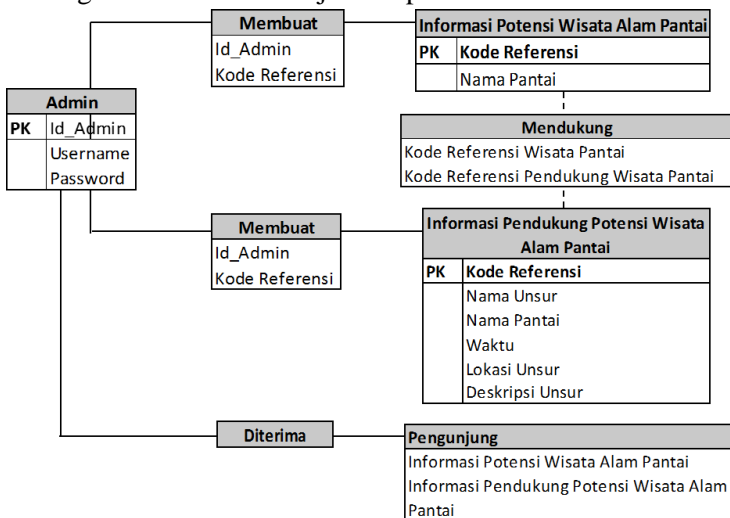
Untuk memperjelas relasi basisdata yang dibuat, berikut merupakan hubungan antar entitas dalam rancangan konseptual basisdata

- Entitas “Admin” memiliki derajat hubungan 1 : m dengan Entitas “Informasi Potensi Wisata Alam Pantai”. Ini dikarenakan seorang Admin melakukan pembuatan, penambahan, pengurangan ataupun *editing* banyak informasi potensi wisata alam pantai
- Entitas “Admin” memiliki derajat hubungan 1 : m dengan entitas “Informasi Unsur Pendukung Wisata Pulau Giligenting”. Hal ini dikarenakan seorang Admin dapat melakukan pembuatan, penambahan, pengurangan ataupun *editing* banyak informasi unsur pendukung potensi wisata alam pantai.
- Entitas “Admin” memiliki derajat hubungan 1 : m dengan Entitas “Pengguna”. Hal ini dikarenakan seorang Admin dapat memberikan informasi secara terbuka kepada pengguna untuk mengakses informasi yang telah dibuat.

b. Perancangan Logikal Basisdata

Pada tahap perancangan logical basisdata digunakan *MySQL* sebagai Sistem Manajemen Basis Data (SMBD)

yang menggunakan model data relasional. Untuk menghubungkan antar entitas, dibuatlah tabel relasi yang juga dipertegas dengan mengidentifikasi elemen identitas dari masing-masing entitas. Model rancangan logikal basisdata ditunjukkan pada Gambar 4.91



Gambar 4.91 Rancangan Logikal Basisdata

Rancangan logikal basisdata yang dibuat memiliki kerangka tabel sebagai berikut

- Admin (*username, password*)
- Admin membuat (*username, kode referensi informasi potensi wisata alam pantai*)
- Informasi Potensi Wisata Alam Pantai (nama pantai dengan informasi: kode unsur, jenis unsur, nama generik, nama di peta, nama di lapangan, nama lain, pengucapan, asal bahasa, arti nama, lokasi, koordinat, status pengelolaan, status pembakuan, sejarah/deskripsi unsur)
- Admin membuat (*username, kode referensi informasi unsur pendukung potensi wisata pantai*)

- Informasi Unsur Pendukung Potensi Wisata Alam Pantai (fasilitas pemerintah, fasilitas kesehatan, fasilitas pendidikan, fasilitas umum, tempat ibadah, dan sarana prasarana)
- Admin dapat memberikan informasi secara terbuka kepada pengguna untuk mengakses informasi

c. Perancangan Fisikal Basisdata

Untuk membuat spesifikasi struktur penyimpanan dan jalur akses data maka dibutuhkan rancangan fisikal basisdata. Selain itu, pada tahap perancangan fisikal basisdata ini dilakukan membuat spesifikasi struktur tiap berkas data yang akan disimpan. Adapun komponen dalam model rancangan fisikal diantaranya: tabel entity, atribut, tipe data, lebar data, konstrain dan *key*. Model rancangan fisikal basisdata ditunjukkan pada Tabel 4.30

Tabel 4.30 Rancangan Fisikal Basisdata

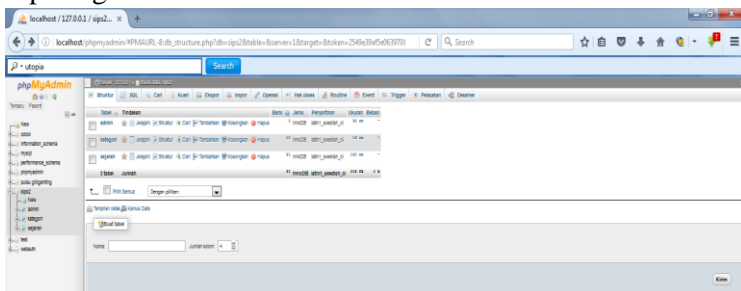
Tabel	Atribut	Tipe data	Lebar Data	Key
Admin	id_admin	<i>integer</i>	11	PK
	username	<i>varchar</i>	50	
	password	<i>varchar</i>	75	
Informasi Wisata Alam Pantai	kode_referensi wisata pantai	<i>integer</i>	11	PK
	nama pantai	<i>varchar</i>	20	
	id_admin	<i>integer</i>	11	FK
Informasi Pendukung Wisata Alam Pantai	kode_referensi wisata pantai	<i>integer</i>	11	FK
	nama unsur	<i>varchar</i>	20	
	nama pantai	<i>stamp</i>		
	waktu	<i>date</i>		

Lanjutan Tabel 4.30 Rancangan Fisikal Basisdata

Tabel	Atribut	Tipe data	Lebar Data	Key
Informasi Pendukung Wisata Alam Pantai	lokasi unsur	<i>varchar</i>		
	deskripsi unsur	<i>text</i>		
	id_admin	<i>integer</i>	11	FK
	kode_referensi pendukung wisata pantai	<i>integer</i>	11	PK

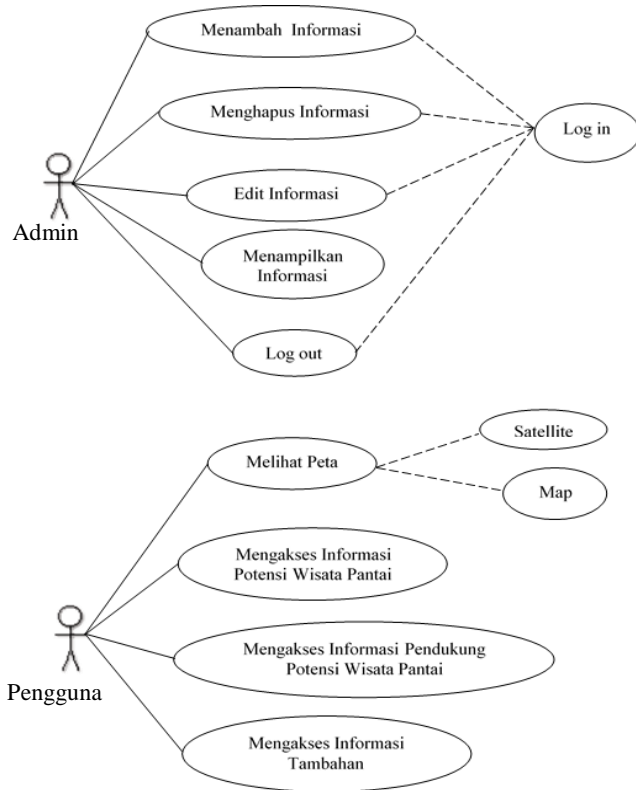
4.6.2. Implementasi Basisdata

Setelah dilakukan perancangan basisdata, selanjutnya dilakukan pembangunan basisdata menggunakan *PHPMYAdmin*. *PHPMYAdmin* merupakan perangkat lunak yang dapat membuat basisdata, mengisi data, membuat tabel dan beberapa fungsi lainnya dengan mudah tanpa harus menghafal baris perintahnya. Dan hasil imlementasi basisdata yang telah didesain dan dibuat dengan 3 model perancangan (konsepsual, logikal, dan fisikal) ditunjukkan pada gambar 4.91

Gambar 4.91 Implementasi Basisdata pada *PHPMYAdmin*

4.6.3. Use Case Diagram

Use Case Diagram dibuat untuk mendeskripsikan kegiatan apa saja yang bisa dilakukan suatu sistem yang telah dibuat. Berikut ini merupakan *use case diagram* WebGIS yang telah dibangun.



Gambar 4.92 *Use Case Diagram*

Untuk memperjelas *use case diagram* yang telah dibangun, berikut merupakan penjelasan sederhananya:

- Dalam WebGIS ini, Admin dapat melakukan beberapa kegiatan antara lain:

- Melakukan *log in* dan *log out*
 - Menambahkan dan menghapus Informasi
Adapun informasi yang dapat ditambahkan atau dihapus oleh admin meliputi: informasi potensi wisata alam pantai dan unsur pendukung potensi wisata pantai di Pulau Giligenting
 - *Editing* Informasi
Adapun informasi yang dapat diubah atau *diedit* oleh admin meliputi: informasi jenis unsur dan informasi yang ingin ditampilkan
- b. Dalam WebGIS ini, Pengguna dapat melakukan beberapa kegiatan antara lain:
- Merihat Informasi Umum Pulau Giligenting
Sebelum melihat informasi potensi wisata pantai dan pendukungnya, pengguna dapat mengakses informasi dasar mengenai Pulau Giligenting di Halaman utama *website*
 - Melihat Peta
Pengguna dapat mengakses atau melihat peta Pulau Giligenting dalam dua tampilan yaitu *map* dan *satellite*. Hal ini karena program terintegrasi dengan *Google Maps API*
 - Melihat Informasi Potensi Wisata Alam Pantai
 - Adapun informasi yang bisa dilihat oleh pengguna diantaranya nama-nama pantai di Pulau Giligenting dengan informasi: kode unsur, jenis unsur, nama generik, nama di peta, nama di lapangan, nama lain, pengucapan, asal bahasa, arti nama, lokasi, koordinat, status pengelolaan, status pembakuan, sejarah/deskripsi unsur
 - Melihat Informasi Unsur Pendukung Potensi Wisata Alam Pantai ((fasilitas pemeritah, fasilitas

kesehatan, fasilitas pendidikan, fasilitas umum, tempat ibadah, dan sarana prasarana).

- Melihat Informasi khusus yang disajikan pada menu bantuan.

4.6.4. Template Google Maps API

Untuk mempermudah *user* menemukan kawasan Pulau Giligenting yang berisi informasi potensi wisata alam dan informasi pendukungnya serta informasi cagar budaya, digunakan Template Google Static Maps API. Sistem ini mendefinisikan gambar peta menggunakan parameter URL lokasi (*center*: mendefinisikan pusat peta dalam batas *longitude* dan *latitude*, dan *zoom*: mendefinisikan tingkat perbesaran peta). Berikut merupakan *script* program *Template Google Static Maps API*.

```

-----
$(document).ready(function(){
    //definisi variabel global
    var city=[],
        markers=[],
        judul=[],
        tgl=[],
        kota=[],
        thn=$("##fader").val(),
        iterator = 0;

    var map, geocoder, marker, infoWindow;
    var image = 'assets/app/images/icon.png';
    var indonesia = new google.maps.LatLng(-
7.2048485,113.9131746)
-----

```

Gambar 4.24 *Script Template Google Static Maps API*

Pada *script* dituliskan “**LatLng(-7.2048485, 113.9131746)**”, hal ini menunjukkan bahwa lokasi yang ditampilkan secara dinamis di WebGIS berada pada rentang

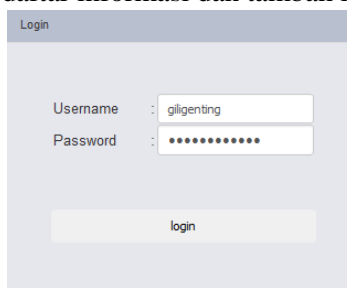
koordinat (-7.2048485,113.9131746). Rentang koordinat tersebut merupakan batas Wilayah Pulau Giligenting

4.6.5. WebGIS Potensi dan Pendukung Wisata Pulau Giligenting

Tampilan informasi *website* dalam penelitian tugas akhir ini berupa tampilan *offline* atau *localhost*

a. Halaman *Login Admin*

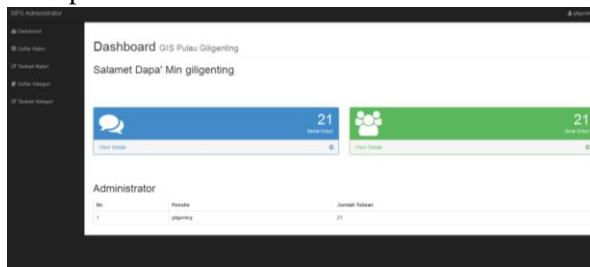
Halaman *login* berisi *username* dan *password* dari admin, sehingga admin bisa mengakses *dashboard* yang berisi daftar informasi dan tambah informasi.



Gambar 4.93 Halaman *Login Admin*

b. Halaman Admin

Halaman admin dibuat untuk memudahkan admin melakukan penambahan, pengurangan ataupun *editing* informasi. Sub halaman *dashboard* berisi menu tambah dan daftar unsur, serta menu tambah dan daftar nama-nama pantai. Tampilan halaman *dashboard* dapat dilihat pada Gambar 4.94



Gambar 4.94 Halaman *Dashboard*

Sebelum melakukan penambahan informasi unsur pendukung potensi, maka terlebih dahulu melakukan pembuatan daftar nama pantai. Berikut merupakan tampilan tambah jenis unsur.



Gambar 4.95 Tampilan Menu Tambah Nama Pantai

Selain itu, untuk melihat daftar nama pantai yang telah dibuat dapat dilihat pada menu daftar unsur pendukung potensi wisata pantai seperti yang ditunjukkan pada Gambar 4.96.

No	Nama Pantai	Potensi	Aksi
1	PANTAI DEKAT	potensi	EDIT DELETE
2	PANTAI JEMBE	potensi	EDIT DELETE
3	PANTAI DAGO	potensi	EDIT DELETE
4	PANTAI CEMERUA	potensi	EDIT DELETE
5	PANTAI KAKABERUA	potensi	EDIT DELETE
6	PANTAI SERAG	potensi	EDIT DELETE
7	PANTAI SERELAN	potensi	EDIT DELETE

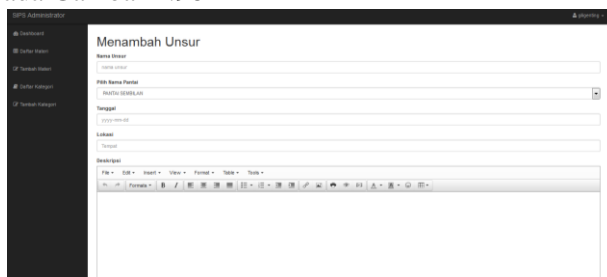
Gambar 4.96 Tampilan Daftar Nama Pantai

Pada menu daftar materi terdapat beberapa konten yang akan ditampilkan dalam *website*. Selain itu, pada daftar materi terdapat konten “Action” yang berisi “EDIT” untuk melakukan *editing* informasi dan “DELETE” untuk menghapus informasi. Tampilan menu daftar materi ditunjukkan pada Gambar 4.97

No	Nama Unsur	Nama Wisata Pantai	Potensi	Tanggal	Aksi
1	Pantai Dekat	PANTAI DEKAT	potensi	2017-05-13 13:00:51	EDIT DELETE
2	Pantai Jember	PANTAI JEMBE	potensi	2017-05-13 13:01:02	EDIT DELETE
3	Pantai Dago	PANTAI DAGO	potensi	2017-05-13 13:01:03	EDIT DELETE
4	Pantai Cemerua	PANTAI CEMERUA	potensi	2017-05-13 13:01:04	EDIT DELETE
5	Pantai Kakaberua	PANTAI KAKABERUA	potensi	2017-05-13 13:01:05	EDIT DELETE
6	Pantai Serag	PANTAI SERAG	potensi	2017-05-13 13:01:06	EDIT DELETE
7	Pantai Serelan	PANTAI SERELAN	potensi	2017-05-13 13:01:07	EDIT DELETE
8	Pantai Kemerua	PANTAI KEMERUA	potensi	2017-05-13 13:01:08	EDIT DELETE
9	Pantai Kemerua	PANTAI KEMERUA	potensi	2017-05-13 13:01:09	EDIT DELETE
10	Pantai Kemerua	PANTAI KEMERUA	potensi	2017-05-13 13:01:10	EDIT DELETE
11	Pantai Kemerua	PANTAI KEMERUA	potensi	2017-05-13 13:01:11	EDIT DELETE
12	Pantai Kemerua	PANTAI KEMERUA	potensi	2017-05-13 13:01:12	EDIT DELETE
13	Pantai Kemerua	PANTAI KEMERUA	potensi	2017-05-13 13:01:13	EDIT DELETE
14	Pantai Kemerua	PANTAI KEMERUA	potensi	2017-05-13 13:01:14	EDIT DELETE
15	Pantai Kemerua	PANTAI KEMERUA	potensi	2017-05-13 13:01:15	EDIT DELETE

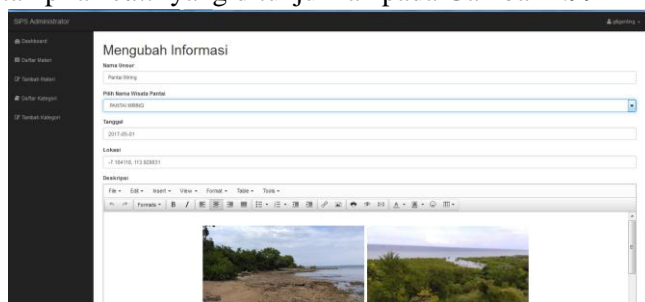
Gambar 4.97 Tampilan Menu Daftar Unsur Pendukung Potensi Wisata Pantai

Sedangkan untuk menu tambah unsur terdapat beberapa konten informasi yang bisa ditambahkan, diantaranya: nama unsur, nama wisata pantai, waktu, lokasi unsur, dan deskripsi unsur. Tampilan disajikan seperti model word untuk mempermudah pengaturan tampilan teks informasi yang akan tampil dalam *website*. Tampilan menu tambah materi dapat dilihat pada Gambar 4.98



Gambar 4.98 Tampilan Menu Tambah Unsur

Untuk melakukan perubahan informasi, adapun tampilan *edit* yang ditunjukkan pada Gambar 4.99



Gambar 4.99 Tampilan Menu Mengubah Informasi

c. Halaman *Website*

Halaman *website* merupakan halaman yang dapat diakses oleh pengguna secara otomatis setelah memasukkan *address*. Pada halaman *website* pengguna dapat mengakses beberapa menu, diantaranya: Beranda,

Tentang, Lokasi Wisata, Info Lingkungan, Kontak, dan Peta. Adapun detil informasi yang disajikan dalam halaman *website* adalah sebagai berikut:

Beranda

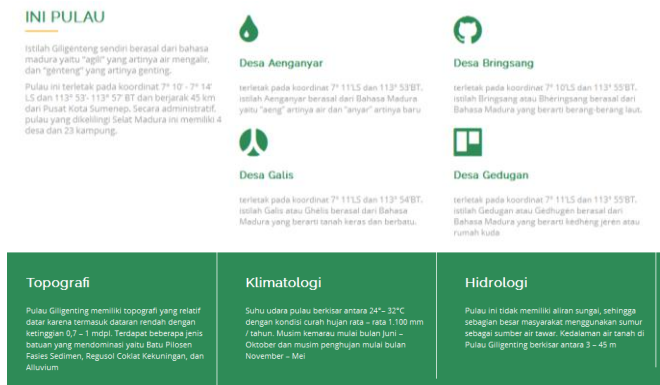
Pada tampilan Beranda, pengguna dapat megakses beberapa menu yang teretak di kanan atas tampilan *website*. Dengan melakukan klik menu yang dipilih, maka secara otomatis akan bergeser pada menu terpilih.



Gambar 4.100 Tampilan Beranda *Website*

Tentang

Pada menu Tentang, pengguna dapat mengakses informasi mengenai gambaran umum pulau, termasuk informasi lokasi geografis, kondisi administrative (desa), topografi, klimatologi, maupun hidrologi.



Gambar 4.101 Tampilan Menu Tentang

Koleksi Wisata

Pada menu Koleksi Wisata, selain mendapatkan informasi mengenai gambaran umum pantai-pantai apa saja yang ada di Pulau Giligenting, pengguna juga dapat mendapatkan informasi umum mengenai obyek pulau lainnya. Adapun informasi yang dapat diakses antara lain: informasi cagar budaya (petilasan), tutupan terumbu karang, dan juga informasi kenampakan alam menarik yang ada di pulau.

ADA APA DI PULAU INI

di pulau seluas 1900 Ha ini terdapat beberapa pantai yang terkenal yaitu p. sembilan dan p. kahuripan, selain kedua pantai itu juga terdapat p. cempaka, p. sorok, p. duko, p. jember, dan p. miring








ada cagar budaya-petilasan di sini

terdapat beberapa cagar budaya di pulau ini yang biasa masyarakat sebut dengan 'thuvu' atau istilah yang artinya makam keramat. adapun beberapa petilasan tersebut yaitu: congkop, b. jangkung, b. kuningin, b. lanceng, b. jarum, b. rama agung, astah saridi, astah rama agung









ada tutupan terumbu karang disini

selain ada cagar budaya sebagai bentuk kearifan lokal pulau, dari aspek bahari di Pulau Giligenting telah diidentifikasi 43 spesies terumbu karang yang terbagi dalam sembilan Famili yaitu: Acroporidae, Agaricidae, Faviidae, Fungidae, Mussidae, Pectinidae, Pocilloporidae, Poritidae dan Helioporidae, dari genus Acropora, Anacropora, Montipora, Coscinasteria, Pavona, Favites, Goniastrea, Leptastrea, Leptora, Montastrea, Oculastrea, Platyastrea, Ctenactis, Cycloseris, Fungia, Lobophyllia, Symphyllia, Pectinia, Pocillopora, Stylophora, Goniopora, Heliopora - rahman, 2014.

ADA WISATA PANTAI DI SINI

 <p>Tasek Sembilan Ds. Bringsang</p>	 <p>Tasek Mereng Ds. Bringsang</p>	 <p>Tasek Kahuribhèn Ds. Gedugan</p>	 <p>Tasek Cempaka Ds. Gedugan</p>
 <p>Tasek Dhuko' Ds. Rialis</p>	 <p>Tasek Jèmbèr Ds. Galis</p>	 <p>Tasek Soro' Ds. Aenganyar</p>	

ADA KENAMPAKAN ALAM MENARIK DI SINI

 <p>Chora Sombèr Ds. Gedugan</p>	 <p>Bhétènan Ds. Gedugan</p>	 <p>Cékeng Ds. Gedugan</p>	 <p>Bèto Lampe'an Ds. Gedugan</p>
 <p>Tambang Bèto Poteh</p>	 <p>Aengkèmbhèng Ds. Gedugan</p>	 <p>Bèto Ampar Ds. Aenganyar</p>	 <p>Goa Ds. Gedugan</p>

Gambar 4.102 Tampilan Menu Koleksi Wisata

Info Lingkungan

Informasi mengenai kondisi lingkungan merupakan suatu informasi yang cukup penting diketahui oleh pengguna yang ingin mengunjungi pulau. Hal ini dikarenakan perbedaan *culture* dan beberapa karakteristik sosial dapat menjadi pertimbangan dalam mendapatkan kenyamanan selama berwisata, adapun informasi umum yang disajikan yaitu suku masyarakat pulau, kebudayaannya dan kepercayaan masyarakat.



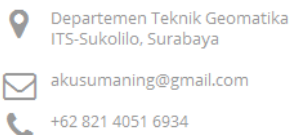
Gambar 4.103 Tampilan Menu Info Lingkungan

Kontak

Pada menu Kontak, pengguna bisa menghubungi admin *website* untuk mendapatkan informasi yang lebih jelas mengenai informasi yang telah disajikan.

BUTUH INFO?

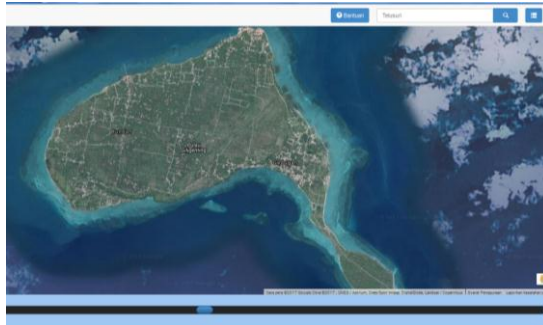
kontak



Gambar 4.104 Tampilan Menu Kontak

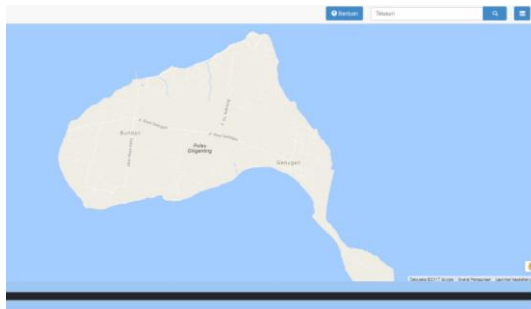
d. Tampilan Peta

Setelah memilih menu Peta, pengguna dapat mengakses informasi lokasi dalam dua jenis tampilan peta yaitu tampilan *satellite* seperti tampilan *google earth* dan tampilan *map* yang menampilkan peta vektor dari unsur-unsur rupabumi secara sederhana. Tampilan *satellite* ditunjukkan pada Gambar 4.105



Gambar 4.105 Tampilan Peta - *Satellite*

Sedangkan untuk tampilan *map* ditunjukkan pada Gambar 4.106



Gambar 4.106 Tampilan Peta – *Map*

e. Tampilan Informasi Wisata Pantai

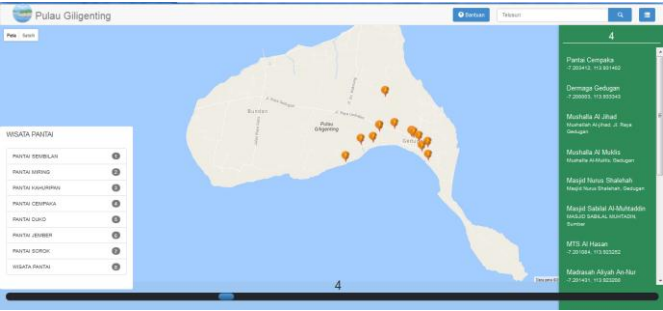
Pada tampilan awal website, selain peta juga ditampilkan nama wisata pantai Pulau Giligenting yang muncul secara statis. Terdapat 7 pantai yang ditampilkan, yaitu: Pantai Sembilan, Pantai Miring,

Pantai Kahuripan, Pantai Cempaka, Pantai Duko, Pantai jember, dan Pantai Sorok. Tampilan wisata pantai Pulau Giligenting ditunjukkan Gambar 4.107

WISATA PANTAI	
PANTAI SEMBILAN	1
PANTAI MIRING	2
PANTAI KAHURIPAN	3
PANTAI CEMPAKA	4
PANTAI DUKO	5
PANTAI JEMBER	6
PANTAI SOROK	7
WISATA PANTAI	8

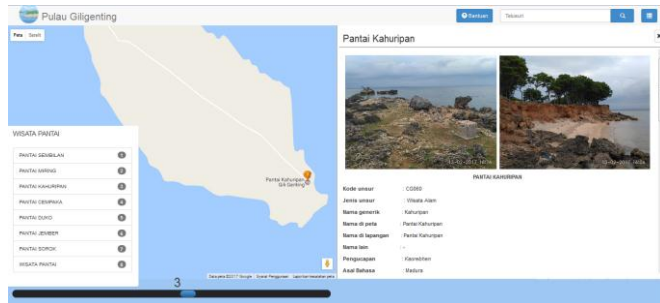
Gambar 4.107 Tampilan Nama Wisata Pantai

- f. Tampilan Informasi Wisata Pantai dan Pendukungnya
- Pengguna dapat mengakses informasi dengan memilih jenis unsur menggunakan *slide-button* yang terdapat di bawah tampilan. *Slide-button* menampilkan angka-angka yang menunjukan nomor wisata pantai sesuai dengan tampilan yang terdapat di website. Setelah memilih angka yang menunjukkan nama wisata pantai, akan muncul nama-nama unsur rupabumi dan juga akan muncul *icon* yang menunjukan lokasi pantai dan beberapa unsur pendukungnya.



Gambar 4.108 Tampilan Informasi Wisata Pantai dan Pendukungnya

Dengan memilih *icon* yang muncul pada peta akan diketahui informasi detil mengenai wisata pantai atau unsur – unsur pendukungnya seperti ditunjukkan pada Gambar 4.109.



Gambar 4.109 Tampilan Detil Informasi Wisata Pantai
g. Tampilan Informasi Khusus

Selain menampilkan informasi jenis dan unsur-unsur rupabumi, untuk menyajikan informasi tambahan dan bantuan dapat diketahui dengan memilih *icon* “Bantuan” pada *header website*. Tampilan informasi khusus dapat dilihat pada Gambar 4.110



Gambar 4.110 Tampilan Informasi Khusus

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Dari hasil penelitian Tugas Akhir ini didapatkan beberapa kesimpulan sebagai berikut.

- a. Survei toponimi, telah mengidentifikasi dan menginventarisasi 176 unsur rupabumi yang terbagi kedalam 16 jenis unsur. Dimana dari 176 unsur tersebut, 4 nama desa dan 23 nama dusun telah dibakukan oleh Kementrian Dalam Negeri dan Bakosurtanal pada tahun 2000, serta 13 nama jalan dibakukan pada tahun 2005.
- b. Hasil verifikasi dan inventarisasi unsur rupabumi selanjutnya dijadikan dasar penyusunan gasetir Pulau Giligenting
- c. Dari karakter penamaan unsur rupabumi, diketahui bahwa penamaan pulau, desa, dusun, kampung, unsur alam, petilasan, wisata pantai dan juga jalan dipengaruhi oleh budaya dan bahasa lokal yaitu Bahasa Madura. Selain itu, terdapat beberapa faktor yang mempegaruhi penamaan unsur rupabumi di Pulau Giligenting, diantaranya: kondisi alam, bentuk dan dimensi, sosial kemasyarakatan, nama tokoh, legenda dan mitos, potensi kawasan, serta fungsi dan posisi (letak dan arah)
- d. Pulau Giligenting memiliki tujuh pantai yang potensial untuk dikembangkan menjadi kawasan wisata, diantaranya: Pantai Miring, Pantai Sembilan, Pantai Kahuripan, Pantai Cempaka, Pantai Duko, Pantai Jember, dan Pantai Sorok.
- e. Dari hasil analisis 10 parameter penentuan wisata pantai yang disesuaikan dengan kriteria PHKA (2003) dan dikaji oleh Soemarno (2010), terdapat 2 parameter utama yang sangat mendukung pengembangan potensi kawasan menjadi lokasi wisata pantai yaitu: daya tarik dan kondisi lingkungan. Untuk kondisi iklim dan ketersediaan air

bersih bisa dikategorikan mendukung. Selain itu, untuk parameter potensi pasar, aksesibilitas ke bandar udara dan kadar hubungan bisa dikatakan cukup mendukung. Sedangkan untuk sarana prasarana yang sudah ada saat ini kurang mendukung, dan akomodasi khususnya penginapan di sekitar pantai belum mendukung.

- f. Hasil analisis 10 parameter penentuan potensi wisata pantai juga menunjukkan bahwa indeks prosentase pengembangan ketujuh wisata pantai di Pulau Giligenting berkisar antara 51 – 62,2 % dengan kategori “Cukup Potensial”. Dimana dari ketujuh pantai yang ada Pantai Sembilan memiliki indeks persentase pengembangan wisata paling tinggi yaitu 62,2% dengan total skor hasil penilaian sebesar 3850. Sedangkan yang indeks persentasenya terendah adalah Pantai Kahuripan dengan nilai indeks 52% dan total skornya 3195.
- g. Informasi unsur-unsur rupabumi Pulau Giligenting, khususnya wisata pantai dan informasi pendukungnya disajikan dalam WebGIS *offline* atau *localhost*.

5.2 Saran

Saran yang dapat dijadikan masukan dan pertimbangan dalam pengembangan hasil penelitian tugas akhir ini adalah sebagai berikut.

- a. Survei toponimi maritim merupakan salah satu bidang ilmu yang dapat mendukung ketersediaan informasi geospasial, seperti menginventarisasi unsur rupabumi serta mengidentifikasi potensi kawasan. Mengetahui kelebihan ini, maka pengaplikasian toponimi maritim dapat diterapkan untuk penyediaan informasi geospasial kawasan Indonesia khususnya pulau-pulau kecil.
- b. Untuk mempermudah verifikasi toponimi awal (data sekunder) di lapangan, akan lebih baik jika sumbernya tidak hanya dari BIG melainkan juga dari beberapa

sumber lain seperti DISHIDROS maupun data dari pemerintah daerah setempat.

- c. Dalam proses identifikasi potensi pantai, akan lebih baik jika memiliki data dasar berupa informasi awal pantai. hal ini selain bertujuan untuk mempercepat proses survei di lapangan juga bertujuan untuk mendapatkan informasi yang lengkap sesuai dengan kondisi di lapangan
- d. Hasil inventarisasi unsur rupabumi dan identifikasi potensi wisata alam pantai beserta pendukungnya dalam harus diusulkan ke pihak desa dan kecamatan upaya pembakuan dan penyediaan informasi geospasial pulau.
- e. Untuk WebGIS yang telah dibuat lebih baik jika dikembangkan sehingga dapat dipublikasikan dan diakses masyarakat umum melalui media *online* (melakukan pendaftaran *hosting* dan *domain*)

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

DAFTAR PUSTAKA


- Ade. 2000. Lecture Notes: History of Geographic Information System.(http://www.gisca.adelaide.edu.au/bbryan/lectures/hist_of_gis). Dikunjungi pada tanggal 24 Februari 2017.
- Amelung, B. 2007. Mediterranean Tourism Model: Implication of Global Climate Change for Tourism Flows and Seasonality. *Travel Research* pages 45: 285-296.
- Amin, M., 2012. Wisata Alam. (<http://aminpulautidungseribu.blogspot.co.id/2012/10/wisata-alam.html>). Dikunjungi pada tanggal 28 Januari 2017).
- Anggraeni, A. D., 2016. Pembangunan Sistem Informasi Geografis Berbasis Web untuk Pemetaan Industri Kreatif Berbasis Budaya di Kota Surakarta. Institut Teknologi Sepuluh Nopember.
- Asadi. 2015. Nama Rupabumi, Toponimi, Aturan dan Kenyataan. Jakarta: Balai Diklat Geospasial (BIG).
- Bakosurtanal. 2009. Survei dan Pemetaan Nusantara. Jakarta: Badan Koordinasi Survei dan Pemetaan Nasional.
- Dahlia, N. R., 2015. Evaluasi Usaha Kecil Dan Menengah Menggunakan Sistem Informasi Geografis Di Kota Surabaya. Institut Teknologi Sepuluh Nopember.
- Direktorat Jendral Pemerintahan Umum. 2016. Draft Pedoman Teknis Inventarisasi dan verifikasi Nama Rupabumi. Jakarta: Direktorat Wilayah Administrasi dan Perbatasan, Ditjen Pemerintahan Umum.
- Direktorat Jendral Perlindungan Hutan dan Konservasi Alam. 2003. Kriteria Penilaian Prioritas Pengembangan Wisata Pantai. Jakarta: Dirjen PKHA.
- Fajriah, S. D., 2014. Pengembangan Sarana dan Prasarana untuk Mendukung Pariwisata Pantai yang Berkelanjutan (Studi Kasus: Kawasan Pesisir Pantai Wonokerto Kabupaten Pekalongan). *Jurnal Pembangunan Wilayah dan Kota*, Biro Penerbit Planologi Undip. Vol. 10 No. 2 Hal. 218-233 Juni 2014.

- Fathoni, A., 2015. Pendekatan geografi (Keruangan, Ekologi dan Komplek Wilayah). (www.zonasiswa.com/2014/06/pendekatan-geografi-keruangan-ekologi). Dikunjungi pada tanggal 24 Oktober 2016.
- Handayawati, H. S., Budiono, dan Soemarno. 2010. Potensi Wisata Alam Pantai-Bahari. Malang: Program Magister Pengelolaan Sumberdaya Lingkungan Pantai, Program Pascasarjana Universitas Brawijaya.
- Hartoyo, M. E., 2010. Modul Pelatihan Sistem Informasi Geografis (SIG) Tingkat Dasar. Bogor. Trepenbos International Indonesia Programe.
- Herliningsih, I., 2013. Gasetir sebagai Bagian Kekayaan Budaya Bangsa. Bogor: Kepala Bidang Toponim, Pusat Pemetaan Rupabumi dan Toponimi – BIG.
- Hidayatullah, P., dan Kawistra, J. K. 2014. Pemrograman Website. Bandung: Informatika.
- Jehamat, M., 2015. Teluk Manaki Lombok Indonesia. (<http://duniawisata212.blogspot.co.id/2015/01/teluk-mekaki-...>). Dikunjungi pada tanggal 03 November 2016.
- Kecamatan Giligenting. 2017. Data Survei Kependudukan Kecamatan Giligenting per Januari 2017. Sumenep: Kecamatan Giligenting.
- Kementerian Kelautan dan Perikanan. 2012. Luas Wilayah Pulau Giligenting. Jakarta: KKP.
- Kurniawan, D., 2009. The Master of 3. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Magribi, L. dan Suhardj, A., 2004. Aksesibilitas dan Pengaruhnya Terhadap Pembangunan di Pedesaan: Konsep Model Sustainable Accesbility Pada Kawasan Perdesaa di Propinsi Sulawesi Tenggara. Jurnal Transportasi, Vol. 4 No. 2 Desember 2004 Hal. 149-160.
- Menteri Dalam Negeri. 2008. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 39 tentang Pedoman Umum Pembakuan Nama Rupabumi. Jakarta: Kementerian Dalam Negeri.

- Menteri Dalam Negeri. 2009. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 35 tentang Pedoman Pembentukan Panitia Pembakuan Nama Rupabumi. Jakarta: Kementerian Dalam Negeri.
- Mulyana, A., 2014. Kebijakan Nasional Pembakuan Nama Rupabumi di Indonesia. 2nd Divisional Meeting and Seminar United Nations Groups Of Experts on Geographical Names Asia South East. Direktur Jenderal Pemerintahan Umum Kementrian Dalam Negeri.
- Pemerintah Indonesia. 2004. Undang-Undang Nomor 32 tentang Pemerintah Daerah (Pasal 7). Jakarta.
- Pemerintah Indonesia. 2006. Peraturan Presiden Nomor 112 tentang Tim Nasional Pembakuan Nama Rupabumi. Jakarta.
- Pemerintah Indonesia. 2008. Peraturan Pemerintah RI Nomor 19 tentang Pembentukan Fasilitas Pemerintah – Kecamatan (Bab II). Jakarta.
- Pemerintah Indonesia. 2014. Undang-Undang Nomor 23 tentang Pemerintah Daerah (Pasal 8). Jakarta.
- Prahasta, E. 2014. Sistem Informasi Geografis: Konsep - Konsep Dasar (Perspektif Geodesi dan Geomatika). Bandung: Informatika.
- Rais, J., 2003. Arti Penting Toponimi Pulau. Makalah Simposium Kadaster Laut. Jakarta.
- Rais, J., 2006. Standarisasi Nama Geografik pada Tingkat Nasional dan Internasional. Jakarta.
- Raper, J., dan Green, N., 1994. GIS Tutor 2 for Microsoft Windows. Milton Road: Longman GeoInformation 307 Cambridge Science Park.
- Rini, D. A. S., 2015. Inventarisasi Potensi Sumberdaya Pulau Giligenting Kabupaten Sumenep Madura sebagai Kawasan Wisata Bahari. Madura: Program Studi Ilmu Kelautan, Universitas Trunojo Madura.

- Sirenden, B. H., & Dachi, E. L., 2012. *Buat Sendiri Aplikasi Petamu Menggunakan CodeIgniter dan Google Maps API*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Soemarno. 2010. *Metode Analisis Potensi Wilayah Wisata Alam*. Jakarta.
- Sukojo, B. M., 2009. *Buku Ajar Toponimi* Hal. 23 – 29. Surabaya: Jurusan Teknik Geomatika, FTSP, Institut Teknologi Sepuluh Nopember.
- Sukojo, B. M., 2013. *Draft: Pedoman Teknis Inventarisasi dan Verifikasi Nama Rupabumi*. Jakarta: Direktorat jendral Pemerintahan Umum, Direktorat Wilayah Administrasi dan Perbatasan.
- Suroso, D. 2009. *Vulnerability of the Northern Coast of Java, Indonesia to Climate Change and The Need of Planning to Response*. Dipresentasikan pada International Conference of Urban and Regional Planning, Bandung- Indonesia, 12-13 November 2009.
- Suwarto, T., 2011. *Pengaruh Iklim dan Perubahannya Terhadap Destinasi Pariwisata Pantai Pengandaran*. Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota, Vol. 22 No 1, April 2011 Hal. 17-32 (4131-14369-1-SM).
- United Nations. 1983. *The Law of the Sea – UN Convention on the Law of the Sea 1982*. UN Publication No. E. 83. Vol. 5. Newyork.
- Waljiyanto. 2003. *Sistem Basis Data Analisis dan Pemodelan Data*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Yulius. 2009. *Inventarisasi Pulau-Pulau di Kabupaten Lingga Provinsi Kepulauan Riau Berdasarkan Kaidah Toponimi*. E-Jurnal Ilmu dan Teknologi Kelautan Tropis Vol. 1, No. 2 Hal 42-59. Jakarta: Pusat Riset Wilayah Laut dan Sumberdaya Nonhayati, BRKP- DKP.
- Yulius dan Salim, H. W. L., 2013. *Inventarisasi Selat di Kabupaten Karimun Provinsi Kepulauan Riau Berdasarkan Kaidah Toponimi*. Jakarta: Pusat Litbang Sumberdaya Laut dan Pesisir, Badan Litbang KP-KKP.

Lampiran 1. Form Pendataan Toponimi - lembar 1

	<p>KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN INSTITUT TEKNOLOGI SEPULUH NOPEMBER JURUSAN TEKNIK GEOMATIKA FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN Kampus ITS Sukolilo, Surabaya 60111 Telp : 031 – 5929487; 5994251-55 ext.1149 / Fax : 031 – 5929487 e-mail : geodesy@its.ac.id</p>							
<p>FORMULIR PENDATAAN TOPONIMI [Pulau Giligenting, Sumenep-Madura] 2017</p>								
Identitas Surveyor	: Aji Kusumaning Asri (3513100026)							
Anggota	:							
1.	Bapak Yadi							
2.	Yadi							
3.								
Lokasi	: Pulau Giligenting, Kec. Giligenting - Sumenep.							
Hari, Tanggal	: Senin, 13 Feb 2017							
Narasumber (Nama/Jabatan/Alamat)								
<table border="1"><tr><td>1. Bu. Zahro</td></tr><tr><td>2. Pak pur</td></tr><tr><td>3. Pak rusnan</td></tr><tr><td>4. Mas Sahri</td></tr><tr><td>5. Mas Rudi</td></tr><tr><td>6. Pak Sapri</td></tr><tr><td>7. mahasiswa lokal P. Giligenting</td></tr></table>		1. Bu. Zahro	2. Pak pur	3. Pak rusnan	4. Mas Sahri	5. Mas Rudi	6. Pak Sapri	7. mahasiswa lokal P. Giligenting
1. Bu. Zahro								
2. Pak pur								
3. Pak rusnan								
4. Mas Sahri								
5. Mas Rudi								
6. Pak Sapri								
7. mahasiswa lokal P. Giligenting								
Foto Narasumber	: (Terlampir)							
<p>⊙ Survei sejarah dan budaya yang ada di P. Giligenting</p> <p>⊙ Survei verifikasi data sekunder baik data toponimi awal maupun data fisik dan non fisik awal</p>								
<p>* LEMBAR : 1</p> <hr/>								
<p>Teknik Geomatika FTSP ITS Pendataan Toponimi 2017</p>								
<p>Hal. 1</p>								

[illegible]

Sumber : Google Earth, 2017
Peta RBI Lembar Aeng Anyar 41608 - 642

Lampiran 3. Form B - inventarisasi nama unsur rupabumi

FORMULIR B: INVENTARISASI NAMA RUPABUMI (Gunakan huruf capital)			
No: 001		Tgl/Bln/Thn: 13/02/2017	
A. DATA ACUAN I. WILAYAH 1. Provinsi: JAWA TIMUR 2. Kab./Kota: SUMENEP - MADURA 3. Desa/Kel.: GILIGENTING		II. DATA DASAR PENUNJANG 1. No lembar peta: A1608-G92 2. Nama lembar peta: AENGANYAR 3. Jenis unsur: PULAU	
B. DATA LAPANGAN			
1. a. Nama yang digunakan Penulisan: <u>giligenting</u> Pengucapan: <u>ghiligentheng</u> Asal bahasa: <u>Madura</u> b. Arti: <u>gili : air yang mengalir, genting : atap rumah</u> 2. a. Nama lain yang digunakan Penulisan: <u>-</u> Pengucapan: <u>-</u> Asal bahasa: <u>-</u> Arti: <u>-</u> 3. Sejarah nama (jika ada): <u>asal penamaan didasarkan pada kondisi ing dan legenda yang diper caya masyarakat</u> dinamakan "Giligenting" sebagai pertanda bahwa di Pulau ini ada tanah belukar pan yaitu adanya "empat tinggal" 4. Apakah arti nama tersebut mempunyai hubungan harfiah dengan keadaan unsur? (ya/tidak) Jika ya (catatan): <u>ya</u> <u>karena dari aspek perkembangan zaman, pemerintahan pemukiman cenderung sangat cepat</u> 5. Nama yang digunakan sebelumnya: a. <u>-</u> Tahun penggunaan: <u>-</u> b. <u>-</u> Tahun penggunaan: <u>-</u> 6. Catatan lapangan (cara mencapai lokasi/permasalahan/penjelasan khusus lain): <u>pulau ini memiliki was + isem dan berjarak ± 45km dari pusat kota Sumenep - Madura</u> 7. Narasumber/pemberi informasi: 1. Pak. Rusnan (Kulbun gedugan) 2.		C. PEKERJAAN DI KANTOR (Office Treatment): 1. Nama yang direkomendasikan: <u>-</u> 2. Koordinat: Titik pusat/ruang bates: <u>02° 10' - 02° 19' LU/LS</u> <u>113° 55' - 113° 57' BT</u> Meters: <u>02° 19' - 02° 19' LU/LS</u> 3. Panjang: <u>-</u> Km 4. Luas: <u>± 19.4km²</u> Km/ha 5. Tinggi: <u>0.7m</u> M dpl	
Petugas inventarisasi: 1. <u>Ag. Kurnaning</u> (Petugas) 2. <u>351310026</u>			

Lampiran 4. Form C - rekapitulasi unsur rupabumi

FORM C

REKAPITULASI DAN PENGESAHAN NAMA RUPABUMI

Lokasi: **DESA BRINGSANG** Lember: **1**

Waktu: **Senin, 13 Feb 2017** Surveyor: **Aji Kusumaning**

NO	JENIS UNSUR	NAMA DI PETA	NAMA LAIN DI LAPANGAN	REKOMENDASI	KOORDINAT		KE
					UNTANG	BUJUR	
[1]	[2]	[3]	[4]	[5]	[6]	[7]	[8]
BP	01 Relabuhan/	Relabuhan	Dermaga	-	07° 10'	113° 55'	belum
	Dermaga	Bringsang	Bringsang		31,23"	10,26"	belum
BP	02 Tempat	-	Masjid	-	07° 10'	113° 55'	belum
	Ibadah		Musajids -		37,23"	09,27"	belum
			sholihin				
BP	03 jembatan	-	-	-	07° 10'	113° 55'	belum
					38,53"	06,44"	belum
BP	04 unsur	-	Belendu		07° 10'	113° 55'	belum
	Laut		ngan		39,70"	08,02"	belum
BP	05 Sarana	-	Pos tugu	-	07° 10'	113° 55'	belum
	transportasi		Kapel		35,44"	11,27"	belum
BP	06 Fasilitas	-	Ponkesdes	-	07° 10'	113° 55'	belum
	Kesehatan		Bringsang		35,28"	11,65"	belum
BP	07 fasilitas		Kantor		07° 10'	113° 55'	belum
	Pemerintah		Desa		34,82"	12,59"	belum
			Bringsang				
BP	08 Fasilitas		SDN		07° 10'	113° 55'	belum
	Pendidikan		Bringsang 1		34,67"	14,41"	belum

Lampiran 6. Gasetir Penamaan Unsur Rupabumi Pulau Giligenting

Nama	Jenis Unsur	Lintang (LS)			Bujur (BT)			Lokasi	Id
		o	,	"	o	,	"		
, Masjid	Tempat Ibadah	7	12	6,05	113	55	52,46	Gedugan	1608-642
1 Giligenting, SMPN	Fasilitas Pendidikan	7	11	43,3	113	53	49,96	Galis	1608-642
1, Gardu	Sarana Prasarana / Jaringan Listrik	7	11	9,6	113	54	0,72	Aenganyar	1608-642
1, Jembatan	Sarana Prasarana / Jembatan	7	10	50,34	113	54	43,54	Aenganyar	1608-642
10, Gardu	Sarana Prasarana / Jaringan Listrik	7	11	38,97	113	54	11,19	Gedugan	1608-642
10, Jembatan	Sarana Prasarana / Jembatan	7	10	38,53	113	55	6,44	Bringsang	1608-642
11, Jembatan	Sarana Prasarana / Jembatan	7	11	34,47	113	53	38,7	Galis	1608-642
12, Jembatan	Sarana Prasarana / Jembatan	7	11	36,83	113	53	26,96	Galis	1608-642
13, Jembatan	Sarana Prasarana / Jembatan	7	12	9,94	113	55	20,72	Gedugan	1608-642
14, Jembatan	Sarana Prasarana / Jembatan	7	12	8,05	113	55	23,34	Gedugan	1608-642
15, Jembatan	Sarana Prasarana / Jembatan	7	10	55,05	113	55	41,39	Gedugan	1608-642
2, Gardu	Sarana prasarana / Jar. Listrik	7	10	35,52	113	55	31,95	Bringsang	1608-642
2, Jembatan	Sarana Prasarana / Jembatan	7	10	54,53	113	54	25,07	Aenganyar	1608-642
3, Gardu	Sarana prasarana / Jar. Listrik	7	10	37,09	113	55	8,06	Bringsang	1608-642

Nama	Jenis Unsur	Lintang (LS)			Bujur (BT)			Lokasi	Id
		o	,	"	o	,	"		
3, Jembatan	Sarana Prasarana / Jembatan	7	11	0,82	113	54	11,2	Aenganyar	1608-642
4, Gardu	Sarana Prasarana / Jaringan Listrik	7	10	53,44	113	54	35,6	Bringsang	1608-642
4, Jembatan	Sarana Prasarana / Jembatan	7	11	1,4	113	54	8,48	Aenganyar	1608-642
5, Gardu	Sarana prasarana / Jaringan Listrik	7	12	7,63	113	53	18,46	Galis	1608-642
5, Jembatan	Sarana Prasarana / Jembatan	7	11	2,3	113	54	4,49	Aenganyar	1608-642
6, Gardu	Sarana prasarana / Jaringan Listrik	7	12	21,83	113	53	45,14	Galis	1608-642
6, Jembatan	Sarana Prasarana / Jembatan	7	11	10,22	113	53	53,95	Aenganyar	1608-642
7, Gardu	Sarana prasarana / Jaringan Listrik	7	11	21,02	113	53	54,69	Galis	1608-642
7, Jembatan	Sarana Prasarana / Jembatan	7	10	52,46	113	55	42,99	Aenganyar	1608-642
8, Gardu	Sarana prasarana / Jaringan Listrik	7	11	51,27	113	53	49,26	Galis	1608-642
8, Jembatan	Sarana Prasarana / Jembatan	7	10	42,25	113	55	1,72	Bringsang	1608-642
9, Gardu	Sarana prasarana / Jaringan Listrik	7	11	56,93	113	55	29,22	Gedugan	1608-642
9, Jembatan	Sarana Prasarana / Jembatan	7	10	46,83	113	54	51,98	Bringsang	1608-642

Nama	Jenis Unsur	Lintang (LS)			Bujur (BT)			Lokasi	Id
		o	,	"	o	,	"		
Aenganyar - Bringsang, Batas Desa	Point	7	10	48,9	113	54	47,86	Aenganyar	1608-642
Aenganyar - Galis, Batas Desa	Point	7	11	33,57	113	53	51,92	Galis	1608-642
Aenganyar, Desa	Point	7	11	10,69	113	53	53,32	Aenganyar	1608-642
Aenganyar I, SDN	Fasilitas Pendidikan	7	11	22,03	113	53	54,4	Aenganyar	1608-642
Aenganyar, Kantor Desa	Fasilitas Pemerintahn	7	11	20,23	113	53	54,74	Aenganyar	1608-642
Aenganyar, Lapangan Volly	Fasilitas Umum	7	11	20,5	113	53	55,04	Aenganyar	1608-642
Aenganyar, Pelabuhan	Sarana Transportasi	7	10	55,04	113	53	51,15	Aenganyar	1608-642
Aenggedang	Dusun	7	12	7,33	113	55	52,52	Gedugan	1608-642
Aengkarang	Dusun	7	11	55,99	113	55	8,03	Gedugan	1608-642
Al-Hasan, MTS	Fasilitas Pendidikan	7	12	3,86	113	55	23,7	Gedugan	1608-642
Al-Hidayah, MI	Fasilitas Pendidikan	7	12	5,64	113	55	52,27	Gedugan	1608-642
Al-Ikhlas, Mushalla	Tempat Ibadah	7	10	51,33	113	55	22,46	Bringsang	1608-642
Al-Mukhlis, Masjid	Tempat Ibadah	7	11	36,81	113	53	27,67	Galis	1608-642
Al-Munawarrah, Masjid	Tempat Ibadah	7	11	47,25	113	53	49,82	Galis	1608-642
An-Nasyir, Masjid	Tempat Ibadah	7	11	10,76	113	53	53,61	Aenganyar	1608-642
Annibros I Galis, MI	Fasilitas Pendidikan	7	11	47,26	113	53	49,34	Galis	1608-642
Annibros II Galis, MI	Fasilitas Pendidikan	7	11	47,64	113	54	30,89	Galis	1608-642

Nama	Jenis Unsur	Lintang (LS)			Bujur (BT)			Lokasi	Id
		o	'	"	o	'	"		
An-Nur, MTS	Fasilitas Pendidikan	7	12	5,39	113	55	23,37	Gedugan	1608-642
Anwaruddin, MTS	Fasilitas Pendidikan	7	11	48,54	113	54	32,26	Galis	1608-642
Anyar, Aeng	Dusun	7	11	24,17	113	53	39,78	Aenganyar	1608-642
Anyar, Pasar	Niaga / Pasar	7	11	28,98	113	53	52,69	Aenganyar	1608-642
Argopura, Jalan	Sarana prasarana / Jalan Desa	-	-	-	-	-	-	Aenganyar	1608-642
Baiturrahmah, Masjid	Tempat Ibadah	7	11	47,99	113	54	30,77	Galis	1608-642
Bara', Galis	Dusun	7	11	55,63	113	53	14,51	Galis	1608-642
Barat, Murassem	Dusun	7	11	26,42	113	54	11,4	Aenganyar	1608-642
Barat, Panggulan	Dusun	7	11	5,99	113	53	55,76	Aenganyar	1608-642
Batu Bata, Tambang	Tambang Mineral	7	11	49,6	113	55	3	Galis	1608-642
Batu Lambehan	Unsur Alam	7	13	51,28	113	57	19,09	Gedugan	1608-642
Belenan	Unsur Alam	7	12	41,45	113	56	14,06	Gedugan	1608-642
Belendungan 1	Unsur Alam	7	10	34,7	113	55	8,02	Bringsang	1608-642
Belendungan 2	Unsur Alam	7	10	36,58	113	55	4,17	Bringsang	1608-642
Belendungan 3	Unsur Alam	7	10	37,44	113	55	3,36	Bringsang	1608-642
BM	Point	7	13	50,42	113	57	21,48	Gedugan	1608-642
Bringsang	Dusun	7	10	53,02	113	55	4,96	Bringsang	1608-642
Bringsang, Desa	Point	7	10	35,61	113	55	11,45	Bringsang	1608-642
Bringsang I, SDN	Fasilitas Pendidikan	7	10	34,67	113	55	14,41	Bringsang	1608-642

Nama	Jenis Unsur	Lintang (LS)			Bujur (BT)			Lokasi	Id
		o	,	"	o	,	"		
Bringsang II No. 657, SDN	Fasilitas Pendidikan	7	10	57,88	113	55	32,36	Bringsang	1608-642
Bringsang, Jalan Raya	Sarana Prasarana / Jalan Desa	-	-	-	-	-	-	Bringsang	1608-642
Bringsang, Kantor Desa	Fasilitas Pemerintaha	7	10	34,82	113	55	12,94	Bringsang	1608-642
Bringsang, Pelabuhan	Sarana Transportasi	7	10	31,23	113	55	10,26	Bringsang	1608-642
Bringsang, Ponkesdes	Fasilitas Kesehatan	7	10	34,46	113	55	13,29	Bringsang	1608-642
Bromo, Jalan	Sarana Prasarana / Jalan Desa	-	-	-	-	-	-	Aenganyar	1608-642
Cahaya 2, Toko	Niaga / UKM	7	11	58,69	113	55	35,77	Gedugan	1608-642
Cekeng	Unsur Alam	7	12	56,41	113	56	22,3	Gedugan	1608-642
Cempaka, Jalan	Sarana Prasarana / Jalan Desa	-	-	-	-	-	-	Gedugan	1608-642
Congkop	Cagar Budaya/Petilasan	7	13	50,87	113	57	21,03	Gedugan	1608-642
Dadap	Dusun	7	10	36,78	113	55	35,89	Bringsang	1608-642
Daja, Bundan	Dusun	7	11	47,86	113	53	24,66	Galis	1608-642
Daja, Julung	Dusun	7	11	49,78	113	54	23,32	Galis	1608-642
Dhuko, Pantai	Wisata Alam	7	12	39,88	113	53	36,45	Galis	1608-642
Desa Aenganyar, P. Umum 1	Fasilitas Umum	7	11	1,06	113	54	9,96	Aenganyar	1608-642
Desa Aenganyar, Pemakaman Umum 2	Fasilitas Umum	7	11	12,09	113	53	51,59	Aenganyar	1608-642

Nama	Jenis Unsur	Lintang (LS)			Bujur (BT)			Lokasi	Id
		o	'	"	o	'	"		
Desa Bringsang, Pemakaman Umum 1	Fasilitas Umum	7	10	34,31	113	55	15,87	Bringsang	1608-642
Desa Galis, Pemakaman Umum 1	Fasilitas Umum	7	12	34,01	113	53	12,8	Galis	1608-642
Desa Gedugan, Pemakaman Umum 1	Fasilitas Umum	7	12	10,75	113	55	18,34	Gedugan	1608-642
Desa Gedugan, Pemakaman Umum 2	Fasilitas Umum	7	12	14,95	113	55	52,48	Gedugan	1608-642
Galis, Desa	Point	7	11	53,85	113	53	49,01	Galis	1608-642
Galis - Gedugan, Batas Desa	Point	7	11	47,51	113	55	5,9	Gedugan	1608-642
Galis No. 02, SDN	Fasilitas Pendidikan	7	11	56,6	113	53	48,79	Galis	1608-642
Galis, Jalan Raya	Sarana Prasarana / Jalan Desa	-	-	-	-	-	-	Galis	1608-642
Galis, Kantor Desa	Fasilitas Pemerintahan	7	11	45,67	113	53	49,78	Galis	1608-642
Galis, Pantai	Wisata Alam	7	12	42,17	113	53	12,46	Galis	1608-642
Galis, Polindes	Fasilitas Kesehatan	7	11	45,54	113	53	49,75	Galis	1608-642
Garam 1, Tambak	Tambang Mineral	7	12	37,83	113	53	39,36	Galis	1608-642
Garam 2, Tambak	Tambang Mineral	7	12	22,3	113	56	21,79	Gedugan	1608-642
Gedugan II, SDN	Fasilitas Pendidikan	7	12	3,1	113	55	46,35	Gedugan	1608-642

Nama	Jenis Unsur	Lintang (LS)			Bujur (BT)			Lokasi	Id
		o	,	"	o	,	"		
Gedugan Kecamatan Giligenting Barat	Dusun	7	11	59,68	113	55	39,16	Gedugan	1608-642
Gedugan Kecamatan Giligenting Timur	Dusun	7	11	51,93	113	56	14,12	Gedugan	1608-642
Gedugan, Dermaga	Sarana Transportasi	7	12	28,86	113	55	59,94	Gedugan	1608-642
Gedugan, Desa	Point	7	11	58,89	113	55	58,27	Gedugan	1608-642
Gedugan, Kantor Desa	Fasilitas Pemerintahn	7	11	58,25	113	55	54,49	Gedugan	1608-642
Gedugan, Perpustakaan	Fasilitas Pemerintahn	7	11	58,64	113	55	56,66	Gedugan	1608-642
Genteng	Niaga / UKM	7	10	52,18	113	54	38,53	Aenganyar	1608-642
Giligenting, Kantor Kecamatan	Fasilitas Pemerintahan	7	11	27,15	113	53	53,33	Aenganyar	1608-642
Giligenting, Kantor Pos	Fasilitas Umum	7	11	20,44	113	53	54,77	Aenganyar	1608-642
Giligenting, Komando Rayon Militer	Fasilitas Pemerintahan	7	11	40,35	113	53	50,23	Galis	1608-642
Giligenting, PLTD	Sarana Prasarana / Jaringan Listrik	7	11	12,27	113	53	52,27	Aenganyar	1608-642
Giligenting, Puskesmas	Fasilitas Kesehatan	7	11	26,08	113	53	53,34	Aenganyar	1608-642
Goa Bawah Laut	Unsur Alam	7	13	50,6	113	57	21,52	Gedugan	1608-642
Gunung	Dusun	7	11	22,27	113	55	22,26	Bringsang	1608-642
Hamidiyah, Yayasan	Fasilitas Pendidikan	7	11	52,45	113	56	2,26	Gedugan	1608-642
Jangkung, Bhuju	Cagar Budaya/Petila san	7	12	40,73	113	53	10,95	Galis	1608-642

Nama	Jenis Unsur	Lintang (LS)			Bujur (BT)			Lokasi	Id
		o	,	"	o	,	"		
Jarum, Bhuju	Cagar Budaya/Petilasan	7	11	42,33	113	54	42,33	Galis	1608-642
Juko', Bhuju	Cagar Budaya/Petilasan	7	10	46,37	113	55	42,8	Bringsang	1608-642
Kahuripan, Pantai	Wisata Alam	7	13	47,49	113	57	18,7	Gedugan	1608-642
Kebun	Dusun	7	11	8,15	113	55	40,15	Bringsang	1608-642
Kecamatan Giligenting, Kantor Urusan Agama	Fasilitas Umum	7	11	11,63	113	53	53,58	Aenganyar	1608-642
Kembang, Aeng	Unsur Alam	7	12	23,19	113	55	0,89	Gedugan	1608-642
Kenanga, Jalan	Sarana Prasarana / Jalan Desa	-	-	-	-	-	-	Gedugan	1608-642
Koju', Pasar	Niaga / Pasar	7	12	7,63	113	55	53,99	Gedugan	1608-642
Kuningan, Bhuju	Cagar Budaya/Petilasan	7	11	43,29	113	55	28,75	Gedugan	1608-642
Kursi, Bhuju	Cagar Budaya/Petilasan	7	11	1,02	113	54	9,83	Aenganyar	1608-642
Lampe'an, Batu	Unsur Alam	7	13	51,28	113	57	19,09	Gedugan	1608-643
Lanceng, Bhuju	Cagar Budaya/Petilasan	7	10	34,17	113	55	15,88	Bringsang	1608-642
Lao', Bara'	Dusun	7	12	21,64	113	53	21,96	Galis	1608-642
Lao', Bundan	Dusun	7	12	23,17	113	54	1,63	Galis	1608-642
Lao', Julung	Dusun	7	12	13,21	113	54	27,4	Galis	1608-642
Lise	Niaga / UKM	7	12	6,96	113	55	52,99	Gedugan	1608-642
Lombi	Dusun	7	12	27,18	113	56	16,45	Gedugan	1608-642

Nama	Jenis Unsur	Lintang (LS)			Bujur (BT)			Lokasi	Id
		o	,	"	o	,	"		
Manding	Dusun	7	11	36,19	113	53	11,98	Aenganyar	1608-642
Mawar, Jalan	Sarana Prasarana / Jalan Desa	-	-	-	-	-	-	Gedugan	1608-642
Mbak Trin, Warung Nasi	Niaga / UKM	7	11	33,42	113	53	52,03	Aenganyar	1608-642
Melati, Jalan	Sarana Prasarana / Jalan Desa	-	-	-	-	-	-	Gedugan	1608-642
Melon, Jalan	Jalan Lokal	-	-	-	-	-	-	Bringsang	1608-642
MI, Bekas Gedung	Fasilitas Pendidikan	7	10	34,36	113	55	19,65	Bringsang	1608-642
Miftahul Falah, MI	Fasilitas Pendidikan	7	12	23,71	113	53	34,13	Galis	1608-642
Miring, Pantai	Wisata Alam	7	10	52,46	113	55	42,99	Bringsang	1608-642
Murah Baru, UD	Niaga / UKM	7	11	54,34	113	53	48,84	Galis	1608-642
Muslimat II, SPP	Fasilitas Pemerintahan	7	10	56,01	113	54	21,54	Aenganyar	1608-642
Nadatul Ulama, Pengurus	Fasilitas Pemerintahan	7	11	39,17	113	53	50,58	Galis	1608-642
Nurul Hidayati, Bidan	Fasilitas Kesehatan	7	11	2,61	113	54	1,89	Aenganyar	1608-642
Nurul Huda, Masjid	Tempat Ibadah	7	11	24,22	113	55	23,08	Bringsang	1608-642
Ojek, Pangkalan	Sarana Transportasi	7	10	35,37	113	55	12,40	Bringsang	1608-642
Panitia Pengawas Pemilihan, Sekretariat	Fasilitas Pemerintahan	7	11	18,38	113	53	55,07	Aenganyar	1608-642
Pasir Pantai, Tambang	Tambang Mineral	7	12	38,9	113	53	12,83	Galis	1608-642

Nama	Jenis Unsur	Lintang (LS)			Bujur (BT)			Lokasi	Id
		o	,	"	o	,	"		
Paus, Jalan Ikan	Sarana Prasarana / Jalan Lokal	-	-	-	-	-	-	Galis	1608-642
PCNU	Fasilitas Pemerintahn	7	12	12,14	113	55	10,29	Gedugan	1608-642
PELRA	Sarana Transportasi	7	11	2,88	113	53	52,62	Aenganyar	1608-642
Penunggu Kapal, Pos	Sarana Transportasi	7	11	3,54	113	53	52,56	Aenganyar	1608-642
Penunggu Kapal, Pos	Sarana Transportasi	7	10	35,44	113	55	11,27	Bringsang	1608-642
Pisang, Jalan	Jalan Lokal	-	-	-	-	-	-	Bringsang	1608-642
Puskesmas, Bekas Gedung	Fasilitas Kesehatan	7	11	22,37	113	53	54,69	Aenganyar	1608-642
Ragang	Dusun	7	12	8,16	113	56	14,31	Gedugan	1608-642
Rama Agung, Bhujusan	Cagar Budaya/Petilasan	7	11	25,65	113	55	28,26	Bringsang	1608-642
Resort Sumenep, POLRI Jatim	Fasilitas Pemerintahan	7	11	55,37	113	53	49,02	Galis	1608-642
Riyadhussholihin, Masjid	Tempat Ibadah	7	10	37,23	113	55	9,27	Bringsang	1608-642
Sabilal Muhtaddin, Masjid	Tempat Ibadah	7	12	9,95	113	55	20,16	Gedugan	1608-642
Sakinah, Koperasi	Fasilitas Pemerintahn	7	11	18,47	113	53	55,02	Aenganyar	1608-642
Samudera, Asta	Cagar Budaya/Petilasan	7	10	58,84	113	54	52,08	Bringsang	1608-642
Samudra, Sumur	Cagar Budaya/Petilasan	7	10	58,61	113	54	51,55	Bringsang	1608-642
Sariadi, Bhujusan	Cagar Budaya/Petilasan	7	11	0,96	113	54	8,74	Aenganyar	1608-642

Nama	Jenis Unsur	Lintang (LS)			Bujur (BT)			Lokasi	Id
		o	,	"	o	,	"		
Semangka, Jalan	Sarana Prasarana / Jalan Lokal	-	-	-	-	-	-	Bringsang	1608-642
Sembilan, Pantai	Wisata Alam	7	10	31,17	113	55	19,43	Bringsang	1608-642
Semeru, Jalan	Sarana Prasarana / Jalan Desa	-	-	-	-	-	-	Aenganyar	1608-642
Sepak Bola 1, Lapangan	Fasilitas Umum	7	10	54,98	113	54	25,32	Aenganyar	1608-642
Sepak Bola 2, Lapangan	Fasilitas Umum	7	12	16,93	113	56	13,39	Gedugan	1608-642
Sepak Bola 3, Lapangan	Fasilitas Umum	7	11	59,05	113	55	24,93	Gedugan	1608-642
Siwalan, Gula	Niaga / UKM	7	11	22,8	113	55	4,7	Bringsang	1608-642
Sorok, Pantai	Wisata Alam	7	11	17,64	113	53	27,55	Galis	1608-642
Sumber	Dusun	7	12	5,85	113	55	36,52	Gedugan	1608-642
Sumber, Chora	Unsur Alam	7	12	15	113	55	14,44	Gedugan	1608-643
Taman Kanak-Kanak	Fasilitas Pendidikan	7	11	45,01	113	53	50,79	Galis	1608-642
Tangsi, Pasar	Niaga / UKM							Galis	1608-644
Timur, Murasem	Dusun	7	11	33,24	113	54	36,6	Aenganyar	1608-642
Timur, Panggulan	Dusun	7	11	5,63	113	54	34,76	Aenganyar	1608-642
Uswah Toha Muntaha, Yayasan	Fasilitas Pendidikan	7	11	18,01	113	53	58,44	Aenganyar	1608-642
Zainul Muttaqen, Mushala	Tempat Ibadah	7	11	57,16	113	53	21,26	Galis	1608-642

Lampiran 7. Peta Pulau Giligenting

-lampiran terpisah

Lampiran 8. Script Halaman Utama Website

```
<!DOCTYPE html>
<html lang="en">
  <head>
    <meta charset="utf-8">
    <meta name="viewport" content="width=device-width, initial-scale=1">
    <title>Pulau Giligenting</title>
    <meta name="description" content="Free Bootstrap Theme by
BootstrapMade.com">
    <meta name="keywords" content="free website templates, free bootstrap
themes, free template, free bootstrap, free website template">
    <link rel="stylesheet" type="text/css"
href="https://fonts.googleapis.com/css?family=Open+Sans|Raleway|Candal">
    <link rel="stylesheet" type="text/css" href="<?php echo base_url();
?>assets/app/template/css/font-awesome.min.css">
    <link rel="stylesheet" type="text/css" href="<?php echo base_url();
?>assets/app/template/css/bootstrap.min.css">
    <link rel="stylesheet" type="text/css" href="<?php echo base_url();
?>assets/app/template/css/style.css">
    <!-- =====
      Theme Name: Medilab
      Theme URL: https://bootstrapmade.com/medilab-free-medical-bootstrap-
theme/
      Author: BootstrapMade.com
      Author URL: https://bootstrapmade.com
    ===== --
  >
  </head>
  <body id="myPage" data-spy="scroll" data-target=".navbar" data-offset="60">
    <!--banner-->
    <section id="banner" class="banner">
      <div class="bg-color">
        <nav class="navbar navbar-default navbar-fixed-top">
          <div class="container">
            <div class="col-md-12">
              <div class="navbar-header">
                <button type="button" class="navbar-toggle" data-toggle="collapse"
data-target="#myNavbar">
                  <span class="icon-bar"></span>
```

```

        <span class="icon-bar"></span>
        <span class="icon-bar"></span>
        </button>
        <a class="navbar-brand" href="#"></a>
    </div>
    <div class="collapse navbar-collapse" id="myNavbar">
    <ul class="nav navbar-nav">
    <li class="active"><a href="#banner">beranda</a></li>
    <li class=""><a href="#service">tentang</a></li>
    <li class=""><a href="#about">koleksi wisata</a></li>
    <li class=""><a href="#testimonial">info lingkungan</a></li>
    <li class=""><a href="#contact">kontak</a></li>
    </ul>
    <div class="btn btn-appoint pull-right" style="margin-top:5px;">
    <b><a style="color:white;"href="<?php echo base_url()?">"> PETA
</a></b>
    </div>
    </div>
    </nav>
    <div class="container">
    <div class="row">
    <div class="banner-info">
    <div class="banner-logo text-center">
    
    </div>
    <div class="banner-text text-center">
    <h1 class="white">Poji Salamet Rabuepon</h1>
    <p>ini pulau, pulaunya para perantau <br>silahkan datang memantau,
dijamin pantainya memukau</p>
    <div class="btn btn-appoint" ><b><a
style="color:white;"href="<?php echo base_url()?">">
PETA </a></b>
    </div>
    </div>
    <div class="overlay-detail text-center">
    <a href="#service"><i class="fa fa-angle-down"></i></a>
    </div>

```

```

</div>
</div>
</div>
</div>
</section>
<!--/ banner-->
<!--service-->
<section id="service" class="section-padding">
<div class="container">
<div class="row">
<div class="col-md-4 col-sm-4">
<h2 class="ser-title">INI PULAU</h2>
<hr class="botm-line">
<p>Istilah Giligènteng sendiri berasal dari bahasa madura yaitu “agili” yang
artinya air mengalir, dan “gènteng” yang artinya genting.</p>
<p>Pulau ini terletak pada koordinat 7° 10’ - 7° 14’ LS dan 113° 53’ - 113° 57’
BT dan berjarak 45 km dari Pusat Kota Sumenep. Secara administratif, pulau
yang dikelilingi Selat Madura ini memiliki 4 desa dan 23 kampung.</p>
</div>
<div class="col-md-4 col-sm-4">
<div class="service-info">
<div class="icon">
<i class="fa fa-tint"></i>
</div>
<div class="icon-info">
<h4>Desa Aenganyar</h4>
<p>terletak pada koordinat 7° 11’LS dan 113° 53’BT. istilah Aenganyar berasal
dari Bahasa Madura yaitu “aeng” artinya air dan “anyar” artinya baru </p>
</div>
</div>
<div class="service-info">
<div class="icon">
<i class="fa fa-renren"></i>
<div class="icon-info">
<h4>Desa Galis</h4>
<p>terletak pada koordinat 7° 11’LS dan 113° 54’BT. istilah Galis atau Ghèlis
berasal dari Bahasa Madura yang berarti tanah keras dan berbatu. </p.</div>
=====don’t stop=====

```

Lampiran 9. Tampilan Website



ADA KENAMPAKAN ALAM MENARIK DI SINI



Chora Sombér

Ds. Gedugan



Bhélénan

Ds. Gedugan



Cékeng

Ds. Gedugan



Béto Lampe'an

Ds. Gedugan



Tambang Béto Poteh



Aengkémhèng

Ds. Gedugan



Béto Ampar

Ds. Aenganyar



Goa

Ds. Gedugan

BAGAIMANA DENGAN LINGKUNGANNYA?

sebagian besar masyarakat Giligenting merupakan masyarakat asli Suku Madura. kecuali beberapa pendatang selain itu masyarakat pulau merupakan masyarakat yang masih memercayai kepercayaan lama seperti percaya benda-benda keramat.



**suku
MADURA**

kebudayaan masyarakat banyak dipengaruhi oleh budaya islam - hadrah, gambus, tahlil, dsu lain, budaya masyarakat juga masih ada yang dipengaruhi unsur kekerasan "oren blater" - ludruk, carok-



**kebudayaan
AKULTRASI AGAMA dan
BUDAYA**

100% kepercayaan yang dipeluk masyarakat Giligenting adalah Agama Islam, saat ini Islam menjadi aturan atau ajaran kehidupan beragama dan bermasyarakat.



**kepercayaan
ISLAM**

« SEKAPUR SIRIH »

"admin selaku surveyor mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang turut serta memberikan informasi guna mendukung penyajian data dalam WebGIS ini. - pak kalebur, pak yaki, pak puri, bu zahro, dek yaki, firma, jutin, mas omah, mas sahari, mas rudi matur sakalangleng-"

— kusumaning a

BUTUH INFO?

kontak



Departemen Teknik Geomatika
ITS-Sukolilo, Surabaya



akusumaning@gmail.com



+62 821 4051 6934

Lampiran 10. *Script* Tampilan Peta – Java Script

```
$ (document).ready(function() {  
    //definisi variabel global  
    var city = [],  
        markers=[],  
  
        judul=[],  
        tgl=[],  
        kota=[],  
        thn=$( "#fader").val(),  
        iterator = 0;  
  
    var map, geocoder, marker, infoWindow;  
    var image = 'assets/app/images/icon.png';  
    var indonesia = new google.maps.LatLng(-7.2048485,113.9131746);  
    var winsize = $(window).width();  
    console.log(winsize);  
    if(winsize <= 768){  
$ (" #btn-help").html("<span class='\"'glyphicon glyphicon-question-sign\"' id='\"searchicon\"'  
aria-hidden='true'></span>"); }  
        else {  
$ (" #btn-help").html("<span class='\"'glyphicon glyphicon-question-sign\"' id='\"search-  
icon\"' aria-hidden='true'></span> Bantuan");  
        }  
$ (" #preloader").hide();  
    //event button untuk menampilkan daftar sejarah  
$ (" #btn-hist").click(function() {  
    var r = $ (" #histbar").css("right");  
    if(r == -270+"px")  
$ (" #histbar").css("right","0");  
    else  
$ (" #histbar").css("right",-270+"px");  
    });  
    google.maps.event.addDomListener(window, 'load', initialize);  
    function initialize() {  
    var mapOptions = {  
zoom: 14,  
center: indonesia,  
mapTypeControlOptions:{position: google.maps.ControlPosition.LEFT_TOP},  
panControl:true,panControlOptions:{position:google.maps.ControlPosition.LEFT_CENT  
E}zoomControlOptions:{  
position: google.maps.ControlPosition.LEFT_CENTER}}};  
    map = new google.maps.Map(document.getElementById('map-canvas'), mapOptions);  
    geocoder = new google.maps.Geocoder();  
    marker = new google.maps.Marker({map:map});  
    infoWindow = new google.maps.InfoWindow({maxWidth:9999});
```



```

google.maps.event.addListener( map, 'maptypeid_changed', function() {
    var type = map.getMapTypeId();
    if(type=="roadmap")
        $("#tahun").css("color", "#333");
    else
        $("#tahun").css("color", "#fff");});
$("#fader").on("change",function(){
    $("#preloader").show();
    $("#content, #map-canvas2").hide();
    $("#slider, #tahun").css("width", "100%");
    deleteMarkers();
    $("#histbar").css("right", "0");
    $("#cont-isi").html("");
    thn = $(this).val();
    $("#thn-hist").html(thn);
    console.log(thn);
    $.ajax({
        url:"http://localhost/SIPsv2/home/getcoord",
        data:"thn="+thn,
        cache:false,
        success:function(msg){
            var n=0;
            data = msg.split("|");
            city[n++] = data[0];
            for (j=1; j<data.length; j++) {
                city[n++]=data[j];}
            dropmarker();});
    $.ajax({
        url:"http://localhost/SIPsv2/home/gethist",
        data:"thn="+thn,
        success:function(msg){
            data = msg.split("|");
            var length = data.length;
            for (var i = 0; i < data.length-1; i++) {
                var d = data[i].split(",");
                judul[i]=d[0];
                tgl[i]=d[2];
                kota[i]=d[1];
                $("#cont-isi").append("<div id=\""+i+"\" class=\"isi-
hist\"></div>");$("#"+i).append("<span class=\"judul\">"+judul[i]+</span>");
                $("#"+i).append("<span class=\"tgl\">"+kota[i]+", "+tgl[i]+</span>");
            });});
    $("#fader").on("click",function(e){
        e.preventDefault();

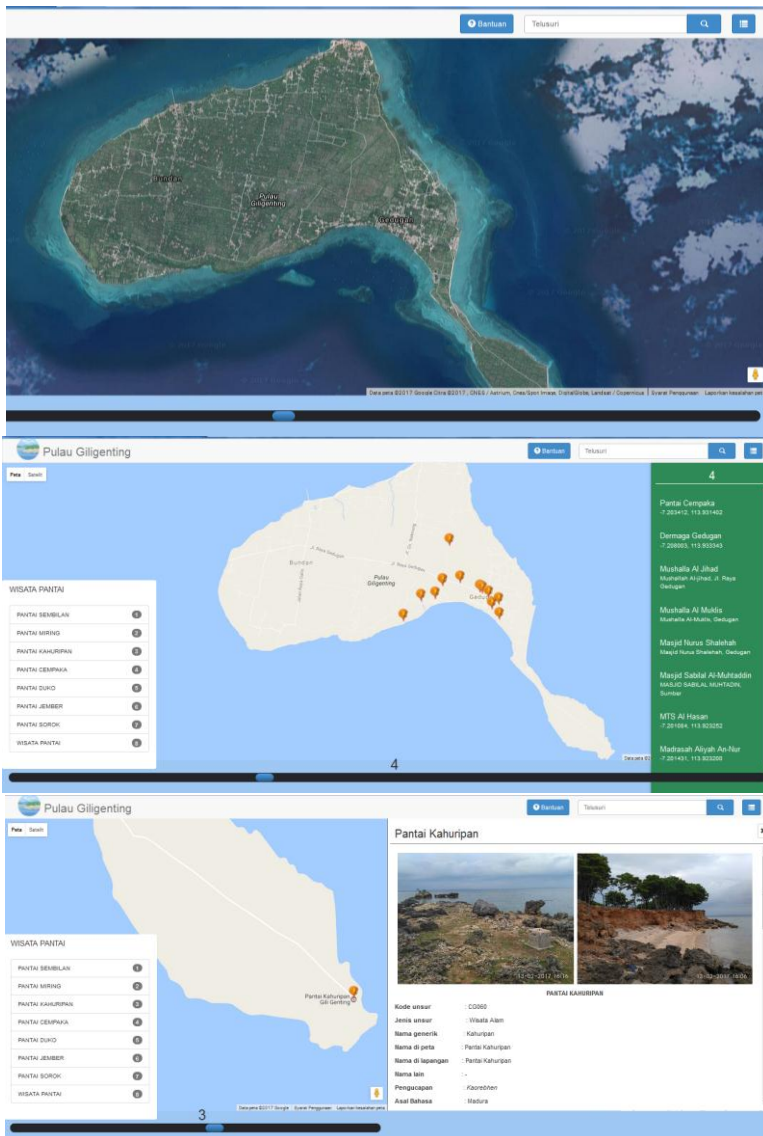
```

```

    }); //initialize end
function newMap(center) {
var mapOptions = {
    zoom: 14,
    center: center,
    //mapTypeId: google.maps.MapTypeId.SATELLITE,
    mapTypeControlOptions:{
        position: google.maps.ControlPosition.LEFT_TOP},
    panControl:true,
    panControlOptions:{
        position: google.maps.ControlPosition.LEFT_CENTER },
    zoomControlOptions:{
        position: google.maps.ControlPosition.LEFT_CENTER };
var map1 = new google.maps.Map(document.getElementById('map-canvas2'),
mapOptions);
var marker = new google.maps.Marker({
    map: map1,
    position: center,
    icon:image });
google.maps.event.addListener( map1, 'maptypeid_changed', function() {
    var type = map1.getMapTypeId();
    if(type=="roadmap")$("#tahun").css("color","#333");
    else$("#tahun").css("color","#fff");});
} function dropmarker(){ addMarker(0); }
function addMarker(index) {
    if(index >= (city.length-1)){
        $("#fader").css("cursor","default");
        $("#preloader").hide();
        return; }
    if(city[index]==""){
        index++;
        setTimeout(function(){addMarker(index);},200); }
    else{
        geocoder.geocode( { 'address': city[index]}, function(results, status) {
            if (status == google.maps.GeocoderStatus.OK) {
                var cityMarker = new google.maps.Marker({
                    map: map,
                    position: results[0].geometry.location,
                    animation: google.maps.Animation.DROP,
                    icon: image}); markers.push({kota:city[index],marker:cityMarker});
            }
        });
    }
}
else {
    alert('Geocode was not successful for the following reason: ' + status)
    index++; if(index < city.length){
=====don't stop=====

```

Lampiran 11. Tampilan Peta WebGIS



Lampiran 12. *Script Halaman Log In*

```
<?php if ( ! defined('BASEPATH')) exit('No direct script access allowed');
class Login extends CI_Controller {
function login()
{parent::__construct();
$this->load->model('admin/login_model');}
public function index() {
if ($this->session->userdata('login') == TRUE){
redirect(base_url().'admin/materi');}
else
{ $data=array('title'=>'Login Administrator', 'isi' =>'admin/login_view');
$this->load->view('admin/login_view',$data);} }
function process_login(){
$this->form_validation->set_rules('username', 'Username', 'required');
$this->form_validation->set_rules('password', 'Password', 'required');
if ($this->form_validation->run() == TRUE)
{ $username = $this->input->post('username');
$password = $this->input->post('password');
if ($this->login_model->check_user($username, $password) == TRUE)
{ $user = $this->login_model->user($username, $password);
foreach($user as $list){ $id_admin = $list['id_admin']; }
$data = array(          'id_admin'          => $id_admin, 'username'=>$username,
'login'=> TRUE);
$this->session->set_userdata($data);
redirect('admin/dasbor'); }
else
{ $this->session->set_flashdata('message', 'Maaf, username dan atau password Anda
salah');
redirect('admin/login/index'); }
}
else
{ $this->load->view('admin/login_view'); }
}
function process_logout()
{ $this->session->sess_destroy();redirect('admin/login', 'refresh');}
}
```

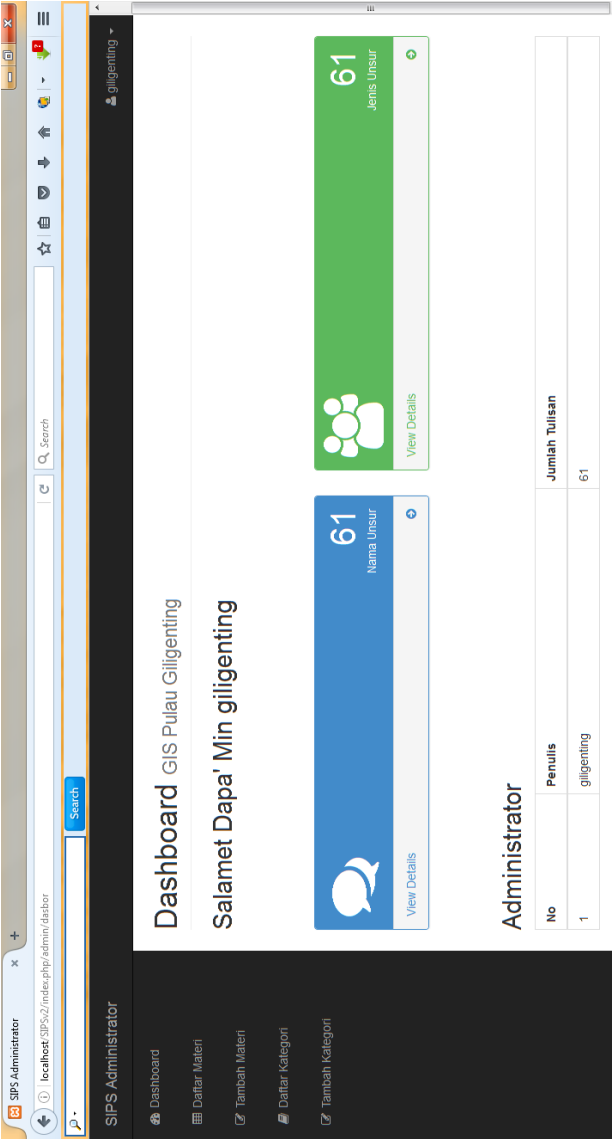
Lampiran 13. Tampilan Halaman *Log In*



Lampiran 14. Script Halaman *Dashbor* Admin

```
<div id="page-wrapper">
  <div class="container-fluid">
    <!-- Page Heading -->
    <div class="row">
      <div class="col-lg-12">
        <h1 class="page-header">
          Dashboard <small>GIS Pulau Giligenting</small>
        </h1>
        <h2>Salamet Dapa' Min <?php echo $username; ?></h2>
        <br>
        <br>
        <br>
        <br>
      </div>
    </div>
    <div class="row">
      <div class="col-lg-6 col-md-6">
        <div class="panel panel-primary">
          <div class="panel-heading">
            <div class="row">
              <div class="col-xs-3">
                <i class="fa fa-comments fa-5x"></i>
              </div>
              <div class="col-xs-9 text-right">
                <div class="huge"><?php echo $jumlah; ?></div>
                <div>Nama Unsur</div>
              </div>
            </div>
          </div>
          <a href="<?php echo base_url() ?>admin/materi">
            <div class="panel-footer">
              <span class="pull-left">View Details</span>
              <span class="pull-right"><i class="fa fa-arrow-circle-
right"></i></span>
            </div>
          </a>
        </div>
      </div>
      <div class="col-lg-6 col-md-6">
        <div class="panel panel-green">
          <div class="panel-heading">
            =====don't stop=====
```

Lampiran 15. Tampilan Halaman *Dashboard* Admin



Lampiran 16. *Script* Halaman Daftar Wisata Pantai

```
<div id="page-wrapper">
<div class="container-fluid">
<div class="col-lg-6">
<a class="btn btn-primary btn-lg" role="button" href="<?php echo base_url()
?>admin/kategori/tambah">
Tambah Nama Pantai</a>
</div>
<div class="col-lg-3">
</div>
<div class="col-lg-3">
<form name="form_search" method="post" action="<?php echo base_url()
?>admin/kategori/search_kategori" role="form">
<div class="form-group input-group">
<input type="text" id="search" name="search" class="form-control"
placeholder="Search"> <span class="input-group-btn"><button class="btn btn-default"
type="submit" id="submit" name="submit"><i class="fa fa-
search"></i></button></span>
</div></form></div>
<div class="row">
<div class="col-lg-12">
>Daftar Nama Wisata Pantai</h2>
div class="table-responsive">
<table class="table table-bordered table-hover">
<thead><tr>
<th>No</th>
<th>Nama Pantai</th>
<th>Penulis</th>
<th>Action</th></tr>
</thead><tbody>
<?php $no = 1;?>
<?php foreach($kategori as $list) { ?> <tr>
<td><?php echo $no++; ?></td>
<td><?php echo $list['nama_kategori']; ?></a></td>
<td><?php echo $list['username']; ?></td>
<td>
<a href="<?php echo base_url() ?>admin/kategori/edit/<?php echo
$list['id_kategori'] ?>">EDIT</a>
| <a href="<?php echo base_url() ?>admin/kategori/delete/<?php
echo $list['id_kategori'] ?>">DELETE</a></td>
</tr><?php } ?>
</tbody></table></div>
</div>
</div>
```


Lampiran 17. Tampilan Halaman Daftar Wisata Pantai

SIPS Administrator - Daftar... x

localhost:3952/ Admin/ kategori

Search

SIPS Administrator

Dashboard

Daftar Materi

Tambah Materi

Daftar Kategori

Tambah kategori

Tambah Nama Pantai

Daftar Nama Wisata Pantai

No	Nama Pantai	Penulis	Action
1	WISATA PANTAI	giligenting	EDIT DELETE
2	PANTAI SOROK	giligenting	EDIT DELETE
3	PANTAI JEMBER	giligenting	EDIT DELETE
4	PANTAI DUKO	giligenting	EDIT DELETE
5	PANTAI CEMPAKA	giligenting	EDIT DELETE
6	PANTAI KAHURIPAN	giligenting	EDIT DELETE
7	PANTAI MIRING	giligenting	EDIT DELETE
8	PANTAI SEMBILAN	giligenting	EDIT DELETE

Lampiran 18. *Script* Daftar Unsur Pendukung Wisata Pantai

```
<div id="page-wrapper">
<div class="container-fluid">
<div class="col-lg-6">
<a class="btn btn-primary btn-lg" role="button" href="<?php echo base_url()
?>admin/materi/tambah">
Tambah Unsur</a>
</div>
<div class="col-lg-3">
</div>
<div class="col-lg-3">
<form name="form_search" method="post" action="<?php echo base_url()
?>admin/materi/search" role="form">
<div class="form-group input-group">
<input type="text" id="search" name="search" class="form-control"
placeholder="Search">
<span class="input-group-btn"><button class="btn btn-default"
type="submit" id="submit" name="submit"><i class="fa fa-
search"></i></button></span>
</div></form></div>
<div class="row">
<div class="col-lg-12">
<h2>Daftar Unsur Rupabumi</h2>
<div class="table-responsive">
<table class="table table-bordered table-hover">
<thead><tr><th>No</th>
<th>Nama Unsur</th>
<th>Nama Wisata Pantai</th>
<th>Admin</th>
<th>Tanggal</th>
<th>Action</th>
</tr></thead>
<tbody>
<?php $no = 1;?>
<?php foreach($materi as $list) { ?><tr>
<td><?php echo $no++; ?></td>
<td><?php echo $list['judul']; ?></a></td>
<td><?php echo $list['nama_kategori']; ?></a></td>
<td><?php echo $list['username']; ?></td>
<td><?php echo $list['tanggal_masuk']; ?></td>
<td><a href="<?php echo base_url() ?>admin/materi/edit/<?php echo $list['id_sejarah']
?>">EDIT</a>
<a href="<?php echo base_url() ?>admin/materi/delete/<?php echo $list['id_sejarah']
?>">DELETE</a></td>
```

Lampiran 19 Tampilan Daftar Unsur Pendukung Wisata Pantai

SPS Administrator - Daftar... x +

localhost:3952/admin/materi

Tambah Unsur

Daftar Unsur Rupabumi

Daftar Materi

Daftar Kategori

Tambah Kategori

Daftar Unsur

1

Bhujar Rama Agung

2017-05-14 14:45:03

gllgending

EDIT | DELETE

2

Bhujar Jatum

2017-05-23 20:40:39

gllgending

EDIT | DELETE

3

Bhujar Kuningan

2017-05-23 20:40:21

gllgending

EDIT | DELETE

4

Pasar Tegal

2017-05-23 20:49:50

gllgending

EDIT | DELETE

5

Mil Miftahul Falah

2017-05-23 20:42:14

gllgending

EDIT | DELETE

6

Musalla Zamul Mulazoen

2017-05-23 20:50:31

gllgending

EDIT | DELETE

7

Bhujar Janglung

2017-05-23 20:39:32

gllgending

EDIT | DELETE

8

Pantai Jember

2017-05-23 20:36:10

gllgending

EDIT | DELETE

9

Sekolah Dasar Negeri Gails No. 02

2017-05-23 20:36:27

gllgending

EDIT | DELETE

10

POLRI Jalim Resort Sumenep

2017-05-23 20:35:51

gllgending

EDIT | DELETE

11

SMP Negeri 1 Gllgending

2017-05-23 20:33:27

gllgending

EDIT | DELETE

12

Kantor Desa Gails

2017-05-23 20:32:34

gllgending

EDIT | DELETE

13

Mil - Anclibod I Gails

2017-05-23 20:31:59

gllgending

EDIT | DELETE

14

Masjid Jam Hidayah

2017-05-23 20:31:27

gllgending

EDIT | DELETE

15

Pantai Dulo

2017-05-23 20:27:42

gllgending

EDIT | DELETE

16

Chora Sumbar

2017-05-23 20:26:39

gllgending

EDIT | DELETE

17

Aenglambar

2017-05-23 20:26:06

gllgending

EDIT | DELETE

18

SDN Gunggan I No. 209

2017-05-23 20:25:25

gllgending

EDIT | DELETE

Lampiran 20 Dokumentasi Survei Lapangan



Lampiran 21 Kriteria Penilaian PHKA (2003), kajian Soemarno (2010)

Untuk mengetahui prioritas pengembangan daerah wana wisata pantai dapat digunakan kriteria yang mendasari penilaiannya menurut Ditjen PHPA (1993):

1. Daya Tarik.

Penilaian daya tarik kawasan areal obyek dibagi menjadi dua jenis, yaitu kawasan hutan dan pantai. Bobot kriteria daya tarik mendapat nilai 6 (enam). Unsur-unsur daya tarik tentang kawasan hutan meliputi: (a) Keindahan, (b) Banyaknya jenis sumberdaya alam yang menonjol untuk wisata, (c) Keunikan sumberdaya alam, (d) Keutuhan sumberdaya alam; (e) Pilihan kegiatan; (f) kebersihan udara; (g) Ruang gerak pengunjung; (h) Kepekaan sumberdaya alam. Unsur-unsur daya tarik wana wisata pantai meliputi : (a) lebar pantai diukur pada waktu air laut surut dengan panjang pantai minimal 1 km ; (b) Keselamatan peti paut pantai ; (c) Kebersihan laut ; (d) Keindahan; (e) Jenis pasir, (f) Kebersihan dan (g) variasi kegiatan.

2. Aksesibilitas ke bandara

Kriteria ini memiliki bobot 5 dikarenakan wisata alam pantai memiliki potensi untuk dikunjungi oleh wisatawan asing atau mancanegara. Semakin dekat keterjangkauan wisata alam dengan bandara maka nilai pembobotan akan semakin tinggi.

3. Potensi pasar,

Penilaian kriteria potensi pasar mempunyai bobot 6 (lima). Hal ini mengingat berhasil tidaknya pemanfaatan suatu obyek sebagai obyek wisata tergantung tinggi rendahnya potensi pasar. Unsur kriteria potensi pasar meliputi: (a) jumlah penduduk kabupaten pada radius 75 km; (b) jarak obyek dari terminal bus atau non-bus dan pintu gerbang udara regional dan Internasional.

4. Kadar hubungan

Mempunyai bobot penilaian sebesar 5 (lima). Kriteria penilaiannya meliputi: (a) kondisi jalan, (b) jumlah kendaraan bermotor ; (c) Frekuensi kendaraan umum, (d) jumlah tempat duduk transportasi utama menuju lokasi per minggu.

5. Kondisi lingkungan.

Kriteria kondisi lingkungan mempunyai nilai bobot 5 (lima), yang meliputi (a) tata guna lahan atau perencanaan, (b) status kepemilikan lahan, (c) Kepadatan penduduk ;(d) sikap masyarakat, (e) Mata pencaharian : (g) Pendidikan ; (h) Media yang masuk ; (i) Dampak sum-berdaya alam biologis, dan (j) Sumberdaya fisik.

6. Pengelolaan dan Pengembangan.

Faktor ini merupakan hal yang harus ditingkatkan dalam pemanfaatan obyek wisata alam, karena berkaitan dengan kepuasan pengunjung dan pelestarian obyek itu sendiri sehingga dalam pe-nilaian pengelolaan perawatan dan pelayanan diberi nilai 4 (empat). Kriteria penilaian tersebut meliputi unsur-unsur: (a) pemantapan orga-nisasi atau pengelola; (b) Mutu pelayanan, dan (c) Sarana perawatan dan pelayanan.

7. Kondisi iklim.

Kondisi klim yang baik lebih mengundang pengunjung pada obyek wisata alam tertentu. Kondisi iklim diberi bobot angka 4 (empat). Unsur—unsur tersebut meliputi: (a) Pengaruh iklim terhadap waktu kunjungan, (b) suhu udara pada musim kemarau, (c) jumlah bulan kering per tahun ; (d) rata-rata penyinaran matahari pada musim hujan ; (e) kecepatan musim angin ; dan (f) Kelembaban udara.

8. Akomodasi.

Akomodasi merupakan salah satu yang diperlukan dalam kegiatan wisata khususnya pengunjung dari tempat yang jauh. Penilaian kriteria akomodasi mempunyai nilai bobot 3 (tiga). Unsur-unsur yang digunakan dalam kriteria ini didasarkan

pada jumlah kamar yang berada pada radius 75 km dari obyek wisata

9. Sarana dan Prasarana

Prasarana dan sarana pengunjung merupakan penunjang kemudahan dan kenikmatan bagi para wisatawan. Karena sifatnya sebagai penunjang dan pengadaannya tidak terlalu sulit, maka nilai bobotnya 2 (dua). Unsur-unsur tersebut meliputi: (a) Prasarana yang ada pada radius 2 km dari batas kawasan; (b) sarana penunjang; (c) Fasilitas Khusus; dan (d) Fasilitas kegiatan.

10. Tersedianya air bersih merupakan faktor yang perlu dalam pengembangan suatu obyek, baik untuk pengelolaan maupun pelayanan. Unsur tersebut diberi bobot nilai 2 (dua). Macam-macam unsur yang digunakan dalam menilai kriteria ini adalah: (a) Jarak sumber air terhadap lokasi obyek wisata; (b) Debit air; (c) dapat tidaknya dialirkan.

Berikut ini merupakan dasar penilaian untuk masing-masing parameter penilaian PHKA (2003), kajian Soemarno (2010) untuk menganalisis pengembangan potensi wisata pantai:

Tabel 7. Kriteria Penilaian Daya Tarik Obyek Wisata Pantai

No	Unsur/Subunsur	Nilai				
		Ada 5	Ada 4	Ada 3	Ada 2	Ada 1
1	Keindahan a. Variasi pandangan pulau /gunung di laut b. Keindahan relief c. Kerindangan tepi pantai d. Keserasian pandangan pantai e. Ada ciri khusus	35	30	25	20	15
2	Keselamatan laut tepi pantai a. arus balik berbahaya b. Tidak ada kecuraman dasar c.gangguan binatang berbahaya d. kepercayaan mengganggu	Ada 4 30	Ada 3 25	Ada 2 20	Ada 1 15	

No	Unsur/Subunsur	Nilai				
		Ada 5	Ada 4	Ada 3	Ada 2	Ada 1
3	Jenis pasir	Pasir karang	Kuarsa putih	Kuarsa hitam	Kuarsa berliat	Tdk ada/sedikit pasir
		30	25	20	15	10
4.	Variasi kegiatan	Lebih 6	Ada 5-6	Ada 3-4	Ada 1-2	
5.	Kebersihan air	Ada >4	Ada 4	Ada 3	Ada 2	Ada 1
	a. tdk ada pengaruh pelabuhan b. Tdk ada pengaruh pemukiman c. Tdk ada pengaruh sungai d. tdk ada pengaruh pelelangan ikan/pabrik/pasar e. Tdk ada sumber pencemaran f. Tdk ada pengaruh musim	25	20	15	10	5

Tabel 8. Kriteria Penilaian Aksesibilitas ke Bandara

Pintu gerbang udara internasional/regional	Jarak dalam km				
	s/d 150	151-300	301-450	451-600	>600
Jayapura/Pekanbaru/Ambon/Kupang	15	10	5	1	-
Medan/menado/Surabaya	25	20	15	1	5
Denpasar	30	25	20	15	10
Jakarta	40	35	30	25	20
Jumlah					

Tabel 9. Kriteria Penilaian Potensi Pasar

Jumlah penduduk Dati II radius 75 km dari obyek	>3000	2500 - 3000	2000 - 2500	1500 - 2000	1000 - 1500	500- 1000	<500
Kepadatan penduduk							
100	90	72	60	48	36	24	12
101-200	100	84	70	56	42	28	14
201-300	110	96	80	64	48	32	16
301-400	120	102	85	68	51	34	17
401-500	130	114	95	76	57	38	19
501-600	140	120	100	80	60	40	20
700	160	132	110	88	66	44	22

Tabel 10. Kriteria Penilaian Kadar Hubungan

No	Kriteria	> 7500	5001- 7500	2501- 5000	<2500
1	Jumlah kendaraan ber-motor /perahudi kabupaten obyek berada dalam buah	40	30	20	10
2	Frekuensi kendaraan umum dari pusat penyebaran wisata ke obyek (buah/hari)	Mudah/ > 25 kali	Cukup/ 17-24	Sedang/ 9-16	Sukar s/d 8
3	Jumlah tempat duduk transport umum menuju penyeberangan wisata terdekat/ minggu atau setiap 200 seat = 1	> 6000	4001- 6000	2001- 4000	2000
		40	30	20	10

Tabel 11. Kriteria Penilaian Kondisi Lingkungan

No	Unsur	Nilai			
1	Tata guna lahan / Perencanaan	Rencana mendukung	Tataguna lahan mendukung	Belum ada tata guna lahan/ Tata lngkungn taksesuai	
		20	15	10	5

2.	Status pemilikan lahan	50 % tanah negara	50% tanah desa	50% tanah adat	50% tanah milik pribadi
		20	15	10	5
3	Kepadatan penduduk	71-100	101-150/ 51-70	151-200 / 26-50	> 200 / < 25
		20	15	10	5
4	Sikap masyarakat	Menunjang	Masa bodoh	Mnentang adat	
		20	15	5	
5	Tingkat pengangguran	30%	21-30%	9-20%	9%
		20	15	10	5
6	Mata pencaharian penduduk	50% buruh tani	50% pedagang	50% buruh jasa	50% pemilik/ peg negri
		20	15	10	5
7	Pendidikan	50% lulus SLTP	50% lulus SD	50% tdk lulus SD	50% tdk sekolah
		20	15	10	5
8	Media yang masuk	TV,Radio, Media cetak	Ada TV dan radio	Ada radio	Tdk ada
		20	15	10	5
9	Dampak sumberdaya biologis	kritis	Sedang	Subur	Sangat subur
		20	15	10	5
10	Sumberdaya alam fisik	Tdk ada bahan bangunan	Ada sumber bahan bangunan	Ada mineral berharga	Ada bahan bangunan mineral
		20	15	10	5

Tabel 12. Kriteria Penilaian Pengelolaan dan Pengembangan

No	Unsur/Subunsur	Nilai
A.	KEMANTAPAN ORGANISASI/ PENGELOLAAN	
1	Status pengelolaan	a. Pemerintah b. Perusahaan pemerintah: mis: persero c. Perusahaan swasta: PT, CV, Koperasi, Firma d. Belum ada pengelolaan

2	Jumlah pegawai	>45	31-41	16-30	3-15	3
		20	15	10	5	1
3	Pendapatan terendah pegawai (x Rp 1000)	>40	30-39	20-29	10-19	<9
		20	15	10	5	1
4	Dana anggaran a. Administrasi b. Perawatan c. Pengembangan d. Operasional/ Pemasaran	Ada 4	Ada 3	Ada 2	Ada 1	Tdk ada
		20	15	10	5	1
5	Sumberdana	100% income pengunjung	Sbgian besar income pengunjung	50% subsidi	50% ioran	Tdk ada sbr dana
		20	15	10	5	1
6	Status pegawai (lebih 50%)	tetap	Harian	Sambilan	Musiman	Tadk ada
		20	15	10	5	
7	Pergantian pimpinan harian dalam 5 th terakhir	s/d 1 x	2 x	3 x	> 3x	
		20	15	10	5	

Tabel 13. Kriteria Penilaian Kondisi Iklim

No	Unsur	Nilai				
1	Pengaruh iklim terhadap waktu kunjungan	10-12 bln	7 - 9 bln	4-6 bln	4 bln	
		50	40	30	10	
2	Suhu udara pada musim kemarau (oC)	20-21	22-24 17-19	25-27 14-16	28-30 11-13	> 30 < 10
		30	20	10	5	2
3	Jumlah bulan kering dan lembab rata-rata per tahun (bulan)	8	7	6	5	4
		30	20	15	10	5

4	Rata-rata penyinaran matahari (%) pada musim hujan	>65	64-60	59-55	54-45	< 45
		30	20	10	5	1
5	Kecepatan angin pd musim kemarau (knot/jam)	Nyaman 1-2	Sdang 3-4 / 0.7-0.9	Krang/ agak kurang 5-6 / 0.4 - 0.6	Panas/ Kuat > 7 / , 0.3	
		30	20	10	1	
6	Rataan lembab udara per tahun	< 60	61-70	71-80	> 81	
		30	20	10	5	

Tabel 14. Kriteria Penilaian Akomodasi

Unsur/ Sub unsur	Nilai	
	Sampai dg 100	20
	101-250	40
	251-500	60
	501-750	80
Jumlah kamar	751-1000	100
	1001-1250	120
	1251-1500	140
	1501-1750	160
	1751-2000	180
	Lebih dari 2000	200
Jumlah		

Tabel 15. Kriteria Penilaian Sarana Prasarana

No	Unsur/Subunsur	Macam				
1	Prasarana a. Kantor por b. Kantor kawat c. Telepon umum d. Puskesmas/klinik	4 macam	3 macam	2 macam	1 macam	tdk ada
		50	40	30	20	10

2.	Sarana penunjang: a. Rumah makan b. Pusat Pembelanjaan c. Bank d. Toko souvenir	50	40	30	20	10
3.	Fasilitas khusus a. Unt anak-anak b. Untuk orang tua c. Untuk orang cacat	-	50	40	30	10
4	Fasilitas kegiatan: (minimal untuk 10 orang, bila kurang dianggap tidak ada)	8 macam 50	7-8 macam 40	5-6 macam 30	3-4 macam 20	3 macam 10

Tabel 16. Kriteria Penilaian Ketersediaan Air Bersih

No	Unsur/subunsur	Nilai			
		Sgt mudah	Mudah	Agak mudah	Sukar
1.	Datap tidaknya air dialirkan ke obyek atau mudah dikirim dari tempat lain	80	65	50	10
2	Jarak sujber air terhadap lokasi obyek wisata	0 - 3 km	3.1- 5	5.1- 7	Jauh
		60	45	30	10
3	Debit sumber air	2	1-2	0.5-0.9	0.5
		60	45	30	15

Lampiran 22. Nilai Rekapitulasi Penilaian Potensi Wisata Pantai

NO	PARAMETER	Pantai Miring	Pantai Sembilan	Pantai Cempaka	Pantai Sorok	Pantai Jember	Pantai Duko	Pantai Kahuripan
DAYA TARIK (6)		150	150	150	150	150	150	150
1	Keindahan	35	35	20	20	30	30	35
2	Keselamatan laut tepi pantai	25	30	30	30	25	30	15
3	Jenis pasir	30	30	30	25	25	15	30
4	Kebersihan Air	25	20	15	20	20	20	25
6	kebersihan lingkungan	20	25	20	20	20	20	25
		135	140	115	115	120	115	130
POTENSI PASAR (5)		160	160	160	160	160	160	160
1	Kepadaatan / Jumlah Penduduk	72	72	72	72	72	72	72
		72	72	72	72	72	72	72
PINTU GERBANG UDARA INT/REG (5)		40	40	40	40	40	40	40
1	jarak dengan bandar udara	20	20	20	20	20	20	20
		20	20	20	20	20	20	20
KADAR HUBUNGAN (5)		120	120	120	120	120	120	120
1	Kondisi Jalan Darat	40	60	40	40	40	40	20
2	jumlah kendaraan bermotor dan perahu	10	10	10	10	10	10	10
3	Frekuensi kendaraan umum dari pusat penyebaran wisata ke obyek	10	10	10	10	10	10	10
4	jumlah tempat duduk transportasi umum	10	10	10	10	10	10	10
		70	90	70	70	70	70	50
KONDISI LINGKUNGAN (5)		200	200	200	200	200	200	200
1	Tata guna lahan	10	10	10	10	10	10	10
2	Status pemilikan lahan	15	15	15	15	15	15	15
3	Kepadatan penduduk	5	5	5	5	5	5	5
4	Sikap masyarakat	20	20	20	20	20	20	20
5	Tingkat pengangguran	20	20	20	20	20	20	20
6	Mata pencaharian penduduk	20	20	20	20	20	20	20
7	Pendidikan	15	15	15	15	15	15	15
8	Media yang masuk	15	15	15	15	15	15	15
9	Dampak sumberdaya biologis	15	15	15	15	15	15	15
10	Sumberdaya alam fisik	20	20	5	5	5	20	20
		155	155	140	140	140	155	155
KONDISI IKLIM (4)		200	200	200	200	200	200	200
	Pengaruh iklim terhadap waktu kunjungan	40	40	40	40	40	40	40
2	Suhu udara pada saat kemarau	5	5	10	5	5	5	10
3	jumlah bulan kering dan lembab rata-rata	15	15	15	15	15	15	15
4	rata-rata penyinaran matahari pada musim hujan	20	20	20	20	20	20	20
5	kecepatan angin pada musim kemarau	30	20	20	20	20	30	30
6	rata rata kelembapan udara	20	20	20	20	20	20	20
		130	120	125	120	120	130	135
AKOMODASI (3)		200	200	200	200	200	200	200
1	Penginapan	0	70	0	0	0	0	0
		0	70	0	0	0	0	0
SARANA DAN PRASARANA (2)		200	200	200	200	200	200	200
1	Prasarana Komunikasi	20	20	20	20	20	20	20
2	Sarana penunjang	20	20	20	10	10	20	10
3	Facilitas Khusus	0	0	0	0	0	0	0
4	Facilitas Kegiatan	0	0	0	0	0	0	0
		50	40	40	30	30	40	30
KETERSEDIaan AIR BERSIH (2)		200	200	200	200	200	200	200
1	Kemudahan aliran air	50	50	50	50	50	50	10
2	Jarak sumber air dengan obyek	60	60	60	60	60	60	10
3	Debit air	30	30	30	30	30	30	15
		140	140	140	140	140	140	35
PENGELOLAAN (4)		195	195	195	195	195	195	195
1	Kemantapan organisasi	0	60	0	0	0	0	0
2	Pelayanan	0	15	0	0	0	0	0
3	Sarana perawatan	0	25	0	0	0	0	0
		0	100	0	0	0	0	0

BIODATA PENULIS



Penulis lahir di Dusun Argosari RT 02/ RW 01, Desa Argoyuwono, Kec. Ampelgading, Malang pada 14 Agustus 1995. Sebelum menyelesaikan pendidikan tingkat S-1, penulis telah menempuh pendidikan formal di SDN Argoyuwono 1 (2001-2007), SMPN 1 Ampelgading (2007-2010), dan SMAN 4 Sidoarjo (2010-2013). Penulis terdaftar sebagai mahasiswa Departemen Teknik Geomatika, FTSP-ITS dengan Nomor Registrasi Pokok (NRP) 3513100026 pada tahun 2013. Selama menjadi mahasiswa, penulis melakukan berbagai aktifitas seperti mahasiswa ITS pada umumnya.

e-mail: akusumaning@gmail.com

Lampiran 5. Form D- rekapitulasi dan pengesahan unsur rupabumi

NO	JENIS UNSUR	KODE	NAMA GENERIK	NAMA DI PETA	NAMA SURVEI DI LAPANGAN	PENGUCAPAN	NAMA LAIN	ARTI NAMA	BAHASA	Koordinat (LS)			Koordinat (BT)			DESA	KET.
										o	,	"	o	,	"		
WISATA ALAM DAN PANTAI																	
1	Wisata Pantai	GG060	Tasik Miring	-	Pantai Miring	Tasek Mereng	-	kondisi topografi pantai yang miring	Madura	7	10	52,46	113	55	42,99	Bringsang	Belum Dibakukan
2	Wisata Pantai	GG060	Tasik Sembilan	Pantai Sembilan	Pantai Sembilan	Hawai	Hawai	secara visual pantai membentuk angka 9	Indonesia	7	10	31,17	113	55	19,43	Bringsang	Belum Dibakukan
3	Wisata Pantai	GG060	Tasik Jember	-	Pantai Jember	Tasek	-	pantai terletak di desa galis	Indonesia	7	12	42,17	113	53	12,46	Galis	Belum Dibakukan
4	Wisata Pantai	GG060	Tasik Sorok	Pantai Sorok	Pantai Sorok	Tasek Soro'	-	Sorok (berantakan)	Indonesia	7	11	17,64	113	53	27,55	Galis	Belum Dibakukan
5	Wisata Pantai	GG060	Tasik Duko	Pantai Sahara	Pantai Duko	Tasek Dhuko'	-	pantai terletak di kampung duko	Indonesia	7	12	39,88	113	53	36,45	Galis	Belum Dibakukan
6	Wisata Alam	GG060	Cekeng	-	Cekeng	Cèkeng	-	cekeng (tanah sempit)	Indonesia	7	12	56,41	113	56	22,3	Gedugan	Belum Dibakukan
7	Wisata Pantai	GG060	Kahuripan	Pantai Kahuripan	Pantai Kahuripan	Tasèk Kahuribhèn	-	kahuripan : pangauriban (kehidupan)	Indonesia	7	13	47,49	113	57	18,7	Gedugan	Belum Dibakukan
9	Wisata Alam	GG060	Goa Bawah Laut	-	Goa Bawah Laut	Goa	-	-	Indonesia	7	13	50,6	113	57	21,52	Gedugan	Belum Dibakukan
10	Wisata Alam	GG060	Batu Lampean	-	Batu Lampean	Batu Lampe'an	-	batu yang mirip dengan lempengan	Madura	7	13	51,28	113	57	19,09	Gedugan	Belum Dibakukan
11	Wisata Alam	GG060	Chora Sumber	Chora Sumber	Chora Sumber	Cora Sumber	-	Chora (aliran air), sumber (sumber air)	Indonesia	7	12	15	113	55	14,44	Gedugan	Belum Dibakukan
12	Wisata Alam	GG060	Aengkembang	-	Aengkembang	Aengkèmbhèng	-	Aeng (Air), Kembang (Bunga)	Indonesia	7	12	23,19	113	55	0,89	Gedugan	Belum Dibakukan
13	Wisata Pantai	GG060	Tasik Cempaka	-	Pantai Cempaka	Tasèk Cempaka	-	Cempaka (nama jalan)	Indonesia	7	12	26,9	113	56	01,1	Gedugan	Belum Dibakukan
14	Wisata Alam	GG061	Bato Ampar	-	Bato Ampar	Bato Ampar	-	Ampar (rata/ terhampar)	Madura	7	10	54,6	113	54	28,7	Aenganyar	Belum Dibakukan
CAGAR BUDAYA / PETILASAN																	
1	Cagar Budaya / Petilasan	GG060	Bhuju Kursi	-	Bhuju Kursi	Bhuju' Korse	-	Bhuju (Makam Keramat), Kursi (Kursi)	Madura	7	11	1,02	113	54	9,83	Aenganyar	Belum Dibakukan
2	Cagar Budaya / Petilasan	GG060	Bhuju Sariadi	-	Bhuju Sariadi	Bhuju" Sariadi	-	Bhuju (Makam Keramat), Sariadi (Nyai Sariadi)	Madura	7	11	0,96	113	54	8,74	Aenganyar	Belum Dibakukan
3	Cagar Budaya / Petilasan	GG060	Bhuju Juko	-	Bhuju Juko	Bhuju' Jhuko'	-	Bhuju (Makam Keramat), Juko (Ikan)	Madura	7	10	46,37	113	55	42,8	Bringsang	Belum Dibakukan
4	Cagar Budaya / Petilasan	GG060	Bhuju Lanceng	-	Bhuju Lanceng	Bhuju' Lanceng	-	Bhuju (Makam Keramat), Lanceng (Lajang)	Madura	7	10	34,17	113	55	15,88	Bringsang	Belum Dibakukan
5	Cagar Budaya / Petilasan	GG060	Sumur Samudro	-	Sumur Samudro	Somor Samudro	-	Samudro (Ki Agung Samudro)	Madura	7	10	58,61	113	54	51,55	Bringsang	Belum Dibakukan
6	Cagar Budaya / Petilasan	GG060	Bhuju Samudro	-	Maqam Keramat Astah Gunung A Joko Samudro	Bhuju' Samudro	-	Asta (Makam Keramat), Samudro (Ki Agung Samudro)	Madura	7	10	58,84	113	54	52,08	Bringsang	Belum Dibakukan

NO	JENIS UNSUR	KODE	NAMA GENERIK	NAMA DI PETA	NAMA SURVEI DI LAPANGAN	PENGUCAPAN	NAMA LAIN	ARTI NAMA	BAHASA	Koordinat (LS)			Koordinat (BT)			DESA	KET.
										o	,	"	o	,	"		
CAGAR BUDAYA / PETILASAN																	
7	Cagar Budaya / Petilasan	GG060	Bhuju Rama Agung	-	Bhuju Rama Agung	Bhuju' Rama Agung	-	Bhuju (Makam Keramat), Rama Agung (Ulama Besar)	Madura	7	11	25,65	113	55	28,26	Bringsang	Belum Dibakukan
8	Cagar Budaya / Petilasan	GG060	Bhuju Jangkung	Bhuju Jangkung	Bhuju Jangkung	Bhuju' Jèngkong	-	Bhuju (Makam Keramat), Jangkung (Postur tubuh kurus tinggi)	Madura	7	12	40,73	113	53	10,95	Galis	Belum Dibakukan
9	Cagar Budaya / Petilasan	GG060	Bhuju Jarum	-	Bhuju Jarum	Bhuju' Jèrum	-	Bhuju (Makam Keramat), Jarum (Jarum)	Madura	7	11	42,33	113	54	42,33	Galis	Belum Dibakukan
10	Cagar Budaya / Petilasan	GG060	Congkop	-	Congkop	Congkop	-	congkop (makam keramat)	Madura	7	13	50,87	113	57	21,03	Gedugan	Belum Dibakukan
11	Cagar Budaya / Petilasan	GG060	Bhuju Kuningan	-	Bhuju Kuningan	Bhuju' Konengan	-	Bhuju (Makam Keramat), Kuningan : Pangauningan (ilmu pengetahuan)	Madura	7	11	43,29	113	55	28,75	Gedugan	Belum Dibakukan
RUMAH KEPALA DESA																	
1	Bangunan	-	Roomana Kalebun Aenganyar	-	Rumah Kepala Desa Aenganyar	Roomana Kalebun Aenganyar	Roomana Kalibun Aenganyar	Kalibun (Kepala Desa)	Madura	7	11		113			Aenganyar	Belum Dibakukan
2	Bangunan	-	Roomana Kalebun Bhèringsang	-	Rumah Kepala Desa Bringsang	Roomana Kalebun Bhèringsang	Roomana Kalibun Bringsang	Kalibun (Kepala Desa)	Madura	7	10	35,61	113	55	11,45	Bringsang	Belum Dibakukan
3	Bangunan	-	Roomana Kalebun Gélis	-	Rumah Kepala Desa Galis	Roomana Kalebun Gélis	Roomana Kalibun Galis	Kalibun (Kepala Desa)	Madura	7	11	53,85	113	53	49,01	Galis	Belum Dibakukan
4	Bangunan	-	Roomana Kalebun Gèdhughèn	-	Rumah Kepala Desa Gedugan	Roomana Kalebun Gèdhughèn	Roomana Kalibun Gedugan	Kalibun (Kepala Desa)	Madura	7	11	58,89	113	55	58,27	Gedugan	Belum Dibakukan
DUSUN																	
1	Point	-	Manding	Manding	Manding	Mandheng	-	-	Madura	7	11	36,19	113	53	11,98	Aenganyar	dibakukan (2000)
2	Point	-	Aenganyar	Aenganyar	Aenganyar	Aenganyar	-	Aeng (Air), Anyar (Baru)	Madura	7	11	24,17	113	53	39,78	Aenganyar	dibakukan (2000)
3	Point	-	Murassem Barat	Morasem Barat	Murassem Barat	Murassêm Barat	-	-	Madura	7	11	26,42	113	54	11,4	Aenganyar	dibakukan (2000)
4	Point	-	Murassem Timur	Morasem Timur	Murassem Timur	Murrasêm Timur	-	-	Madura	7	11	33,24	113	54	36,6	Aenganyar	dibakukan (2000)
5	Point	-	Panggulan Barat	Panggulan Barat	Panggulan Barat	Panggulan Bhèrè'	-	Panggulan : Nggul-Unggulan (Tanah Tertinggi)	Madura	7	11	5,99	113	53	55,76	Aenganyar	dibakukan (2000)
6	Point	-	Panggulan Timur	Panggulan Timur	Panggulan Timur	Panggulan Dhimor	-	Panggulan : Nggul-Unggulan (Tanah Tertinggi)	Madura	7	11	5,63	113	54	34,76	Aenganyar	dibakukan (2000)
7	Point	-	Bringsang	Bringsang	Bringsang	Bheringsang	-	Bringsang (Berang-berang Laut)	Madura	7	10	53,02	113	55	4,96	Bringsang	dibakukan (2000)

NO	JENIS UNSUR	KODE	NAMA GENERIK	NAMA DI PETA	NAMA SURVEI DI LAPANGAN	PENGUCAPAN	NAMA LAIN	ARTI NAMA	BAHASA	Koordinat (LS)			Koordinat (BT)			DESA	KET.
										o	,	"	o	,	"		
DUSUN																	
8	Point	-	Dadap	Dadap	Dadap	Dhèddhè'	-	Dadap (Pohon Dadap)	Madura	7	10	31,42	113	55	40,15	Bringsang	dibakukan (2000)
9	Point	-	Kebun	Kebon	Kebun	Kèbon	-	Kebun (Tutupan Lahan/Kebun)	Madura	7	11	8,15	113	55	40,15	Bringsang	dibakukan (2000)
10	Point	-	Gunung	Gunong	Gunung	Gunong	-	Gunung (Kawasan terjal berbatu mirip daerah pegunungan)	Madura	7	11	22,27	113	55	22,26	Bringsang	dibakukan (2000)
11	Point	-	Bundan Daja	Bundan Daja	Bundan Daja	Bhundhèn Dèjè'	-	Bundan (kabut), Daja (Daya)	Madura	7	11	47,86	113	53	24,66	Galis	dibakukan (2000)
12	Point	-	Julung Daja	Julung Daja	Julung Daja	Jhulong Dèjè'	-	Julung (), Daja (Daya)	Madura	7	11	49,78	113	54	23,32	Galis	dibakukan (2000)
13	Point	-	Julung Lao'	Julung Lao	Julung Lao'	Jhulong Lao'	-	Julung (), Lao (Laut)	Madura	7	12	13,21	113	54	27,4	Galis	dibakukan (2000)
14	Point	-	Bundan Lao'	Bundan Lao	Bundan Lao'	Bhundhèn Lao'	-	Bundan (kabut), Lao (Laut)	Madura	7	12	23,17	113	54	1,63	Galis	dibakukan (2000)
15	Point	-	Bara' Lao'	Barak Laok	Bara' Lao'	Bhèrè' Lao'	-	Bara (Barat), Lao (Laut)	Madura	7	12	21,64	113	53	21,96	Galis	dibakukan (2000)
16	Point	-	Galis Bara'	Galis Barat	Galis Bara'	Gélis Bere'	-	Galis (Tanah hitam berbatu)	Madura	7	11	55,63	113	53	14,51	Galis	dibakukan (2000)
17	Point	-	Gedugan Kecamatan Giligenting Barat	Gedugan Barat	Gedugan Kecamatan Giligenting Barat	Gèdhughèn Barat	-	Gedugan (Kandang kuda)	Madura	7	11	59,68	113	55	39,16	Gedugan	dibakukan (2000)
18	Point	-	Gedugan Kecamatan Giligenting Timur	Gedugan Timur	Gedugan Kecamatan Giligenting Timur	Gèdhughen Timur	-	Gedugan (Kandang kuda)	Madura	7	11	51,93	113	56	14,12	Gedugan	dibakukan (2000)
19	Point	-	Ragang	Ragang	Ragang	Ragèng	-	Ragang : Gang-Ragang (binatang laut mirip kepiting berbulu)	Madura	7	12	8,16	113	56	14,31	Gedugan	dibakukan (2000)
20	Point	-	Aenggedang	Aenggedang	Aenggedang	Aengghedheng	-	Aeng (Air), gedang (Pisang)	Madura	7	12	7,33	113	55	52,52	Gedugan	dibakukan (2000)
21	Point	-	Aengkarang	Aengkarang	Aengkarang	Aengkarang	-	Aeng (Air), Karang (batu karang)	Madura	7	11	55,99	113	55	8,03	Gedugan	dibakukan (2000)
22	Point	-	Sumber	Sumber	Sumber	Sumbèr	-	Sumber (Sumber mata air)	Madura	7	12	5,85	113	55	36,52	Gedugan	dibakukan (2000)
23	Point	-	Lombi	Lombi	Lombi	Lombhi	-	Lombi : Bi-Lambi (rumput laut)	Madura	7	12	27,18	113	56	16,45	Gedugan	dibakukan (2000)
SARANA PRASARANA - JALAN																	
1	Transportasi Darat / Jalan	CA0080	-	Jalan Raya Aenganyar	Jalan Semeru	Jalan Semeru	-	berdasarkan nama gunung	Indonesia	-	-	-	-	-	-	Aenganyar	dibakukan pemerintah (2005)
2	Transportasi Darat / Jalan	CA0080	-	-	Jalan Argopura	Jalan Argopura	-	berdasarkan nama gunung	Indonesia	-	-	-	-	-	-	Aenganyar	dibakukan pemerintah (2005)

NO	JENIS UNSUR	KODE	NAMA GENERIK	NAMA DI PETA	NAMA SURVEI DI LAPANGAN	PENGUCAPAN	NAMA LAIN	ARTI NAMA	BAHASA	Koordinat (LS)			Koordinat (BT)			DESA	KET.
										o	,	"	o	,	"		
SARANA PRASARANA - JALAN																	
3	Transportasi Darat / Jalan	CA0080	-	-	Jalan Bromo	Jalan Bromo	-	berdasarkan nama gunung	Indonesia	-	-	-	-	-	-	Aenganyar	dibakukan pemerintah (2005)
4	Transportasi Darat / Jalan	CA0080	-	-	Jalan Raya Bringsang	Jalan Raya Bringsang	-	berdasarkan nama buah	Indonesia	-	-	-	-	-	-	Bringsang	dibakukan pemerintah (2005)
5	Transportasi Darat / Jalan	CA0080	-	-	Jalan Pisang	Jalan Pisang	-	berdasarkan nama buah	Indonesia	-	-	-	-	-	-	Bringsang	dibakukan pemerintah (2005)
6	Transportasi Darat / Jalan	CA0080	-	-	Jalan Melon	Jalan Melon	-	berdasarkan nama buah	Indonesia	-	-	-	-	-	-	Bringsang	dibakukan pemerintah (2005)
7	Transportasi Darat / Jalan	CA0080	-	-	Jalan Semangka	Jalan Semangka	-	berdasarkan nama buah	Indonesia	-	-	-	-	-	-	Bringsang	dibakukan pemerintah (2005)
8	Transportasi Darat / Jalan	CA0080	-	-	Jalan Raya Galis	Jalan Raya Galis	-	berdasarkan nama ikan	Indonesia	-	-	-	-	-	-	Galis	dibakukan pemerintah (2005)
9	Transportasi Darat / Jalan	CA0080	-	-	Jalan Ikan Paus	Jalan Ikan Paus	-	berdasarkan nama ikan	Indonesia	-	-	-	-	-	-	Galis	dibakukan pemerintah (2005)
10	Transportasi Darat / Jalan	CA0080	-	-	Jalan Cempaka	Jalan Cempaka	-	berdasarkan nama bunga	Indonesia	-	-	-	-	-	-	Gedugan	dibakukan pemerintah (2005)
11	Transportasi Darat / Jalan	CA0080	-	-	Jalan Kenanga	Jalan Kenanga	-	berdasarkan nama bunga	Indonesia	-	-	-	-	-	-	Gedugan	dibakukan pemerintah (2005)
12	Transportasi Darat / Jalan	CA0080	-	-	Jalan Mawar	Jalan Mawar	-	berdasarkan nama bunga	Indonesia	-	-	-	-	-	-	Gedugan	dibakukan pemerintah (2005)
13	Transportasi Darat / Jalan	CA0080	-	-	Jalan Melati	Jalan Melati	-	berdasarkan nama bunga	Indonesia	-	-	-	-	-	-	Gedugan	dibakukan pemerintah (2005)
TEMPAT IBADAH																	
1	Tempat Ibadah	GF0020	-	Masjid An-Nasyir	Masjid An-Nasyir	Masjid An-Nasyir	-	-	Arab	7	11	10,76	113	53	53,61	Aenganyar	Belum Dibakukan
2	Tempat Ibadah	GF0020	-	-	Masjid Riyadhushsholihin	Masjid Riyadhushsholihin	-	-	Arab	7	10	37,23	113	55	9,27	Bringsang	Belum Dibakukan
3	Tempat Ibadah	GF0020	-	-	Mushalla Al-Ikhlâs	Mushalla Al-Ikhlâs	-	-	Arab	7	10	51,33	113	55	22,46	Bringsang	Belum Dibakukan
4	Tempat Ibadah	GF0020	-	-	Masjid Nurul Huda	Masjid Nurul Huda	-	-	Arab	7	11	24,22	113	55	23,08	Bringsang	Belum Dibakukan

NO	JENIS UNSUR	KODE	NAMA GENERIK	NAMA DI PETA	NAMA SURVEI DI LAPANGAN	PENGUCAPAN	NAMA LAIN	ARTI NAMA	BAHASA	Koordinat (LS)			Koordinat (BT)			DESA	KET.
										o	,	"	o	,	"		
TEMPAT IBADAH																	
5	Tempat Ibadah	GF0020	-	Masjid Al-Munawwarrah	Masjid Al-Munawwarrah	Masjid Al-Munawwarrah	-	-	Arab	7	11	47,25	113	53	49,82	Galis	Belum Dibakukan
6	Tempat Ibadah	GF0020	-	-	Masjid Baiturrahman	Masjid Baiturrahman	-	-	Arab	7	11	47,99	113	54	30,77	Galis	Belum Dibakukan
7	Tempat Ibadah	GF0020	-	-	Masjid Al-Mukhlis	Masjid Al-Mukhlis	-	-	Arab	7	11	36,81	113	53	27,67	Galis	Belum Dibakukan
8	Tempat Ibadah	GF0020	-	-	Mushala Zainul Muttaqen	Mushala Zainul Muttaqen	-	-	Arab	7	11	57,16	113	53	21,26	Galis	Belum Dibakukan
9	Tempat Ibadah	GF0020	-	-	Masjid Nurus Shalehah	Masjid Nurus Shalehah	-	-	Arab	7	12	6,05	113	55	52,46	Gedugan	Belum Dibakukan
10	Tempat Ibadah	GF0020	-	-	Masjid Sabilal Al-Muhtaddin	Masjid Sabilal Al-Muhtaddin	-	-	Arab	7	12	9,95	113	55	20,16	Gedugan	Belum Dibakukan
FASILITAS PENDIDIKAN																	
1	Fasilitas Pendidikan	GE0020	-	-	SDN Aenganyar I	SDN Aenganyar I	-	-	Madura	7	11	22,03	113	53	54,4	Aenganyar	Belum Dibakukan
2	Fasilitas Pendidikan	GE0020	-	-	Yayasan Uswah Toha Muntaha	Yayasan Uswah Toha Muntaha	-	-	Arab	7	11	18,01	113	53	58,44	Aenganyar	Belum Dibakukan
3	Fasilitas Pendidikan	GE0020	-	-	SDN Bringsang II No. 657	SDN Bringsang II	-	-	Madura	7	10	57,88	113	55	32,36	Bringsang	Belum Dibakukan
4	Fasilitas Pendidikan	GE0020	-	-	Sekolah Dasar Negeri Bringsang I	Sekolah Dasar Negeri Bringsang I	-	-	Madura	7	10	34,67	113	55	14,41	Bringsang	Belum Dibakukan
5	Fasilitas Pendidikan	GE0020	-	-	Gedung MI (bekas)	Gedung MI (bekas)	-	-	Indonesia	7	10	34,36	113	55	19,65	Bringsang	Belum Dibakukan
6	Fasilitas Pendidikan	GE0020	-	-	SMP Negeri 1 Giligenting	SMP Negeri 1 Giligenting	-	-	Indonesia	7	11	43,3	113	53	49,96	Galis	Belum Dibakukan
7	Fasilitas Pendidikan	GE0020	-	-	MI - Annibros I Galis	MI - Annibros I Galis	-	-	Arab	7	11	47,26	113	53	49,34	Galis	Belum Dibakukan
8	Fasilitas Pendidikan	GE0020	-	-	Sekolah Dasar Negeri Galis No. 02	Sekolah Dasar Negeri Galis	-	-	Indonesia	7	11	56,6	113	53	48,79	Galis	Belum Dibakukan
9	Fasilitas Pendidikan	GE0020	-	-	MI Miftahul Falah	MI Miftahul Falah	-	-	Arab	7	12	23,71	113	53	34,13	Galis	Belum Dibakukan
10	Fasilitas Pendidikan	GE0020	-	-	MI - Annibros II Galis	MI - Annibros II Galis	-	-	Arab	7	11	47,64	113	54	30,89	Galis	Belum Dibakukan
11	Fasilitas Pendidikan	GE0020	-	-	Madrasah Tsanawiyah Anwaruddin	Madrasah Tsanawiyah Anwaruddin	-	-	Arab	7	11	48,54	113	54	32,26	Galis	Belum Dibakukan
12	Fasilitas Pendidikan	GE0020	-	-	Taman Kanak-Kanan	Taman Kanak-Kanan	-	-	Indonesia	7	11	45,01	113	53	50,79	Galis	Belum Dibakukan

NO	JENIS UNSUR	KODE	NAMA GENERIK	NAMA DI PETA	NAMA SURVEI DI LAPANGAN	PENGUCAPAN	NAMA LAIN	ARTI NAMA	BAHASA	Koordinat (LS)			Koordinat (BT)			DESA	KET.
										o	,	"	o	,	"		
TEMPAT IBADAH																	
13	Fasilitas Pendidikan	GE0020	-	-	MI Al-Hidayah	MI Al-Hidayah	-	-	Arab	7	12	5,64	113	55	52,27	Gedugan	Belum Dibakukan
14	Fasilitas Pendidikan	GE0020	-	-	SDN Gedugan I No. 299	SDN Gedugan I	-	-	Indonesia	7	12	3,1	113	55	46,35	Gedugan	Belum Dibakukan
15	Fasilitas Pendidikan	GE0020	-	-	MTS Al-Hasan	MTS Al-Hasan	-	-	Arab	7	12	3,86	113	55	23,7	Gedugan	Belum Dibakukan
16	Fasilitas Pendidikan	GE0020	-	-	Madrasah Aliyah An-Nur	Madrasah Aliyah An-Nur	-	-	Arab	7	12	5,39	113	55	23,37	Gedugan	Belum Dibakukan
17	Fasilitas Pendidikan	GE0020	-	-	Yayasan Hamidiyah	Yayasan Hamidiyah	-	-	Arab	7	11	52,45	113	56	2,26	Gedugan	Belum Dibakukan
FASILITAS KESEHATAN																	
1	Fasilitas Kesehatan	GI0020	-	-	Bidan Nurul Hidayati	Bidan Nurul Hidayati	-	-	Indonesia	7	11	2,61	113	54	1,89	Aenganyar	Belum Dibakukan
2	Fasilitas Kesehatan	GI0020	-	-	Gedung Puskesmas Giligenting Lama	Gedung Puskesmas Giligenting Lama	-	-	Indonesia	7	11	22,37	113	53	54,69	Aenganyar	Belum Dibakukan
3	Fasilitas Kesehatan	GI0020	-	-	Puskesmas Giligenting	Puskesmas Giligenting	-	-	Indonesia	7	11	26,08	113	53	53,34	Aenganyar	Belum Dibakukan
4	Fasilitas Kesehatan	GI0020	-	-	Ponkesdes Bringsang	Ponkesdes Bringsang	-	-	Indonesia	7	10	34,46	113	55	13,29	Bringsang	Belum Dibakukan
5	Fasilitas Kesehatan	GI0020	-	-	Polindes Desa Galis	Polindes Desa Galis	-	-	Indonesia	7	11	45,54	113	53	49,75	Galis	Belum Dibakukan
MINERAL																	
1	Tambang / Logam Dasar	IA0240	-	-	Tambang Pasir Pantai	Tambang Pantai	-	-	Indonesia	7	12	38,9	113	53	12,83	Galis	Belum Dibakukan
2	Tambang / Logam Dasar	IA0240	-	-	Tambak Garam Desa Galis	Tambak Garam	-	-	Indonesia	7	12	37,83	113	53	39,36	Galis	Belum Dibakukan
3	Tambang / Logam Dasar	IA0240	Ging Ging	-	Tambang Batu Bata	Geng-geng	-	Ging ging (Dataran Tinggi)	Madura	7	11	49,6	113	55	3	Galis	Belum Dibakukan
4	Tambang / Logam Dasar	IA0240	-	-	Tambak Garam Desa Gedugan	Tambak Garam	-	-	Indonesia	7	12	22,3	113	56	21,79	Gedugan	Belum Dibakukan
NIAGA																	
1	Niaga / Pasar	GB0020	Pasar Anyar	-	Pasar Anyar	Pasar Anyar	-	Anyar (Baru)	Madura	7	11	28,98	113	53	52,69	Aenganyar	Belum Dibakukan
2	Niaga / Pasar	GB0020	Pasar Tangsi	Pasar Tangsi	Pasar Tangsi	Pasar Tangsi	-	-	Madura								Belum Dibakukan
3	Niaga / Pasar	GB0020	Pasar Koju'	-	Pasar Koju'	Pasar Koju'	-	Koju (Burung Koju)	Madura	7	12	7,63	113	55	53,99	Gedugan	Belum Dibakukan
4	Niaga / UKM	GB0020	-	-	Genteng	Genteng	-	-	Indonesia	7	10	52,18	113	54	38,53	Aenganyar	Belum Dibakukan

NO	JENIS UNSUR	KODE	NAMA GENERIK	NAMA DI PETA	NAMA SURVEI DI LAPANGAN	PENGUCAPAN	NAMA LAIN	ARTI NAMA	BAHASA	Koordinat (LS)			Koordinat (BT)			DESA	KET.
										o	,	"	o	,	"		
NIAGA																	
5	Niaga / UKM	GB0020	-	-	Warung Nasi Mbak Trin	Warung Nasi Mbak Trin	-	-	Indonesia	7	11	33,42	113	53	52,03	Aenganyar	Belum Dibakukan
6	Niaga / UKM	GB0020	-	-	Rumah Produksi Gula Siwalan	Rumah Produksi Gula Siwalan	-	-	Indonesia	7	11	22,8	113	55	4,7	Bringsang	Belum Dibakukan
7	Niaga / UKM	GB0020	-	-	UD. Murah Baru	UD. Murah Baru	-	-	Indonesia	7	11	54,34	113	53	48,84	Galis	Belum Dibakukan
8	Niaga / UKM	GB0020	-	-	UKM Seragam	UKM Seragam	-	-	Indonesia	7	12	6,96	113	55	52,99	Gedugan	Belum Dibakukan
9	Niaga / UKM	GB0020	-	-	Toko Cahaya	Toko Cahaya	-	-	Indonesia	7	11	58,69	113	55	35,77	Gedugan	Belum Dibakukan
UNSUR ALAM																	
1	Unsur Laut	-	Belendungan 1	-	Belendungan 1	Bheléndhungan 1	-	Belendungan (Tangkis Laut berupa tumpukan batuan)	Madura	7	10	34,7	113	55	8,02	Bringsang	Belum Dibakukan
2	Unsur Laut	-	Belendungan 2	-	Belendungan 2	Bheléndhungan 2	-	Belendungan (Tangkis Laut berupa tumpukan batuan)	Madura	7	10	36,58	113	55	4,17	Bringsang	Belum Dibakukan
3	Unsur Laut	-	Belendungan 3	-	Belendungan 3	Bheléndhungan 3	-	Belendungan (Tangkis Laut berupa tumpukan batuan)	Madura	7	10	37,44	113	55	3,36	Bringsang	Belum Dibakukan
4	Unsur Laut	-	Belenan	-	Belenan	Bhelénan	-	Belenan (Genangan Air Laut di Daratan tempat hidup nener)	Madura	7	12	41,45	113	56	14,06	Gedugan	Belum Dibakukan
FASILITAS PEMERINTAHAN																	
1	Fasilitas Pemerintahan	GD0020	-	-	SPP Muslimat II	SPP Muslimat II	-	-	Indonesia	7	10	56,01	113	54	21,54	Aenganyar	Belum Dibakukan
2	Fasilitas Pemerintahan	GD0020	-	-	Kantor Urusan Agama Kecamatan Giligenting	Kantor Urusan Agama Kecamatan Giligenting	-	-	Indonesia	7	11	11,63	113	53	53,58	Aenganyar	Belum Dibakukan
3	Fasilitas Pemerintahan	GD0020	-	-	Sekretariat Panitia Pengawas Pemilihan Kecamatan Giligenting	Sekretariat Panitia Pengawas Pemilihan Kecamatan Giligenting	-	-	Indonesia	7	11	18,38	113	53	55,07	Aenganyar	Belum Dibakukan
4	Fasilitas Pemerintahan	GD0020	-	-	Koperasi Sakinah	Koperasi Sakinah	-	-	Indonesia	7	11	18,47	113	53	55,02	Aenganyar	Belum Dibakukan
5	Fasilitas Pemerintahan	GD0020	-	-	Kantor Desa Aenganyar	Kantor Desa Aenganyar	-	-	Indonesia	7	11	20,23	113	53	54,74	Aenganyar	Belum Dibakukan
6	Fasilitas Pemerintahan	GD0020	-	-	Kantor Kecamatan giligenting	Kantor Kecamatan giligenting	-	-	Indonesia	7	11	27,15	113	53	53,33	Aenganyar	Belum Dibakukan

NO	JENIS UNSUR	KODE	NAMA GENERIK	NAMA DI PETA	NAMA SURVEI DI LAPANGAN	PENGUCAPAN	NAMA LAIN	ARTI NAMA	BAHASA	Koordinat (LS)			Koordinat (BT)			DESA	KET.
										o	,	"	o	,	"		
FASILITAS PEMERINTAHAN																	
7	Fasilitas Pemerintahan	GD0020	-	-	Kantor Desa Bringsang	Kantor Desa Bringsang	-	-	Indonesia	7	10	34,82	113	55	12,94	Bringsang	Belum Dibakukan
8	Fasilitas Pemerintahan	GD0020	-	-	Komando Rayon Militer 0827/23 Giligenting	Komando Rayon Militer 0827/23 Giligenting	-	-	Indonesia	7	11	40,35	113	53	50,23	Galis	Belum Dibakukan
9	Fasilitas Pemerintahan	GD0020	-	-	Kantor Desa Galis	Kantor Desa Galis	-	-	Indonesia	7	11	45,67	113	53	49,78	Galis	Belum Dibakukan
10	Fasilitas Pemerintahan	GD0020	-	-	Polri Jatim resort Sumenep	Polri Jatim resort Sumenep	-	-	Indonesia	7	11	55,37	113	53	49,02	Galis	Belum Dibakukan
11	Fasilitas Pemerintahan	GD0020	-	-	Pengurus Nadatul Ulama	Pengurus Nadatul Ulama	-	-	Indonesia	7	11	39,17	113	53	50,58	Galis	Belum Dibakukan
12	Fasilitas Pemerintahan	GD0020	-	-	Kantor Desa Gedugan	Kantor Desa Gedugan	-	-	Indonesia	7	11	58,25	113	55	54,49	Gedugan	Belum Dibakukan
13	Fasilitas Pemerintahan	GD0020	-	-	Perpustakaan Desa Gedugan	Perpustakaan Desa Gedugan	-	-	Indonesia	7	11	58,64	113	55	56,66	Gedugan	Belum Dibakukan
14	Fasilitas Pemerintahan	GD0020	-	-	PCNU	PCNU	-	-	Indonesia	7	12	12,14	113	55	10,29	Gedugan	Belum Dibakukan
FASILITAS UMUM																	
1	Arena Olahraga	GA020	-	-	Lapangan Sepak Bola Aenganyar	Lapangan Sepak Bola Aenganyar	-	-	Indonesia	7	10	54,98	113	54	25,32	Aenganyar	Belum Dibakukan
2	Pemukaman Umum	GH0020	-	-	Pemukaman Umum Desa Aenganyar 1	Pemukaman Umum Desa Aenganyar 1	-	-	Indonesia	7	11	1,06	113	54	9,96	Aenganyar	Belum Dibakukan
3	Arena Olahraga	GA020	-	-	Lapangan Volly Aenganyar	Lapangan Volly Aenganyar	-	-	Indonesia	7	11	20,5	113	53	55,04	Aenganyar	Belum Dibakukan
4	Jaringan Pos	HC0140	-	-	Kantor Pos Giligenting	Kantor Pos Giligenting	-	-	Indonesia	7	11	20,44	113	53	54,77	Aenganyar	Belum Dibakukan
5	Jaringan Listrik	HB0040	-	-	PLTD Giligenting	PLTD Giligenting	-	-	Indonesia	7	11	12,27	113	53	52,27	Aenganyar	Belum Dibakukan
6	Pemukaman Umum	GH0020	-	-	Pemukaman Umum Desa Aenganyar 2	Pemukaman Umum Desa Aenganyar 2	-	-	Indonesia	7	11	12,09	113	53	51,59	Aenganyar	Belum Dibakukan
7	Pemukaman Umum	GH0020	-	-	Pemukaman Umum Desa Bringsang	Pemukaman Umum Desa Bringsang	-	-	Indonesia	7	10	34,31	113	55	15,87	Bringsang	Belum Dibakukan
8	Pemukaman Umum	GH0020	-	-	Pemukaman Umum Desa Galis	Pemukaman Umum Desa Galis	-	-	Indonesia	7	12	34,01	113	53	12,8	Galis	Belum Dibakukan

NO	JENIS UNSUR	KODE	NAMA GENERIK	NAMA DI PETA	NAMA SURVEI DI LAPANGAN	PENGUCAPAN	NAMA LAIN	ARTI NAMA	BAHASA	Koordinat (LS)			Koordinat (BT)			DESA	KET.
										o	,	"	o	,	"		
FASILITAS UMUM																	
9	Arena Olahraga	GA020	-	-	Lapangan Sepak Bola Desa Gedugan 1	Lapangan Sepak Bola Desa Gedugan 1	-	-	Indonesia	7	12	16,93	113	56	13,39	Gedugan	Belum Dibakukan
10	Arena Olahraga	GA020	-	-	Lapangan Sepak Bola Desa Gedugan 2	Lapangan Sepak Bola Desa Gedugan 2	-	-	Indonesia	7	11	59,05	113	55	24,93	Gedugan	Belum Dibakukan
11	Pemukaman Umum	GH0020	-	-	Pemukaman Umum Desa Gedugan 1	Pemukaman Umum Desa Gedugan 1	-	-	Indonesia	7	12	10,75	113	55	18,34	Gedugan	Belum Dibakukan
12	Pemukaman Umum	GH0020	-	-	Pemukaman Umum Desa Gedugan 2	Pemukaman Umum Desa Gedugan 2	-	-	Indonesia	7	12	14,95	113	55	52,48	Gedugan	Belum Dibakukan
SARANA TRANSPORTASI																	
1	Transportasi Laut	CB0140	Tanggè' Aenganyar	Pelabuhan Aenganyar	Pelabuhan Aenganyar	Tanggè' Aenganyar	-	-	Indonesia	7	10	55,04	113	53	51,15	Aenganyar	Belum Dibakukan
2	Transportasi Laut	CB0140	-	-	PELRA	Pelra	-	PELRA (Pelayaran- pelayaran kapal rakyat)	Indonesia	7	11	2,88	113	53	52,62	Aenganyar	Belum Dibakukan
3	Transportasi Laut	CB0140	-	-	Pos Penunggu Kapal Aenganyar	Pos Penunggu Kapal Aenganyar	-	-	Indonesia	7	11	3,54	113	53	52,56	Aenganyar	Belum Dibakukan
4	Transportasi Laut	CB0140	Tanggè' Bhèringsag	-	Pelabuhan Bringsang	Tanggè' Bhèringsag	-	-	Indonesia	7	10	31,23	113	55	10,26	Bringsang	Belum Dibakukan
5	Transportasi Darat	CA0140	-	-	Pangkalan Ojek Bringsang	Pangkalan Ojek Bringsang	-	-	Indonesia	7	10	35,37	113	55	12,40	Bringsang	Belum Dibakukan
6	Transportasi Laut	CB0140	-	-	Pos Penunggu Kapal Bringsang	Pos Penunggu Kapal Bringsang	-	-	Indonesia	7	10	35,44	113	55	11,27	Bringsang	Belum Dibakukan
7	Transportasi Laut	CB0140	Tanggè' Gèdhughèn	-	Dermaga Gedugan	Tanggè' Gèdhughèn	-	-	Indonesia	7	12	28,86	113	55	59,94	Gedugan	Belum Dibakukan
SARANA PRASARANA - JEMBATAN																	
1	Jembatan	CA0100	-	(simbol)	Jembatan 1	Jembatan	-	-	Indonesia	7	10	50,34	113	54	43,54	Aenganyar	Belum Dibakukan
2	Jembatan	CA0100	-	(simbol)	Jembatan 2	Jembatan	-	-	Indonesia	7	10	54,53	113	54	25,07	Aenganyar	Belum Dibakukan
3	Jembatan	CA0100	-	(simbol)	Jembatan 3	Jembatan	-	-	Indonesia	7	11	0,82	113	54	11,2	Aenganyar	Belum Dibakukan
4	Jembatan	CA0100	-	(simbol)	Jembatan 4	Jembatan	-	-	Indonesia	7	11	1,4	113	54	8,48	Aenganyar	Belum Dibakukan
5	Jembatan	CA0100	-	(simbol)	Jembatan 5	Jembatan	-	-	Indonesia	7	11	2,3	113	54	4,49	Aenganyar	Belum Dibakukan
6	Jembatan	CA0100	-	(simbol)	Jembatan 6	Jembatan	-	-	Indonesia	7	11	10,22	113	53	53,95	Aenganyar	Belum Dibakukan
7	Jembatan	CA0100	-	(simbol)	Jembatan 7	Jembatan	-	-	Indonesia	7	10	52,46	113	55	42,99	Aenganyar	Belum Dibakukan

NO	JENIS UNSUR	KODE	NAMA GENERIK	NAMA DI PETA	NAMA SURVEI DI LAPANGAN	PENGUCAPAN	NAMA LAIN	ARTI NAMA	BAHASA	Koordinat (LS)			Koordinat (BT)			DESA	KET.
										o	,	"	o	,	"		
SARANA PRASARANA - JEMBATAN																	
8	Jembatan	CA0100	-	(simbol)	Jembatan 8	Jembatan	-	-	Indonesia	7	10	42,25	113	55	1,72	Bringsang	Belum Dibakukan
9	Jembatan	CA0100	-	(simbol)	Jembatan 9	Jembatan	-	-	Indonesia	7	10	46,83	113	54	51,98	Bringsang	Belum Dibakukan
10	Jembatan	CA0100	-	(simbol)	Jembatan 10	Jembatan	-	-	Indonesia	7	10	38,53	113	55	6,44	Bringsang	Belum Dibakukan
11	Jembatan	CA0100	-	(simbol)	Jembatan 11	Jembatan	-	-	Indonesia	7	11	34,47	113	53	38,7	Galis	Belum Dibakukan
12	Jembatan	CA0100	-	(simbol)	Jembatan 12	Jembatan	-	-	Indonesia	7	11	36,83	113	53	26,96	Galis	Belum Dibakukan
13	Jembatan	CA0100	-	(simbol)	Jembatan 13	Jembatan	-	-	Indonesia	7	12	9,94	113	55	20,72	Gedugan	Belum Dibakukan
14	Jembatan	CA0100	-	(simbol)	Jembatan 14	Jembatan	-	-	Indonesia	7	12	8,05	113	55	23,34	Gedugan	Belum Dibakukan
15	Jembatan	CA0100	-	(simbol)	Jembatan 15	Jembatan	-	-	Indonesia	7	10	55,05	113	55	41,39	Gedugan	Belum Dibakukan
SARANA PRASARANA - JARINGAN LISTRIK																	
1	Jaringan Listrik / Gardu	HB0020	-	-	Gardu 1	Gardu	-	-	Indonesia	7	11	9,6	113	54	0,72	Aenganyar	Belum Dibakukan
2	Jaringan Listrik / Gardu	HB0020	-	-	Gardu 2	Gardu	-	-	Indonesia	7	10	35,52	113	55	31,95	Bringsang	Belum Dibakukan
3	Jaringan Listrik / Gardu	HB0020	-	-	Gardu 3	Gardu	-	-	Indonesia	7	10	37,09	113	55	8,06	Bringsang	Belum Dibakukan
4	Jaringan Listrik / Gardu	HB0020	-	-	Gardu 4	Gardu	-	-	Indonesia	7	10	53,44	113	54	35,6	Bringsang	Belum Dibakukan
5	Jaringan Listrik / Gardu	HB0020	-	-	Gardu 5	Gardu	-	-	Indonesia	7	12	7,63	113	53	18,46	Galis	Belum Dibakukan
6	Jaringan Listrik / Gardu	HB0020	-	-	Gardu 6	Gardu	-	-	Indonesia	7	12	21,83	113	53	45,14	Galis	Belum Dibakukan
7	Jaringan Listrik / Gardu	HB0020	-	-	Gardu 7	Gardu	-	-	Indonesia	7	11	21,02	113	53	54,69	Galis	Belum Dibakukan
8	Jaringan Listrik / Gardu	HB0020	-	-	Gardu 8	Gardu	-	-	Indonesia	7	11	51,27	113	53	49,26	Galis	Belum Dibakukan
9	Jaringan Listrik / Gardu	HB0020	-	-	Gardu 9	Gardu	-	-	Indonesia	7	11	56,93	113	55	29,22	Gedugan	Belum Dibakukan
10	Jaringan Listrik / Gardu	HB0020	-	-	Gardu 10	Gardu	-	-	Indonesia	7	11	38,97	113	54	11,19	Gedugan	Belum Dibakukan

Petugas Inventarisasi
Lapangan

Camat/Kepala Distrik